

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 9, Nomor 2, September 2019

- 143 – 156 : *Affect Analysis of Crime News in The Jakarta Post and The Jakarta Globe: A Study of Systemic Functional Linguistics*
Dien Novita, Eva Tuckyta Sari Sujatna
- 157 – 167 : *Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer*
Tania Intan
- 168 – 178 : *Verba Bantu Benefaktif Tekureru dan Temorau dalam Kalimat Bahasa Jepang*
Sri Iriantini
- 179 – 194 : *Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein*
Wedar Pahala Lingga, N. Rinaju Purnomowulan, Muhamad Adji
- 195 – 206 : *Adjektiva Bermakna Ruang dalam Bahasa Rusia*
Tri Yulianty Karyaningsih, Trisna Gumilar
- 207 – 223 : *Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi "Ana Yūsufu(N) Yā Abi"* Karya Mahmud Darwis
Ikhwan, Bayu Sekar Sari
- 224 – 231 : *Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif*
Irwansyah, Waglati, Nani Darmayanti
- 232 – 243 : *Varian Makna Kata Toki Sebagai Nomina Penanda Kewaktuan dalam Kalimat Bahasa Jepang*
Nani Sunarni
- 244 – 257 : *Representasi Kecantikan Perempuan Jerman Berdasarkan Iklan Nivea Berbahasa Jerman*
Tryta Dessiliona, Tajudin Nur, Dian Indira
- 258 – 275 : *Perbandingan Budaya Bambu Indonesia dan China*
Uray Afrina
- 276 – 290 : *Resistensi dan Negosiasi Peran Perempuan dalam Roman Medea Stimmen Karya Christa Wolf*
Asih Gunawilayu, N. Rinaju Purnomowulan, Sri Rijati Wardiani
- 291 – 298 : *Partikel His 'His' sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda*
Wahya, Hera Meganova Lyra, R. Yudi Permadi



METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Gedung A Lantai I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax (022) 7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id
ISSN: 2085-4838
e-ISSN: 2657-2176

ISSN: 2085-4838
EISSN : 2657-2176

ΜΕΤΑΗΥΜΑΠΙΟΡΑ

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 9, Nomor 2, September 2019

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Penanggung Jawab

Manajer Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama

Mitra Bestari

Tajudin Nur (Unpad)
Eva Tuckytasari Sujatna (Unpad)
Aquarini Priyatna (Unpad)
Dadang Suganda (Unpad)
R. Muhammad Mulyadi (Unpad)
Ekaning Krisnawati (Unpad)
Iis Kurnia Nurhayati (Telkom)
Mayasari (Unsika)
Tri Sulistyaningtyas (ITB)
Erlina (Unpad)
Mega Subekti (Unpad)
Ade Hikmat (Uhamka)

Pemimpin Redaksi

Nani Darmayanti

Anggota Redaksi

Riza Lupi Ardiati
Ooh Hodijah
Baban Banita
Trisna Gumilar
Asri Soraya Afsari
Hilman Fauzia
Mega Subekti
Indra Sarathan
Randy Ridwansyah
Budi Gustaman
Ratih Kirana S. (Unair)
Yani Suryani (ITB)

Administrasi

Mukhlisin

Alamat

Gedung A Lantai 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang
Telepon/Fax 022-7796482
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id

Metahumaniora merupakan jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan budaya yang menjembatani pemikiran-pemikiran kritis menyangkut kemanusiaan yang mengedepankan manusia sebagai insan bermartabat.

Metahumaniora terbit tiga kali setahun.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan YME karena atas berkat dan rahmat-Nya kami dapat kembali menghadirkan *Jurnal Metahumaniora* Volume 9 Nomor 2, September 2019. Ini artinya selama sembilan tahun *Metahumaniora* telah hadir menyajikan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam bidang ilmu humaniora.

Berkenaan dengan itu, redaktur mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait, terutama kepada para penulis yang telah berkontribusi menyajikan pemikirannya dan juga kepada para reviewer yang telah dengan teliti menelaah seluruh naskah *sehingga Jurnal Metahumaniora* dapat tetap eksis selama sembilan tahun lamanya.

Dengan diterapkannya sistem manajemen pengelolaan jurnal secara *online* sejak terbitan Volume 9 Nomor 1 kami berharap *Metahumaniora* dapat diakses lebih luas sehingga dapat memberikan kebermanfaatan bagi banyak pihak yang memerlukan kajian-kajian dalam bidang ilmu humaniora.

Pada edisi ini kami menyajikan dua belas artikel yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu linguistik, sastra, dan budaya. Dalam bidang linguistik kita akan diajak untuk meneroka masalah-masalah kebahasaan yang ditinjau berdasarkan kajian *Sistemic Linguistik Fuctional*, Sintaksis, Semantik, Semantik Kognitif, dan Semiotik. Dalam bidang sastra dan budaya kita akan diajak meneroka masalah-masalah kesusastraan dan budaya tentang resepsi, identitas, resistensi dan negosiasi, hingga tentang budaya bambu di Indonesia dan Tiongkok.

Semoga seluruh artikel tersebut dapat meluaskan ilmu dan pengetahuan pembaca dalam bidang ilmu humaniora. Pepatah menyatakan "Ilmu ibarat hewan buruan, dan tulisan ibarat tali pengikatnya." Oleh karena itu, teruslah menulis untuk menyebarkan ilmu yang kita miliki agar kebermanfaatannya mengalir lebih luas. Kami menanti tulisan Bapak/Ibu di *Metahumaniora* untuk edisi selanjutnya. Selamat membaca!

Redaktur

<i>Affect Analysis of Crime News in The Jakarta Post and The Jakarta Globe: A Study of Systemic Functional Linguistics</i>	143 - 156
Dien Novita, Eva Tuckyta Sari Sujatna	
Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer	157 - 167
Tania Intan	
Verba Bantu Benefaktif <i>Tekureru</i> dan <i>Temorau</i> dalam Kalimat Bahasa Jepang	168 - 178
Sri Iriantini	
Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran dalam Roman <i>Landnahme</i> Karya Christoph Hein	179 - 194
Wedar Pahala Lingga, N. Rinaju Purnomowulan, Muhamad Adji	
Adjektiva Bermakna Ruang dalam Bahasa Rusia	195 - 206
Tri Yulianty Karyaningsih, Trisna Gumilar	
Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi “Ana Yūsufu(N) Yā Abī” Karya Mahmud Darwis ..	207 - 223
Ikhwan, Bayu Sekar Sari	
Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif	224 - 231
Irwansyah, Wagiaty, Nani Darmayanti	
Varian Makna Kata <i>Toki</i> Sebagai Nomina Penanda Kewaktuan dalam Kalimat Bahasa Jepang	232 - 243
Nani Sunarni	
Representasi Kecantikan Perempuan Jerman Berdasarkan Iklan Nivea Berbahasa Jerman	244 - 257
Tryta Dessiliona , Tajudin Nur, Dian Indira	
Perbandingan Budaya Bambu Indonesia dan China	258 - 275
Uray Afrina	

Resistensi dan Negosiasi Peran Perempuan dalam Roman Medea Stimmen Karya Christa Wolf	276 - 290
Asih Gunawiyu, N. Rinaju Purnomowulan, Sri Rijati Wardiani	
Partikel <i>His</i> 'His' sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda	291 - 298
Wahya, Hera Meganova Lyra, R. Yudi Permadi	

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL METAHUMANIORA

- Redaksi menerima artikel hasil penelitian/kajian teori (*teoretical review*) yang setara penelitian dengan lingkup bidang bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan filologi. Artikel bersifat orisinal dan belum dipublikasikan dalam bentuk apa pun (dibuktikan dengan surat pernyataan penulis).
- Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan ditik dengan huruf Book Antiqua 10pt dengan jarak 1 spasi pada kertas berukuran B5 dengan margin 2-2-2-2. (khusus Abstrak dan *Abstract* ditulis 9pt 1 spasi).
- Judul ditulis dengan huruf kapital 12 pt dan ditebalkan (*Bold*). Judul Bab ditulis dengan huruf kapital 10pt dan ditebalkan (*Bold*). Subbab ditulis dengan huruf tidak-kapital 10pt dan ditebalkan.
- Jumlah halaman artikel minimal 4.000 kata atau 10 halaman dan maksimal 6.000 kata atau 15 halaman (termasuk Daftar Pustaka).
- Sistematika penulisan artikel terdiri dari: JUDUL, ABSTRAK, *ABSTRACT*, BAB I PENDAHULUAN, BAB II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI, BAB III HASIL DAN BAHASAN, BAB IV PENUTUP, UCAPAN TERIMA KASIH, DAFTAR PUSTAKA.
- Hasil penelitian yang dilengkapi dengan foto lapangan, gambar, tabel, grafik, dsb., teknis penulisannya harus mengikuti pedoman yang ditetapkan Jurnal Metahumaniora.
 - Kajian pustaka dilengkapi dengan sekurang-kurangnya 10 sumber tertulis yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka (Disarankan mengutip minimal 1 artikel yang ada di Jurnal Metahumaniora).
- Penulis dapat melakukan *copy-paste* artikel ke dalam *template* Panduan Jurnal METAHUMANIORA terbaru. Bagian yang di-*copy* dari artikel kemudian di-*paste special*, dan pilih menu *unformatted text*. File *template* disediakan redaksi.
- Artikel yang masuk akan (1) diedit oleh Dewan Redaksi terkait dengan format penulisan dan (2) ditinjau substansinya oleh Mitra Bestari yang sesuai dengan kepakarannya. Dewan Redaksi berhak menolak artikel yang formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan, gaya selingkung, dan substansinya tidak memenuhi syarat berdasarkan hasil telaah Mitra Bestari.

Judul

Judul harus mencerminkan inti dari isi tulisan, bersifat spesifik, efektif, dan panjangnya maksimal 11 kata.

Identitas Penulis

Identitas penulis terdiri dari (1) nama penulis tanpa gelar, (2) afiliasi lembaga (nama lembaga tempat penulis bekerja), dan (3) alamat surel penulis utama.

Abstrak

Abstrak diletakkan di bawah alamat surel. Abstrak bukan ringkasan, melainkan esensi isi keseluruhan tulisan yang di dalamnya memuat: (1) tujuan penelitian; (2) metode yang digunakan; (3) pernyataan singkat hasil yang diperoleh; (4) simpulan. Panjang abstrak antara 100 sampai 150 kata dan ditulis dalam bentuk 1 paragraf. Ditulis dengan huruf Book Antiqua 9 pt dan 1 spasi. Di bawah abstrak dituliskan kata kunci antara 3-5 kata. Kata kunci dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk.

Abstract

Abstract put under the e-mail of author. Abstract is a brief description of the entire article that contains: (1) the purpose for the research, (2) the methods used, (3) a brief statement of the results obtained from the field; (4) conclusion. Abstract length between 100 to 150 words, 1 spacing, and written in the form of one paragraph. Under the abstract, keyword written between 3-5 words. Keywords can be single word and compound words.

I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat unsur latar belakang, permasalahan, konsep-konsep, tujuan, ruang lingkup penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Unsur-unsur dalam Pendahuluan tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

II METODE PENELITIAN/KAJIAN TEORI

Metode Penelitian memuat metode dan teknik penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data. Kajian teori bukan sekadar bersifat pengutipan, namun harus dapat menunjukkan relevansinya dalam memecahkan persoalan yang dirumuskan.

III HASIL DAN BAHASAN

Hasil dan Bahasan memuat uraian hasil analisis. Isi hasil dan bahasan harus selaras dengan apa yang menjadi tujuan penelitian. Hasil dan bahasan dapat terbagi dalam beberapa subbab. Jika subbab masih memuat rincian masalah, subbab selanjutnya menggunakan angka: 1, 2, 3, selanjutnya a, b, c, dst., selanjutnya 1), 2), 3), 4) dst., selanjutnya a), b), c), d) dst., selanjutnya (1), (2), (3), dst.

1 Acuan Sumber

Acuan sumber harus dicantumkan di dalam teks. Acuan sumber di dalam teks, dicantumkan dalam kurung, dengan susunan: nama belakang penulis, tahun terbit, dan nomor halaman yang dikutip.

2 Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dapat berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel, dan sebagainya. Penyajian instrumen pendukung dimaksudkan sebagai sarana informasi dalam melengkapi dan mendukung deskripsi tulisan. Semua unsur dalam instrumen pendukung dapat terbaca dengan jelas.

a Instrumen Foto

Instrumen pendukung berupa foto memiliki ukuran minimal 300dpi, keterangan dan sumber dicantumkan di bawah foto. Penulisannya menggunakan huruf kapital di awal judul.



Gambar 2. Aksesori *garuda mungkur* dan *praba* (Sumber: YSAB 2018)

b Instrumen Tabel

Untuk instrumen pendukung berupa tabel, judul tabel dicantumkan di atas. Adapun sumber tabel dicantumkan di bawah tabel. Tabel hanya menggunakan garis horizontal. Contoh Tabel:

Tabel 3. Jumlah Murid, Guru, dan Jenjang Sekolah 2012-2015

Jenjang	2012-2013			2014-2015		
	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah
SD	21.309	629	71	21.530	1.081	73
SMP	8.441	443	28	9.883	600	28
SMA	3.026	222	14	7.389	636	15

Sumber: Statistik Daerah Rancaekek 2013 dan 2015

IV PENUTUP

Penutup memuat simpulan hasil pembahasan. Unsur-unsur dalam penutup tersebut tidak perlu dieksplisitkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak atau institusi yang secara signifikan membantu penelitian. Dalam hal ini dinyatakan nama, tempat kerja, dan jenis bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih sifatnya tidak wajib.

DAFTAR PUSTAKA (Book Antiqua 10, Bold)

Daftar pustaka ditulis secara alfabetis. Jumlah acuan sumber minimal sepuluh, terdiri atas 80 persen sumber primer (antara lain: jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi) dan 20 persen sumber sekunder dan diwajibkan menggunakan lima sumber terbaru (sepuluh tahun terakhir). Derajat kebaruan tulisan yang diacu dengan melihat proporsi terbitan mutakhir merupakan tolok ukur mutu berkala ilmiah yang penting. Hal tersebut merupakan bagian dari *state of the art* ilmu dan kebaruan temuan bagi ilmu (*novelties, new to science*). Untuk sumber berupa blog/internet tidak dapat dijadikan rujukan utama.

1 Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Adipurwawidjana, Ari J. 2017. "Perpindahan dan Perubahan: Trasportasi dalam Struktur Naratif Riwayat Perjalanan ke Amerika di Era Viktorian." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 7 Nomor 1. hlm. 1-13.

Habiba, Nurjihan. 2017. *Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.

Iskandar, Yuda. 2013. "Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai Citarum" dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Volume III. Nomor 1. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sobarna, Cece., Nany Ismail, dan Asri Soraya Afsari. 2016 "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat." dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 6 Nomor 3. hlm. 337-352.

2 Buku

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Reseach Third Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Du Cros, Hilary & Bob McKercher. 2015. *Cultural Tourism (second edition)*. New York: Routledge.

Edgar, Andrew & Peter Sedgwick (eds.). 2005. *Key Concepts in Cultural Theory*. London: Routledge.

Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.

Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*. Jawa Barat: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah, dan Nilai Tradisional, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito (eds). 2014. *Bunga Rampai Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumedang*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

3 Surat Kabar / Majalah

Abdalla, Ulil Abshar. 2000. "Serat Centhini, Sinkretisme Islam dan Dunia Jawa".
Kompas, 4 Agustus 2000, hlm. 27.

4 Internet

Gusti, 2015, "Teliti Wayang Wong Kraton, Dosen ISI Yogyakarta Raih Doktor". Liputan
Berita UGM, diakses dari <https://ugm.ac.id> >berita>9674 tanggal 10 April 2018.

5 Sumber Lisan/Informan

Bapak Budiman (68 tahun). 2018. Pensiunan Sekretaris Direksi PTPN VIII. *Wawancara*,
Bandung, 18 Juni 2018.

Ibu Ade (60 tahun). 2018. Warga Kampung Naga. *Wawancara*, Kampung Naga, 22
Maret 2018.

**AFFECT ANALYSIS OF CRIME NEWS
IN THE JAKARTA POST AND THE JAKARTA GLOBE:
A STUDY OF SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS**

Dien Novita

Politeknik LP3I Bandung
dienovita988@gmail.com

Eva Tuckyta Sari Sujatna

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
eva.tuckyta@unpad.ac.id

Abstract

This study explores the affect of appraisal systems by comparing the crime news in The Jakarta Post and The Jakarta Globe. There were six texts of the crime news that were classified into the same topics. These texts were analysed using Appraisal Systems Theory (Martin & White, 2005). The objectives of the present study are to find out the differences of the affect of crime news in The Jakarta Post and The Jakarta Globe and then to know the types of appraising items in The Jakarta Post and The Jakarta Globe. The data were analysed by using the mixed method research. The result of this research shows that The Jakarta Globe present the affect dominantly. The Jakarta Globe shows 63,8% of affect and it is dominated by the affect of dis/satisfaction. However, The Jakarta Post shows 36,2% of affect and it is dominated by the affect of in/security. In addition, the types of appraising items that occur in the affect of crime news are mental process, behavioural process, relational process, attitudinal lexis, minor clause, epithet and grammatical item.

Keywords: *Appraisal system; Affect; Crime News*

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi *Affect of Appraisal System* dengan membandingkan berita kriminal di *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe*. Ada enam teks berita kriminal yang diklasifikasikan ke dalam topik yang sama. Teks-teks ini dianalisis menggunakan Teori *Appraisal System* (Martin & White, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *affect* berita kriminal di *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe* dan kemudian untuk mengetahui jenis-jenis *appraising items* di *The Jakarta Post* dan *The Jakarta Globe*. Data dianalisis dengan menggunakan metode penelitian campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Jakarta Globe* menyajikan *affect* secara dominan. *The Jakarta Globe* menunjukkan 63,8% *affect* dan didominasi oleh *affect of dis/satisfaction*. Sementara itu, *The Jakarta Post* menunjukkan 36,2% *affect* dan didominasi oleh *affect of in/security*. Selain itu, jenis *appraising items* yang terjadi dalam *affect* berita kriminal adalah *mental process, behavioural process, relational process, attitudinal lexis, minor clause, epithet and grammatical item*.

Kata kunci: *Appraisal system; Affect; Berita Kriminal*

I. INTRODUCTION

As social creatures, we can interact with each other so the use of language is very important to communicate. According to Halliday, "Language is a system

of meaning". It means that people use the language and show the meaning in its language. When people communicate, sometimes they use some tools to deliver their information. It uses mass media such as radio, television, newspaper, book, magazine, etc. Besides, we can also use digital media to communicate such as internet and mobile mass communication.

Nowadays, many people are looking for the information and reading the news using mobile mass communication. They can access it easily through the digital media. So, they can immediately get the news in their grasp. One of the English language newspapers that can be accessed through the digital media is *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe*. *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe* are the popular digital media and they provide various news for instance Economy, Politic, Crime, etc. This research will analyse the crime news. Referring to The Merriam-Webster Dictionary (2012), "Crime is an act or the commission of an act that is forbidden or the omission of a duty that is commanded by a public law and that makes the offender liable to punishment by that law". News is the new information or a report about something that has happened recently. So, crime news is the news which relates to the act of doing against the law such as murder, rape and theft.

This paper explores Appraisal theory. Appraisal is a language evaluation which analyse the relationship between the speakers and the listeners or the writers and the readers. "Appraisal is concerned with interpersonal language, with the subjective presence of writers/speakers in texts as they adopt stances towards both the material they present and those with whom they communicate. It is concerned with how writers/speakers approve and disapprove, enthuse and abhor, applaud and criticise, and with how they position their readers/listeners to do likewise. It is concerned with the construction by texts of communities of shared feelings and values, and with the linguistics mechanisms for the sharing of emotions, tastes and normative assessments. It is concerned with how writers/speakers construe for themselves particular authorial identities or personae, with how they align or disalign themselves with actual or potential respondents, and with how they construct for their texts an intended or ideal audience. Appraisal involves with the negotiation of social relationship by telling the listeners or readers how they feel about things and people." (Martin & White, 2005:1).

Appraisal has three kinds of domains: Attitude, Engagement and Graduation. "Attitude is concerned with our feelings, including emotional reactions, judgements of behaviour and evaluation of things. Engagement deals with sourcing attitude and the play of voices around the opinion in discourse. Graduation attends to grading phenomena whereby feelings are amplified and categories blurred." (Martin & White, 2005:35). Within attitude, Affect shows emotion and feelings. As Martin and White (2005) mentioned, affect expresses feeling and it can be positive or negative, direct or implied. The presence of some lexicogrammatical patterns gives representation to what people feel. Halliday in Martin and Rose (2003:58) distincts affect into three areas: affect as quality, process and comments. It can be seen in the column below:

Table 2.1 Realization of Affect

Affect as quality	Describing participants	A <i>beautiful</i> relationships	Epithet
	Attributed to participants	the relationship is <i>beautiful</i>	Attribute
	Manner of processes	The relationship goes <i>beautifully</i>	Circumstance
Affect as process	Affective sensing	The speech <i>amazes</i> the audineces	Process (effective)
	Affective behaving	The audience <i>clap</i> their hands	Process (middle)
Affect as comment	Desiderative comment	<i>Happily</i> , he had a long nap	Modal adjunct

By using the appraisal system theory, the research can investigate the writers' feeling or emotion about the crime news in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe*. The research questions of this study are: (1) What are the affect of *The Jakarta Post* compare to the affect of *The Jakarta Globe*?; (2) What are type of appraising items in the affect of crime news in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe*?. The objectives of this study: (1) To figure out the affect of *The Jakarta Post* and the affect of *The Jakarta Globe*; (2) To describe type of appraising items in the affect of crime news in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe*.

II. METHODS

This research conducts the mixed methods in the research. The research will use the quantitative methods and the qualitative methods. The research applies the quantitative methods first, then this research continues with the qualitative methods. The study is descriptive qualitative in nature which the writer only explains and describes the phenomena which exist in the data by employing the theory of Appraisal System.

The data were collected by browsing through internet. The crime news text was, then segmented into sentences or words or phrases as the units of analysis. After that, the writer identified the sentences or words or phrases which display the phenomena of Appraisal System. Finally, the present writer classified the sentences or words or phrases according to the Appraisal System as proposed by Martin and White (2005) before which the categorized Appraisal were tabulated and interpreted.

III. RESULT AND DISCUSSION

The research discovered the differences of the affect which occur in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe* as follow

Table 4.1 The Differences of Affect

Text	The Jakarta Post			The Jakarta Globe		
	Un/hap	In/sec	Dis/sat	Un/hap	In/sec	Dis/sat
1	-	-	-	1	2	-
2	-	1	-	-	3	3
3	-	-	-	-	6	1
4	-	-	-	-	3	1
5	1	2	2	-	-	2
6	3	2	6	3	4	1
	4	5	8	4	18	8
Total	17			30		
Percentage	36,2%			63,8%		

From the result above, it can be seen that the numbers of the expressing affect in *The Jakarta Globe* are bigger than in *The Jakarta Post*. *The Jakarta Post* shows 36,2% of affect, while *The Jakarta Globe* shows 63,8% of affect. This means that the writers in *The Jakarta Globe* tend to express the feelings mostly in reporting the crime news texts. The writers in *The Jakarta Globe* also involve the emotion in the crime news text dominantly. In *The Jakarta Post*, the affects are dominated by the affect of *dis/satisfaction* (8 items). However, the writers in *The Jakarta Globe* show the affects in the feeling of *in/security* (18 items).

1. Affect of un/happiness

The results of affect of un/happiness in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe* are only found in the first texts and the sixth texts. This means that the writers express the feeling of un/happiness in the first texts and the sixth texts. And, the present writer found the types of appraising items are in *mental process*, *attitudinal lexis*, *minor clause* and *behavioural process*.

a. Mental Process

The research discovered that the *affect of un/happiness* through *mental process* only in the first texts. Only *The Jakarta Globe* shows the affect of un/happiness through mental process in the first text. Here is the example:

- (1) "If you don't like this, then you can leave the room, or I will ask security officers to expel you".

The example (1) shows that the underlined example above belongs to the *negative affect: unhappiness*. It is include in the affect because it describes the emotion and the feeling and it expresses the emotional state of happiness. Otherwise, the words *don't like* present the negative feeling so that the data (1) belongs to the unhappiness affect. The verb 'like' is the verb of feeling. Thus, the type of the appraising item is *mental process*. The writer shows the negative feeling through the result of the panel of judges' meeting.

b. Attitudinal Lexis

The present writer found that The Jakarta Post and The Jakarta Globe present the *affect of un/happiness* through *attitudinal lexis* only in the sixth texts. We can see the data as follow:

- (2) Lasmaria and her husband, Toni Manurung, 26, expressed their gratitude.

The phrase 'gratitude' belongs to the *positive affect: happiness* because it expresses the feeling. Thus, it is include in the affect. Also, the phrase 'gratitude' shows the positive feeling which is felt by Lasmaria and her husband so that it presents the affect of happiness. The form of the data (2) is *attribute* because the phrase 'gratitude' is attributed to 'Lasmaria and her husband' as the participant. The type of the appraising item is include in the *attitudinal lexis* because the phrase describes the attitude.

c. Minor Clause

The present writer discovered that only The Jakarta Globe presents the *affect of un/happiness* through *minor clause* and it is found only in the sixth text.

- (3) "Alhamdulillah [Praise to God], the baby and the perpetrator have been found," Bandung Police chief Insp. Gen. M. Iriawan said on Friday.

The underlined phrase 'Alhamdulillah' is include in the *positive affect: happiness*. It is put in the affect because the phrase 'Alhamdulillah' expresses the feeling which is shown by Iriawan. It also describes the positive feeling so that it is called the affect of happiness. The type of appraising item is *minor clause*. The reason is because the phrase 'Alhamdulillah' contains no predicate. It is mentioned by Iriawan.

d. Behavioural Process

The present writer discovered that only The Jakarta Post presents the *affect of un/happiness* through *behavioural process* and it is found only in the sixth text.

- (4) Lasmaria Boru Manulang, 26, broke down in tears.

The underlined data above presents the *negative affect: unhappiness*. It is called the affect because the participant 'Lasmaria' expresses her feeling. The feeling of the participant 'broke down in tears' shows in the negative so that it is include in the negative affect which is unhappiness affect. The underlined data 'broke down in tears' describes the verb of behaving. Thus, the type of the appraising item is *behavioural process*.

2. Affect of in/security

The results of affect of in/security in The Jakarta Post are discovered in the second text, the fifth text and the sixth text. Meanwhile, the results of the affect of in/security in The Jakarta Globe are discovered in the first text, the second text, the third text, the fourth text and the sixth text. Also, the types of appraising items in The Jakarta Post and in The Jakarta Globe are *epithet*, *mental process*, *attitudinal lexis*, *grammatical item* and *relational process*.

a. Epithet

The researcher found that only The Jakarta Post presents the *affect of security* through *epithet* and it is found only in the second text.

- (5) The boy, identified only as AD was arrested at his parents' home in Depok, West java, at 2:30 a.m. on Thursday with the consent of his parents, Rikwanto said.

From the data above, the researcher found that the underlined word 'the consent of his parents' belongs to the *positive affect: security*. It expresses the feeling of security from the parents so that it presents the affect. It also shows the positive feeling from the parents. Thus, it is called the security affect. The phrase 'the consent' as an attitude describes the word 'his parents' as the participant. Therefore, the type of this appraising item is *epithet*.

b. Mental Process

The research discovered that The Jakarta Post and The Jakarta Globe present the *affect of in/security* through *mental process* in the second texts, the third until the sixth texts. However, the results are different. The Jakarta Post presents the *affect of in/security* through mental process only in the fifth text. While, The Jakarta Globe presents the affect of in/security through mental process in the first text, the second text, the third texts, the fourth text and the sixth text.

In the second texts, the present writer discovered that the *affect of in/security* through *mental process* only appears in The Jakarta Globe. There are 1 item of security and 1 item of insecurity in The Jakarta Globe. Here is the example:

- (6) He heard noises coming from the house at about 1:30 a.m but didn't think there was a serious problem.

The underlined phrase in the data (6) presents the *negative affect: insecurity*. It is include in the affect because it shows the feeling of the victim. Also, it is in the negative feeling of insecurity because the victim feels insecure when he heard the noises. The phrase 'think' is the verb of thinking, thus the type of the appraising item is *mental process*.

In the third texts, the researcher found that only The Jakarta Globe shows the affect of insecurity. It means that The Jakarta Post does not show the feeling of in/security in the third text. The Jakarta Globe only shows the affect of insecurity (2 items). This is the example below:

(7) The suspect was wearing black and is thought to be in his late teens.

The underlined data (7) above indicates the *negative affect: insecurity*. It is include in the affect because the word 'thought' shows the feeling. Also, it describes the feeling of insecurity because the suspect feels insecure when people know about his age. The type of appraising item is *mental process* since it uses the verb of thinking. The phrase 'thought' shows the mental verb where it relates to the issue.

In the fifth text, the researcher discovered that The Jakarta Post presents the *affect of insecurity* through mental process. While, The Jakarta Globe does not present the *affect of in/security* in the fifth text. The Jakarta Post only shows 1 item of insecurity in the fifth text. Here is the example below:

(8) neither was the woman whom they had thought was a doctor.

From the example above, the underlined phrase in the data (8) shows the *negative affect: insecurity*. The phrase 'thought' expresses the feeling of the participant in the data. Thus, it is put in the affect. It also describes the negative feeling because 'they' thought 'the woman' is the doctor but the fact is not. Thus, it is put in the insecure feeling. The type of appraising item is *mental process* because it uses the verb of thinking 'thought'. It explains the insecure feeling of the baby's parents using the mental verb.

In the sixth text, The Jakarta Post does not express the affect of in/security. However, The Jakarta Globe expresses the affect of in/security. There are 1 item of security in The Jakarta Globe. The following example from The Jakarta Globe can be seen as follow:

(9) they thought was a doctor at Hasan Sadikin's maternity ward.

From the example above, the underlined phrase in the data (9) shows the *negative affect: insecurity*. The phrase 'thought' shows the feeling of the participant in the data. Thus, it is put in the affect. It also describes the negative feeling because 'they' thought 'the woman' is the doctor but the fact is not. Thus, it is put in the insecure feeling. The type of appraising item is *mental process* because it uses the verb of thinking 'thought'. It explains the insecure feeling of the baby's parents using the mental verb.

c. Attitudinal Lexis

The research found that The Jakarta Post and The Jakarta Globe show the *affect of in/security* through *attitudinal lexis* in the first text, the fourth text and the sixth texts. The Jakarta Post shows the affect of in/security through attitudinal lexis only in the sixth text. But, The Jakarta Globe shows the affect of in/security through attitudinal lexis in the first text, the fourth text and the sixth text.

In the first texts, the research found out that The Jakarta Globe presents the affect of insecurity through attitudinal lexis. However, The Jakarta Post does not present the affect of in/security through attitudinal lexis in the first text. There is only 1 item of insecurity in The Jakarta Globe. we can see the example as follow:

- (10) John was found guilty of the brutal murder of 51-year-old Sanex Steel president director Tan Harry Tantonono on Jan, 26.

From the data (10) above, the underlined phrase 'guilty' belongs to the *negative affect: insecurity*. It includes in the affect because the phrase 'guilty' expresses the feeling and it is shown the negative feeling. Thus, the phrase 'guilty' describes the insecure feeling. The type of appraising item is *attitudinal lexis* because the phrase 'guilty' describes the attitude and it relates to the feeling.

In the fourth text, the research did not discover the affect of in/security through attitudinal lexis in The Jakarta Post. While, it is found the affect of insecurity through attitudinal lexis in The Jakarta Globe. There are 2 items of insecurity in the fourth text of The Jakarta Globe. Here is the example:

- (11) "The victim is traumatized and still in shock" Khoiri said.

As figured in the example above, the underlined phrases 'traumatized' and 'in shock' show the *negative affect: insecurity*. Those phrases relate to the emotions which are shown by the victim. Thus, it is put in the affect. Those phrases also show the negative feelings when the victim feels insecure to the situation. The phrases 'traumatized' and 'in shock' in the data (11) are include in *attitudinal lexis* as the type of appraising items. They describe the attitude and show the feeling.

In the sixth text, The Jakarta Post and The Jakarta Globe express the affect of in/security through attitudinal lexis in the sixth texts. The Jakarta Post shows 1 item of security and 1 item of insecurity. While, The Jakarta Globe shows only 1 item of security.

- (12) After the police found their daughter safe and sound and caught the perpetrator on Friday evening.

The underlined phrase in the data (12) belongs to the *positive affect: security*. It is put in the affect because it shows the feeling of the baby's parents who feel secure to their baby. The phrase 'safe' also shows the positive feeling. Thus, it is called the security feeling. The type of appraising items is *attitudinal lexis*. The reason is because the phrase 'safe' is the lexis which describes the attitude.

d. Grammatical Item

The research discovered that the *affect of in/security through grammatical item* can be seen in the second texts and the third texts. But, only The Jakarta

Globe shows the affect of in/security through grammatical item. The affect of in/security through grammatical item is not found in The Jakarta Post.

In the second text, we can find out that The Jakarta Post does not express the affect of in/security through grammatical item in the second text. However, The Jakarta Globe expresses the affect of insecurity through grammatical item in the second text. In The Jakarta Globe, there is only 1 tem of insecurity. The following is the example from The Jakarta Globe:

- (13) The suspect is alleged to have killed Jordan Raturamon and his son, Edward Rturamon, 22, on Wednesday.

From the example above, the underlined phrase 'alleged' is the *negative affect: insecurity*. The appraised item in the data (13) is the suspect who expresses the feeling so that it is put in the affect. It also shows the negative feeling because the suspect is claimed to kill Jordan Raturamin and his son. The suspect feels insecure to the issue, thus it is called the affect of insecurity. The word 'alleged' is the item which carries specific lexical meaning in the data so that it is called *grammatical item* as the type of appraising item. The writer uses the phrase 'alleged' to describe the issue in the data.

In the third text, it is discovered that only The Jakarta Globe presents the affect of in/security through grammatical item. The Jakarta Post does not present the affect of in/security through grammatical item. In The Jakarta Globe, there are 2 items of insecurity. This is the example:

- (14) Female journalist sexually assaulted in East Jakarta.

The underlined phrase 'sexually' in the data (14) above shows the *negative affect: insecurity*. It is put in the affect because it describes the feeling of the journalist who feels insecure when she is assaulted and it is put as the circumstance in the data. The phrase 'sexually' belongs to the negative feeling, thus it is the insecurity. The phrase 'sexually' belongs to the *grammatical item* as the type of appraising item because this word describes the lexical meaning in the data.

e. Relational Process

The research discovered that the *affect of in/security through relational process* is in the third text. Only The Jakarta Globe shows the affect of in/security through relational process.

In the third text, The Jakarta Globe presents 1 item of insecurity through relational process. Here is the example below:

- (15) the suspect did not appear to be under the influence of alcohol or drugs.

From the data (15) above, the underlined data belongs to the *negative affect: insecurity*. It is put in the affect because it relates to the feeling which refers to the suspect. The suspect is mentioned that he is not influenced by the alcohol or

drugs. Thus, the underlined data is the negative feeling and it is called the insecurity. The data (15) shows that the data is the attributive of the relational process because the carrier has an attribute (under the influence of alcohol or drugs). Thus, the type of appraising item is relational process.

3. Affect of dis/satisfaction

The results of affect of dis/satisfaction in The Jakarta Post are discovered in the second texts, the third texts, the fifth texts and the sixth texts. The Jakarta Post shows the affect of dis/satisfaction in the fifth text and the sixth text. Meanwhile, the results of the affect of dis/satisfaction in The Jakarta Globe are discovered in the second text, the third text, the fourth text and the sixth text. Also, the types of appraising items in The Jakarta Post and in The Jakarta Globe are *epithet, mental process, attitudinal lexis, grammatical item* and *relational process*.

a. Mental Process

The research discovered that the *affect of dis/satisfaction* through *mental process* is in the second texts, the fourth text, the fifth texts and the sixth texts. The Jakarta Post shows the affect of dis/satisfaction through mental process in the fifth text and the sixth text. Meanwhile, The Jakarta Globe shows the affect of dis/satisfaction through mental process in the second text, the fourth text, the fifth text and the sixth text.

In the second text, The Jakarta Globe shows 3 items of satisfaction through mental process. The Jakarta Post does not show the affect of dis/satisfaction through mental process in the second text. This is the example from The Jakarta Globe:

(16) According to the police, the two suspects knew the victims.

From the example above, we can see the underlined phrase 'knew' belongs to *the positive affect: security*. It is include in the affect because the phrase 'knew' describes the feeling of the participants, the two suspects. That phrase also describes the positive feeling and it shows the pursuit of goal because the two suspects can know the victims. Thus, it is put in the satisfied affect. The type of appraising item is mental process because from the data (16), it is found the verb of thinking 'know'.

In the fourth text, The Jakarta Globe presents 1 item of satisfaction through mental process. The Jakarta Post does not present the affect of dis/satisfaction through mental process in the fourth text. The following is the example from The Jakarta Globe:

(17) she already knew one of the assailants

The underlined phrase 'knew' above shows *the positive affect: satisfaction*. It is include in the affect because the verb 'knew' describes the feeling through the process. It is the positive feeling of satisfaction because we can see the writer shows their feeling through the pursuing goals. The type of appraising item is

mental process. The data displays that the verb 'knew' is one of the thinking verbs in the mental process.

In the fifth text, the researcher found out that The Jakarta Post and The Jakarta Globe display the affect of dis/satisfaction through mental process. The Jakarta Post presents the 2 items of positive feeling of affect. While, The Jakarta Globe presents 1 item of positive feeling of affect and 1 item of negative feeling of affect. Here is one of the example from The Jakarta Post:

(18) Lasmaria and Toni realized their baby had been kidnapped

The underlined phrase 'realized' in the data above shows the positive affect: satisfaction. It describes the feeling of Lasmaria and Toni so that it is include in the affect. The phrase 'realized' also shows the positive feeling of Lasmaria and Toni who know their baby was kidnapped. Thus, it is put in the affect of satisfaction. The type of appraising item is mental process because the data (18) shows that the verb 'realized' is one of the thinking verbs in the mental process.

In the sixth text, The Jakarta Post and The Jakarta Globe present the affect of satisfaction through mental process, but both of them do not present the affect of dissatisfaction through mental process. The Jakarta Post presents 4 items of the affect of satisfaction through mental process. The Jakarta Globe also presents 1 item of satisfaction through mental process in the sixth text. Here is the example from The Jakarta Post:

(19) I just want thank the police officers who had worked tirelessly on this case

The data (19) above presents *the positive affect: satisfaction*. It belongs to the affect because the phrase 'want' describes the emotion through the process. Beside that, the phrase 'want' shows the positive feeling and they show the satisfaction of the participant in the data. Thus, it is the affect of satisfaction. The verb 'want' is the verb of wanting in the mental process so that it is include in the mental process as the type of appraising item.

b. Relational Process

The research discovered that the *affect of dis/satisfaction through relational process* is only in the sixth text. Only The Jakarta Post shows the affect of dis/satisfaction through relational process in the sixth text.

In the sixth text, the research discovered that The Jakarta Post presents 1 item of satisfaction through relational process. But, The Jakarta Globe does not present the affect of dis/satisfaction through relational process. We can see the example from The Jakarta Post below:

(20) she was healthy

According to the data above, the underlined phrase 'healthy' is *the positive affect: satisfaction*. It shows the affect because the participant shows the feeling through

attribute. The phrase 'healthy' explains the positive feeling and it gives the satisfaction to the participant when she is healthy. Therefore, it is called the affect of satisfaction. The data (20) shows that the data is the attributive of the relational process because the carrier has an attribute (healthy). Thus, the type of appraising item is relational process.

c. Attitudinal Lexis

The research discovered that the *affect of dis/satisfaction* through *attitudinal lexis* is only in the third text. Only The Jakarta Globe shows the affect of dis/satisfaction through relational process in the third text.

In the third text, The Jakarta Globe presents 1 item of dissatisfaction through attitudinal lexis. But, The Jakarta Post does not present the affect of dis/satisfaction through attitudinal lexis in the third text. This is the example from The Jakarta Globe:

(21) She is still in shock

From the data (21), the underlined phrase 'in shock' belongs to *the negative affect: dissatisfaction*. It shows the affect because it describes the feeling of the participant in the data. Moreover, the phrase 'in shock' is the negative feeling because she still feels in shock. Thus, it is include in the affect of dissatisfaction. The type of appraising item is attitudinal lexis because the data (21) uses the phrase 'in shock' which describes the attitude. Therefore, it is called the attitudinal lexis.

d. Grammatical Item

The research discovered that the *affect of dis/satisfaction* through *grammatical item* is in the sixth text. Only The Jakarta Post shows the affect of dis/satisfaction through grammatical item in the sixth text.

In the sixth text, The Jakarta Post presents 1 item of dissatisfaction through grammatical item. While, The Jakarta Globe does not present the affect of dis/satisfaction through grammatical item in the sixth text. Here is the example from The Jakarta Post:

(22) I just want thank the police officers who had worked tirelessly on this case

The data (22) above shows *the negative affect: dissatisfaction*. It indicates the affect because it describes the affect through circumstance. Beside that, the word 'tirelessly' show the negative feeling and it shows the feeling of dissatisfaction. Thus, it is called the affect of dissatisfaction.

The type of appraising item is grammatical item because the word 'tirelessly' is the item which carries specific lexical meaning in the data. So, it is called grammatical item.

IV. CONCLUSIONS

Based on the results of expressing affect in *The Jakarta Post* and *The Jakarta Globe* from the first texts to the sixth texts, there are 36,2% of affect in The Jakarta

Post which contain the affect of un/happines (4 items), the affect of in/security (5 items) and the affect of dis/satisfaction (8 items); and there are 63,8% of affect in The Jakarta Globe which contain the affect of un/happiness (4 items), the affect of in/security (18 items) and the affect of dis/satisfaction (8 items). The numbers of affect in The Jakarta Globe are bigger than the numbers of the affect in The Jakarta Post. This means that the writers of The Jakarta Globe tend to express the feeling dominantly in reporting the crime news texts. In addition, the research also discovered that the types of appraising items in the affect of crime news *are mental process, behavioural process, relational process, attitudinal lexis, minor clause, epithet and grammatical item*. It is also suggested to other researchers especially who want to do research about appraisal to relate it to the other approaches such as Pragmatics, Critical Discourse Analysis, Applied Linguistics, etc.

REFERENCES

- Creswell, John. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Second Edition: Sage Publications, Inc.
- Derewianka, Beverly. (2011). *A New Grammar Companion for Teachers*. Second Edition: Primary English Teaching Association.
- Deterding, David and Poedjosoedarmo, Gloria. R. (2001). *The Grammar of English, Morphology and Syntax for English Teachers in Southeast Asia*. Singapore: Prentice Hall.
- Eggins, Suzanne. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Kusumawardhani, Ratna. (2007). *Interpersonal Meaning in English and Javanese Catholic Daily Prayers*. Graduate These. Semarang: Semarang State University. [09/26/14]
- Halliday, M. A. K and Matthiessen, Christian, M.I.M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition, London: Edward Arnold.
- Hood, Susan. (2010). *Appraising Research: Evaluation in Academic Writing*. First Edition, Palgrave Macmillan.
- Martin, J. R and Rose, David. (2007). *Working with Discourse – Meaning beyond the Clause*. Second Edition: The British Library.
- Martin, J. R and White, P.R.R. (2005). *The Language of Evaluation – Appraisal in English*. First Edition, Palgrave Macmillan.
- Martin, J. R. (2000). *Beyond Exchange: Appraisal Systems in English*. in Huston, S & Thomson, G. (eds), *Evaluation in Text*, Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatna, Eva Tuckyta Sari. (2013). *Understanding Systematic Functional Linguistics*. Bandung: Unpad Press.

- Warsono. 2006. Appraisal System Used in Ruth Suckow's Short Story "A Start Life": Attitude and Feelings. Graduate These. Semarang: Semarang State University. [12/18/14]
- Widhiyanto. 2004. Appraisal System Used to Express Ideologies in The Jakarta Post Issue: Gus Dur versus KPU. Graduate These. Semarang: Semarang State University. [11/10/14]
- Widya, Valentina. 2008. Analisis Sistem Appraisal dan Ideologi dalam Kolom Punk-Zine. Semarang: Diponegoro University. [03/05/14]
- White, P. R. (1998). *Telling Media Tales: the news story as rhetoric*. Sydney: University of Sydney.

RESEPSI REMAJA PEREMPUAN PEMBACA NOVEL POPULER

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak

Fakta bahwa perempuan lebih banyak membaca novel dibandingkan dengan laki-laki dilatarbelakangi oleh konstruksi keluarga dan masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan pada ranah domestik. Penelitian ini dilakukan untuk mendiskusikan resepsi remaja perempuan pembaca novel populer. Pendekatan yang digunakan adalah resepsi sastra. Objek penelitian adalah hasil angket yang didistribusikan pada dua puluh lima responden remaja perempuan pembaca novel populer, yang merupakan siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Bandung. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara deskriptif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan pembaca novel populer memahami perbedaan novel populer dengan novel sastra. Setelah membaca, mereka membahas hasil bacaannya dengan teman. Tujuan remaja perempuan membaca novel populer adalah untuk mengisi waktu senggang dan juga memperoleh hiburan (*enjoyment*). Kebiasaan mereka membaca didorong oleh keinginan pribadi dan sebagian dipengaruhi oleh lingkungannya. Membaca novel populer juga dianggap menambah wawasan (*self-development*) mereka. Karena responden berada pada tahap remaja awal dan cenderung berkarakter kanak-kanak, genre novel populer yang paling disukai adalah misteri, petualangan, dan sedikit percintaan. Peneliti menyarankan agar remaja perempuan diperkenalkan pada beragam jenis bacaan untuk memperkaya wawasan.

Kata kunci: resepsi, remaja perempuan, pembaca, novel populer

Abstract

The fact that women read more novels than men is motivated by the construction of family and society which tends to place women in the domestic realm. This research was conducted to discuss the reception of teenage girls reading popular novels. The approach used is a literary reception. The object of the research was the results of a questionnaire distributed to twenty-five female respondents who were popular readers of novel novels, who were eighth grade students at SMP Negeri 2 Bandung. Respondents were selected by purposive sampling technique. Data were analyzed descriptively by listening and note taking techniques. The results showed that teenage girls who read popular novels understood the differences between popular novels and literary novels. After reading, they discuss the results of their reading with friends. The purpose of teenage girls reading popular novels is to fill leisure time and also get entertainment (enjoyment). Their reading habits are driven by personal desires and partly influenced by their environment. Reading popular novels is also considered to add insight (self-development) them. Because they are in their early teens and tend to be of childish character, the most popular genre of popular novels is mystery, adventure, and a little romance.

Researchers suggest that teenage girls should be introduced to various types of readings to enrich insight.

Keywords: *reception, teenage girl, reader, popular novel*

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang remaja dan hubungannya dengan karya sastra tidak terlalu sering ditemukan. Padahal menurut Santrock (2012) yang dikutip Rahmaningsih & Martani (2014: 179), masa remaja adalah masa krusial bagi perkembangan individu, sebab pada masa ini, individu mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Akibatnya, individu mulai mencari-cari identitas dan memahami dunia dengan caranya sendiri. Apa yang dilakukan remaja saat masa pencarian ini, termasuk apa yang mereka baca, dalam pandangan Udasmoro (2014: iii) berkaitan dengan konstruksi identitas yang sesuai dengan cara dan harapan mereka meskipun ada kendali atau konstruksi lain yang ketat dari lingkungannya.

Hill (dalam Steinberg, 2011) yang dikutip Rahmaningsih & Martani (2014: 180) mengaitkan situasi ini pada penggunaan waktu luang yang merupakan konteks yang berkontribusi terhadap perkembangan psikososial remaja. Kegiatan membaca sebagai hobi yang umumnya ditekuni remaja berkaitan dengan tujuan memperoleh hiburan. Bacaan fiksi merupakan media yang tepat untuk meningkatkan minat baca, sebab jenis bacaan tersebut menyajikan cerita, berbeda dengan buku pelajaran sekolah atau pun buku teori.

Rahmaningsih & Martani (2014: 180) menyepakati gagasan Baran (2006) bahwa buku merupakan jenis media massa yang berfungsi sebagai sumber pengembangan diri dan cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis media lainnya. Bacaan yang disukai kalangan remaja umumnya adalah karya sastra atau novel populer. Karya semacam ini tidak menampilkan permasalahan kehidupan yang intens dan tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab jika demikian, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi sastra serius yang boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya (Nurgiyantoro, 2005: 18).

Pada awalnya, menurut Sari (2018: 14), novel populer dianggap tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perkembangan penulisan sastra. Kata populer yang identik dengan merakyat dianggap rendah, tidak indah, dan bahkan salah. Namun dalam perkembangannya, jenis tulisan seperti itu tidak dapat dikesampingkan dalam perbincangan sastra Indonesia modern karena jumlahnya yang terus meningkat. Pada terbitan novel-novel populer tahun 2000-an menurut Adji (2017: 33), terdapat beberapa genre (label) novel yang cukup dominan, di antaranya *teen literature* (lebih dikenal dengan nama *teen lit*), *chick literature* (atau *chick lit*), metropop, dan novel remaja islami. Selanjutnya bermunculan label novel motivasi.

Purnamasari (2013: 4) mengutip Rahmawati (2012) yang berargumentasi bahwa ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dan pemahaman bacaan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk membangun konsep, mengembangkan pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah

proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, dan juga sebagai suatu kesenangan. Bila seseorang telah menyadari keuntungan dari aktivitas membaca, ia dapat menjadikannya sebagai kebiasaan. Tampubolon (1990: 227-228) menjelaskan bahwa terbentuknya kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, namun melalui proses yang relatif panjang. Selain waktu, faktor keinginan, motivasi, dan lingkungan juga sangat berperan. Dalam proses pembentukan kebiasaan membaca, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan dan motivasi) serta keterampilan membaca.

Estetika resepsi menurut Pradopo (2002 : 108) adalah metode penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian sastra yang menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Kajian ini mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembaca. Paradigma ini beranggapan bahwa suatu karya sastra tidak memiliki makna apapun tanpa penerimaan dari pembacanya. Saraswati (2011: 158) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca, mereka tidak dalam keadaan pasif namun aktif menafsirkan isi buku tersebut. Herlina dkk. (2013: 89) kemudian memaparkan pandangan Pradopo (2002) yang menyepakati gagasan Jauss (1997), bahwa resepsi berkaitan dengan horizon harapan pembaca. Horizon harapan adalah konsep atau pengertian tertentu yang telah dimiliki pembaca tentang sebuah karya sastra. Itulah sebabnya, tanggapan atas suatu karya dapat berbeda-beda, yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuannya dalam menanggapi karya sastra.

Kenyataan yang menarik terungkap dari berbagai penelitian yang ditemukan Laorena (2012: 2), yaitu bahwa perempuan lebih banyak atau lebih sering membaca novel daripada laki-laki. Salah satu penyebabnya adalah sosialisasi primer yang didapatkan anak perempuan dari keluarganya. Individu akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya jika ibu gemar membaca, maka individu akan melakukan hal yang sama hingga dewasa. Faktor lainnya, yaitu adanya dorongan orang tua untuk membiasakan anak perempuan tinggal di dalam rumah, dalam ranah domestik, dan kegiatan yang biasanya dianjurkan bagi mereka adalah membaca. Jenis bacaan yang mudah didapatkan dan *easy reading* 'tidak sulit dibaca' dalam hal ini tentunya merujuk pada novel fiksi populer.

Dengan mengutip Stokmans (2003), Laorena memaparkan tiga hal yang membuat seseorang membaca bacaan fiksi. Pertama adalah *self-development* (pengembangan diri), yang berhubungan dengan sikap pembaca yang membaca bacaan fiksi untuk mencari pengetahuan tentang cara meraih kesuksesan, cara menjalani kehidupan, atau untuk mengetahui cara menghadapi orang lain. Alasan kedua adalah *enjoyment* (kesenangan), yaitu berhubungan dengan sikap pembaca yang membaca bacaan fiksi untuk memasuki dunia baru (lain) dan mendapatkan pengalaman dari cerita petualangan yang ada dalam bacaan fiksi tersebut. Alasan ketiga adalah *escape* (pelarian), yang berhubungan dengan sikap

pembaca yang membaca bacaan fiksi sebagai pengalihan atau hiburan untuk melupakan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan berfokus pada resepsi remaja perempuan pembaca novel populer. Permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi adalah: profil remaja perempuan pembaca novel populer; motivasi bagi remaja perempuan membaca novel populer; serta jenis novel populer dan penulis favorit.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan resepsi perempuan remaja di antaranya: *Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit* yang dilakukan Rahmaningsih & Martani (2014). Selain itu, Sari (2018) juga telah mengkaji *Resepsi Anak Usia SMP terhadap Novel Teenlit yang Berjudul Dalam Rinai Hujan Karya Arie Saptadji*. Sedangkan Laorena (2012) telah menelaah *Makna Novel dalam Kehidupan Sehari-hari Para Pembaca Perempuan*.

II. METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian ini adalah resepsi remaja perempuan pembaca novel populer, sehingga pendekatan yang digunakan adalah resepsi sastra dengan metode penelitian deskriptif. Responden terdiri dari 25 orang remaja perempuan yang dipilih secara acak dari siswi kelas XVIII di SMPN II Bandung. Seluruhnya memenuhi kriteria dan sesuai dengan variabel penelitian ini, yaitu: perempuan, remaja berusia 12-14 (masa remaja awal), dan merupakan pembaca [aktif] novel populer.

Mereka dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Idrus, 2009: 96).

Objek penelitian berupa hasil angket yang disusun oleh peneliti, dan terdiri dari 15 pertanyaan berkaitan dengan resepsi remaja perempuan pembaca novel populer; tujuan membaca novel populer; serta jenis novel dan penulis favorit. Pengisian angket dilakukan selama dua minggu, yaitu dari tanggal 1 sampai dengan 15 Agustus 2019.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pada mulanya, data-data diorganisasikan dan disusun secara sistematis. Setelah dipahami, pada data tersebut dilakukan analisis awal dengan cara pemadatan dan penentuan kata kunci. Kemudian temuan dari tahap ini dikaji dengan teori-teori yang relevan. Landasan teoretis yang digunakan untuk mengkaji di antaranya teori tentang membaca yang dikemukakan Escarpit, tentang resepsi sastra dari Pradopo dan Jauss, serta motivasi membaca dari Stockmans.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini, pertama-tama akan dibahas resepsi remaja perempuan pembaca novel populer yang menjadi responden. Kemudian dipaparkan tujuan, manfaat, dan motivasi membaca novel populer menurut remaja perempuan pembaca novel populer. Bagian terakhir menguraikan bahasan mengenai genre novel populer dan penulis

favorit responden. Sistematika ini disesuaikan dengan urutan pertanyaan pada angket yang telah didistribusikan.

Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer

Setelah mengisi bagian identitas, responden menjawab pertanyaan pertama pada angket mengenai definisi novel populer. Pertanyaan ini perlu diajukan untuk memeriksa pemahaman para responden mengenai karakteristik novel populer, yang membedakannya dengan novel sastra 'kanonik'. Kata-kata kunci yang menandai jawaban mereka adalah: sering dibaca oleh orang (12 jawaban), terkenal (8 jawaban), banyak diminati (3 jawaban), penambah wawasan (2 jawaban), karangan yang dibuat sebagai hiburan, sedang *booming*, memiliki *rating* tinggi, banyak mendapat penghargaan, dan memiliki alur cerita yang baik.

Pertanyaan kedua berkaitan dengan frekuensi membaca novel populer. Sering atau tidaknya responden membaca menunjukkan tingkat keaktifan mereka. Sembilan belas orang menjawab 'ya' atau sering membaca, dengan alasan sebagai hiburan, untuk mengisi waktu luang, menyenangkan, karena novel memiliki amanat yang bagus, karena saran dari teman, dan karena hobi. Enam orang menjawab 'tidak', baik tanpa alasan, maupun karena merasa tidak terlalu gemar membaca, tidak selalu dapat menemukan buku populer, dan hanya membaca di waktu tertentu. Hal ini dianggap kontradiktif dan menjadi catatan tersendiri, karena pada saat peneliti membagikan angket, seluruh responden ini menyatakan diri sebagai pembaca aktif novel populer.

Berkelindan dengan frekuensi aktivitas membaca mereka, pertanyaan berikutnya dibuat untuk mengetahui waktu para responden ini membaca novel populer. Lima belas orang menjawab setiap kali ada waktu luang, tujuh orang menjawab sesekali saja, dua orang menjawab setiap hari dengan alasan setiap kali akan tidur harus membaca, dan satu orang tidak menjawab.

Bila selesai membaca novel populer, empat belas orang responden menyatakan selalu membahasnya dengan orang lain yaitu teman, tujuh orang tidak membahasnya, dan empat orang tidak menjawab. Tindakan 'membahas' atau mendiskusikan buku yang telah dibaca dengan teman-teman merupakan bentuk resepsi aktif yang dilakukan remaja perempuan. Perbincangan ini dapat dianggap sebagai kajian yang relatif kritis, cetusan dan pernyataan rasa suka atau tidak suka, dan ungkapan argumentasi atas pilihannya tersebut.

Selain membaca novel populer, delapan responden menyatakan memiliki hobi lain, seperti: menggambar (sepuluh orang), berenang (enam orang), memasak, bermain musik, menulis cerita, memotret, satu orang tidak menemukan hobi lain selain membaca, dan satu orang tidak menjawab. Realita ini menunjukkan bahwa sekalipun mereka gemar membaca, tidak berarti para remaja perempuan ini meninggalkan kegemaran lainnya. Mereka tetap aktif menekuni kesukaan masing-masing yang berkaitan dengan aktivitas fisik.

Dari pembahasan ini, dapat dirumuskan bahwa responden yang menjadi representasi dari remaja perempuan pembaca novel populer ini memahami makna novel populer, yaitu sering dibaca oleh orang, terkenal, dan

banyak diminati. Frekuensi kegiatan membaca cukup tinggi, selain karena alasan untuk mengisi waktu luang dan menjadi hiburan, mereka menganggap membaca adalah hal yang menyenangkan. Pada umumnya, mereka membaca setiap kali ada waktu luang. Karena ada keterikatan emosional dan ketertarikan pada bacaan, mereka cenderung membahasnya dengan teman [yang memiliki kegemaran serupa]. Ternyata, meskipun para responden hobi membaca, sebagian besar memiliki hobi lain.

Tabel berikut ini memaparkan profil perempuan remaja pembaca novel populer yang direpresentasikan oleh para responden.

Tabel 1
Resepsi Perempuan Remaja Pembaca Novel Populer

Memahami makna novel populer	Karangan yang dibuat sebagai hiburan, penambah wawasan, sering dibaca oleh orang, terkenal, banyak diminati, sedang <i>booming</i> , memiliki <i>rating</i> tinggi, banyak mendapat penghargaan, dan memiliki alur cerita yang baik.
Frekuensi membaca novel populer	Sering membaca dengan alasan: sebagai hiburan, untuk mengisi waktu luang, menyenangkan, karena novel memiliki amanat yang bagus, karena saran dari teman, dan karena hobi.
Waktu membaca novel populer	Setiap kali ada waktu luang
Kegiatan setelah membaca novel populer	Membahasnya dengan teman
Hobi selain membaca novel populer	Memasak, menggambar, berenang, bermain musik, menulis cerita, memotret

Tujuan, Motivasi, dan Manfaat Membaca Novel Populer

Di antara pilihan untuk mengisi waktu senggang, memperoleh hiburan, mengikuti teman, dan sebagai tugas sekolah, delapan belas responden menjawab tujuan mereka membaca novel populer adalah untuk mengisi waktu senggang. Enam responden, menyatakan untuk memperoleh hiburan dan satu orang tidak menjawab.

Mengenai kebiasaan membaca novel populer, lima belas responden menyatakan tidak ada yang memberi contoh dari sekitar yang berarti suka dengan sendirinya. Enam responden menunjuk teman sebagai contoh yang membuat mereka terbiasa membaca novel populer, tiga responden terpengaruh oleh saudaranya, dan satu responden tidak menjawab. Dalam konteks ini, ternyata tidak ada pengaruh atau contoh dari orang tua, ataupun tugas dari sekolah yang sebenarnya dapat menjadi pemicu remaja untuk gemar membaca. Mereka tidak dikonstruksi oleh lingkungannya agar gemar membaca.

Menurut delapan belas responden, manfaat dari membaca novel populer adalah menambah wawasan, lima orang menjawab agar menjadi lebih gaul, dan dua orang tidak memberi jawaban. Tidak ada yang menjawab pilihan

lain yang ada pada angket ini yaitu lebih dewasa, lebih pintar, lebih mudah berteman.

Dari hasil paparan di atas, terungkap bahwa tujuan dari para responden membaca novel populer terutama adalah untuk mengisi waktu senggang dan juga memperoleh hiburan (*enjoyment*). Kebiasaan mereka membaca pun didorong oleh keinginan pribadi dan hanya sebagian kecil yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Para responden mengakui bahwa membaca novel populer menambah wawasan (*self-development*) mereka.

Tabel 2 berikut ini menguraikan tujuan, motivasi, dan manfaat membaca novel populer menurut para responden.

Tabel 2
Tujuan, Motivasi, dan Manfaat Membaca Novel Populer

Tujuan Membaca Novel Populer	Untuk mengisi waktu senggang dan memperoleh hiburan.
Motivasi Membaca Novel Populer	Tidak ada yang memberi contoh dari sekitar, suka membaca dengan sendirinya. Ada pengaruh yang datang dari teman dan saudara.
Manfaat Membaca Novel	Menambah wawasan dan menjadi lebih <i>gaul</i> .

Genre Novel Populer dan Penulis Favorit

Berkaitan dengan bahan bacaan dan genre novel populer yang paling mereka sukai, responden menjawab secara cukup beragam. Empat belas responden menjawab novel misteri sangat disukai karena menyenangkan, semangat membaca, seru, dan mengasah otak. Tujuh orang menjawab novel petualangan karena menyenangkan dan membuat mereka lebih kritis dan teliti. Tiga orang menjawab novel romantis remaja (*teen lit*) karena ingin terbawa suasana dan menyenangkan. Satu orang menjawab novel *science-fiction* karena realistis. Karena masih berada pada tahap remaja awal, minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas para responden ini belum tampak secara utuh. Meskipun telah muncul ketertarikan pada relasi percintaan, namun belum benar-benar diakui. Kecenderungan mereka masih seperti anak-anak yang menyukai permainan dan petualangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laorena (2012: 16) yang menyatakan bahwa, “pembaca perempuan berusia remaja (*teenage girls reader*) memang menyukai kegiatan membaca sejak anak-anak dan meneruskan kebiasaan ini saat remaja. Bacaan yang disukai pada masa ini adalah cerita petualangan, fiksi sejarah/ilmiah, misteri dan romantis.”

Penulis favorit yang disebutkan responden sangat beragam, mulai dari Mellyana (*pengarang novel romantis genre Islam*), Tisa T.S (*karena bukunya sangat disukai*), Tere Liye (*karena bahasa yang digunakan ringan dan mudah dimengerti*), Luluk H.F, Your Kidlee (*karena di novelnya dia menceritakan kehidupan anak muda*), Andrea Hirata (*memiliki selera humor dan lelucon yang menarik*), Muthia (*karena novelnya selalu seru*), dan Habiburrahman el Shirazy (*karena novelnya menginspirasi*). Resepsi remaja perempuan terhadap novel populer tidak dapat

dilepaskan dari pengarang buku tersebut. Tanggapan positif terlihat dari penilaian 'bahasa ringan', 'mudah dimengerti', 'selera humor baik', 'novelnya seru', dan 'menginspirasi'. Hal ini menunjukkan bagaimana para responden menyukai bacaannya, dan ada kesesuaian di antara horizon harapan dengan realita bahwa 'bukunya sangat disukai'.

Beberapa nama penulis yang muncul dari angket ini telah sangat dikenal publik secara luas. Mellyana adalah penulis novel *Dear Imamku* (2018). Tisa T.S dikenal dengan karyanya *Magic Hour #1* (2014), *London Love Story* (2015), dan *Promise: this in not only about love* (2016). Tere Liye sendiri merupakan penulis yang sangat terkenal dan produktif, ia telah menulis di antaranya *#AboutLove* (2016) dan *#AboutFriends* (2017), serta *Ceros dan Batozar* (2018). Luluk H.F adalah penulis novel *Mariposa* (2016) dan *Delov* (2013). Your Kiddle menulis *Einstein*. Penulis Andrea Hirata telah banyak menulis novel *best-sellers* seperti *Laskar Pelangi* (2005) dan *Edensor* (2007). Sedangkan Muthia adalah penulis muda berusia 16 tahun yang telah mendapat penghargaan dan menerbitkan 12 novel, 17 buku kompilasi, 2 komik, 2 buku cerita, dan 2 artikel. Habiburrahman el Shirazy pun telah sangat terkenal dengan novel-novel bernuansa islami dan beraliran sastra moralis, seperti: *Ayat-ayat Cinta* (2004), *Di atas Sajadah Cinta* (2004), dan *Bumi Cinta* (2010).

Judul-judul novel populer yang disukai para responden remaja perempuan ini adalah *Dear Imam* (karena mengisahkan tentang imam hidup yang baik), *London Love Story* (karena menarik dan sedih), *Edisi Novel Bumi* (karena novel tersebut mudah dipahami dan membuat terbawa suasana), *Mariposa* (karena lucu), *Einstein* (karena menceritakan kegiatan anak SMA yang juga di dalamnya terdapat kisah romantis dan kejadian lucu), *To Kill A Mockingbird* (memiliki pesan moral yang paling membekas untuk pembacanya), *Little Ballerina* (karena novelnya sangat seru), *Bumi Cinta* (karena pembawaan dan kata-katanya bagus). Yang dapat dicatat dari data ini, adalah pemilihan penulis favorit didasari oleh kesukaan responden pada novel favorit yang telah dibacanya.

Judul novel populer yang paling ingin dibaca para responden tapi belum didapatkan adalah *Alwi Assegaf part part 2* (karena belum ada waktu untuk membelinya), *Magic Hour, I fly From* (karena saya suka sekali filmnya), lanjutan dari *Komet Minor* yaitu *Nebula* (karena belum dipublikasikan), *Mariposa* (karena belum ada uangnya), *A Brief History of Time* (karena memuat cerita sains yang menarik), *Sejarah Al Fatih* (karena novel itu seperti seru), dan *Daun yang jatuh tak pernah membenci angin* (judul yang menarik). Ketertarikan remaja perempuan untuk membaca buku-buku tertentu dalam konteks resepsi sastra berkaitan dengan horizon harapan mereka terhadap buku-buku tersebut. Dari judul-judul yang dipaparkan di atas, terungkap bahwa horizon harapan ini berkaitan dengan ketertarikan pada judul, pada isi cerita, dan karena merupakan lanjutan atau mengait pada buku atau film yang dianggap menarik.

Pemilihan judul novel favorit dan yang paling ingin dibaca tapi belum didapatkan menunjukkan setidaknya ada tiga kategori novel populer yang disukai remaja perempuan responden penelitian ini. Pertama adalah kategori sastra moralis/motivasi/islami yang direpresentasikan oleh *Sejarah Al Fatih*, *Alwi Assegaf*, *Dear Imam*, dan *Bumi Cinta*. Kategori kedua adalah sastra romantis remaja seperti *Magic Hour*, *I fly from*, *Mariposa*, *London Love Story*, *Einstein*, dan

Little Ballerina. Kategori ketiga adalah genre petualangan dan *science-fiction* yang diwakili oleh *Kill A Mockingbird*, *A Brief History of Time*, dan *Nebula*.

Sedangkan judul novel populer yang paling tidak disukai responden adalah yang bergenre Korea seperti *BTS*, *Dilan* (karena tebal), novel bergenre percintaan (karena sangat tidak mendidik, lebih suka novel misteri), *Ini bukan Dilan* (karena garing), dan *The Broken Wings* (walaupun memang novel yang puitis tapi kata-katanya terlalu berbelit-belit). Dua responden menjawab tidak ada yang tidak disukai. Dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa [ternyata] remaja perempuan tidak [seluruhnya] menyukai novel populer yang bergenre Korea, berukuran tebal, bergenre percintaan -meskipun pernyataan ini meragukan dan di luar dugaan-, dinilai 'garing' atau tidak lucu, dan ceritanya berbelit-belit. Yang menarik, para responden dalam percakapan informal menyatakan gemar menonton drama Korea dan menonton klip video lagu Korea, namun tidak begitu suka membaca buku tentang artis Korea.

Delapan belas orang responden menyatakan mengakses atau mendapatkan novel populer yang dibacanya adalah dengan cara membelinya. Lima orang membacanya saat berada di toko buku, dan dua orang mencari *e-book* di internet. Tindakan 'membeli' alih-alih menyewa, meminjam dari teman atau dari perpustakaan, menunjukkan keseriusan para remaja perempuan untuk memiliki buku yang ingin dibacanya, dan [bila mungkin] menjadikannya benda koleksi. Dengan keniscayaan mereka belum bekerja karena masih merupakan siswi SMP, mereka akan meminta uang yang dibutuhkan dari para orang tua. Hal ini menunjukkan sikap positif dan bentuk dukungan orang tua atas hobi membaca anaknya, sekalipun tidak mengontruksi anak perempuannya agar gemar membaca.

Ketika ditanya apakah mereka pernah membaca novel sastra, delapan belas responden menjawab tidak pernah. Satu orang menyatakan pernah membaca *Hamlet* karya Shakespeare dan enam orang tidak menjawab. Bila ditautkan pada pertanyaan pertama mengenai pengertian novel populer yang mereka pahami, dapat diketahui bahwa para responden dapat menemukan diferensiasi di antara novel populer dan novel sastra 'kanonik'. Mereka menyadari bahwa bacaan yang telah dikonsumsi memiliki tema yang tidak terlalu berat dan dapat dimengerti dengan relatif mudah.

Kajian pada permasalahan terakhir ini memperlihatkan hasil bahwa responden yang merupakan remaja memiliki kecenderungan seperti anak-anak yang menyukai permainan dan petualangan, sehingga berpengaruh pada pilihan bacaan. Mereka menyukai novel populer bergenre misteri, petualangan, percintaan, dan *science-fiction*. Walaupun memiliki selera bacaan yang berbeda-beda, ada pola yang dapat ditelusuri menyangkut kesukaan remaja perempuan pada judul dan penulis novel populer favorit mereka. Setidaknya ada tiga kategori novel populer dan kelompok penulis yang disukai, yaitu sastra moralis/motivasi/islami, sastra romantis remaja, dan genre petualangan dan *science-fiction*. Pemilihan atas kategori-kategori tersebut bukan tidak mungkin bersumber dari pola pendidikan dan pengasuhan keluarga yang memberikan bobot lebih pada hal-hal yang dimaksud.

Tabel berikut akan merekapitulasi pembahasan bagian ini.

Tabel 3
Jenis Novel Populer Favorit, Penulis Favorit, dan Judul Novel Favorit

Jenis Novel Populer Favorit	Novel misteri, novel petualangan, novel romantis remaja (<i>teen lit</i>), <i>science-fiction</i> .
Penulis Novel Populer Favorit	Mellyana, Tisa T.S., J.K Rowling, Tere Liye, Luluk H.F, Your Kidlee, Andrea Hirata, Muthia, dan Habiburrahman el Shirazy
Novel Populer Favorit	<i>Dear Imam, London Love Story, Harry Potter, Edisi Novel Bumi, Mariposa, Einstein, To Kill A Mockingbird, Little Ballerina, dan Bumi Cinta</i>

IV. PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa para responden yang menjadi representasi remaja perempuan pembaca novel populer ini memahami makna novel populer, yaitu sering dibaca oleh orang, terkenal, dan banyak diminati. Frekuensi kegiatan membaca mereka cukup tinggi. Selain karena alasan untuk mengisi waktu luang dan menjadi hiburan, mereka juga menganggap membaca adalah hal yang menyenangkan. Pada umumnya, mereka membaca setiap kali ada waktu luang. Karena ada keterikatan emosional dan ketertarikan pada bacaan, mereka cenderung membahasnya dengan teman [yang memiliki kegemaran serupa]. Selain memiliki hobi membaca, sebagian besar responden juga memiliki hobi lain.

Tujuan dari para responden membaca novel populer terutama adalah untuk mengisi waktu senggang dan memperoleh hiburan (*enjoyment*). Kebiasaan mereka membaca pun didorong oleh keinginan pribadi dan hanya sebagian kecil yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Para responden mengakui bahwa membaca novel populer menambah wawasan (*self-development*) mereka.

Kajian pada permasalahan terakhir memperlihatkan kecenderungan bahwa remaja perempuan yang menjadi responden penelitian ini masih berkarakter kanak-kanak sehingga berpengaruh pada pilihan bacaan. Mereka menyukai novel populer bergenre misteri, petualangan, percintaan remaja, dan *science-fiction*. Walaupun memiliki selera bacaan yang berbeda-beda, ada pola yang dapat ditelusuri menyangkut kesukaan remaja perempuan pada judul dan penulis novel populer favorit mereka. Setidaknya ada tiga kategori novel populer dan kelompok penulis yang dapat ditandai, yaitu sastra moralis/motivasi/islami, sastra romantis remaja, dan genre petualangan dan *science-fiction*.

Dari seluruh pembahasan ini, terungkap bahwa resepsi remaja perempuan terhadap novel populer yang dibacanya bernilai positif karena dapat memenuhi kebutuhan kesenangan dan wawasan. Keragaman pilihan di antara responden juga memperlihatkan hal yang disebut Udasmoro (2014: 38)

'keberbedaan' sebagai ciri dari masa remaja. Bacaan ini juga berimplikasi pada pembentukan karakter dan identitas sebagai remaja perempuan.

Bagaimanapun juga, penelitian ini memang belum tuntas dan masih membuka banyak celah untuk dilanjutkan. Isu-isu yang dapat dikerjakan di antaranya berkaitan dengan pembacaan atas novel-novel populer tertentu, ekranisasi novel populer, tanggapan remaja perempuan atas novel percintaan, dan lain sebagainya.

Untuk memperluas cara pandang remaja perempuan, ada baiknya pihak-pihak terkait mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas yang relevan, mengkondisikan mereka untuk menambah ragam jenis bacaan. Dengan demikian, diharapkan pemaknaan pada novel populer oleh remaja perempuan tidak lagi sekedar untuk hiburan, melainkan lebih bersifat informatif dan masukan untuk pengembangan diri serta menjadi motivasi untuk menghadapi kehidupan mendatang sebagai perempuan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Muhamad. 2017. *Budaya Anak Muda pada Sastra Populer*. Jatinangor: Unpad Press.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Herlina, dkk. 2013. "Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1. hlm. 85-96.
- Laorena, Hernita Des. 2012. "Makna Novel dalam Kehidupan Sehari-hari Para Pembaca Perempuan". *Media Libri-Net*. Vol.1, No. 1 Des 2012. hlm. 1-17.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, Dewi. 2013. *Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas VIII SMP di Kecamatan Kalasan Sleman*. Skripsi. Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmaningsih, Novia Dwi & Martani, Wisjnu. 2014. "Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit". *Jurnal Psiki*. Vol. 41, No. 2, Desember 2014. hlm. 179-189
- Saraswati, Ekarini. 2011. "Resepsi Estetis Pembaca Terhadap Novel *Supernova karya Dee*". *Jurnal Atavisme*. Vol. 14, No.1. Hlm. 156-169
- Sari, Luluk Diana Novita. 2018. "Resepsi Anak Usia SMP terhadap Novel Teenlit yang berjudul *Dalam Rinai Hujan* Karya Arie Saptadji". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 5, No.1 Tahun 2018. Hlm. 13-24
- Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca (Teknik Membaca Efektif dan Efisien)*. Bandung: Angkasa.
- Udasmoro, Wening, dkk. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

VERBA BANTU BENEFAKTIF *TEKURERU* DAN *TEMORAU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Sri Iriantini

Maranatha Christian University

iriantinisri3@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas konstruksi benefaktif dalam bahasa Jepang, khususnya bentuk verba bantu *te kureru* dan *te morau*. Verba benefaktif dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *yari-morai* (memberi dan menerima). Verba ini memiliki tujuh varian dan digunakan untuk menunjukkan adanya suatu benefit yang diberikan dan diterima oleh seseorang dari suatu tindakan atau peristiwa yang dijelaskan dalam kalimat. Dalam bahasa lain, bentuk benefaktif ini dapat terlihat dan diamati dari sisi semantisnya, tetapi secara sintaksis dan morfologis mungkin bisa saja menggunakan satu verba yang sama dengan bentuk kausatif, seperti verba 'membetulkan' dalam bahasa Indonesia. Verba-verba benefaktif *yarimorai* ini dapat juga digunakan bersama-sama dengan verba inti sebagai verba bantu atau *hojodoushi*, dengan mengubahnya terlebih dahulu ke dalam bentuk *te*, misalnya *te kureru* dan *te morau*. Berdasarkan analisis data yang diambil dari buku-buku berbahasa Jepang, ditemukan bahwa keduanya ini secara sintaksis dan semantis mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci: Verba benefaktif *yarimorai*, bentuk benefaktif *tekureru-temorau*, analisis sintaksis dan semantis.

Abstract

This article aims to discuss the benefactive construction in Japanese language, particularly the auxiliary forms known as 'te kureru' and 'te morau'. In Japanese language, benefactive verbs are known as 'yarimorai' (giving-receiving). They are a set of seven verbs and used to suggest that the action or event described in a sentence has a certain beneficial effect on the recipient. However, unlike other languages in general, benefactives in Japanese are not only indicated semantically and pragmatically, but they also occur at syntactic and morphological levels. For example, in Bahasa Indonesia, the verb 'membetulkan' can be used interchangeably for both benefactive and causative constructions. But the Japanese benefactive system is more complex than that. Benefactives in Japanese can be used either as main verbs or auxiliary verbs, which are called 'hojodoushi' by changing the form to 'te kureru' and 'te morau'. Based on the analysis of linguistic data taken from various books in Japanese, both forms share syntactic and semantic similarities and differences.

Keywords: Benefactive verb *yarimorai*, benefactive forms *tekureru* and *temorau*, syntactic and semantic analysis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang mempunyai verba *yarimorai* 'memberi' dan 'menerima' yang penggunaannya berbeda dengan penggunaan verba memberi dan menerima dalam bahasa lain pada umumnya. Verba memberi-menerima dalam bahasa Jepang selain dapat digunakan sebagai verba inti yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat, juga dapat pula digunakan sebagai verba bantu

(*auxiliary verb*) yang dilekatkan dengan verba inti untuk menambahkan makna pada verba inti tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (1) 太郎 は 私 に プレゼント を くれた。
Tarou wa watashi ni purezento o kureta
Tarou Top saya Ben kado Akus memberi
'Tarou memberikan kado kepada saya'

Pada kalimat (1) terdapat verba memberi *kureru* dalam bentuk informal lampau menjadi *kureta* yang digunakan sebagai verba inti yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat tersebut. *Kureru* termasuk verba memberi yang menunjukkan adanya peralihan benda, dalam kalimat (1) yaitu *purezento* 'kado' yang berpindah tempat dari Tarou sebagai pemberi kepada *watashi* 'saya', dalam hal ini pembicara sebagai penerima benda. Verba memberi *kureru* dalam bahasa Jepang digunakan jika pembicara berposisi sebagai penerima, dan pemberi yang merupakan pelaku aktivitas dijadikan sebagai subjek/ topik dalam kalimat tersebut. Adanya verba memberi *kureru* inilah yang membedakan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa lainnya dalam hal penggunaan verba memberi-menerima.

- (2) 太郎 は 私 に プレゼント を 買ってくれた。
Tarou wa watashi ni purezento o kattekureta
Tarou Top saya Ben kado Akus membeli memberi lampau
'Tarou membelikan kado untuk saya'.

Pada kalimat (2) verba memberi *kureru* melekat pada verba inti *kau* 'membeli' dalam bentuk sambung menjadi *katte*, menjadi *kattekureta*. Verba memberi *kureru* pada kalimat (2) ini bukan sebagai verba inti tetapi sebagai verba bantu (*auxiliary verb*) yang menambahkan makna pada verba inti *kau* 'membeli'. Oleh karena itu, makna yang kuat muncul adalah makna verba inti, sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia, mungkin saja makna verba memberi *kurerunya* hilang diganti dengan makna imbuhan yang melekat dengan verba intinya dengan makna yang sama dengan verba memberi *kureru*. Dengan demikian jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Tarou membelikan kado (untuk) saya'. Imbuhan *me-kan* dalam bahasa Indonesia dapat menggantikan verba memberi *kureru* dalam kalimat ini. Tarou berbaik hati telah membelikan kado untuk saya, dalam hal ini sebagai pembicara sekaligus penerima. Pemberi yaitu Tarou diletakkan sebagai subjek/topik kalimat.

Seperti yang terlihat pada contoh (1) dan (2) verba memberi-menerima dalam bahasa Jepang yang terdiri dari verba *yaru*, *ageru*, *sashiageru*, *kureru*, *kudasaru*, *morau*, dan *itadaku*, semuanya dapat digunakan sebagai verba inti yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah kalimat, dan dapat juga digunakan sebagai verba bantu *hojodoushi* (*auxiliary verb*) yang mungkin saja makna memberi-menerimanya tidak akan kelihatan dengan jelas dibanding verba inti

yang dilekati verba memberi-menerima tersebut. Akan tetapi, dari semua verba memberi-menerima tersebut yang akan dibahas di sini adalah verba memberi *kureru* dan verba menerima *morau* dalam fungsinya sebagai verba bantu *hojodoushi*. Hal ini disebabkan karena keduanya menunjukkan hal penerimaan sesuatu dari seseorang kepada seseorang, tetapi berbeda dari sudut pandang (*viewpoint*) pembicaranya. Selain itu, akan dibahas pula apakah berkaitan dengan suatu kebaikan seseorang terhadap orang lainnya, atau benefit yang diberikan ataukah diterima seseorang, ataukah tidak.

Mengenai verba memberi menerima ini, Kuno (1973: 127) menjelaskannya sebagai berikut: *In conventional grammars, typical explanations of giving and receiving verbs kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku, etc. proceed as follows:*

- (1) *yaru* : someone gives something to a person equal or inferior to him
- ageru* : someone gives something to a person superior to him
- kureru* : someone equal or inferior to the speaker gives something to him
- morau* : someone receives something from a person equal to or inferior to him
- itadaku* : someone receives something from a person superior to him, etc.

Dalam tata bahasa tradisional, penjelasan secara tipikal dari verba-verba memberi dan menerima '*kureru, kudasaru, yaru, ageru, sashiageru, morau, itadaku*', dan lain-lain, adalah sebagai berikut:

- a. yaru* : seseorang memberikan sesuatu kepada orang yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya (pemberi).
- ageru* : seseorang memberikan sesuatu kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya.
- kureru* : seseorang yang sederajat atau derajatnya lebih rendah dari pembicara memberikan sesuatu kepada dia (pembicara)
- morau* : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang sederajat atau lebih rendah dari dirinya.
- Itadaku* : seseorang menerima sesuatu dari orang lain yang lebih tinggi derajatnya dibanding dirinya, dll.

Dalam kutipan tersebut Kuno menjelaskan bahwa dalam gramatika tradisional, verba-verba memberi dan menerima dalam bahasa Jepang dalam penggunaannya harus memperhatikan hubungan antara pemberi dan penerima, apakah sederajat lebih rendah, ataukah lebih tinggi.

Kemudian Kuno (1973: 127) menambakkannya sebagai berikut: *...that not only the concept of the speaker but also that of someone who belongs to the speaker plays a distinctive role in the use of some of these verbs*

Dengan demikian, penggunaan verba memberi dan menerima tidak hanya melibatkan konsep tentang pembicara (*the speaker*) tetapi juga konsep bahwa apakah seseorang itu merupakan orang-orang yang dekat dengan pembicara pun, berperan dalam membedakan penggunaan dari verba-verba tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- b. (1) *Mary ga boku ni kono hon o kureta.*
Nom saya kepada ini buku akus memberi(kan)
'Mary (telah) memberi saya buku ini'.
(Mary telah memberikan buku ini kepada saya).
- (2) *Mary ga otouto ni kono hon o kureta*
Nom adik laki2 kepada ini buku akus memberi(kan)
'Mary telah memberi adik laki-laki saya buku ini'.
(Mary telah memberikan buku ini kepada adik laki-laki saya.)
- (3) **Mary ga otouto ni kono hon o kureta.*
'Mary telah memberikan buku ini kepada adik laki-lakinya'.
- (4) **Mary ga John ni kono hon o kureta.*
'Mary telah memberikan buku ini kepada John'.

Dari contoh kalimat b(1) sampai b(4), kalimat b(3) dan b(4) merupakan kalimat yang tidak berterima secara semantik, karena pada kalimat b(3) *kureru* tidak bisa digunakan kepada penerima yang masih tergolong kerabat dari pemberi, dan pada kalimat b(4) *kureru* tidak bisa digunakan kepada orang lain di luar pembicara sebagai penerima barang tersebut.

Kemudian Tsujimura (1996: 334) menambahkan tentang penggunaan verba memberi menerima ini sebagai berikut:

In Japanese there are several verbs that correspond to the English verbs give and receive, and the distinction among them involves diverse concepts that include the following factors: (i) whether a given transfer is to be described as a giving or receiving event, (ii) where the speaker stands in the giving / receiving event, and (iii) what the social status is of the participants of the giving / receiving event.

Pada kutipan tersebut, Tsujimura mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat verba-verba yang berkorespondensi seperti verba-verba dalam bahasa Inggris 'give' dan 'receive', dan perbedaan diantara verba-verba tersebut bergantung kepada beberapa konsep sebagai berikut : (i) apakah transfer pemberian (pemindahan barang/sesuatu) itu digambarkan sebagai peristiwa pemberian ataukah penerimaan?, (ii) Dimanakah posisi *the speaker* (pembicara) ketika peristiwa pemberian/penerimaan terjadi?, (iii) Apa status sosial partisipan dalam peristiwa pemberian/penerimaan itu?

Dalam teori Kuno diungkapkan bahwa penggunaan verba memberi-menerima dalam bahasa Jepang harus memperhatikan hubungan antara pemberi dan penerima, apakah sederajat, lebih rendah, ataukah lebih tinggi, sudut pandang pembicara, dan apakah partisipan dalam kalimat tersebut dekat dengan pembicara, ataukah penerima. Dan selanjutnya Tsujimura menambahkan bahwa perbedaan penggunaan verba memberi-menerima tersebut bergantung pada apakah transfer / perpindahan benda itu

digambarkan sebagai sebuah peristiwa pemberian ataukah penerimaan, di manakah posisi pembicara apakah sebagai pemberi ataukah penerima, dan juga harus diperhatikan status sosial partisipan dalam peristiwa pemberian / penerimaan tersebut.

Merujuk ke teori Tsujimura ini, verba bantu memberi *tekureru*, dan verba bantu *temorau* dapat dikatakan keduanya merupakan peristiwa penerimaan, hanya berbeda dalam posisi fokus/subjek pembicaraan. Untuk verba bantu menerima *temorau*, pembicara sebagai penerima dijadikan subjek kalimat, sedangkan untuk verba memberi *tekureru*, pembicara berposisi sebagai penerima tetapi yang menjadi subjek dalam kalimat tersebut adalah pemberi. Perhatikan contoh berikut ini:

3. 太郎さんがいもうとにおかしを買ってくれた。

Tarou san wa imouto ni okashi o kattekureta.

“Tarou membelikan adik perempuan (saya) sepotong kue’.

Pada kalimat 3 tersebut digunakan verba bantu memberi *tekureru* dalam bentuk lampau menjadi *tekureta* yang dilekatkan dengan verba inti *kau* ‘membeli’. Kalimat ini diucapkan oleh penerima sebagai pembicara yang ditandai dengan kata bantu *ni*, dan merupakan hal penerimaan. Pembicara bukan penerima secara langsung tetapi mewakili orang yang menerima yaitu *imouto* ‘adik perempuan’ nya sendiri’. Hal seperti ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari orang Jepang, pembicara bukan penerima secara langsung tetapi mewakili seseorang yang merupakan kerabat dekat yang muncul dalam kalimat tersebut. Pembicara di sini ingin menunjukkan rasa terima kasihnya kepada pemberi dan merasa beruntung mendapat benefit dari pemberi, sehingga penerima menempatkan pemberi sebagai subjek / fokus dalam kalimat yang menggunakan *tekureru*. Pemberi sebagai pelaku aktivitas 行為者 *kouisha* ditandai dengan kata bantu *ga*. Dengan demikian makna dari kalimat 3 ini adalah Tarou membelikan adik perempuan si pembicara kue, tetapi kalimat ini diucapkan oleh pembicara mewakili adik perempuannya.

Sementara itu perhatikan kalimat berikut yang menempatkan penerima sebagai fokus / subjek dalam kalimat / pembicaraan yang ditandai dengan kata bantu *joshi ga* :

4. 妹が太郎さんにおかしをかってもらった。

Imouto ga Tarou ni okashi o kattemoratta

Adik pr Nom Tarou Dat kue Akus membeli menerima(dibelian)

“Adik perempuan (saya) dibelian (sepotong) kue oleh Tarou’.

Pada kalimat 4 tersebut, digunakan verba bantu menerima *temorau* dalam bentuk biasa lampau menjadi *temoratta*. Pelaku aktivitas (行為者 *kouisha*) atau pemberi ditandai dengan kata bantu *joshi ni*, dan pembicara sebagai penerima ditandai dengan *joshi* ‘kata bantu’ *ga*. Berbeda dengan kalimat yang menggunakan verba memberi *tekureru*, kalimat yang menggunakan verba menerima *temorau* menempatkan penerima sebagai subjek dalam kalimat. Akan tetapi keduanya sama-sama menunjukkan hal ‘penerimaan’ sesuatu benda atau jasa dari

seseorang, atau pembicara dalam kalimat yang menggunakan *tekureru* dan *temorau* ini merupakan penerima suatu benda, jasa, atau adanya peralihan perasaan. Jika digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

与える人が 受ける人に 対象を くれる・てくれる。
Ataeru hito ga ukeru hito ni taishou o kureru / tekureru
(Pemberi) ga (Penerima) ni objek memberi
Orang-orang di sekitar pembicara)

受ける人が 与える人に 対象を もらう・てもらう。
Ukeru hito ga ataeru hito ni taishou o morau / temorau
Penerima ga pemberi ni objek o menerima

Dari bagan tersebut terlihat bahwa baik *tekureru* maupun *temorau* memfokuskan pada hal penerimaan. Perbedaan terletak pada subjek kalimat, untuk *tekureru* yang dijadikan subjek kalimat adalah pemberi dan untuk *temorau* yang dijadikan subjek adalah penerima. Dengan demikian pada kedua kalimat ini mengandung adanya *onkei* 'kebaikan' dan seseorang yang menerima keuntungan (benefit / benenefisiari). Mengenai hal ini Ito dalam jurnal *Nihongogakuronshuu* (2010 : 6 (149)) mengemukakan sebagai berikut :

「てくれる」文と「てもらう」文の受益、恩恵を取り上げる際、これ
まで両者は同一のものとして扱われることがほとんどであった。
(tekureru) bun to (temorau) bun no jueki, onkei o toriageru sai, koremade
ryousha wa douichi no mono toshite atsukawareru koto ga hotondo de atta.

Dalam hal *onkei* 'kebaikan' dan *jueki* 'penerimaan benefit', kalimat (*tekureru*) dan kalimat (*temorau*) keduanya mempunyai kesamaan, yaitu pembicara merupakan si penerima.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat yang menggunakan verba bantu memberi *tekureru* dan verba bantu *temorau* selalu diungkapkan oleh pembicara/penutur (*hanashite*). Dan perbedaannya adalah dari fokus pembicaraan dan posisi penutur. Dalam makalah ini akan dibahas perbedaan apa saja selain fokus pembicaraan atau posisi penutur, seperti mengenai *onkei* 'kebaikan' dan benefit yang diterima, apakah memang sudah sewajarnya, ataukah tidak, kemudian benefit yang diterima apakah langsung diterima oleh penutur ataukah secara tidak langsung.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian data yang deskriptif. Menurut Djajasudarma (2010: 11), metode kualitatif merupakan metode yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan. Dan karena penelitian ini dilakukan dengan mengamati semua data yang berhubungan

verba bantu benefaktif *tekureru* dan *temorau* yang dihubungkan dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut dideskripsikan sesuai dengan data alami yang didapatkan. Untuk teknik penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mencari hal-hal yang dikaitkan dengan gejala-gejala kebahasaan yang muncul yang menimbulkan suatu permasalahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat-kalimat yang menggunakan verba bantu memberi *tekureru* dan verba bantu menerima *temorau* memiliki perbedaan secara spesifik terutama yang berkaitan dengan benefit yang diterima oleh pembicara bisa secara langsung dan tidak langsung, dan dalam hal objek aktivitas dengan penerima benefit sama ataukah tidak sama.

3.1. Kalimat yang menggunakan verba bantu memberi *tekureru*

1. 何を しているか 位 は 弟に 話してくれたって いいではないか. (IH:149)
Nani o shiteiru ka gurai wa otouto ni hanashite kuretatte ii dewanaika.
Apa aku sedang lakukan kira-kira top adik laki2 bicara memberi bagus bukan

Pada kalimat 1 tersebut digunakan verba bantu memberi *tekureru* yang dilekatkan dengan verba inti / utama *hanashite* 話して。 Dalam kalimat ini 弟 *otouto* 'adik laki-laki' yang menjadi objek dari aksi perbuatan, dan 私 *watashi* 'saya' sebagai penerima benefit yang tidak secara langsung sesuai dengan keadaan, karena penerima benefit langsungnya adalah *otouto* 'adik laki-laki' nya penutur / pembicara yang berada dalam kelompok *uchi* 'dalam'. Sebetulnya, secara makna, penutur sebagai penerima tidak langsung dalam kalimat tersebut belum mendapatkan benefit dari pemberi lewat *otouto* 'adik laki-lakinya' tetapi masih mengharapkan kepada pemberi supaya memberi kabar kepadanya yang dikatakan kepada adik laki-lakinya (melalui adik laki-lakinya). Pemberi dalam kalimat ini lesap, tetapi kemungkinannya bisa orang ke- 2 yang diajak bicara / petutur, atau orang ke- 3 yang tidak hadir ketika kalimat tersebut diucapkan. Dan walaupun lesap, dari penggunaan verba bantu memberi *tekureru* yang digunakan, dapat dipahami bahwa penutur adalah penerima benefit yang diberikan oleh seseorang yang hadir dalam kalimat tersebut dan merupakan salah satu partisipan dalam percakapan tersebut, atau tidak muncul dalam kalimat tersebut, dan tidak hadir ketika percakapan tersebut diungkapkan.

2. 太郎 が 花子 を ほめ {てやった・てくれた} (IH:148)
Tarou ga Hanako o home {teyatta/ tekureta}
Taro Nom Hanako Akus memuji memberi / memberi
'Taro memuji Hanako'
(Taro memberi pujian kepada Hanako)

Kalimat 2 tersebut menggunakan dua verba bantu memberi yaitu *teyaru* dan *tekureru*, yang keduanya dapat digunakan dengan nuansa makna yang

berbeda. Keduanya dapat digunakan dengan makna yang menunjukkan adanya kebaikan yang diberikan kepada Hanako yaitu sebuah pujian. Untuk kalimat *Tarou ga Hanako o hometeyatta*, maka penerima kebaikan di sini jelas Hanako, ditandai dengan *joshi o*, yang diberikan oleh Taro, ditandai dengan *joshi ga*. Penutur / pembicara merupakan orang ke-3 yang hadir ketika kalimat ini diungkapkan. Dan baik Taro maupun Hanako mungkin saja tidak ada kaitan apapun dengan pembicara/ penutur. Lain halnya jika verba bantu memberi yang digunakan adalah *tekureru*, menjadi *Tarou ga Hanako o hometekureta*. *Onkei* 'kebaikan' secara langsung diterima oleh Hanako, tetapi secara tidak langsung kebaikan itu juga diterima oleh penutur/pembicara, karena Hanako mempunyai kaitan secara *uchi* (satu kelompok/kerabat) dengan penutur / pembicara.

3. 太郎 が 花子 を ほめてやってくれた。(IH:148)
Tarou ga Hanako o homete yatte kureta.
Taro Nom Hanako Akus memuji memberi memberi
'Taro memuji Hanako (untuk saya)'

Pada kalimat 3 verba bantu yang digunakan dua yaitu verba bantu memberi *teyaru* dan *tekureru* yang dilekatkan pada verba inti *homeru*. Penggunaan dobel verba bantu memberi/menerima seperti ini biasa dalam bahasa Jepang, tetapi makna yang muncul harus melihat verba bantu memberi / menerima yang digunakan di akhir kalimat. Pada kalimat 3 ini verba bantu di akhir kalimat adalah verba bantu memberi *tekureru*, berarti yang menerima *onkei* 'kebaikan' adalah penutur / pembicara, tetapi bukan pujian yang diterima oleh Hanako melainkan karena jasa memuji Taro yang diberikan pada Hanako sehingga penutur/pembicara merasa terbantu atau merasa senang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan verba bantu memberi yang lain yaitu *teyaru* yang melekat pada verba inti *homeru*.

- 4.* 雨 が 降ってくれた。(IH:145)
Ame ga futte kureta
Hujan Nom turun memberi
'Hujan turun (untuk saya)'

Kalimat 4 di atas tidak berterima secara makna, jadi tidak dapat digunakan, karena pemberi yaitu hujan (alam) adalah benda mati 無生物 yang tidak mungkin memberikan kebaikan secara sewajarnya / sepatutnya, atau mempunyai hasrat / keinginan untuk memberikan sesuatu kepada siapa pun.

3.2. Kalimat yang menggunakan verba bantu menerima *temorau*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk kalimat yang menggunakan *tekureru* dan *temorau* yang menjadi penerima kebaikan atau keuntungan adalah penutur atau pembicara. Perhatikan kalimat berikut :

1.a. 太郎 は 私 に 手伝ってくれた。(IH: 146)

Tarou wa watashi ni tetsudatte kureta

Tarou top saya kepada membantu memberi

'Tarou memberi bantuan kepada saya'

b. 私 は 太郎 に 手伝ってもらった。(IH: 145)

Watashi wa Tarou ni tetsudatte moratta

Saya top Tarou oleh membantu menerima

'Saya menerima bantuan dari Taro'.

Kalimat 1a menggunakan verba bantu memberi *tekureru* dalam bentuk lampau biasa, yang dilekatkan dengan verba inti *tetsudau* 'membantu' menjadi *tetsudattekureta*. Pemberi pada kalimat ini dijadikan sebagai fokus pembicaraan yang ditandai dengan joshi 'kata bantu' wa dan pembicara *watashi* 'saya' di sini menggunakan joshi 'kata bantu' penanda benefaktif/datif yang dapat diterjemahkan menjadi 'kepada' dalam bahasa Indonesia, sehingga jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Tarou memberi bantuan kepada saya'. Lain halnya jika *watashi* 'saya' sebagai penerima ditandai dengan joshi 'kata bantu' o, maka terjemahan dalam bahasa Indonesianya akan menjadi 'Taro membantu saya', karena pemarkah o merupakan pemarkah untuk objek langsung. Penerima *onkei* 'kebaikan' dan penerima benefit adalah orang yang sama yaitu *watashi* 'saya' yang diberikan oleh seseorang yang bernama Tarou, dan yang diberikan berupa bantuan atau perpindahan jasa.

Kalimat 1b menggunakan verba bantu menerima *temorau*, dan merupakan kalimat yang hanya mengubah posisi si penerima menjadi di awal kalimat sebagai fokus pembicaraan, dan pemberi diposisikan di tengah yang ditandai dengan joshi 'kata bantu' ni. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Saya menerima bantuan dari Tarou'. Penerima yaitu *watashi* 'saya' sebagai penutur/pembicara diposisikan di awal kalimat yang ditandai dengan joshi 'kata bantu' wa. Penerima *onkei* dan benefit adalah orang yang sama, yaitu penutur / pembicara.

2. a. 太郎 が 息子 を 褒めてくれた。(IH: 145)

Tarou ga musuko o hometekureta

Tarou Nom anak laki-laki akus memuji memberi

'Tarou memuji anak laki-laki saya'.

b. 太郎 に 息子 を 褒めてもらった。(IH:145)

Tarou ni musuko o homete moratta

Tarou Ben anak laki-laki akus memuji menerima

'Anak laki-laki saya dipuji oleh Tarou'.

Berbeda dengan kalimat 1a, data kalimat 2a menggunakan verba bantu memberi *tekureru* yang dilekatkan dengan verba inti *homeru* 'memuji' dengan penerima *onkei* bukan penutur / pembicara secara langsung, tetapi seseorang yang terkait secara *uchi* 'sekelompok/sekerabat' dengan penutur/pembicara,

yaitu anak laki-laki penutur / pembicara *musuko* yang ditandai dengan *joshi* 'kata bantu' *o*. Jadi, penutur menerima *onkei* secara tidak langsung karena seseorang yaitu Tarou, yang ditandai dengan *joshi* 'kata bantu' *ga*, memuji anak laki-lakinya. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi 'Tarou memuji anak saya', makna verba bantu memberi *tekurerunya* lesap.

Selanjutnya data kalimat 2b menggunakan verba bantu menerima *temorau* yang dilekatkan dengan verba inti *homeru* 'memuji'. Penerima *onkei* 'kebaikan' yaitu *musuko* tetap ditandai dengan *joshi* 'kata bantu' *o* dan menyertai verba *hometemoratta*, sementara pemberi yaitu Tarou diletakkan di awal kalimat ditandai dengan *joshi* 'kata bantu' *ni* 'dari/oleh'. Pada kalimat ini pun penutur/pembicara merupakan penerima *onkei* 'kebaikan' secara tidak langsung karena kaitannya dengan *musuko* 'anak laki-laki' yang berada dalam kelompok *uchi* 'dalam'. Dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi 'Anak laki-laki saya dipuji oleh Tarou'.

IV. PENUTUP

Verba bantu memberi *tekureru* dan verba bantu menerima *temorau*, keduanya memfokuskan pada hal penerimaan, yaitu adanya perpindahan barang, jasa, perasaan, ataupun kebaikan lainnya dari seseorang kepada orang lain, dan verba *tekureru* juga *temorau* ini menunjukkan hal penerimaan, yang diungkapkan oleh penutur/pembicara sebagai penerimanya, baik secara langsung diterima maupun secara tidak langsung. Untuk pemahaman dalam bahasa Indonesia, makna verba *tekureru* dan *temorau*nya bisa muncul dan bisa juga lesap disesuaikan dengan *joshi* 'kata bantu' yang digunakan dalam kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Comrie, Bernard.1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford : Basil Blackwell.
- Cruse, Alan.2004. *Meaning in Language*. Oxford : Oxford Linguistics.
- Djajasudarma, T. Fatimah.2010. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Ito, Hiromi. 2010. *Juju koubun ni okeru jueki to onkei oyobi teineisa – [tekureru] bun to [temorau] bun o chuushin toshite. Nihongogakuronshuu, dai 6 gou.*
- Iori, Isao, et.al. 2001 *Chuujoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Koizumi Tamotsu.2007.*Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kuno, Susumu. 1973. *The Structure of the Japanese Language*. Cambridge : The MIT Press.
- Masuoka, Takashi.1981. *Semantics of Benefactive Construction in Japanese, Descriptive and Applied Linguistics, XIV, I.C.U.*
2000. *Nihongo no Bunpou no Shosou*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.

- Matsuo, Takanori. 2003. Onkei Hyougen no Nieihihaku-(tekureru) o Chuushin ni. *Journal NII-Electronic Library Service*.
- Morita, Yoshiyuki. 2006. *Nihongo Bunpou no Hassou*. Tokyo : Hitsuji Shoubou
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. United Kingdom: Balckwell Publishing.
- Yamada, Toshihiro.2000-2008. Nihongo ni Okeru Benefaktibu no Kijutsuteki Kenkyuu, Daigokai, Benefaktibu Koubun ni oite Sanyosha no Torukaku. *Jurnal*.
- Yamamoto, Hiroko. 2002. *[temorau] no kinou ni tsuite – [tekureru] to hikaku shite-*. Nagoya : Nagoya Joshi Daigaku.

PEMBENTUKAN IDENTITAS HIBRID TOKOH IMIGRAN DALAM ROMAN *LANDNAHME* KARYA CHRISTOPH HEIN

Wedar Pahala Lingga

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,
wedarpahalalingga@yahoo.com

N. Rinaju Purnomowulan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,
n.r..purnomowulan@unpad.ac.id

Muhamad Adji

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,
m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini berjudul "Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran dalam Roman *Landnahme* Karya Christoph Hein". Artikel ini bertujuan untuk mengemukakan pembentukan identitas hibrid tokoh imigran dalam Roman *Landnahme* Karya Christoph Hein. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori hibriditas Bhabha (1994) dan integrasi imigran Heckmann (2015). Hasil dari penelitian ini adalah (1) tokoh mengalami *pe-liyan-an* karena ia seorang imigran, (2) adaptasi tokoh dengan budaya Jerman yakni melalui pengaitan diri dengan masa lalu dan peniruan budaya lain, dan (3) identitas hibrid yang dimanifestasikan tokoh yakni menggunakan dialek campuran dalam berkomunikasi. Penelitian ini membuktikan bahwa identitas adalah konsep yang cair.

Kata kunci: identitas hibrid, konsep cair, *Landnahme*, tokoh imigran

Abstract

This article is entitled "The Formation of Hybrid Identity of Immigrant Character in *Landnahme* by Christoph Hein". The aims of this research is to reveal the formation of hybrid identity of immigrant character in *Landnahme* by Christoph Hein. This research uses qualitative and descriptive analytics methods. This research applies Bhabha's (1994) hybridity theory dan Heckmann (2015) Immigrant integration theory. The result of this research are (1) the main character is viewed as Others because he is an immigrant, (2) the adaptation process of the main character with German cultures is performed by presenting the past memories of the main character in his present lives and imitating other culture, (3) the hybrid identity manifested by the main character by using mixed dialects in his daily conversation. This research proofs identity is a fluid concept.

Keywords: fluid concept, hybrid identity, immigrant character, *Landnahme*

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas pembentukan identitas hibrid tokoh imigran dalam roman *Landnahme* karya Christoph Hein. *Landnahme* merupakan roman polifonik berbahasa Jerman. Konsep polifonik diperkenalkan oleh Mikhail

Bakhtin. Dalam konsep polifonik, pengarang dapat memasukkan perspektif yang bersifat kontradiktif melalui tokoh-tokohnya (Bakhtin, 1984). Roman ini disajikan melalui lima perspektif cerita yang diwakili oleh tokoh Thomas Nicolas, Marion Demutz, Peter Koller, Katharina Hollenbach, dan Sigurd Kitzkerow. Setiap tokoh menceritakan fase hidup yang berbeda-beda dari tokoh utama Bernhard Haber. *Landnahme* diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Suhrkamp. Roman ini memperoleh banyak pujian dari para kritikus sastra di Jerman, dan memperoleh penghargaan dari *Schiller-Gedächtnispreis* pada tahun 2004. Roman ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan permasalahan identitas imigran etnis Jerman.

Dalam studi poskolonial, identitas hibrid dipahami sebagai identitas baru yang diperoleh melalui percampuran budaya, tanpa melihat salah satu budaya sebagai yang eksotis. Dalam bukunya yang berjudul *The Location of Culture*, Homi Bhabha (1994) berpendapat bahwa identitas hibrid dapat diperoleh dengan cara *mimicry*, atau peniruan, terhadap budaya dominan. *Landnahme* berkisah mengenai kehidupan seorang imigran etnis Jerman bernama Bernhard Haber, ia datang ke Jerman usai Perang Dunia II dari kota Breslau, kini bernama Wroclaw, Polandia. Bhabha (1994) berargumentasi bahwa subjek yang berada di *liminal* budaya yang saling bertemu akan mengalami disorientasi dan keterasingan. Bernhard mengalami disorientasi budaya, ia membawa budaya Jerman-Polandia, dan harus beradaptasi dengan budaya Jerman baru. Hal tersebut membuatnya mengalami keterasingan dan kebingungan mengenai identitas dirinya.

Etnis Jerman merupakan etnis yang tersebar mulai dari wilayah Eropa Tengah, Eropa Timur, hingga Asia Tengah. Usai Perang Dunia II hingga periode 1960-an, sebanyak tigabelas juta etnis Jerman melarikan diri atau terusir dari wilayah bekas jajahan Jerman secara bertahap masuk ke Jerman. Sekitar sepertiga dari total imigran masuk ke wilayah Jerman Timur. Sebagian besar imigran telah kehilangan harta dan hak-haknya di tempat asalnya. Pemerintah Jerman Timur memberlakukan aturan bagi setiap warganya untuk berbagi tempat dengan para imigran, yakni dengan menyediakan satu atau dua ruangan di rumah mereka bagi para imigran. Sebagian besar imigran berlatar belakang petani dan pekerja kasar, sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan di bidang lain karena mereka tidak memiliki keahlian lain. Keberadaan para imigran dianggap sebagai benalu, mereka distereotipisasi tanpa keahlian, bodoh, pemalas, dan tidak memiliki sopan santun. Jumlah imigran yang cukup banyak menimbulkan kekhawatiran bagi penduduk Jerman. Mereka khawatir para imigran akan merebut lapangan kerja mereka dan memperburuk kondisi ekonomi Jerman yang belum pulih pasca Perang Dunia II.

Di lingkungan sekolah, Bernhard dipaksa untuk mengakui bahwa dirinya adalah seorang imigran dari Polandia. Kesan tidak menyenangkan yang diterima membuatnya menjadi tertutup. Perlakuan yang ia terima sangat membekas dan menghantui dirinya sepanjang hidup. Menurut Bhabha (1994) seseorang yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan akan menyebabkan ambivalensi yang traumatis. Bernhard selalu mengingat bahwa kehidupannya dahulu di kota Breslau lebih menyenangkan bila dibandingkan

dengan kehidupannya saat ini. Namun, ia juga menyadari bahwa kehidupannya yang dahulu juga tidak akan lagi bisa diperolehnya, apabila ia tetap tinggal di kota Breslau. Sikap yang ditunjukkan oleh Bernhard menunjukkan adanya ambivalensi. Bhabha (1994) berargumen bahwa ambivalen merupakan perasaan antara menginginkan atau menolaknya secara terus-menerus. Di satu sisi, ia ingin memperoleh hak sebagai warga negara Jerman karena ia merupakan etnis Jerman. Namun, di sisi lain, ia sangat tertutup dan lambat dalam beradaptasi dengan budaya Jerman.

Sikap ambivalen juga ditunjukkan oleh masyarakat dan pemerintah Jerman. Dalam pandangan Bhabha (1994) sikap ambivalen tidak hanya ditunjukkan oleh *Liyen*, tetapi juga oleh *Diri*. Masyarakat Jerman mengakui asas *jus sanguinis*, sehingga pemerintah Jerman membuka pintu untuk menerima etnis Jerman yang berada di luar Jerman. Namun, di sisi lain, masyarakat Jerman menolak keberadaan etnis Jerman yang telah masuk ke Jerman, dan pemerintah Jerman mengeluarkan peraturan mengenai orang asing dan imigran etnis Jerman termasuk di dalamnya. Menurut badan statistik pemerintah Jerman *Statistisches Bundesamt*, via Heckmann (2015), orang dengan latar belakang imigran adalah semua imigran yang masuk ke Jerman setelah tahun 1949, semua imigran yang lahir di Jerman, orang Jerman dengan salah satu orangtua berlatar imigran, dan atau etnis Jerman yang bermigrasi ke Jerman setelah tahun 1949. Hal tersebut menegaskan bahwa sikap ambivalen juga ditunjukkan oleh kelompok dominan.

Dalam kesusasteraan Jerman permasalahan identitas imigran juga banyak terrepresentasi dalam karya sastra. Beberapa pengarang berlatar belakang imigran menuliskan kisah tersebut, di antaranya Abbas Khider dan Emine Sevgi Özdamar. Abbas Khider merupakan seorang imigran pencari suaka asal Irak. Ia sudah menetap di Jerman sejak pertengahan tahun 1990-an. Romannya yang berjudul *Die Ohrfeige* (Tamparan) berkisah mengenai pencarian identitas seorang pencari suaka di Jerman. Selanjutnya, Emine Sevgi Özdamar merupakan seorang imigran kelahiran Turki. Ia datang ke Jerman sebagai pekerja tamu dan sudah menetap sejak tahun 1965. Ia menulis trilogi roman yang berjudul *Istanbul-Berlin: Sonne auf halbem Weg* (Istanbul-Berlin: Matahari Setengah Jalan). Roman tersebut berkisah mengenai kehidupan dan pencarian identitas pekerja migran di Berlin.

Dalam penelitian ini digunakan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek roman *Landnahme*, tema identitas imigran, dan teori hibriditas. Penelitian pertama dari Maria Fabritius yang berjudul *Die kulturelle Identität italienischer Migranten in Franco Biondis Passavantis Rückkehr, Abschied der zerschellten Jahre und Lisa Mazzi-Spiegelbergs Der Kern und die Schale* (Identitas Budaya Imigran Italia dalam Novel *Passavantis Rückkehr* dan *Abschied der zerschellten Jahre* Karya Franco Biondi dan *Der Kern und die Schale* Karya Lisa Mazzi-Spiegelberg). Penelitian ini merupakan tesis di jurusan Bahasa, Budaya, dan Penerjemahan Jerman, Universitas Tampere, Swedia. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2013. Hasil dari penelitian ini adalah para tokoh imigran tidak berhasil melakukan integrasi dengan penduduk Jerman. Baik generasi pertama maupun generasi kedua sama-sama gagal melakukan integrasi. Faktor-faktor pendukung seperti kemampuan bahasa, usia, jenis

kelamin, pengetahuan budaya, dan keterampilan kerja tidak mampu membantu dalam berintegrasi. Kegagalan berintegrasi juga disebabkan masyarakat Jerman pada periode 1970-an dan 1980-an dianggap belum bisa menjadi masyarakat yang multikultural. Penelitian ini membantu pemahaman mengenai integrasi imigran di Jerman dan teori hibriditas. Dalam penelitian ini teori hibriditas digunakan untuk melihat adaptasi para tokoh dengan budaya Jerman.

Penelitian kedua dari Anna Stoklaskova yang berjudul *Christoph Hein und Reinhard Jirgl: Ein Thema – Zwei Autoren, Die Analyse von „Landnahme“ und „Die Unvollendeten“* (Christoph Hein dan Reinhard Jirgl: Satu Tema – Dua Pengarang, Analisis Roman “Landnahme” dan “Die Unvollendeten”). Penelitian ini merupakan tesis di jurusan Bahasa Jerman, Nordik, dan Belanda, Universitas Masarykova, Republik Ceko. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini adalah kedua roman tersebut memiliki beberapa motif yang sama, seperti rasa bersalah, trauma, kehilangan rumah, keterasingan pencarian identitas, dan kehidupan baru. Kemiripan motif dalam kedua karya sastra tersebut karena penggunaan latar tempat dan waktu yang sama, yakni di periode pemerintahan Jerman Timur. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama dengan penelitian saya yakni roman *Landnahme*. Penelitian ini mengungkapkan aspek historis yang melatarbelakangi penciptaan kedua karya sastra tersebut. Kontribusi dari penelitian ini membantu memahami integrasi imigran di Jerman.

Penelitian ketiga dari Uta Husfeld. Penelitian tersebut berjudul *„Mehr Freiheit zur Wahrheit“ Die Darstellung der sozioökonomischen und politischen Verhältnisse in der Prosa von Christoph Hein* (“Lebih Banyak Kebebasan untuk Kebenaran” Representasi Kondisi Sosial-Ekonomi dan Politik dalam Prosa Karya Christoph Hein). Penelitian ini merupakan tesis di Institut Teknologi Waterford, Irlandia. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karya-karya Hein ditemukan adanya keberlanjutan perubahan kondisi sosial-ekonomi dan politik. Setiap karyanya mewakili keadaan sosial-ekonomi dan politik pada masanya. Penelitian ini membahas peran negara dalam permasalahan integrasi imigran. Dalam analisisnya terhadap roman *Landnahme*, Husfeld menemukan bahwa negara menunjukkan ambivalensi dalam penanganan terhadap imigran etnis Jerman. Penelitian ini menggunakan korpus yang sama dengan penelitian saya yakni roman *Landnahme*. Kontribusi dalam penelitian ini adalah membantu memahami permasalahan integrasi imigran di Jerman.

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan identitas imigran etnis Jerman yang tertuang dalam roman *Landnahme*, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan pembentukan identitas hibrid tokoh imigran dalam roman *Landnahme* karya Christoph Hein.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data kepustakaan didapat dari berbagai sumber referensi yang relevan. Objek yang digunakan adalah roman *Landnahme* karya Christoph Hein. Setelah berbagai data diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk mengungkapkan pembentukan identitas hibrid tokoh

imigran ditampilkan dalam roman *Landnahme*. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan pembacaan intensif terhadap objek penelitian untuk menemukan permasalahan identitas yang dihadapi tokoh migran. Kedua, melihat penggambaran tokoh imigran dalam menghadapi permasalahan identitasnya, bagaimana ia memosisikan diri, dan upaya dalam membentuk identitas. Ketiga, melakukan analisis kutipan teks objek penelitian yang menampilkan penggambaran pembentukan identitas hibrid tokoh imigran. Keempat, mengambil kesimpulan dan menyusun laporan penelitian. Untuk mengungkap lebih dalam mengenai pembentukan identitas hibrid tokoh imigran, artikel ini mengacu pada teori hibriditas dari Homi Bhabha (1994) yang memandang bahwa identitas hibrid dapat diperoleh melalui percampuran budaya. Selain itu, juga digunakan teori integrasi imigran Heckmann (2015) untuk melihat tahapan yang dilalui oleh tokoh imigran dalam pembentukan identitasnya.

Dalam studi poskolonial, hibriditas merupakan istilah yang mengacu pada bentuk-bentuk interaksi antarbudaya yang berbeda, dan hasil dari interaksi tersebut adalah budaya dan identitas baru. Menurut Barker (2004) identitas merupakan sesuatu yang diciptakan dan merupakan suatu proses menjadi, identitas sepenuhnya berkaitan dengan budaya. Argumen serupa dengan Barker juga dikemukakan oleh Stuart Hall (1990), menurutnya identitas budaya merupakan sesuatu yang selalu dibangun dan identitas tersebut dijadikan sebagai ciri suatu kelompok. Proses pembentukan identitas merupakan proses yang penting karena akan memengaruhi kehidupan seorang individu. Proses pencarian identitas membantu seseorang untuk membangun diri yang stabil dan koheren (Hall, 1990). Artinya, identitas merupakan suatu proses menjadi, yaitu dilakukan oleh individu agar dirinya dapat diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Tulisan Hall (1990) yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora* mengemukakan dua konsep identitas, yakni konsep esensialisme dan anti-esensialisme. Pertama, konsep esensialisme memandang bahwa identitas merupakan sesuatu yang tunggal, terberi, dan ajeg (Hall, 1990). Dalam konsep ini oposisi biner terbentuk karena tidak diakuinya perbedaan. Struktur oposisi biner tersebut diwakili oleh *Diri* dan *Liyen*, penjajah dan terjajah, subjek dan objek. Kaum penjajah menjadikan struktur tersebut sebagai pedoman untuk menempatkan posisinya di masyarakat sebagai subjek dan kaum terjajah sebagai objek. Kedua, konsep anti-esensialisme menentang pandangan yang ada dalam konsep esensialisme. Konsep anti-esensialisme memandang bahwa identitas merupakan konstruksi yang diwacanakan lewat bahasa (Hall, 1990). Dalam anti-esensialisme identitas diciptakan sebagai praktik pemaknaan melalui bahasa. Pemaknaan tersebut tidak bisa lepas dari kepentingan pihak-pihak tertentu. Konsep ini mengakui adanya subjektivitas diri yang terbentuk dari berbagai perbedaan. Argumen serupa dikemukakan oleh Barker (2004), menurutnya *Diri* merupakan subjek yang secara terus-menerus mengalami pembentukan. Hal tersebut membuat *Diri* mengalami ketergantungan hubungan yang timbal-balik dengan *Liyen*, sehingga perbedaan antara *Diri* dan *Liyen* menjadi samar adanya.

Argumen yang serupa dengan Hall juga diungkapkan oleh Homi Bhabha. Dalam buku yang berjudul *The Location of Culture*, Bhabha mengemukakan teori hibriditas yang menentang adanya konsep oposisi biner *Diri* dan *Liyen*. Konsep oposisi biner dibuat untuk memberi jarak atau memisahkan *Diri* dengan *Liyen*. Menurut Bhabha (1994) hibriditas atau percampuran budaya merupakan salah satu bentuk perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah. Bhabha meyakini bahwa budaya tidak bisa dipisah-pisah. Menurutnya, garis pemisah antara dua kebudayaan tidak pernah ajeg, dan tidak dapat diketahui batas serta ujungnya (Bhabha, 1994). Dalam konsep hibriditas, kebudayaan lain tidak dipandang sebagai sesuatu yang eksotis. Bhabha (1994) berargumen bahwa terjadinya percampuran budaya berada di ruang liminalitas atau ruang ketiga, yakni di antara *Diri* dan *Liyen*. Lebih lanjut, ia mengibaratkan liminalitas seperti sebuah anak tangga pada sebuah rumah yang dapat menghubungkan antara lantai bawah dengan lantai atas. Bhabha (1994) meyakini bahwa identitas merupakan bentuk yang dinamis dan cair. Menurutnya, identitas tidak bersifat ajeg dan stabil, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai bentuk pemaknaan baru (Bhabha, 1990). Pendapat Bhabha senada dengan pendapat Hall. Menurut Hall (1990) identitas merupakan sebuah proses menjadi. Sehingga, keberadaan ruang ketiga tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik antara dua budaya. Interaksi tersebut berupa penerimaan dan pertukaran budaya yang dialogis. Dalam ruang ketiga terdapat ruang yang luas untuk resistensi. Artinya, mimikri yang dilakukan kaum terjajah tidak selalu berarti sebagai sebuah bentuk kepatuhan terhadap kaum penjajah.

Dalam sebuah budaya hibrid terdapat proses yang disebut mimikri, atau peniruan. Proses mimikri merupakan bentuk perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah melalui percampuran budaya. Menurut Bhabha (1994) dalam konsep mimikri juga terdapat unsur mengejek, atau *mockery*. Hal tersebut karena kaum terjajah tidak melakukan peniruan secara utuh, atau Bhabha (1994) menyebutnya "*almost the same, but not quite*". Tindakan mimikri secara tidak sadar dibangun oleh kaum terjajah untuk menyamai kaum penjajah. Kaum terjajah membangun pola pikir, perilaku, semangat, dan gaya hidup baru yang menjadikannya sebagai sebuah identitas baru. Selama proses pembentukan identitas baru tersebut akan ditemukan berbagai hal yang saling bertentangan. Tindakan mimikri menghasilkan efek yang ambigu dan kontradiktif, baik bagi penjajah maupun terjajah. Sifat ambigu yang muncul oleh Bhabha disebut sebagai ambivalensi. Menurut Bhabha (1994) ambivalensi merupakan fluktuasi secara terus-menerus antara menginginkan dan menolaknya, atau dapat disebut sebagai hakikat yang tidak stabil, tidak identik, dan berlawanan. Efek dari proses mimikri terasa dalam dan mengganggu. Hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi kaum terjajah dalam proses mereka keluar dari posisi terjajah menuju ke posisi beradab. Ambivalensi menyebabkan mimikri kaum terjajah menjadi tidak penuh karena ambiguitas wacana kolonial. Konstruksi kolonial memperoleh pemaknaan yang bermacam-macam, atau bahkan bertentangan.

Untuk menyokong teori identitas hibrid Bhabha digunakan teori intengasi imigran yang diargumentasikan oleh Friedrich Heckmann. Dalam bukunya yang berjudul *Integration von Migranten: Einwanderung und neue Nationbildung*, Heckmann (2015) berargumen bahwa proses integrasi merupakan kebutuhan

fungsional bagi individu dalam suatu sistem sosial. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa proses integrasi berhubungan dengan mengamankan dan memperkuat hubungan dalam sistem sosial tertentu, atau untuk mengintegrasikan anggota baru ke dalam sistem sosial (Heckmann, 2015). Artinya, Integrasi yang sukses akan mempermudah individu dalam memperbaiki kondisi kehidupan. Menurut Heckmann (2015), mengutip argumentasi Esser, terdapat empat tahap dasar dalam sebuah proses integrasi, yakni *Kulturation* (pemahaman budaya), *Platzierung* (penempatan), *Interaktion* (interaksi), dan *Identifikation* (identifikasi). Keempat proses dasar ini akan sangat menentukan tingkat keberhasilan integrasi seorang individu ke dalam masyarakat.

Tahap pertama ialah *Kulturation* atau pemahaman budaya. Pada tahap awal ini kemampuan seseorang berupa kompetensi dan pengetahuan tertentu mengenai negara tujuan migrasi sangat diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakatnya. Kemampuan ini merupakan prasyarat awal bagi individu dalam setiap proses integrasi. Jika seseorang tidak menguasai kompetensi atau pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk berhubungan dengan sistem sosial baru, maka ia akan memperoleh penolakan atau pengasingan. Semakin lama proses penyerapan kompetensi dan pengetahuan mengenai negara tujuan migrasi, akan semakin mempersulit proses interaksi dengan sistem sosial masyarakatnya. Kendala yang sering ditemui dalam tahap awal ini adalah kemampuan penguasaan bahasa dan budaya negara tujuan migrasi.

Tahap kedua adalah *Platzierung* atau penempatan. Pada tahap ini seseorang akan memperoleh posisi sosial tertentu. Kompetensi dan pengetahuan tertentu yang dimiliki akan membawa seseorang pada posisi sosial tertentu di negara tujuan migrasi. Posisi sosial tersebut akan memengaruhi perolehan hak-hak tertentu, seperti hak kewarganegaraan, pekerjaan, pendidikan, dan berbagai jaminan sosial lainnya. Menurut Esser, sebagaimana dikutip oleh Heckmann (2015), langkah dalam tahap ini bertujuan untuk melawan dan meminimalisasi berbagai bentuk diskriminasi yang akan diterima. Artinya, dengan memiliki posisi sosial tertentu, seseorang dapat meminimalisasi berbagai bentuk diskriminasi yang akan diperolehnya.

Tahap ketiga yakni *Interaktion* atau interaksi. Tahap ini merupakan kasus khusus dalam aksi sosial. Dengan bermodalkan kompetensi dan pengetahuan tertentu seseorang dapat menyalurkan diri dan membentuk hubungan dengan masyarakat di suatu sistem sosial baru. Dalam proses ini, peristiwa-peristiwa emosional dapat menghambat proses integrasi. Contohnya kecemasan atau ketakutan untuk berinteraksi dengan orang tidak dikenal akan menyebabkan kesulitan bagi dirinya dalam bermasyarakat. Tahap ini menekankan bahwa integrasi tidak dapat dilakukan apabila tidak ada interaksi dengan masyarakat setempat. Misalnya, sebuah komunitas imigran tinggal dalam satu wilayah terpadu dan dapat memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut akan membuat anggota komunitas tidak perlu meninggalkan zona nyamannya untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga integrasi dengan masyarakat setempat tidak pernah berhasil.

Tahap keempat adalah *Identifikation* atau identifikasi. Tahap akhir ini merupakan proses integrasi yang lebih bersifat abstrak. Pada tahap akhir ini seseorang akan merasa memiliki dan terikat dengan suatu sistem sosial baru. Namun, rasa memiliki dan terikatnya hanya didasari oleh tingkat kepentingannya, karena tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa ia diterima dalam suatu sistem sosial baru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Roman *Landnahme* berkisah mengenai kehidupan seorang imigran etnis Jerman asal Polandia bernama Bernhard Haber yang mulai tinggal di kota Guldenberg, Jerman Timur, sejak tahun 1950. Dalam roman tersebut ditemukan adanya permasalahan identitas dan keterasingan yang dialami oleh tokoh utama. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, dalam penelitian ini analisis akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama memaparkan latar belakang tokoh imigran. Subbab kedua memaparkan adaptasi tokoh imigran dengan budaya Jerman. Subbab ketiga memaparkan identitas hibrid yang dimanifestasikan oleh tokoh imigran.

3.1 Latar Belakang Tokoh Imigran

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang tokoh imigran. Latar belakang budaya imigran akan sangat memengaruhi proses adaptasi dengan budaya negara tujuan migrasi. Semakin banyak kemiripan antara budaya yang dianut dengan budaya negara tujuan migrasi akan semakin mempermudah proses adaptasi, sehingga permasalahan perbedaan budaya seperti bahasa, gaya hidup, makanan, dan agama akan lebih mudah untuk diatasi. Friedrich Heckmann dalam bukunya yang berjudul *Integration von Migranten: Einwanderung und Neue Nationenbildung* memaparkan empat tahap integrasi imigran. Tahap pertama yakni tahap *Kulturation* atau pemahaman budaya. Menurut Heckmann (2015) pada tahap awal ini kemampuan seseorang berupa kompetensi dan pengetahuan tertentu mengenai negara tujuan migrasi sangat diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakatnya. Sebelum pindah ke Jerman, Bernhard merupakan seorang etnis Jerman yang tinggal di kota Breslau. Kota tersebut dahulu merupakan wilayah jajahan Jerman. Usai Perang Dunia II kota tersebut menjadi bagian dari negara Polandia dan berganti nama menjadi Wroclaw. Letak kota yang tidak jauh dari batas wilayah Jerman modern, membuat pengaruh bahasa dan budaya Jerman masih tertanam kuat pada diri Bernhard. Hal tersebut menunjukkan bahwa seharusnya Bernhard akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan budaya Jerman. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Er kommt aus Polen und konnte in den letzten Jahren nur unregelmäßig eine Schule besuchen."

[...]

Ein Polacke", sagte ein Junge aus einer der hinteren Reihen halblaut.

[...]

Das war sehr hässlich", sagte Fräulein Nietzsche, "und ich will dieses dumme Wort nie wieder hören. Nie wieder! Habt ihr verstanden? Und Bernhard ist kein Pole, er ist ein Deutscher genauso wie ihr."

"Dia berasal dari Polandia, dan beberapa tahun terakhir ini dia jarang bersekolah."

[...]

"Orang Polandia", kata seorang anak lelaki dari salah satu barisan belakang dengan suara lirih.

[...]

"Itu perkataan yang buruk", kata nona Nietzsche, "Dan aku tidak ingin mendengar perkataan buruk seperti itu lagi. Jangan pernah katakan lagi! Apakah kalian paham? Dan Bernhard bukanlah orang Polandia, dia orang Jerman sama seperti kalian."

(Hein, 2004:17)

Dari kutipan di atas didapatkan bahwa kehidupan Bernhard selama masa perang dan pasca perang tidak menentu. Pembelaan diberikan oleh nona Nietzsche merupakan bentuk keyakinan bahwa Bernhard tidak berbeda dari masyarakat Jerman pada umumnya. Penegasannya bahwa Bernhard bukanlah orang Polandia merupakan bentuk dukungan moril kepada Bernhard bahwa ia merupakan penduduk Jerman yang sah, dan bukan seorang imigran. Ucapan salah seorang murid yang menyebut Bernhard sebagai *ein Polacke*-orang Polandia- merupakan bentuk dari pemahaman baru penduduk Jerman terhadap status kewarganegaraan Jerman. Menurut badan statistik pemerintah Jerman *Statistisches Bundesamt*, via Heckmann (2015), orang dengan latar belakang imigran adalah semua imigran yang masuk ke Jerman setelah tahun 1949, semua imigran yang lahir di Jerman, orang Jerman dengan salah satu orang tua berlatar imigran, dan atau etnis Jerman yang bermigrasi ke Jerman setelah tahun 1949. Aturan tersebut menegaskan bahwa Bernhard merupakan imigran asal Polandia, yang artinya ia juga membawa serta budaya Polandia. Aturan tersebut berlawanan dengan gagasan yang dianut penduduk Jerman sejak abad ke-18 hingga Perang Dunia II. Sebelum ada aturan tersebut, penduduk Jerman mengusung gagasan Jerman yang homogen, yakni semua individu yang merupakan etnis Jerman dan menetap di wilayah Jerman merupakan bagian dari negara Jerman (Brubaker, 1994). Gagasan tersebut juga bermakna bahwa hanya ada satu budaya dan bahasa yang diakui oleh Jerman, yakni budaya dan bahasa Jerman. Gagasan tersebut telah dianut sejak abad ke-18 saat Jerman masih berbentuk kekaisaran. Luas wilayah Jerman di bawah kekaisaran terbentang mulai dari Eropa Tengah hingga Eropa Timur. Kota Breslau tempat tinggal Bernhard dahulunya merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Jerman hingga Perang Dunia II.

Etnis Jerman di wilayah Eropa Timur menggunakan bahasa Jerman dalam berkomunikasi dan tiap wilayah memiliki dialek tersendiri. Bernhard berbicara dalam dialek Jerman-Silesia, dialek tersebut merupakan dialek yang digunakan di wilayah Silesia. Usai Perang Dunia II sebagian besar wilayah Silesia menjadi bagian dari Polandia, dan sebagian kecilnya menjadi bagian Jerman dan Republik Ceko. Dialek Jerman-Silesia sudah dipakai sejak abad ke-12 dan

merupakan bagian dari dialek Jerman Tinggi (Kamusella, 2012). Dialek Jerman-Silesia mudah dikenali oleh penduduk Jerman karena karakter suaranya terdengar lebih serak dan berat. Berikut pemaparan teks yang menyatakan hal tersebut.

Was wir sofort begriffen hatten, war, dass er einen dieser rauhen, ostdeutschen Dialekte sprach. Alle hatten sofort mitbekommen, dass wieder ein aus Pommern oder Schlesien Vertriebener in unsere Schule gekommen war.

Yang segera kami pahami adalah bahwa ia berbicara dalam salah satu dialek Jerman wilayah timur. Semua anak segera menyadari bahwa ada pengungsi asal Pomeria atau Silesia yang masuk ke sekolah kami.

(Hein, 2004:16)

Selain dari dialek, penampilan dari para imigran juga mudah dikenali. Penampilan para imigran etnis Jerman menunjukkan bahwa kondisi di Polandia lebih buruk dari Jerman. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sie waren allesamt ärmlicher gekleidet als die Kinder der Einheimischen, ihre Strümpfe und Joppen waren geflickt, runde lederstücke waren nicht nur auf den Ellbogen angebracht, und vor allem ihr Schulwerk war alt und rissig.

Mereka semua berpakaian lebih buruk dari anak-anak di kota kami, stoking dan jaket mereka ditambah, potongan kulit bundar tidak hanya di siku, dan sebagian besar dari alat sekolah mereka sudah lama dan rusak.

(Hein, 2004:16)

Ketika masih berada di bawah kekuasaan Jerman, kehidupan Bernhard jauh lebih baik, ia memperoleh pakaian, makanan, dan pendidikan yang layak. Ayahnya memiliki bengkel kayu dan memiliki penghasilan yang cukup, serta mereka tinggal di rumah milik sendiri. Setelah lepas dari jajahan Jerman, Polandia jatuh ke tangan Uni Soviet. Keadaan penduduk Polandia di bawah kendali Uni Soviet tidak lebih baik daripada saat berada di bawah kendali Jerman. Kehidupan penduduknya menjadi tidak menentu, khususnya bagi etnis Jerman. Mereka mendapat tekanan untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Sehingga banyak di antara mereka yang melarikan diri ke Jerman. Keadaan imigran etnis Jerman sangat buruk, sebagian besar dari mereka meninggalkan Polandia tanpa membawa apa-apa. Demikian pula yang terjadi pada keluarga Bernhard, mereka datang hanya dengan membawa pakaian lusuh dan perkakas kayu. Berdasarkan pemaparan mengenai bahasa dan budaya etnis Jerman di wilayah Silesia, Polandia, Bernhard memenuhi semua kualifikasi untuk disebut sebagai seorang etnis Jerman, yakni berupa kepemilikan bahasa dan budaya Jerman.

Sebagai seorang etnis Jerman, ia memiliki kesempatan untuk menjadi warga negara Jerman berdasarkan asas *jus sanguinis* yang dianut oleh pemerintah Jerman. Menurut Brubaker (1994) pemerintah Jerman memberikan

naturalisasi kepada etnis Jerman dengan syarat bahwa orang tersebut telah diusir dari wilayah bekas jajahan Jerman, oleh pemerintah yang berkuasa di bekas wilayah jajahan Jerman tersebut. Bernhard termasuk imigran yang diusir dari wilayah bekas jajahan Jerman oleh pemerintah Polandia. Surat pindah keluarga Bernhard disetujui oleh pemerintah Polandia, Uni Soviet, dan Jerman Timur, sehingga mereka bisa memperoleh hak untuk dinaturalisasi oleh pemerintah Jerman Timur. Hal tersebut merupakan keuntungan bagi keluarga Bernhard, karena mereka akan memperoleh jaminan menjadi warga negara Jerman dan tidak akan terkatung-katung mengenai status kewarganegaraannya. Hal tersebut diperlihatkan melalui kutipan berikut.

Da seine Heimatstadt nach dem Krieg zu Polen gehörte, sollte er in eine deutsche Stadt der sowjetischen Zone entlassen werden.

[...]

Schließlich gab man ihm Papiere für unsere Stadt, weil laut einer Liste in Guldenberg Tischler benötigt würden.

Karena setelah perang kota kelahirannya menjadi milik Polandia, ia harus pindah ke wilayah Jerman yang berada di bawah kendali Uni Soviet.

[...]

Akhirnya pemerintah Uni Soviet memberikan surat kepadanya untuk pergi ke kota kami, karena menurut daftar Guldenberg membutuhkan tukang kayu.

(Hein, 2004:22)

Dari narasi di atas, keluarga Bernhard masuk ke Jerman dengan cara yang sah. Artinya, mereka akan memperoleh hak yang setara dengan penduduk Jerman. Keadaan keluarga Bernhard selama di Breslau tidak begitu baik. Ayahnya seorang tukang kayu, ibunya seorang petani, adiknya meninggal karena kekurangan gizi, dan dirinya tidak memperoleh pendidikan formal yang layak. Secara umum keluarga Bernhard merupakan keluarga miskin, dengan tingkat pendidikan rendah, dan hanya memiliki keahlian sebagai tukang kayu dan petani. Dengan kondisi seperti itu memperjelas bahwa kepindahan keluarga Bernhard ke Jerman adalah untuk memperbaiki taraf hidup.

Keadaan keluarga Bernhard merupakan cerminan umum dari keadaan imigran etnis Jerman lainnya. Gambaran keadaan etnis Jerman di Polandia tersebut memunculkan stereotipe dari penduduk Jerman. Datang ke Jerman dalam kondisi yang tidak lebih baik dari penduduk Jerman menyebabkan mereka mengalami *pe-liyan-an*. Stereotipe yang melekat pada imigran etnis Jerman di antaranya pemalas, bodoh, pembuat onar, dan tidak memiliki sopan santun.

3.2 Adaptasi Tokoh Imigran dengan Budaya Jerman

Subbab ini memaparkan adaptasi tokoh imigran dengan budaya Jerman. Dalam setiap proses adaptasi akan selalu memunculkan permasalahan identitas. Dalam teori integrasi imigran, proses adaptasi berlangsung di tahap *Platzierung*-penempatan dan *Interaktion*-interaksi. Pada tahap *Platzierung* seseorang akan

memperoleh posisi sosial tertentu. Kompetensi dan pengetahuan tertentu yang dimiliki akan membawa seseorang pada posisi sosial tertentu di negara tujuan migrasi (Heckmann, 2015). Posisi sosial yang didapat merupakan pijakan awal dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru. Posisi sosial tersebut akan memengaruhi perolehan hak-hak tertentu, seperti hak kewarganegaraan, pekerjaan, pendidikan, dan berbagai jaminan sosial lainnya. Bernhard datang sebagai seorang pengungsi miskin, sehingga keberadaannya di kota Guldenberg dipandang sebelah mata oleh penduduk kota. Dirinya, juga imigran etnis Jerman lainnya, tidak mendapat sambutan baik dari penduduk kota. Keberadaannya dianggap sebagai benalu dan hanya menjadi beban kota. Posisi sosial yang diperoleh Bernhard adalah sebagai penduduk kelas bawah dan mengalami *pe-liyan-an*. Posisi sosial tersebut sangat memungkinkan dirinya memperoleh diskriminasi.

Setelah tahap *Platzierung*, seseorang akan melanjutkan ke tahap selanjutnya, yakni *Interaktion* atau interaksi. Tahap ini merupakan bentuk aksi sosial, seseorang dituntut agar mampu menyelaraskan diri dengan budaya setempat dan menjalin hubungan dengan masyarakatnya. Ruang interaksi Bernhard cukup luas, yakni berada di seputar kota Guldenberg. Interaksinya lebih sering dengan teman sekolah, sesama imigran etnis Jerman, dan rekan bisnis. Pada tahap tersebut akan memunculkan berbagai permasalahan yang berkenaan dengan identitas, seperti mimikri, ambivalensi, keterasingan, resistensi, dan pengaitan diri dengan masa lalu. Menurut Barker (2004) identitas merupakan sesuatu yang diciptakan dan merupakan suatu proses menjadi, identitas sepenuhnya berkaitan dengan budaya. Proses tersebut akan sangat membantu individu dalam menjalani kehidupannya di sistem sosial yang baru. Proses pencarian identitas membantu seseorang untuk membangun diri yang stabil dan koheren (Hall, 1990).

Pengaitan diri dengan masa lalu ditunjukkan oleh Bernhard. Ia datang ke Jerman sebagai seorang anak berusia 10 tahun yang tidak pandai dan memiliki kemampuan bahasa Jerman yang buruk. Di awal kedatangannya, Bernhard langsung bersikap tertutup dan hanya sedikit menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sikap tersebut masih terbawa hingga ia remaja. Interaksi yang dilakukannya hanya kepada beberapa orang. kehidupannya yang sengsara membuatnya mencari keterhubungan antara kehidupannya saat ini dengan kehidupan masa lalunya. Caranya mengaitkan diri dengan masa lalu, yakni dengan bercerita mengenai kerinduan akan kampung halamannya kepada teman-temannya. Ia selalu memikirkan bagaimana caranya agar ia dapat kembali ke Breslau. Namun, ia juga menyadari bahwa keadaannya saat ini tidak memungkinkan dirinya untuk kembali ke Breslau. Dibutuhkan uang yang tidak sedikit hanya untuk sekadar mengunjungi kota Breslau. Bagi Bernhard, uang adalah hal yang tidak dimilikinya di tahun-tahun awal keberadaannya di Guldenberg. Salah satu tujuan Bernhard jika ia bisa kembali ke Breslau adalah mengunjungi makam kakeknya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Er sagte, er würde gern zu seinem Großvater gehen, der liege ein paar hundert Kilometer entfernt, und sein Grab sei für die ganze Familie nicht erreichbar.

“Hattest du deinen Opa gern?”, fragte ich ihn.

Er hat genickt, die Unterlippe vorgeschoben und gesagt: “Mein Opa war der Einzige...”

Ia berkata, ia ingin pergi mengunjungi kakeknya, jaraknya beberapa ratus kilometer jauhnya, dan makamnya tidak dapat diakses oleh seluruh keluarga.

“Apakah kau menyukai kakekmu?” Tanyaku padanya.

Dia mengangguk, memajukan bibir bawahnya dan berkata: *“Kakekku adalah satu-satunya ...”*.

(Hein, 2004:139)

Kakek Bernhard meninggal saat Perang Dunia II. Kerinduan untuk mengunjungi makam kakeknya merupakan bentuk pengaitan diri dengan masa lalu yang dilakukan oleh Bernhard. Sosok kakeknya merupakan gambaran kehidupan masa lalunya di Breslau. Kerinduan terhadap kakeknya merupakan kerinduannya terhadap kehidupannya yang dulu. Jawaban bahwa kakeknya adalah satu-satunya yang ia sukai merupakan gambaran perasaan Bernhard yang menganggap bahwa satu-satunya kehidupan yang ia sukai adalah ketika ia masih tinggal di Breslau. Kakeknya merupakan perwujudan dari budaya Silesia dan kehidupannya yang dulu. Caranya mengaitkan dirinya dengan kakeknya merupakan cerminan bahwa ia tidak ingin kehilangan identitasnya sebagai orang Silesia. Namun, setelah ia menjadi orang kaya, ia tetap tidak pernah kembali ke Breslau walau hanya untuk sekadar berkunjung. Tindakan Bernhard tersebut merupakan caranya untuk berdamai dengan masa lalunya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Guldenberg telah menjadi rumahnya.

Sebagai seorang imigran, Bernhard bukanlah sosok yang selalu berusaha menjadi penduduk yang baik. Ia hidup dengan caranya sendiri, dan jika ia melakukan sesuatu, maka hal tersebut harus menguntungkan bagi dirinya. Sebagai seorang imigran, ia distereotipisasi bodoh, pemalas, pembuat onar, dan tidak memiliki sopan santun. Stereotipe tersebut menunjukkan bahwa imigran etnis Jerman membawa budaya *“Liyen”*, yakni budaya rendah. Di sekolah, caranya menyelaraskan diri dengan budaya Jerman adalah dengan berusaha mengikuti aturan sekolah. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

In jedem Schuljahr war er der führende Kandidat für das Sitzenbleiben, doch regelmäßig und Jahr für Jahr verbesserten sich in den letzten entscheidenden Wochen seine Zensuren wundersamer Weise ein wenig, so dass er mit Ach und Krach die gesetzte Hürde übersprang und ins nächste Schuljahr versetzt wurde.

[...]

Da Bernhard ein sehr ruhiger Schüler war, der den Unterricht nicht störte, [...].

Di setiap tahun ajaran, ia merupakan kandidat utama untuk tinggal di kelas, namun secara mengagumkan nilainya meningkat di minggu-minggu terakhir setiap tahunnya, sehingga ia dapat naik kelas.

[...]

Karena Bernhard adalah anak yang pendiam, tidak mengganggu proses belajar, [...]

(Hein, 2004:27)

Seperti yang telah dijelaskan di awal paragraf, setiap hal yang dilakukan Bernhard harus menguntungkan dirinya. Narasi di atas menunjukkan bahwa satu-satunya cara menyelamatkan dirinya dari tidak naik kelas adalah dengan menjadi anak pendiam dan tidak berbuat onar. Kekurangannya dalam memahami pelajaran ia tukar dengan sikap pendiam dan tidak berbuat onar. Sikap tersebutlah yang selalu menolongnya di setiap tahun ajaran baru agar tidak tinggal di kelas. Nilai-nilai akademiknya sangat buruk, terutama dalam pelajaran bahasa Jerman dan Rusia. Bahkan guru-gurunya memprediksi ia tidak akan mempunyai masa depan. Alasan utama guru-gurunya tetap menaikkan Bernhard ke kelas selanjutnya adalah karena ia tidak mengganggu proses belajar dan tidak berbuat onar. Mimikri yang dilakukan oleh Bernhard merupakan caranya untuk memperoleh kesejajaran. Proses mimikri Bernhard berupa usaha mengikuti peraturan sekolah juga menunjukkan sisi *mockery*, atau ejekan. Ia melakukan peniruan yang tidak utuh, yakni dengan tidak mengikuti semua peraturan sekolah dengan baik karena ia melihat adanya ketidakkonsistenan yang ditunjukkan pihak sekolah. Syarat utama untuk naik kelas berupa nilai akademik yang mencukupi tidak perlu diraih Bernhard agar dirinya tetap bisa naik kelas. Ia hanya perlu menunjukkan diri sebagai seorang siswa yang pendiam dan tidak berbuat onar, maka ia akan diperbolehkan untuk naik kelas. Nilai yang mencukupi dapat ditukar dengan kelakuan baik sebagai syarat untuk naik kelas. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap ambivalen dari *Diri*, yang diwakilkan oleh institusi sekolah. Aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, dengan sendirinya dilanggar oleh pihak sekolah. Aspek kedisiplinan berupa pemenuhan berbagai syarat untuk naik kelas dengan sengaja dilanggar oleh pihak sekolah. Celah tersebut terus dimanfaatkan Bernhard hingga ia lulus sekolah. Bernhard dengan stereotipe budaya *Liyen*-nya, yakni seorang pemalas dan bodoh, tetap bisa melewati masa sekolah dengan “baik”, tanpa perlu mengikuti semua aturan dengan baik.

3.3 Identitas Hibrid yang Dimanifestasikan oleh Tokoh Imigran

Subbab ketiga memaparkan identitas hibrid yang dimanifestasikan oleh tokoh imigran. Menurut Bhabha (1994) ruang tempat terjadinya percampuran budaya berada di ruang liminalitas atau ruang ketiga, yakni di antara *Diri* dan *Liyen*. Dalam teori integrasi imigran, ruang ketiga tersebut berada di dalam tahap *Identifikation* atau identifikasi. Tahap akhir ini merupakan proses integrasi yang lebih bersifat abstrak. Pada tahap ini seseorang akan merasa memiliki dan terikat dengan suatu sistem sosial baru (Heckmann, 2015). Keterikatan tersebut dimanifestasikan melalui identitasnya yang hibrid.

Identitas hibrid yang termanifestasikan pada diri Bernhard adalah perpaduan dialek Jerman dan Jerman-Silesia yang digunakannya dalam berkomunikasi. Menurut Kamusella (2012) dialek Jerman-Silesia memiliki lebih banyak kemiripan dengan dialek Polandia dibandingkan dengan dialek Jerman.

Namun, sebagai wilayah yang berada di bawah kendali Jerman, bahasa Jerman merupakan bahasa utamanya. Bernhard yang lahir dan tumbuh saat Silesia masih di bawah Jerman seharusnya tidak mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Jerman. Esser (2006) berargumen bahwa penguasaan bahasa negara tujuan migrasi sangat penting untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan membangun kontak sosial. Selama menempuh pendidikan Bernhard mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jerman. Hal tersebut membuatnya lebih sering berkomunikasi dengan sesama imigran etnis Jerman. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Er vermochte nicht, sich die Vokabeln einzuprägen, zumal ihm zum Lernen daheim die Zeit fehlte und die ungewohnte, andersartige sprachliche Struktur und die ungeläufigen Zeichen ihn verwirrten und lähmten, so dass er selbst bei den einfachsten Aufgaben verzweifelt und stumm den Lehrer ansah und offensichtlich aufhörte nachzudenken und auf eine übernatürliche Eingebung hoffte.

Dia tidak bisa mengingat kosa-kata, terutama karena ia tidak memiliki waktu untuk belajar di rumah, struktur bahasa dan karakter bahasa yang tidak dikenal membingungkan dan melumpuhkannya, sehingga untuk tugas yang paling sederhana dia berhenti berpikir, hanya memandang guru dengan diam dan putus asa, dan inspirasi supernatural.

(Hein, 2004:26)

Narasi tersebut menunjukkan bahwa Bernhard memiliki kemampuan bahasa Jerman yang buruk. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksinya dengan penduduk Guldenberg semakin membaik. Hal tersebut mengurangi intensitasnya berinteraksi dengan sesama imigran etnis Jerman. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut.

Die meisten von ihnen sprachen inzwischen unseren Dialekt, und nur gelegentlich konnte man an einem ungewöhnlichen und befremdlichen Wort ihre Herkunft erraten oder weil sie die Rachenlaute heiserer als wir aussprachen.

Sebagian besar dari mereka sekarang berbicara dengan dialek kami, dan hanya sesekali orang bisa menebak kata asing yang mereka ucapkan atau karena mereka mengeluarkan suara yang lebih serak daripada kami.

(Hein, 2004:16)

Setelah tinggal beberapa tahun di Guldenberg, dialek Jerman-Silesia Bernhard masih belum hilang sehingga orang-orang dengan mudah dapat mengenalinya sebagai seorang imigran etnis Jerman. Namun, Bernhard tidak mempermasalahkan tanggapan orang mengenai penggunaan dialek tersebut. Menurut Bhabha (1990) identitas tidak bersifat ajeg dan stabil, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai bentuk pemaknaan baru. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Bernhard menyanggah identitas hibrid berupa penggunaan dialek Jerman dan Jerman-Silesia dalam komunikasinya sehari-hari.

IV. PENUTUP

Imigran etnis Jerman dengan latar budaya Silesia mengalami *pe-liyan-an* oleh penduduk Jerman karena status mereka sebagai imigran. Mereka, dan juga Bernhard, distereotipisasi sebagai pemalas, bodoh, tanpa keahlian, dan tidak memiliki sopan santun. Dalam usahanya untuk keluar dari *pe-liyan-an* tersebut, Bernhard melakukan adaptasi dengan budaya Jerman. Adaptasi tersebut ditunjukkan dengan cara mimikri dan pengaitan diri dengan masa lalu. Mimikri yang dilakukan Bernhard berupa upaya penyelarasan diri dengan peraturan sekolah agar dirinya tidak memperoleh masalah di sekolah. Adapun pengaitan diri dengan masa lalu yang dilakukan Bernhard yakni dengan membandingkan kehidupannya di Guldenberg dengan di Breslau. Pengaitan diri tersebut membuat Bernhard dapat berdamai dengan masa lalunya. Identitas hibrid yang dimanifestasikan oleh Bernhard yakni penggunaan dialek Jerman dan Jerman-Silesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa identitas merupakan konsep yang cair.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bhabha, Homi. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1990. "Identity, Community, Culture, Difference." Dalam *Cultural Identity and Diaspora*, oleh Stuart Hall, 222-237. London: Lawrence & Wishart.
- Heckmann, Friedrich. 2015. *Integration von Migranten: Einwanderung und neue Nationenbildung*. Wiesbaden: Springer.
- Hein, Christoph. 2004. *Landnahme*. Berlin: Suhrkamp.
- Kamusella, Tomasz. 2012. *The Silesian Language in the Early 21st Century: A Speech Community on the Rollercoaster of Politics*. Fife: St. Andrew University.
- Khider, Abbas. 2016. *Die Ohrfeige*. Munchen: Hanser.
- Özdamar, Emine Sevgi. 2006. *Die Istanbul-Berlin Trilogie: Sonne auf halbem Weg*. Köln: Kiepenheuer & Witsch.

ADJEKTIVA BERMAKNA RUANG DALAM BAHASA RUSIA

Tri Yulianty Karyaningsih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
t.yulianty@unpad.ac.id

Trisna Gumilar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
trisna.gumilar@unpad.ac.id

Abstrak

Dalam bahasa Rusia terdapat adjektiva yang menyatakan makna ruang atau tempat, yakni berupa lokasi dan arah. Adjektiva demikian berbeda secara morfologis, sintaktis, dan semantis dengan adjektiva kualitatif biasa. Untuk itu, dalam artikel ini dibahas mengenai perilaku morfologis, sintaktis, dan semantisadjektiva bermakna ruang dalam bahasa Rusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan model analisis morfologis, sintaktis, dan semantis. Data berupa adjektiva bermakna ruang berasal dari buku-buku gramatika, sementara data analisis berupa kalimat diambil dari korpus nasional bahasa Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adjektiva bermakna ruang merupakan adjektiva derivatif yang dibentuk dari nomina dan adverbia secara morfologis melalui afiksasi dan pembubuhan fleksi pemarkah adjektiva. Secara semantis, makna ruang pada adjektiva ditunjukkan oleh kata pembentuknya, yakni nomina dan adverbia bermakna tempat, serta prefiks pada adjektiva denominal. Adapun secara sintaktis, adjektiva ini umumnya bersifat atributif.

Kata kunci: adjektiva, makna ruang, lokasi, arah, bahasa Rusia

Abstract

In Russian there are adjectives with the space meaning, which state location and direction. These adjectives differ morphologically, syntactically, and semantically with qualitative adjectives. Therefore, this article discusses the morphological, syntactic, and semantic behavior of the adjectives with the space meaning. The method used in this research is descriptive method with morphological, syntactic, and semantic analysis models. Data are taken from Russian grammar books and from the national corpus of Russian language. The results showed that the adjectives with the space meaning are derivative form which is formed from nouns and adverbs through affixation and addition of the adjectives inflexion. Semantically, the space meaning of these derivative adjectives is shown by nouns and adverbs with the meaning of places as its constituent elements. The space meaning in adjectives is also came from prefixes on the de-nominal adjectives. Syntactically, these adjectives are generally used as attribute.

Keywords: *adjectives, space meaning, location, direction, Russian language*

I. PENDAHULUAN

Adjektiva merupakan kategori atau kelas kata yang dapat ditemui pada banyak bahasa dan umumnya didefinisikan sebagai kelompok kata yang

menyatakan keadaan bukan berupa proses, tetapi keadaan berupa ciri atau sifat suatu benda. Pada umumnya, ciri atau sifat tersebut menyatakan kualitas secara langsung, tetapi dalam bahasa Rusia, di samping itu terdapat adjektiva yang menyatakan makna ruang atau *prostanstvennoe znacenie* (Belousov, et al, 1989: 95, 96), yakni menyatakan tempat atau lokasi, posisi, kedudukan, keberadaan, serta menyatakan arah ke atau dari suatu tempat. Sebagai contoh, pada frasa *gorodskij transport* 'transportasi kota', *gorodskij* 'kota' berkategori adjektiva yang pada frasa tersebut menyatakan makna tempat, sehingga frasa tersebut dapat memiliki arti transportasi yang (ada) di kota. Contoh lain, *zagorodnyj* merupakan adjektiva yang dibentuk dari nomina *gorod* 'kota' dengan penambahan prefiks *za-* dan sufiks *-n-*, serta fleksi adjektival *-yj*. Prefiks *za-* pada adjektiva tersebut memberikan nuansa makna tempat, yakni yang diletakkan atau berada di seberang. Oleh karena itu, adjektiva *zagorodnyj* bermakna 'yang (ada atau terletak) di seberang kota'.

Pada dua contoh adjektiva di atas tampak bahwa makna ruang pada adjektiva bahasa Rusia diwujudkan secara leksikal melalui makna dasar kata pembentuknya atau dengan bantuan afiks (prefiks). Tampak pula bahwa adjektiva tersebut bukan merupakan adjektiva yang menyatakan keadaan atau kualitas berupa sifat atau ciri secara langsung, tetapi sifat atau ciri berupa lokasi ini dinyatakan melalui kategori lain, yakni nomina. Hal ini dapat dipahami karena dalam bahasa Rusia, adjektiva dibedakan atas tiga tipe, yaitu adjektiva kualitatif '*kacestvennye prilagatel'nye*', adjektiva relatif '*otnositel'nye prilagatel'nye*', dan adjektiva posesif '*pritjazatel'nye prilagatel'nye*', sebagaimana umumnya dikemukakan para linguist Rusia seperti Dudnikov, Arbuzova, Vorozhbitskaya (2001: 113) serta Maksimov, et al (2010: 482-485). Adjektiva kualitatif merupakan adjektiva yang langsung menyatakan ciri/sifat seperti ciri fisik, mental, ukuran, warna, jarak, suhu, rasa; sementara adjektiva relatif menunjukkan ciri melalui relasinya dengan benda atau gejala yang antara lain menyatakan materi pembuat, tempat, waktu, orang atau kegiatan yang menjadi sasaran (Kalinina & Anikina, 1975, dalam Karyaningsih, 2018b: 4), dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan pertarafan. Adapun adjektiva posesif yang disebut sebagai varian dari adjektiva relatif oleh Dudnikov, et al (2001: 129), adalah adjektiva yang menyatakan kepemilikan benda oleh orang atau hewan (dalam Karyaningsih, 2018b: 4).

Berdasarkan paparan di atas, adjektiva bermakna ruang yang merupakan adjektiva derivatif, yakni berasal dari kategori atau kelas kata lain, yang melalui kategori tersebut diungkapkan keadaan berupa ciri, sehingga dapat dikatakan bahwa adjektiva ini merupakan adjektiva tipe relatif. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Dudnikov, et al (2001: 123) mengenai salah satu makna yang disandang adjektiva relatif, yakni makna ruang. Makna ruang berupa lokasi dan arah pada adjektiva ini dibentuk melalui sufiksasi dan pembubuhan fleksi pemarkah adjektiva pada kata pembentuknya, seperti kata *gorodskij* di atas yang dibentuk dari nomina *gorod* 'kota' dan penambahan sufiks *-sk-* serta fleksi adjektival *-ij* sebagai pemarkah kategori gramatikal gender maskulin, jumlah tunggal, dan kasus nominatif. Selain nomina, kata pembentuk adjektiva bermakna ruang ini dapat berupa adverbia yang secara semantis menyatakan makna tempat, seperti *zdešnji* '(yang) di sini' yang dibentuk dari *zdes'* 'di sini',

tamošnij '(yang) di sana' yang berasal dari *tam* 'di sana' (Belousov, et al, 1989: 93-94).

Dalam pembicaraan mengenai pembentukan kata pada adjektiva, Walgina, Rozental', dan Fomina (2002) mengemukakan afiks-afiks yang digunakan dalam pembentukan adjektiva ini. Di antara afiks-afiks tersebut, terdapat afiks yang memberikan nuansa makna lokatif. Dalam Akademiya Nauk SSSR (TT) dan Belousov, et al (1989: 96-98), makna lokatif ini ada pada pembentukan adjektiva dengan cara prefiksasi dan konfiksasi (prefiks + sufiks). Berbedanya cara afiksasi pada pembentukan adjektiva ini berkaitan dengan proses pembubuhan afiks tersebut, yakni pada prefiksasi, prefiks hanya dibubuhkan pada adjektiva sebagai dasar kata pembentuknya; sementara pada proses konfiksasi, prefiks dan sufiks ditambahkan secara bersamaan pada dasar kata pembentuk adjektiva, yaitu nomina. Namun demikian, makna ruang pada adjektiva derivatif ini pada dasarnya berasal dari prefiks, sebagaimana pada contoh di atas, *zagorodnyj*. Makna ruang yang menyatakan lokasi, posisi, atau keberadaan 'di seberang' pada adjektiva tersebut berasal dari prefiks *za-* yang secara semantis antara lain mengandung makna 'di seberang'.

Secara sintaktis, adjektiva dapat berfungsi atributif dan predikatif, tetapi fungsi utama adjektiva adalah membentuk konstruksi atributif (Sinkevich, 2010: 241), yang dapat dilihat pada adanya konkordansi dalam kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus antara adjektiva dengan nomina dalam suatu relasi atributif (dalam Karyaningsih, 2018a: 22). Jenis adjektiva relatif ini umumnya berfungsi atributif, yakni memberikan keterangan sebagai ciri terhadap suatu benda. Oleh sebab itu pula, adjektiva relatif ini umumnya digunakan dalam suatu konstruksi frasa nomina. Karena adjektiva bermakna ruang ini termasuk ke dalam tipe adjektiva relatif, maka adjektiva bermakna ruang ini pun umumnya jarang digunakan dalam suatu konstruksi predikasi. Artinya, adjektiva bermakna ruang ini tidak menjadi unsur predikat dalam suatu konstruksi kalimat. Namun demikian, adjektiva relatif dalam suatu konstruksi frasa nomina dapat memiliki bentuk sinonimnya. Mengambil contoh di atas, frasa nomina *gorodskij transport* 'transportasi kota' bersinonim dengan frasa beratribut frasa preposisional, yakni *transport v gorode* 'transportasi di kota'. Begitu pula dengan adjektiva *zagorodnyj* '(yang) di seberang kota' yang bersinonim dengan frasa preposisional *za gorodom* 'di seberang kota'. Sharipova (2007: 110) menyebut dua konstruksi sinonim ini sebagai konstruksi atributif yang korelatif. Bahkan secara generatif melalui penelusuran struktur dalamnya (*deep structure*), Sharipova (2007: 111) memandang konstruksi seperti *gorodskij transport* pada dasarnya merupakan kompresi dari konstruksi *transport v gorode* yang berproses dari konstruksi *transport, kotoryj byvaet v gorode* 'transportasi yang ada di kota' dan bermula dari konstruksi predikatif *V gorode byvaet transport* 'Di kota ada (alat) transportasi'. Kondisi konstruksi demikian disebutnya sebagai predikasi tersembunyi dalam struktur atributif. Walaupun hal ini menuai kritik, tetapi Sharipova (2007: 111) melihat fakta adanya konstruksi atributif yang biasa digunakan dalam gaya bahasa buku dan literatur atau dalam bahasa tulis,

sementara dalam gaya bahasa lisan/percakapan lebih sering digunakan konstruksi predikatif.

Pada buku-buku gramatika bahasa Rusia, adjektiva bermakna ruang tidak dibicarakan secara khusus, tetapi hanya disinggung pada pembicaraan mengenai makna-makna yang dinyatakan adjektiva relatif seperti makna bahan, waktu, peruntukan, cara, dan sebagainya. Begitu pula dengan berbagai nuansa makna ruang yang berasal dari prefiks, yang secara umum dibicarakan pada cara pembentukan adjektiva. Oleh sebab itu, menarik untuk dibicarakan secara khusus dan terpisah mengenai makna ruang yang disandang oleh adjektiva dalam bahasa Rusia ini, yang secara morfologis, sintaktis, dan semantis menunjukkan kekhususan. Tiga hal tersebut, yakni perilaku morfologis, sintaktis, dan semantis, merupakan tiga kriteria yang cukup memperjelas ciri adjektiva dalam bahasa Rusia, sebagaimana dikemukakan Miletova (2008: 196).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan metode kajian distribusional, yaitu unsur bahasa itu sendiri atau bahasa yang diteliti menjadi alat penentunya (Djajasudarma, 1993: 60). Melalui teknik catat, data berupa adjektiva bermakna ruang dirujuk dari buku-buku gramatika bahasa Rusia. Data berupa adjektiva tersebut kemudian dicari dalam korpus nasional bahasa Rusia yang diakses melalui situs www.ruscorpora.ru sehingga didapatkan kalimat yang di dalamnya mengandung adjektiva bermakna ruang tersebut. Data berupa kalimat ini lah yang disajikan dalam analisis data. Data terjaring ini kemudian dipilah berdasarkan perilaku morfologis dan semantisnya, yakni melalui kata dasar pembentuk serta afiks berikut makna leksikal dasar atau gramatikalnya.

Pada tahap analisis data dilakukan teknik dasar bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015: 37). Pada analisis morfologis terkait proses pembentukan adjektiva bermakna ruang, dilakukan dengan membagi unsur-unsur pembentuk langsung adjektiva, yakni kategori kata sebagai dasar pembentuknya, serta afiks berupa sufiks dan prefiks, kemudian fleksi pemarkah adjektiva. Begitu pula pada analisis sintaktis terkait fungsi atributif adjektiva pada suatu frasa dalam kalimat atau fungsi predikatif dalam suatu kalimat. Teknik baca markah juga diterapkan untuk melihat pemarkah kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus yang disandang adjektiva atributif bermakna ruang. Kategori gramatikal ini merupakan ciri morfologis adjektiva, yang pada suatu konstruksi frasa, kategori gramatikal inidapat membentuk relasi konkordansi di antara adjektiva dengan nomina yang diatributinya. Analisis semantis dilakukan terkait dengan makna unsur-unsur pembentuk adjektiva, yakni makna leksikal dasar kategori dan prefiks pembentuk adjektiva. Pada tahap ini juga diterapkan teknik lanjutan parafrasa, yakni melalui pengubahan wujud, yang dilakukan untuk memperjelas atau menguji makna ruang yang disandang adjektiva derivatif ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan mengenai adjektiva yang menyatakan makna ruang dalam bahasa Rusia dengan mengacu pada uraian di atas serta data terjaring sebagai pendukungnya. Pembahasan dipilah berdasarkan kategori pembentuk

adjektiva serta afiks berupa prefix yang dibubuhkan pada pembentuk adjektiva ini.

3.1 Adjektiva Denominal Bermakna Leksikal Dasar Ruang

Adjektiva bermakna ruang dapat diungkapkan oleh adjektiva yang dibentuk dari nomina atau adjektiva denominal melalui penambahan sufiks pembentuk adjektiva serta pembubuhan fleksi pemarkah adjektiva, seperti tampak pada data berikut.

- 1) *Eto byl, kak ja potom vyjasnil, moskovskij poet Dmitrij*
itu adalah seperti saya kemudian mencari tahu Moskow penyair Dmitri
Adj.m.t.nom N.m.t.nom
*Kuz'min . (Zapis' Live Journal. 2004. Dalam Korpus Nasional Bahasa
Rusia) Kuzmin*
'Itu, seperti yang kemudian saya ketahui, adalah penyair (dari)
Moskow, Dmitri Kuzmin.'
- 2) *Na nekotoroje vremya sredoj ego obitanija stanet avstralijskaja tjur'ma.*
pada beberapa waktu habitat dia menjadi Australia penjara
Adj.f.t.nom
N.f.t.nom
*(Nositel' Cuzhoj Žizni. Kriminal'naja Hronika. 2003.07.08. Dalam Korpus
Nasional Bahasa Rusia)*
'Untuk beberapa waktu, yang akan menjadi habitatnya adalah penjara
Australia.'
- 3) *Meždu tem korotkoye severnoe leto uzhe zakanchivalos'.*
Di antara itu pendek utara musim panas telah berakhir
Adj.n.t.nom N.n.t.nom
(Yevgeni Vodolazkin.Lavr. 2012. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Sementara itu, musim panas yang pendek **di utara** telah berakhir.'

Pada kalimat data (1) sampai dengan (3) terdapat adjektiva bermakna ruang, yakni *moskovskij*, *avstralijskaja*, dan *severnoe*, yang masing-masing dibentuk dari dasar nomina *Moskva* '(kota) Moskow', *Avstralijskaja* 'Australia', dan *sever* 'utara' dengan penambahan sufiks *-sk-* dan *-n-* serta fleksi adjektival *-ij*, *-aja*, dan *-oe* sebagai pengungkap ciri morfologis berupa kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Kategori gramatikal ini menunjukkan adanya relasi konkordansi dengan nomina yang diatributinya, yaitu *poet* 'penyair' pada (1), *tjur'ma* 'penjara' pada (2), dan *leto* 'musim panas' pada (3), sebagaimana dapat dilihat pada pemarkah-pemarkah linguistis yang tercantum di bawah ketiga frasa tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi yang disandang adjektiva tersebut, yakni sebagai atribut dalam konstruksi frasa. Melalui parafrasa, makna ruang bersifat lokatif dan direktif ini dapat dipahami dengan jelas, yaitu penyair yang (berasal) dari Moskow, penjara yang (ada) di Australia, dan musim panas yang (terjadi) di wilayah utara. Makna ruang ini diperjelas pula oleh nomina

pembentuk ketiga adjektiva di atas, yang secara semantismengandung makna leksikal dasar lokatif atau tempat, yakni berupa nama kota, negara, dan arah mata angin.

3.2 Adjektiva Deadverbial Bermakna Leksikal Dasar Ruang

Salah satu makna yang dapat diungkapkan adverbial dalam bahasa Rusia adalah makna lokatif. Oleh karena itu, adjektiva yang dibentuk dari adverbial atau adjektiva deadverbial ini dapat menyatakan makna ruang berupa lokasi atau arah. Seperti pada adjektiva denominal, pada adjektiva deadverbial pun ditambahkan sufiks pembentuk adjektiva disertai pembubuhan fleksi pemarkah adjektiva. Berikut contoh data adjektiva deadverbial ini.

- 4) *Kogda tam ošnij pravitel' vyšel k nim, ego ubili.*
ketika di sana penguasa datang ke mereka dia dibunuh
Adj.m.t.nom N.m.t.nom
(A. Alekseev. *Vikingi, Varyagi, Rus'*. Nauka i Žizn'.2008 . Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Ketika penguasadi sana datang menemui mereka, mereka membunuhnya.'
- 5) *Naverno, znaet. On zdešnij.* (Vasil' Bykov. *Boloto*. 2001. Dalam Korpus Nasional
Mungkin tahu dia di sini Bahasa Rusia)
Adj.m.t.nom
'Mungkin dia tahu. Dia di sini.'

Pada kalimat data (4) dan (5), *tamošnij* dan *zdešnij* adalah adjektiva yang dibentuk dari adverbial *tam* 'di sana' dan *zdes* 'di sini'. Adverbial tersebut merupakan adverbial lokatif, yang secara semantis menyatakan makna leksikal dasar tempat. Oleh sebab itu, adjektiva deadverbial tersebut menyatakan makna ruang berupa lokasi keberadaan. Walaupun adjektiva derivatif tersebut diartikan sama dengan adverbial, yakni *di sana* dan *di sini*, tetapi secara morfologis kata tersebut berkategori adjektiva yang dapat dilihat dari sufiks pembentuknya serta diperkuat oleh adanya fleksi pemarkah adjektival, seperti tampak pada tanda linguistik tercantum, sebagai penanda ciri morfologis berupa kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Pada (4), adjektiva deadverbial menunjukkan relasi konkordansi dengan nomina *pravitel'* 'penguasa' sehingga dapat ditentukan fungsi sintaktis adjektiva tersebut, yakni berfungsi atributif dalam konstruksi frasa. Makna ruang ini dapat diuji melalui parafrasa berikut, yaitu penguasa yang (berkedudukan) di sana. Sementara pada kalimat (5) *On zdešnij* 'Dia di sini', adjektiva deadverbial tampak tidak mengatributi suatu benda. Walaupun konstruksi tersebut dapat saja, misalnya, dikatakan berasal dari *On zdešnij celovek* 'Dia (adalah) orang yang (ada) di sini' sehingga adjektiva deadverbial berfungsi atributif, namun secara struktural adjektiva deadverbial yang menyatakan makna ruang tersebut menduduki fungsi predikat terhadap subjek *on* 'dia'. Oleh sebab itu, adjektiva deadverbial ini dapat dikatakan memiliki fungsi predikatif pada kalimat tersebut.

3.3 Adjektiva Denominal dengan Prefiks Bermakna Ruang

Telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa pada pembentukan adjektiva dapat terbentuk adjektiva bermakna ruang melalui prefiksasi dan konfiksasi. Namun pada dasarnya, makna ruang berupa lokasi dan arah ini berasal dari prefiks. Adapun prefiks yang memberikan nuansa makna ruang pada adjektiva ini adalah prefiks *za-* dengan makna 'di seberang', *meždu-* 'diantara', *na-* 'di (atas bidang/permukaan)', *nad-* 'di atas', *po-* 'di dekat, sepanjang', *pred-* 'di depan', *pod-* 'di bawah, di dekat', *pri-* 'dekat', *vne-* 'di luar', *vnutri-* 'di dalam', *okolo-* 'di sekitar', *cerez-* 'melalui', serta prefiks serapan *trans-* 'melalui' dan *sub-* 'di bawah' (AN SSSR, TT; Belousov, et al, 1989: 96-98; Walgina, et al, 2002). Produktivitas prefiks dilihat dari penggunaan prefiks dalam suatu proses pembentukan kata. Prefiks-prefiks di atas umumnya merupakan prefiks yang produktif, yakni banyak digunakan dalam ragam bahasa tulis atau bahasa buku, serta dimanfaatkan untuk menyatakan istilah-istilah khusus seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, geografi, jurnalistik, seni, dan kesusastraan (AN SSSR, TT).

Perlu pula dikemukakan bahwa tampaknya, prefiks-prefiks ini memiliki korelasi dengan preposisi karena dalam bahasa Rusia *za*, *meždu*, *na*, *nad*, *po*, *pred/pered*, *pod*, *pri*, *vne*, *vnutri*, *okolo*, dan *cerez* merupakan preposisi. Satu preposisi dapat menyatakan satu makna atau lebih (Maksimov, 2010: 593). Preposisi-preposisi di atas di antaranya memiliki makna yang serupa dengan makna yang dinyatakan prefiks korelatifnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prefiks-prefiks ini merupakan bentuk alihan dari preposisi, yang pada fungsinya sebagai prefiks dalam suatu pembentukan kata, ditulis berangkai dengan dasar kata pembentuknya. Hal ini dipertegas pula oleh makna yang diungkapkan prefiks-prefiks tersebut, yang menunjukkan kesamaan dengan makna preposisi. Makna preposisi-preposisi ini dapat dilihat dalam uraian Maksimov, et al (2010: 595-597).

Sebagai bahan kajian, di bawah ini merupakan contoh data berupa kalimat yang di dalamnya terdapat adjektiva dengan beberapa prefiks bermakna ruang.

- 6) *Za recnyj požar vozle recki Borovoj razgoralsja neskol'ko dnej.*
seberang sungai kebakaran dekat sungai Borova menyala beberapa hari
Adj.m.t.nom N.m.t.nom
(Viktor Astafiyev. *Poslednij Poklon*. 1968-1991. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Api di seberang sungai, dekat sungai kecil Borova, menyala selama beberapa hari.'

- 7) *On sumel sdelat' mobil' nuyu mežkontinental'nuju raketu.*
dia berhasil membuat mobile antar benua roket
Adj.f.t.ak N.f.t.ak
(Nikita Khrushchev. *Vospominanija*. 1971. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)

'Dia berhasil membuat peluru kendali **antarbenua**.'

- 8) *Nastol'naja lampa tusklo osveščala komnatu.*
atas meja lampu redup menerangi ruangan
Adj.f.t.nom N.f.t.nom
(Vitaliy Gubarev. *Troe na Ostrove*.1950-1960. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Lampu **meja** dengan redup menerangi ruangan.'
- 9) *Nadbrovnye morščiny Prohora rezko zadvigalis'.*
atas alis lipatan Prokhortajam bergerak
Adj.j.nom N.j.nom
(V. Y. Shishkov. *Ugrjum-reka*.1913-1932. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Lipatan-lipatan **di atas alis** Prokhor berkerut tajam.'

Pada empat kalimat data di atas terdapat adjektiva yang menyatakan makna ruang, yaitu *zarecnyj*, *mežkontinental'nuju*, *nastol'naja*, dan *nadbrovnye*, yang dibentuk dari dasar nomina *reka* 'sungai', *kontinent* 'benua', *stol* 'meja', dan *brov* 'alis' dengan penambahan sufiks *-n-* dan fleksi pembentuk adjektiva. Pembubuhan prefiks *za-* 'di seberang', *mež-* (variandari *meždu-*) 'diantara', *na-* 'di', dan *nad-* 'di atas' pada dasar adjektiva ini lah yang secara semantis memberikannuansa makna ruang pada adjektiva bentuk turunannya. Keempat adjektiva dalam kalimat tersebut berfungsi atributif, yaitu menjelaskan ciri maujud yang dinyatakan oleh nomina, yakni *požar* 'kebakaran/api', *raket(u)* 'roket', *lampa* 'lampu', dan *morščin(y)'lipatan'*, yang ditunjukkan pula oleh adanya konkordansi kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus antara adjektiva dengan nomina, sebagaimana dapat dilihat pada pemarkah linguistik yang tercantum di bawah frasa-frasa tersebut. Ciri sebagai atribut yang diungkapkan oleh adjektiva ini menyatakan makna tempat, lokasi, keberadaan, yang melalui parafrasa berikut dapat terlihat jelas makna ruang yang disandang adjektiva ini, yaitu: kebakaran yang (terjadi) di seberang sungai pada (6), roket yang (dapat melintas) antarbenua pada (7), lampu yang (ada) di atas meja pada (8), dan lipatan-lipatan yang (ada) di atas alis pada (9). Keempat prefiks tersebut merupakan prefiks produktif yang sering digunakan dalam ragam bahasa tulis dan banyak digunakan untuk menamai istilah khusus seperti istilah dalam ilmu pengetahuan teknologi dan istilah geografis untuk prefiks *za-*, istilah dalam ilmu pengetahuan teknologi dan politik untuk prefiks *mež-*, dan istilah-istilah khusus untuk prefiks *na-* dan *nad-* (AN SSSR, TT).

Adjektiva derivatif yang bermakna ruang lainnya, yang diantaranya memiliki makna yang dekat, dapat dicermati pada contoh data di bawah ini.

- 10) *Podorožnye kusty stojat rovno i kruglo.*
di jalanan semak berdiri datar dan bulat
Adj.j.nom N.j.nom
(L. M. Leonov. *Barsuki*. 1924. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Semak-semak **di sepanjang jalan** tumbuh rata dan rimbun.'

- 11) *Mašina v "ehala v pyl'nyj primorskij gorodok Limassol.*
mobil pergi ke berdebu dekat laut kota kecil Limassol
Adj.**m.akN.m.t.ak**
(Semen Daniljuk. *Biznes-klass*. 2003. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Mobil melaju ke Limassol, kota kecil berdebu **dekat laut**.'
- 12) *Ja stal vsmatrivat'sya iz moego zabytogo ugla vchernotu nochi, kak v*
saya mulai memandang dari saya terlupakan sudut ke gelapnya malam
seperti ke
okololunnyj svet.
dekat bulan cahaya
Adj.**m.t.ak N.m.t.ak**
(Vladimir Makanin. *Andegraund, ili Geroy Nashego Vremeni*. 1996-1997.
Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Saya mulai memandang dari sudut yang saya lupakan, pada gelapnya
malam, seperti pada cahaya **sekitar bulan**.'

Pada tiga kalimat di atas, adjektiva yang menyatakan makna ruang, yaitu *podorožnye*, *primorskij*, dan *okololunnyj*, dibentuk dari dasar nomina *doroga* 'jalan', *more* 'laut', dan *luna* 'bulan' dengan penambahan sufiks *-n-* dan *-sk-* serta fleksi pembentuk adjektiva. Makna ruang secara semantis berasal dari prefiks yang dibubuhkan pada dasar adjektiva tersebut, yakni *po-* di sepanjang', *pri-* dan *okolo-* yang bermakna leksikal dasar 'dekat', tetapi *okolo-* lebih spesifik merujuk pada makna 'sekitar, seputar(an)'. Adjektiva bermakna ruang pada ketiga kalimat tersebut menduduki fungsi atributif, yakni memberikan keterangan sebagai ciri maujud dari nominakust(y)'semak-semak', *gorodok* 'kota kecil', dan *svet* 'cahaya'. Kecuali itu, ditunjukkan pula oleh adanya konkordansi kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus pada adjektiva dan nomina, sebagaimana tampak pada pemarkah-pemarkah linguistik tercantum. Untuk menguji makna ruang pada adjektiva yang menerangkan ciri berupa makna lokasi atau tempat keberadaan ini, dapat dilakukan parafrasa berikut: semak-semak yang (ada/tumbuh) di sepanjang jalan untuk data (10), rumah kecil yang (ada/berlokasi) di dekat laut (tepi pantai) untuk data (11), dan cahaya yang (ada/bersinar) di sekitar bulan untuk data (12). Ketiga prefiks pada contoh data di atas adalah prefiks yang produktif digunakan, yakni prefiks *po-* banyak dimanfaatkan dalam penyebutan istilah geografis, prefiks *pri-* produktif digunakan dalam istilah ilmu pengetahuan, dan prefiks *okolo-* banyak digunakan untuk menyebut istilah-istilah teknik dan dalam ragam tulis jurnalistik (AN SSSR, TT).

Di bawah ini adalah contoh adjektiva bermakna ruang dengan prefiks serapan, namun produktif digunakan pada pembentukan adjektiva bahasa Rusia.

- 13) *Rakety, transkontinental'nye ekspresy, vertolety — ponjatno: ekonomija vremeni.*
roket antarbenua ekspres helikopter dimengerti ekonomi waktu
Adj.j.nom N.j.nom
(Yevgeniy Veltistov. *Glotok Solntsa*. 1967. Dalam Korpus Nasional Bahasa Rusia)
'Roket, kereta ekspres **lintas benua**, helikopter – dapat dimengerti: menghemat waktu.'

Adjektiva pada kalimat data (13), yakni *transkontinental'nye*, adalah adjektiva bermakna ruang yang berarti 'antarbenua'. Makna ruang tersebut secara semantis diwujudkan melalui prefiks serapan *trans-* 'melalui, melintasi' pada dasar kata pembentuknya, yakni nomina *kontinent'* 'benua', dengan penambahan sufiks *-n-* dan fleksi pemarkah adjektiva. Pada kalimat data di atas, adjektiva bermakna ruang ini berfungsi atributif, yaitu menerangkan ciri bendayang diwujudkan oleh nomina *ekspres(y)'* (kereta) ekspres', yang juga tampak dari adanya konkordansi kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus antara adjektiva dengan nomina, seperti dapat dilihat pada pemarkah-pemarkah linguistis tercantum. Selain dari makna leksikal dasar yang dikandung prefiks *trans-*, keterangan berupa ciri benda yang menyatakan makna tempat ini dapat ditelusuri pula melalui parafrasa, yakni kereta ekspres yang (dapat beroperasi di/pada) antar/lintas benua. Prefiks ini tampaknya memiliki kesinoniman dengan prefiks *mež-* pada adjektiva dalam kalimat data (7), yakni *mežkontinental'nuju'* 'antarbenua'. Hanya saja, prefiks *trans-* merupakan prefiks serapan. Namun walaupun demikian, prefiks serapan ini merupakan prefiks yang produktif digunakan dalam pembentukan adjektiva bahasa Rusia, khususnya banyak dimanfaatkan dalam membuat sebutan atau penamaan yang berkaitan dengan bidang geografi (AN SSSR, TT).

IV. PENUTUP

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada adjektiva bahasa Rusia terdapat adjektiva yang menyatakan makna ruang yang merujuk pada tempat berupa lokasi, keberadaan, kedudukan, dan arah dari atau menuju. Adjektiva ini merupakan adjektiva derivatif yang dibentuk dari kategori lain, yakni nomina dan adverbial, melalui proses morfologis sufiksasi dan pembubuhan fleksi adjektival sebagai pemarkah kategori gramatikal gender, jumlah, dan kasus yang merupakan ciri morfologis adjektiva. Melalui kategori gramatikal ini pula dapat ditentukan perilaku sintaktis adjektiva bermakna ruang yang umumnya menunjukkan fungsi atributif melalui relasi konkordansinya dengan nomina sebagai benda/maujud yang diterangkan cirinya. Secara semantis, makna ruang yang diungkapkan oleh adjektiva dapat berasal dari kata pembentuknya, yakni nomina (adjektiva denominal) dan adverbial (adjektiva deadverbial) yang mengandung makna leksikal dasar lokatif. Hal ini tampak lebih jelas pada suatu konstruksi frasa yang pada antarunsurnya menyatakan relasi makna lokatif. Di samping itu, makna ruang pada adjektiva juga secara luas dinyatakan melalui berbagai prefiks yang digabungkan dengan dasar kata pembentuk adjektiva, yakni berupa nomina

(adjektiva denominal). Prefiks ini pada dasarnya berkorelasi dengan preposisi bermakna lokatif dan direktif, sehingga dapat dikatakan terjadi alih bentuk dan fungsi dari preposisi ke prefiks, tetapi dengan makna serupa. Perbedaan adapadacara penulisannya, yaitu prefiks ditulis berangkai dengan dasar kata pembentuk adjektiva. Prefiks-prefiks bermakna ruang ini produktif digunakan, terutama dalam ragam tulis serta untuk menyatakan istilah-istilah khusus di bidang ilmu pengetahuan.

Pengamatan ini lebih terfokus pada makna ruang yang dinyatakan oleh adjektiva melalui makna leksikal dasar kategori kata pembentuknya serta prefiks. Sementara proses pembentukan adjektiva derivatif ini melibatkan berbagai prefiks dengan varian-variannya, yang antara lain dapat berkaitan secara morfonemis. Begitu pula dengan berbagai sufiks dan varian-variannya. Kiranya, masih perlu penelusuran yang lebih mendalam terkait proses pembentukan adjektiva ini, untuk mendapatkan pola pembentukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademija Nauk (AN) SSSR. TT. *Russkaja Grammatika*. Institut Russkogo Jazyka. Diakses dari rusgram.narod.ru. tanggal 21 Oktober 2019.
- Belousov, V.N., Kovtunova, I.I., Krucinina, I.N., Lopatin, V.V., Ljapon, M.V., Plotnikova, V.A., ..., Shvedova, N.Yu. 1989. *Kratkaja Russkaja Grammatika*. Moskwa: Russkij Jazyk.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Dudnikov, A.V., Arbuzova, A.I., Vorozhvitckaja, I.I. 2001. *Russkij Jazyk*. Moskwa: Vyshaja Shkola.
- Karyaningsih, T.Y. 2018a. "Relasi Sintaktis Antarkomponen pada Frasa Nomina Bahasa Rusia." dalam *Jurnal Metahumaniora*. Volume 8. Nomor 1. hal. 18-28.
- Karyaningsih, T.Y. 2018b. "Frasa Nomina Endosentris Atributif Berpewatas Adjektiva dalam Bahasa Rusia dan Bahasa Indonesia: Aplikasi Analisis Kontrastif dalam Penerjemahan." dalam *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*. Volume 8. Nomor 1. hal. 1-20. Diakses dari <http://jlt-polinema.org> tanggal 4 Agustus 2018.
- Korpus Nasional Bahasa Rusia. Diakses dari www.ruscorpora.ru. tanggal 17 November 2019.
- Maksimov, V.I., Akimova, G.N., Alatortseva, S.I., Belousov, V.N., Bulanin, L.L., Glovinskaja, M.Ya., ..., Onipenko, N.K. 2010. *Sovremennyj Russkij Literaturnyj Jazyk*. Moskwa: Iurait.
- Miletova, E.V. 2008. "O Morfologiceskih, Sintaksiceskih i Semanticeskih Karakteristikah Imen Prilagatel'nyh i Slov Kategorii Sostojanija v Anglijskom i Russkom Jazykah." dalam *Jurnal Obsčestvennye i Gumanitarnye Nauki*. hlm.195-201. Diakses dari cyberleninka.ru. tanggal 8 Oktober 2019.

- Sharipova, V.M. 2007. "Skrytaja Predikativnost' Atributivnyh Struktur." Dalam *Jurnal Vesnik Bashkirskogo Universiteta*. Volume 12. Nomor 4. hlm. 110-111.
- Sinkevich, D.A. 2010. "Atributivnye Konstruktsii v Sovremennoj Lingvistike: Problemy Opredelenija i Analiza." Dalam *Jurnal Aktualnye Voprosy Sovremennoj Nauki*. Nomor 12. hlm. 239-248. Diakses dari <http://elibrary.ru>. tanggal 20 September 2019.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Walgina, N.S., Rozental', D.E., Fomina, M.I. 2002. *Sovremennyj Russkij Jazyk*. Moskwa: Golos. Diakses dari <https://nashol.com>. tanggal 21 Oktober 2019.

DAFTAR SINGKATAN

Adj	adjektiva	N	nomina
ak	akusatif	n	netral
f	feminin	nom	nominatif
j	jamak	t	tunggal
m	maskulin		

**REPRESENTASI PALESTINA DALAM KISAH NABI YUSUF
ANALISIS SEMIOTIK PUISI "ANA YŪSUFU(N) YĀ ABĪ"
KARYA MAHMUD DARWIS**

Ikhwan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: ikhwan@unpad.ac.id

Bayu Sekar Sari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: Bayu16007@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang puisi "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" karya Mahmud Darwis dengan menggunakan pendekatan semiotika puisi Riffaterre. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna implisit atau makna tersembunyi di balik puisi, sehingga dapat dimengerti maksudnya oleh pembaca. Tahapan penelitian meliputi: pembacaan heuristik dan hermeneutik, analisis ekspresi tidak langsung, identifikasi matriks, model, dan varian, serta identifikasi hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini pada dasarnya merupakan ekspresi keluh kesah pengarangnya, sebagai rakyat Palestina, dalam menghadapi bayang-bayang invasi Israel dan para sekutunya. Ekspresi ini digambarkan secara alegoris di dalam puisi melalui keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, tentang perbuatan saudara-saudaranya yang mengucilkannya serta menghendaki kematiannya. Matriks puisi tersembunyi di balik kalimat model, "ghārū wa tsārū 'alaika" (Mereka cemburu dan memberontak kepadamu).

Kata kunci : Palestina, Mahmud Darwis, Adabul-Muqawamah, semiotika.

Abstract

This study discusses the poem "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" by Mahmud Darwis using the Riffaterre's theory of semiotics. Research intended to describe the implicit meaning or significantion behind poetry, so it can be understood by the readers. The stages of the research include: heuristics and hermeneutics reading, analysis of indirect expression, identification of matrix, model, and variants, and determination of the text hypograms. The results showed that "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" was basically the complaint of the author, as a Palestinian, in the shadow of the Israeli invasion and its allies. This expression was illustrated allegorically in the poetry through the story of the Prophet Yusuf, when he complained to his father about the actions of his brothers that isolated him and wanted to kill him. The poetry matrix is hidden behind the model, "ghārū wa tsārū' alaika " (They are jealous and rebel against you).

Keywords: Palestine, Mahmud Darwis, Adabul-Muqawamah, semiotics.

I. PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel merupa-kan isu yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Tidak hanya muncul sebagai berita di media massa atau perbincangan di media sosial, konflik tersebut bahkan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan puisi.

Para penyair Arab modern (fase setelah abad ke-19) banyak yang mengangkat isu Palestina di dalam puisinya. Mereka dibedakan atas: (1) penyair Arab-Palestina, yaitu para penyair berkebangsaan Palestina, baik yang tinggal di Palestina ataupun di luar Palestina. Di antara mereka misalnya Jabra Ibrahim Jabra, Fadwa Tawqan, dan Mahmud Darwisy; (2) penyair Arab Non Palestina, yaitu para penyair Arab yang tidak berkebangsaan Palestina tetapi di dalam puisinya memiliki perhatian terhadap nasib Palestina. Di antara mereka yang terkenal misalnya Nizar Qabbani, serta (3) penyair *mahjar* (diaspora), yaitu para penyair Arab yang tinggal di Amerika Serikat dan Amerika Selatan yang menulis karya-karya puisi berbahasa Arab dengan latar sosiokultur Arab. Di antara mereka yang memiliki perhatian terhadap nasib Palestina misalnya Rasyid Salim al-Khuri dan al-Walid Abu al-Fadh.

Geliat dan tumbuh kembang puisi Palestina tidak lepas dari perhatian para penyair tersebut terhadap nasib dan perjuangan rakyat Palestina yang diikat oleh perasaan senasib, atau paling tidak sebagai sesama bangsa Arab. Dalam situasi demikian, puisi-puisi perlawanan dan perjuangan rakyat Palestina memiliki tempat khusus. Sebagai penyair anak negeri, Mahmud Darwisy memiliki catatan tersendiri dalam menempatkan puisi sebagai media perlawanan.

Tidak hanya tergolong sebagai penyair produktif, Mahmud Darwisy memiliki tendensi kuat terhadap penggunaan sastra, terutama puisi, sebagai alat untuk membangkitkan semangat juang. Menurutnya, "*kata-kata di dalam puisi harus ditulis dengan segenap persaan agar dapat membangkitkan semangat di hati pembacanya serta membangkitkan daya juangnya.*" (Darwisy, 2005: 132).

Produktivitas Mahmud Darwisy dalam menggubah puisi dapat dilihat dari kumpulan-kumpulan puisinya yang terbit sejak tahun 1960 (terbitnya *diwan* berjudul '*ashafir bi lā ajnihah*) hingga 2009 (terbitnya *diwan* berjudul *lā Urīdu li Hadzihi al-Qashidah an Tantahiya*). Puisi-puisinya itu dikarang sejak usia 19 tahun hingga kematiannya pada 2008.

Konsistensinya dalam menyuarakan nasib negerinya membuat Mahmud Darwisy dikenal sebagai penyair, bahkan pelopor, *adab al-muqāwamah* (sastra perlawanan). Karya sastra ia gunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajah dan merebut kembali tanah airnya yang terampas. *Adab al-muqawamah* merupakan sudut khusus perlawanan yang menggerakkan emosi rakyat Palestina baik yang berada di dalam maupun di kamp-kamp pengungsian di luar Palestina. Hal ini pula yang mengakibatkan Mahmud Darwis sering mendekam di tahanan.

Salah satu puisi Mahmud Darwisy yang menarik untuk diteliti dan dibahas dalam artikel ini adalah puisinya yang berjudul "*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*" (aku Yusuf, hai ayah). Dibandingkan banyak puisi Mahmud Darwisy yang lain, puisi ini tergolong unik karena -sebagaimana tertuang dalam judul-mengungkapkan tentang sosok bernama Yusuf yang sedang menunjukkan eksistensi dirinya kepada ayahnya. Ini merupakan tanda puitik yang perlu dipecahkan. Selain itu, di dalam puisi ini juga tidak terdapat tanda-tanda eksplisit tentang Palestina atau perlawanan rakyatnya.

Ketiadaan tanda-tanda eksplisit tentang Palestina sekaligus merupakan aspek menarik puisi tersebut. Apakah puisi ini memiliki hubungan implisit

dengan perjuangan rakyat Palestina sebagaimana lazim menjadi perhatian pengarangnya? atau justru menyimpang dari kecenderungan itu sehingga menunjukkan inkonsistensi pengarang-nya sebagai pelopor *adab al-muqāwamah*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, perlu dilakukan analisis makna secara semiotik sehingga tanda-tanda puitik yang terdapat di dalamnya dapat terungkap.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” Karya Mahmud Darwisy. Penelitian dilakukan secara analisis deskriptif dengan memanfaatkan teori semiotika puisi Riffaterre. Langkah-langkah analisis ditempuh melalui: (1) pembacaan heuristik dan (2) hermeneutik atau retroaktif, (3) pengungkapan ekspresi-ekspresi tidak langsung, (4) identifikasi matriks, model, dan varian puisi, serta (5) identifikasi dan deskripsi hipogram teks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*”

Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” karya Mahmud Darwisy dapat ditelusuri di internet, dimuat a.l. pada website: aldiwan.net, aljabha.org, arabicnadwah.com, sm3na.com, dan courshero.com. Selain itu, melalui media youtube, puisi ini juga dapat pernah dibacakan oleh pengarangnya, dibacakan oleh Shadam Darwisy, serta dikemas ulang dalam bentuk musikalisasi oleh Marcel Khalife.

Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer kumpulan teks puisi karya Mahmud Darwisy dalam *diwan “Al-A'malu al-Ulla”* (Bairut: Riad El-Rayyes, 2005: III/159). Data ini kemudian dibandingkan dengan teks yang dibacakan langsung oleh pengarangnya (berupa rekaman suara), sebagaimana dapat diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=8u3HMfT0vkY>, diupload oleh Udaba bi la Hudud pada tahun 2014 serta <https://www.youtube.com/watch?v=nXORy4-hn-s> diupload oleh Nidal Yaghi pada 14 Maret 2016. Pada teks yang dipublish melalui youtube terdapat penambahan kata *wa šārū ‘alaiya* dan pengubahan kata *ḥaṭṭat* diganti *nāmat*.

Mengingat kedua teks tersebut (baik terbitan tertulis maupun rekaman suara) merupakan teks yang berasal dari pengarangnya, sehingga keduanya dapat dianggap sebagai teks primer. Berikut ini teks puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” (tambahan dan perubahan teks pada versi rekaman suara disimpan di dalam kurung).

أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي

أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي. يَا أَبِي، إِخْوَتِي لَا يُجِبُونَنِي، لَا يُرِيدُونَنِي بَيْنَهُمْ يَا أَبِي. يَعْتَدُونَ عَلَيَّ وَيَرْمُونَنِي بِالْحَصَى وَالْكَأَمِ. يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي. وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي. وَهُمْ طَرَدُونِي مِنَ الْحَقْلِ. هُمْ سَمَّمُوا عَيْنِي يَا أَبِي. وَهُمْ حَطَمُوا لَعِيبي يَا أَبِي. جِئْتُ مَرَّ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي غَارُوا (وَتَارُوا عَلَيَّ) وَتَارُوا عَلَيَّ، فَمَاذَا صَنَعْتُ لَهُمْ يَا أَبِي؟ الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَيَّ كَيْفِي، وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ، وَالطَّبِيرُ حَطَّتْ (=تَأَمَّتْ) عَلَيَّ رَاحَتِي. فَمَاذَا فَعَلْتُ أَنَا يَا أَبِي؟ وَلِمَاذَا أَنَا؟ أَنْتَ سَمَّيْتَنِي يُوسُفًا، وَهُمُ أَوْقَعُونِي فِي الْجُبِّ، وَأَنَّهُمُ

الدُّنْبُ؛ وَالدُّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي.. أَبْتَ! هَلْ جَنَيْتُ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

Aku Yusuf, hai Ayah

Aku Yusuf hai Ayah.. Hai Ayah... saudara-saudaraku tidak mencintaiku. Mereka tidak menginginkanku, Ayah.. mereka memusuhi dan melepariku dengan batu dan kata-kata. Mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku. Mereka mengunci pintu rumahmu tanpa aku. Mereka mengusirku dari ladang. Mereka meracuni anggurku, hai Ayah. Mereka merusak mainanku, Ayah. Ketika angin sepoi-sepoi berhembus dan bermain-mainkan rambutku, mereka cemburu dan (terbakar amarah kepadaku), terbakar amarah kepadamu. Apa yang telah ku lakukan pada mereka hai Ayah! Kupu-kupu hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung(-burung) hinggap (=terlelap) di kedua telapak tanganku. Apa yang telah ku lakukan hai Ayah? dan kenapa aku? Kau memberiku nama Yusuf. Mereka menjatuhkanku ke dalam sumur dan (lalu) menuduh serigala (yang melakukannya). Serigala (bahkan) lebih penyayang dari saudara-saudaraku. Wahai Ayahku.. apakah aku meraup keuntungan dari orang lain ketika ku katakan bahwa: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku.

3.2 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan aktivitas pembacaan tingkat pertama, yaitu pembacaan secara kebahasaan. Dalam hal ini peneliti berusaha menemukan makna teks secara tepat mengacu kepada kamus (secara semantis-leksikal) berdasarkan penggu-naan kata tersebut di dalam konteks kalimatnya. Riffaterre (1978: 5) mengungkapkan, tahapan pembacaan ini dimulai dari awal hingga akhir, dari atas ke bawah halaman, untuk melakukan interpretasi pertama, karena selama pembacaan ini makna mulai dipahami.

Ungkapan pada baris pertama memperlihatkan bahwa Yusuf sedang mengadu pada ayahnya. Kata إِخْوَتِي pada kalimat ini merupakan bentuk jamak dari kata أُخٌّ yang berubah bentuk menjadi إِخْوَةٌ dengan mendapat imbuhan *ya mutakalim*, berarti 'saudara-saudaraku'. Yusuf mengeluh tentang saudara-saudaranya yang tidak mencintai dirinya, tidak menginginkan kehadirannya, bahkan mereka memusuhi.

Kata يَرْمُونِي بِالْحَصَى وَالْكَلَامِ merupakan *fi'il mudhari'* untuk pelaku jamak. Kata dasar رمى-يرمى dapat berarti أَطْلَقَ (melepaskan, membebaskan), أَلْفَى (menyampaikan, melemparkan), يَهْدَفُ atau يَقْصِدُ (bermaksud, bertujuan, membidik). Selain itu juga bermakna 'menjatuhkan', 'menghempas', 'membuang', 'melempa-ri', 'menyerang dengan', dst.

Kata tersebut di dalam konteks kalimatnya berarti 'melempari' atau 'menyerang dengan' -merupakan kata transitif (objeknya berupa *dhamir maf'ul ni* yang menunjukkan objek penderitanya adalah aku) - sehingga ungkapan يَرْمُونِي بِالْحَصَى وَالْكَلَامِ dapat diterjemahkan "mereka melepariku dengan batu (kerikil) dan menyerangku dengan kata-kata (memaki-maki)".

Kalimat يَرْمُونِي بِأَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي, sepintas terdengar aneh. Secara harfiah maknanya "mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku". Mengapa mereka harus menginginkan Yusuf mati jika ingin memujinya? atau mengapa

mereka memujinya ketika Yusuf mati?. Maksud dari kalimat tersebut adalah saudara-saudara Yusuf sangat ingin agar Yusuf mati dan karenanya Yusuf akan menjadi kenangan.

Kalimat selanjutnya *وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي*, kata *أَوْصَدُوا* dalam kamus dapat berarti *منع وصرّف* (menolak, mencegah, mengusir) atau bermakna *أغلق* (menutup, mengunci). Oleh sebab itu, kalimat *وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي* dapat diterjemahkan “mereka mengunci pintu rumahmu dan mengusirku.”

Ungkapan selanjutnya yang penting dibahas dalam pembacaan heuristik ini yaitu:

وَهُمْ طَرَدُونِي مِنَ الْحَقْلِ. هُمْ سَمَّمُوا عَنِّي يَا أَبِي.

Kata *طَرَدُوا* merupakan bentuk jamak untuk *طَرَدَ*. Bila kita mengacu pada kamus, kata tersebut memiliki arti menghalau, mengusir, membuang, mengeluarkan, memecat, mendeportasi, membubarkan, mengembalikan, mengasingkan, menyelesaikan.

Jika dilihat konteks kata selanjutnya *مِنَ الْحَقْلِ* (dari ladang) maka kata tersebut berarti ‘mengusir’. Adapun *alif-lam* pada *الْحَقْلِ* berfungsi *li al-’ahdi ad-dzihni*, sehingga ungkapan tersebut dapat diterjemahkan, “mereka mengusirku dari ladangku, mereka meracuni anggurku hai Ayah..”

Selanjutnya, ungkapan *جِئْنَا مِنَ النَّسِيمِ وَلَا عِبَّ شَعْرِي غَاوُوا (وَأُتْرُوا عَلَيَّ) وَتَأْرُوا عَلَيْنِكَ*. Ungkapan ini menggambarkan suasana ketika angin sepoi-sepoi menerpa Yusuf dan bermain-mainkan (membelai) rambutnya, saudara-saudaranya cemburu dan terbakar amarah, baik kepadanya maupun kepada ayahnya.

Ungkapan selanjutnya,

الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَى كَتْفِي، وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَى رَاحَتِي

“al-farasyat (serangga, rama-rama, ngengat, kupu-kupu) hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung hinggap di kedua telapak tanganku”.

Pernyataan-pernyataan ini merupakan ungkapan atau ekspresi tidak langsung yang memiliki makna implisit dalam hubungannya dengan totalitas makna puisi, oleh sebab itu akan dibahas lebih lanjut pada pembacaan hermenutik. Adapun kata *rāḥah* pada ungkapan *rāḥatī*, secara leksikal pada dasarnya berarti *istirāḥ* (istirahat, relaksasi, rileks, tenang, tenteram, nyaman), *irtiyāḥ* (kepuasan, kesenangan, pembebasan, kelegaan), *as-sāḥah* (halaman, pekarangan, alun-alun), dapat pula berarti *az-zaujah* (istri). Dalam istilah fikih secara khusus memiliki makna *bāṭin al-kaffi min-mā dūna al-aṣābi* (bagian dalam telapak, tidak termasuk jari-jari), hal ini seperti dalam hadis disebutkan tentang sifat salat Nabi saw:

...فَقَامَ بَيْنَ أَيْدِينَا وَكَبَّرَ فَلَمَّا رَكَعَ وَضَعَ رَاحَتَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ...

Beliau (Rasulullah) berdiri di antara kami, kemudian takbir. Ketika ruku' beliau meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lututnya... (HR. an-Nasai & Abu Dawud).

Selanjutnya, Yusuf kembali megadu kepada ayahnya mengenai perlakuan saudara-saudaranya itu, mereka hendak membunuhnya dengan

menjatuhkannya ke dalam sumur, kemudian menuduh serigala sebagai pelakunya. Serigala, menurutnya, masih lebih penyayang, dibandingkan mereka.

Puisi ini lalu ditutup dengan pertanyaan retorik:

هَلْ جِئْتُ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

“Apakah aku meraup keuntungan dari seseorang ketika ku katakan bahwa: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku.”

3.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan yang pada akhirnya menemukan satuan makna dalam sebuah puisi (Faruk,1996:29). Pembacaan hermeneutik merupakan aktivitas pembacaan tingkat kedua atau tingkat lanjut terhadap puisi secara lebih intensif. Pembacaan ini disebut pembacaan hermeneutik karena -dalam konsep lingkaran hermeneutik- pembaca berusaha memahami setiap unsur, termasuk hal-hal kecil dan dianggap sepele, di dalam teks berdasarkan jaringan makna keseluruhan teksnya; dan sebaliknya, memahami totalitas makna teks berdasarkan sumbangan makna setiap unsur yang terkandung di dalam teks tersebut, tanpa mengabaikan hal-hal kecil yang memungkinkan makna keseluruhannya dapat berubah atau dipahami secara berbeda. Dengan kata lain, mahami bagian teks dengan landasan keseluruhan maknanya dan sebaliknya, memahami keseluruhan teks berdasarkan makna bagian-bagiannya, demikian seterusnya hingga diperoleh makna yang utuh.

Pembacaan ini disebut juga pembacaan retroaktif, karena peneliti membaca puisi secara berulang-ulang dari awal hingga akhir secara aktif, bolak-balik dari satu bagian ke bagian lain, menghubungkan satu ide dengan ide yang lain di dalam puisi, menghubungkan bagian awal dengan bagian akhirnya dan/atau sebaliknya, memahami bagian tengah dengan bagian yang telah dibaca atau bagian setelahnya, demikian seterusnya, untuk tujuan menemukan maksud tersembunyi di balik puisi tersebut. Riffaterre (1978: 5-6) mengungkapkan:

Ketika pembaca melanjutkan membaca teks, pembaca mengingat apa yang baru saja ia baca dan mengubah pemahamannya tentang hal itu dalam terang hasil bacaannya saat ini. Ia bekerja maju dari awal hingga selesai, kemudian meninjau kembali, merevisi, dan membandingkannya ke belakang.

Berdasarkan pembacaan herme-neutik, teks puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*”, membicarakan tentang tokoh bernama Yusuf, secara konsisten dari awal hingga akhir. Tokoh ini bersifat sentral dan terus dibicarakan, menggunakan sudut pandang orang pertama. Kata *أنا* (aku) merujuk secara konsisten pada nama Yusuf, sebagaimana diungkapkan di dalam judul “*Ana Yūsufu(n)*” (aku adalah Yusuf) yang kembali diulang atau ditegaskan di dalam teks dengan ungkapan *anta sammaitanī yūsufu(n)* (kau memberiku nama Yusuf). Tokoh Yusuf juga tersimpan pronomina “aku” di dalam ungkapan *abī* (ayahku), *ikhwatī* (saudara-saudaraku), *lā yuḥibbūnānī* (mereka tidak mencintaiku), *lā yuridūnānī* (mereka tidak menginginkanku), *ya’tadūna ‘alayya* (mereka memusuhiku), *yarmūnānī bil-*

ḥaṣā wal-kalāmi (mereka melempariku dengan batu dan memaki-makiku), dst. hingga akhir puisi.

Akan ada banyak sekali nama Yusuf dalam bahasa Arab. Jika yang dimaksud adalah nama tokoh besar, setidaknya ada dua nama: Yusuf Arimatea yaitu seorang tokoh yang namanya tercatat dalam Perjanjian Baru dan Yusuf putera Yaquq yang namanya termaktub dalam Alquran dan Perjanjian Lama. Siapa Yusuf yang dimaksud dalam puisi tersebut? hal ini baru diketahui pada baris-baris akhir puisi, yaitu Yusuf yang pernah dijatuhkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, sebagaimana tersirat di dalam ungkapan *awqa'ūnī fil-jubbi* (mereka melemparku ke dalam sumur); Yusuf yang pernah (bermimpi) melihat 11 bintang serta matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, sebagaimana tersirat dalam:

أُبْتُ! هَلْ جَنَيْتُ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

"Wahai ayah! Apakah aku meraup keuntungan dari seseorang ketika ku katakan bahwa: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku."

Atas dasar hal tersebut, dapat diketahui bahwa Yusuf sebagaimana dimaksud penyair adalah Yusuf yang sama dengan yang dibicarakan di dalam Alquran, sebagaimana disebutkan di dalam ayat, *"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia)..."* (QS. Yusuf [12]: 15) dan kalimat terakhir di dalam puisi tersebut merupakan *iqtibas* dari ayat sebelumnya (QS. Yusuf [12]: 4). Yusuf yang dimaksudkan penyair tidak lain adalah Yusuf putera Yaquq. Kisah ini secara lebih lengkap juga terdapat di dalam Perjanjian Lama (*Kitab Kejadian 37:1-36*). Peristiwa mimpi Yusuf disebutkan di dalam ayat 9 sedangkan peristiwa sumur Yusuf disebutkan pada ayat 22-24).

Dengan demikian, dapat diketahui pula bahwa kata ganti *"Abī"* (ayahku), orang yang diajak bicara dan menjadi tempat Yusuf mengadu sebagaimana disebutkan di dalam puisi tersebut, tidak lain adalah Yaquq as. Sedangkan kata ganti *"hum"* (mereka) yang menjadi pokok pembicaraan sejak awal puisi tidak lain adalah 11 saudaranya. Nama mereka disebutkan dalam Perjanjian Lama (*Kejadian 29:32-35; 30:1-26; 35:16-19; 37:35*) yaitu: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon (Ibu: Lea), Dan, Naftali (Ibu: Bilha), Gad, dan Asyer (Ibu: Zilpa), serta Benyamin (Ibu: Rahel, sekaligus ibunda Yusuf).

Sebagaimana di dalam puisi, saudara-saudara Yusuf, baik di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama, juga disebutkan memusuhi Yusuf. Alasannya, disebutkan di dalam Alquran bahwa Yusuf adalah manusia terpilih (QS. Yusuf [12]: 8). Selain itu, Yusuf dan Saudara kandungnya (Benyamin) lebih disayangi Yaquq dibandingkan anak-anaknya yang lain (QS. Yusuf [12]: 8). Alasan yang sama juga diungkapkan di dalam Perjanjian Lama (*Kitab Kejadian 37: 4-9*) meskipun motifnya berbeda: jika di dalam Alquran Yusuf disebutkan sebagai manusia pilihan (Nabi dan Rasul), di dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Yusuf akan menjadi *"raja"*, sebagaimana ungkapan para saudaranya ketika mengatakan: *"Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau*

ingin berkuasa atas kami?". Adapun Yusuf dan saudara kandungnya (Benyamin) yang disebutkan di dalam Alquran lebih disayangi Yaqub dibandingkan anak-anaknya yang lain, keduanya sama-sama anak Rahel (*Kejadian 35:24*), istri kedua Yaqub, adik Lea (istri pertamanya).

Motif kecemburuan saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf sebagaimana di dalam Alquran dan Perjanjian lama tersebut terpotret dengan jelas di dalam puisi. Mahmud Darwisy menggambarkan kelebihan Yusuf dan kecemburuan saudara-saudaranya itu dengan ungkapan :

جِبْنَ مَرَّ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي غَارُوا (وَتَأْرُوا عَلَيَّ) وَتَأْرُوا عَلَيَّ، فَمَآذَا صَنَعْتُ لَهُمْ يَا أَيُّهَا الْفَرَّاشَاتُ
حَطَّتْ عَلَى كَتْفِي، وَمَالَتْ عَلَى السَّنَابِلِ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ (=نَامَتْ) عَلَى رَاحَتِي.

Ketika angin sepoi-sepoi berhembus dan bermain-mainkan rambutku, mereka cemburu dan (terbakar amarah kepadaku), terbakar amarah kepadamu. Apa yang telah ku lakukan pada mereka hai Ayah! *al-farasyat* hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepada ku, serta burung(-burung) hinggap di kedua telapak tanganku.

Angin sepoi-sepoi yang membelai rambut, *al-farasyat* yang hinggap dipundak, ranting-ranting pohon yang tunduk, serta burung yang hinggap di tangan, semua itu merupakan tanda yang melambangkan keistimewaan Yusuf sebagai manusia terpilih. Manusia yang telah diberi tanda melalui mimpi bahwa sebelas bintang serta matahari dan bulan akan bersujud (tunduk) kepadanya.

Secara leksikal, *al-farasyāt* merupakan bentuk jamak dari *al-farāsyah*, dapat berarti serangga, rama-rama, ngengat, kupu-kupu. Kamus *al-Ma'ani* mendefinisikan *al-farasyah* sebagai jenis keluarga serangga yang merupakan fase lengkap mulai dari telur, terdiri dari berbagai jenis dengan berbagai warna dan bentuk sayap, terbang dan bergerak di sekitar cahaya; sedangkan kamus *al-Muhith* mendefinisikannya sebagai keluarga serangga yang memiliki sayap berwarna cerah dan warna-warni serta tertarik pada cahaya. Berdasarkan konteks kalimat puisi yang sedang membicarakan keistimewaan Yusuf as., *al-farasyah* hanya mewakili jenis serangga cantik, bersayap warna-warni, yakni 'kupu-kupu'. *Al-farasyāt* (jamak) berarti 'berbagai macam kupu-kupu'.

Keberadaan bentuk jamak kata *al-farasyāt* di dalam puisi, termasuk *as-sanābil* 'ranting-ranting' (bentuk *mufrad*-nya *sunbul* atau *sunbulah*), memungkinkan kata *at-thair* yang hadir setelahnya diberi makna jamak, 'burung-burung', mekipun secara lafal merupakan *mufrad* (tunggal). Hal ini berkaitan dengan metrum puisi, terkait *dharuratus-syi'ri*, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian ekspresi tidak langsung.

Pada edisi cetak tertulis *wa at-ṭairu ḥaṭṭat 'alā rāḥati* (burung-burung hinggap di kedua telapak tanganku) sedangkan pada edisi rekaman yang dipublikasi melalui youtube diungkapkan *wa at-ṭairu nāmat 'alā rāḥati* (burung-burung terlelap di kedua telapak tanganku), perbedaan diksi *ḥaṭṭat* (hinggap) dan *nāmat* (terlelap) tidak berpengaruh pada makna puisi, di samping metrumnya sama (o/o/).

Meskipun nilai rasa kata *nāmat* lebih dalam, tetapi kesetaraan makna kata kerja *ḥaṭṭat* (*at-ṭairu ḥaṭṭat*) dengan *mālat* (*mālat as-sanābilu*) perlu dipertimbangkan. Pada edisi cetak, memang penyair mengulang kata *ḥaṭṭat*, yaitu pada *al-farasyāt ḥaṭṭat* dan *at-ṭairu ḥaṭṭat*, tetapi pengulangan ini tidak begitu

terasa karena diseling oleh kalimat *mālat ‘alayya as-sanābilu*. Pengulangan inilah yang memungkinkan pengarang kemudian memperbaikinya pada edisi *live* pembacaan syair.

Ungkapan *berbagai macam kupu-kupu hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung-burung hinggap (=terlelap) di telapak tanganku* merupakan majas pertautan (sinekdoki-pras prototo), menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, dengan maksud untuk mengungkapkan bahwa betapa alam semesta tunduk dan sangat menyayangi Yusuf as. Atas hal itulah, saudara-saudaranya cemburu kepada Yusuf, *ġārū wa šārū ‘alaiyya wa šārū ‘alaika* (mereka cemburu dan terbakar amarah kepadaku dan kemadamu). Mereka marah kepada Yusuf dan ayahnya, Yaqub.

Kemarahan ini dilampiasikan dengan berbagai perbuatan jahat sebagaimana disebutkan pada bagian-bagian awal puisi, yang puncaknya adalah hendak membunuhnya sebagaimana diungkapkan pada bagian akhir puisi. Mereka buas bagaikan serigala, bahkan lebih buas, karena *ad-dzi’bu arhamu min ikhwati* (serigala masih lebih penyayang daripada saudara-saudaraku). Maksudnya, sebuas-buasnya serigala tidak akan membunuh saudaranya sendiri.

Dari pembacaan hermeneutik sebagaimana tersebut di atas, kalimat tanya di akhir puisi, *hal janaitu...dst.*, “Apakah aku meraup keuntungan dari orang lain ketika ku katakan: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku” menemukan relevansinya. Pada edisi cetak, kata tanya bahasa Arab *hal* (apakah) tidak ditulis dengan diakhiri tanda tanya, berbeda dengan dua pertanyaan lainnya di dalam puisi tersebut: *fa mādzā fa’altu ana yā abi?* (apa yang telah ku lakukan, hai ayah?) dan *li mādzā ana?* (mengapa aku?). Hal ini untuk menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan retorik, tidak perlu dijawab karena jawabannya telah diungkapkan pada setiap penderitaan yang diungkapkan sebelumnya. Pertanyaan retorik ini pada dasarnya ingin mengungkapkan bahwa “aku sama sekali tidak meraup keuntungan dari semua ceritaku bahwa: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku.”

Hal ini sekaligus merupakan respon penyair atas pernyataan Yaqub as., baik sebagaimana disebutkan di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama, yang melarang Yusuf menceritakan mengenai mimpinya itu kepada saudara-saudaranya yang lain. Di sini, seolah-olah penyair hendak menegaskan “hai Yusuf, seharusnya kau tidak perlu menceritakan (menunjukkan) mimpimu (keistimewaanmu).” Hipotesis ini sekaligus menjawab dua pertanyaan di dalam puisi: “apa yang telah ku lakukan?” dan “mengapa aku?”. Jawabannya, karena “kau”, Yusuf, memiliki kelebihan sehingga saudara-saudaramu iri kepadamu. Melalui hasil pembacaan tingkat kedua ini, ternyata, Yusuf bukan sekadar nama, termasuk nama seorang Nabi. Ia memiliki hipogram khusus yang diacu oleh kekinian hidup penyairnya.

3.4 Ekspresi-ekspresi Tidak langsung

Puisi merupakan sebuah ekspresi tidak langsung, sehingga penggunaan bahasanya pun berbeda. Ekspresi tidak langsung adalah ungkapan-ungkapan di

dalam puisi yang memiliki makna implisit atau makna tersembunyi. Riffaterre (1978: 1) menyebutkan, puisi dapat mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksudkan adalah hal lain.

Riffaterre (1978:2) membedakan bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung ke dalam tiga garis besar, yaitu: (1) *displacing of meaning* (pengalihan makna), misalnya metafora dan metonimia; (2) *distorting of meaning* (penyimpangan atau pemutarbalikan makna), misalnya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*; serta (3) *creating of meaning* (penciptaan makna), misalnya simetri, rima, dan kesetaraan semantik antar-stanza.

Dalam dunia sastra Arab, bentuk-bentuk ketidak-langsungan ekspresi memiliki istilah-istilah khusus. Hal ini umumnya dapat dipelajari dalam ilmu balaghah (*al-ma'ani*, *al-bayan*, dan *al-badi'*) dan sebagiannya dapat dipelajari dalam ilmu *al-'arudh* dan *al-qawafi*. Kedua disiplin ilmu ini telah sangat mapan, sehingga penggunaan teori Riffaterre dalam analisis puisi Arab, khususnya dalam analisis ekepresi tidak langsung, penting melibatkan atau setidaknya mempertimbangkan penggunaan istilah-istilah yang telah dikenal di bidang sastra Arab. Adapun konsep-konsep baru yang belum terderkripsikan detail kasusnya dalam sastra Arab, dapat meminjam istilah asing agar setiap fenomena di dalam puisi tetap dapat dijelaskan.

Mengingat terbatasnya jumlah halaman, macam-macam ekspresi tidak langsung di dalam puisi "*Ana Yūsufu(n) Yā Abi*" tidak akan dijelaskan secara rinci dalam tulisan ini. Berikut ini bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung yang penting dibahas dalam tulisan ini.

1) *Displacing of meaning*

Displacing of meaning atau pengalihan makna yaitu perubahan makna tanda dari satu makna ke makna lain sebagaimana terjadi dalam metafora dan metonimi atau bahasa kiasan lainnya seperti simile, personifikasi, senekdoki, perbandingan epos, alegori, dsb.

Jenis ekspresi ini, di dalam puisi "*Ana Yūsufu(n) yā Abi*" teridentifikasi di bawah ini:

(a) Metefora

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Kalimat ini merupakan *iqtibas* (kutipan) ayat Alquran (Qs. Yusuf [12]: 4). Wahbah az-Zuhaili (2009: VI/532) menyebutkan bahwa perumpamaan pada ayat tersebut merupakan *isti'arah* (metafora). Bintang-bintang, matahari, dan bulan merupakan makhluk tak berakal. Asal redaksinya (harusnya) menggunakan kata "ساجدة". Karena digunakan secara *isti'aran* untuk makhluk berakal maka digunakanlah kata "السجود".

Para ahli tafsir sepakat bahwa ungkapan tersebut bermakna *majazi*. 11 bintang maksudnya 11 saudara Yusuf, sedangkan matahari dan bulan maksudnya ayah dan ibunya. Kata-kata tersebut dipinjam secara metafora. Hal ini karena bintang, matahari, dan bulan, tidak "sujud" dalam arti yang sebenarnya, dan kejadian itu terjadi pada mimpi.

(b) Hiperbola

Ungkapan hiperbolik terdapat pada kalimat:

وَهُمْ أَوْقَعُونِي فِي الْجُبِّ، وَاتَّهَمُوا الذَّنْبَ؛ وَالذَّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي

Bagaimana pun penyayangannya serigala tetap saja binatang buas. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menunjukkan betapa buasnya saudara-saudara Yusuf.

(c) Personifikasi

جِينَ مَرَ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي

Pada ungkapan di atas, *an-nasim* (angin sepoi-sepoi) dipersepsi seperti manusia. Maksud dari ungkapan ini adalah “ketika aku memperoleh kenikmatan”. Ungkapan ini juga merupakan ungkapan *majazi* (konotatif). Di dalam totalitas makna puisi digunakan untuk maksud lain.

(d) Pras Prototo

Ungkapan di atas (poin d), jika dihubungkan dengan ungkapan selanjutnya:

الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَى كَتْفِي، وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَى رَاحَتِي.

akan tampak sebagai rincian yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu. Berdasarkan konteks keseluruhan teks -hasil pembacaan hermeneutik- ungkapan tersebut berfungsi menunjukkan bahwa alam semesta tunduk dan sangat menyayangi Yusuf. Ini merupakan majas pertautan (sinekdoke) *pras prototo*, yakni menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan. Angin sepoi-sepoi, kupu-kupu, ranting, dan burung-burung dipandang sebagai representasi dari keindahan alam semesta. Dalam sastra Arab gaya bahasa ini disebut *majaz mursal* dengan ‘*alaqah juz’iyah*.

(c) Alegori

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, disimpulkan bahwa puisi “*Ana Yūsufu(n) yā Abī*” menceritakan keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, Yaqub as., tentang perbuatan jahat saudara-saudaranya. Di akhir pembacaan hermeneutik ternyata penyair memaksudkan cerita ini untuk menggambarkan hipogram situasi di seputar waktu dan tempat hidupnya. Hal seperti ini termasuk ke dalam gaya bahasa alegori. Adapun objek yang ditunjuk teks puisi akan diungkap secara khusus pada pembahasan tentang hipogram.

2) *Distorsing of meaning*

Distorsing of meaning atau penyimpangan/pemutarbalikan makna terjadi karena (a) ambiguitas, yaitu adanya makna taksa atau multi tafsir, (b) kontradiksi, yaitu pertentangan makna baik karena penggunaan ironi maupun paradoks, atau (c) *nonsense*, yaitu penggunaan kata yang tidak memiliki makna secara linguistik atau kamus dan muncul karena permainan bunyi.

Bentuk penyimpangan makna di dalam puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” teridentifikasi dalam bentuk gaya bahasa kontradiktif, terdapat pada ungkapan:

يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي

(mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku).

“Ingin aku mati” dan “memuji” merupakan dua hal yang bertentangan, tetapi disatukan sebagai kalimat sebab-akibat. Dihubungkan dengan makna keseluruhan teks, maksud ungkapan tersebut adalah “dengan kematianku, mereka dapat mengenangku sebagai orang yang berjasa melimpahkan kekuasaan dan kasih sayang (perhatian) sang ayah (Yaqub) kepada mereka.

3) *Creating of Meaning*

Creating of meaning atau penciptaan makna yaitu penggunaan tanda-tanda non-linguistik yang muncul akibat prinsip pengorganisasian teks, misalnya simetri, rima atau sajak, enjambemen (larik sambung), tipografi (bentuk visual atau tata letak), persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*), dsb. Dalam puisi Arab, selain terdapat rima, juga terdapat metrum, pola *wazan* (satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris dalam puisi). Secara linguistik, bentuk ini biasanya tidak memiliki makna yang jelas, tetapi memiliki fungsi (makna) signifikan di dalam keseluruhannya.

Ekspresi tidak langsung berupa penciptaan arti di dalam puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” teridentifikasi di bawah ini:

(a) Tipografi

Berbeda dengan puisi Arab pada umumnya, yang lazim ditulis dalam bentuk bait, puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” ditulis dalam bentuk paragraf. Terdiri atas 1 paragraf, 12 baris, ditulis rata kanan-kiri.

Jika dibaca sepintas lalu, tanpa mempertimbangkan pengarangnya, tulisan tersebut akan tampak seperti surat seorang anak kepada ayahnya. Tipografi ini memunculkan makna kesederhanaan, ketulusan, sekaligus keseriusan pengarangnya dalam mengekspresikan ide. Kesan megah yang dibuat-buat tidak tampak dalam puisi ini.

(b) Rima

Ekuivalen dengan tipografi, rima puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” juga tidak dibuat-buat, atau bisa disebut tanpa rima. Kesan rima hanya muncul dari pengulangan *ya mutakallim* di tengah dan akhir kalimat. Bahkan pada beberapa bagian jelas tidak berima.

(c) Metrum

Berbeda dengan tipografi dan rima, penggunaan metrum di dalam puisi ini justru menunjukkan keseriusan penyairnya. Inilah yang sekaligus menunjukkan bahwa tulisan itu merupakan puisi, bukan lainnya.

Dalam puisi Arab terdapat kekhasan mengenai adanya pola metrum. Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*”, meskipun tergolong ke dalam puisi modern (*hurr* ‘bebas’), tetapi rangkaian kata demi katanya disusun terikat pola metrum, yaitu *wazan* فَعُول “*fu’ūlun*” yang diulang-ulang, kecuali bagian *iqtibas* ayat Alquran.

Usaha mempertahankan pola inilah yang mengakibatkan kemungkinan munculnya bentuk kata yang menyimpang dari kaidah gramatikal. Hal ini

ditemukan pada ungkapan judul “أنا يوسف يا أبي” (*anā Yūsufu(n) yā abī*). Huruf *fa* kata *yūsuf* dibaca ber-*tanwin*, untuk memenuhi tuntutan pola (o//o/o//o/o//; فعولن فعولن فعو). Dalam gramatika bahasa Arab, يوسف termasuk *isim ghairu munsharif* (tidak boleh menerima *tanwin*). Demikian pula kata *yūsuf* pada kalimat أَنْتَ سَمَّيْتَنِي يُوسُفًا.

Penciptaan arti juga terjadi pada kata همو pada ungkapan هُمُو أَوْفَعُونِي dan kata الطير pada (السَّنَابِلُ) وَالطَّيْرَ حَطَطْتَ. Kata همو muncul dengan makna هم (mereka), dan الطير (burung) -berdasarkan konteksnya- muncul dengan makna الطيور (burung-burung). Ini juga disesuaikan dengan فعولن. Bentuk همو, demikian juga كمو, sering ditemukan pada puisi-puisi Arab jahiliah. Saat ini tidak lagi digunakan kecuali dalam keadaan terpaksa di dalam puisi.

3.5 Matriks, Model, dan Varian

Puisi dihasilkan dari transformasi matriks, kalimat minimal dan literal (denotatif), menjadi ungkapan yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral (konotatif). Matriks bersifat hipotetis -karena hanya aktualisasi gramatikal dan leksikal dari suatu struktur-, dapat dilambangkan dalam satu kata yang implisit, tidak muncul dalam teks. Matriks teraktualisasi pada keseluruhan varian teks, yang aktualisasi utamanya berupa model (Riffaterre, 1978: 19).

Mengingat matriks bersifat implisit-hipotetikal yang aktualisasinya terdapat di dalam varian-varian dan modelnya, maka matriks hanya dapat diketahui setelah varian-varian dan modelnya teridentifikasi.

Berdasarkan proses dan hasil pembacaan hermeneutik, puisi “*Anā Yūsufu(n) yā abī*” dibentuk oleh sejumlah varian sebagai berikut:

varian 1: إِخْوَتِي لَا يُحِبُّونَنِي
(Saudara-saudaraku tidak mencintaiku)

varian 2: يُرِيدُونَ مِنِّي أَنْ أَمُوتَ
(Mereka menginginkan ku mati)

varian 3: هُمْ طَرَدُونَنِي
(Mereka mengusirku)

varian 4: غَارُوا وَتَأْرَوْا
(Mereka cemburu dan terbakar amarah)

varian 5: وَالذَّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي
(Serigala lebih penyayang dibanding saudara-saudaraku)

Varian ke-4, yaitu kalimat غَارُوا وَتَأْرَوْا (Mereka cemburu dan terbakar amarah) merupakan *model puitik* yang menjiwai totalitas makna puisi. Saudara-saudara Yusuf cemburu dan marah atas banyaknya karunia dan kasih sayang yang diterima Yusuf. Hal ini menyebabkan saudara-saudaranya tidak mencintainya (varian ke-1), mengusirnya dari ladang dan rumah ayahnya (varian ke-3), bahkan menginginkannya mati (varian ke-2). Mereka sangat kejam, melebihi serigala (varian ke-5). Dengan teridentifikasinya kalimat model, maka matriks puisi tersebut diketahui, yaitu “Kecemburuan”.

3.6 Hipogram

Sebuah puisi dapat dimaknai secara utuh jika dipahami dalam hubungan maupun pertentangannya dengan teks lain. Teks lain yang menjadi acuan itu disebut hipogram (Riffaterre, 1978: 5). Konsep ini berkaitan dengan fungsi semiotik teks baru sebagai transformasi dari teks lama, mengacu pada teks yang telah ada sebelumnya. Hipogram ada yang bersifat potensial, karena itu hanya dapat diamati di dalam bahasa, atau bersifat aktual, sehingga dapat diamati dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Eksistensi hipogram dapat bervariasi, bisa berupa ide, kata, atau kalimat dsb. yang diambil dari teks sebelumnya.

Hubungan antara teks dengan hipogramnya dapat berupa: (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan, (2) *konversi*, yaitu pemutarbalikan hipogram dan/atau matriksnya, (Riffaterre, 1978: 5). Selain itu bisa berupa (3) *modifikasi*, yaitu manipulasi atau pengubahan tataran linguistik dan/atau kesastraan, (4) *ekserp*, yaitu intisari dari unsur atau episode dari hipogram (Pradotokusumo, 1986: 63), serta tidak menutup kemungkinan berupa (5) *kuotasi* 'kutipan langsung' (Sumarsana, 2009: 465).

Pada kenyataannya, tidak semua teks dapat diketahui secara pasti hipogramnya. Dalam keadaan demikian terjadi *overdeterminasi*, yaitu kondisi ketika penanda tidak merujuk pada petanda, kecuali berupa kesan kesaling-hubungannya di mata pembaca.

Puisi "*Anā Yūsufu(n) yā abī*" mengungkapkan tentang keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, bahwa saudara-saudaranya tidak mencintainya, tidak menghendaki kehadirannya, mengusirnya, bahkan menginginkannya mati. Mereka cemburu atas berbagai kenikmatan serta kasih sayang yang diterima Yusuf. Ekspresi puisi ini mengingatkan pembaca kepada kisah Nabi Yusuf as. yang disebutkan di dalam Alquran (lih. QS. Yusuf [12]: 4-18) dan Perjanjian Lama (lih. *Kejadian 37: 4-24*).

Motif utama "kecemburuan" yang terdapat baik di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama tetap dipertahankan Mahmud Darwisy di dalam puisinya tersebut. Hanya saja, matriks yang awalnya bersifat realistik khas Kitab Suci dikonversi ke dalam stilistika puisi yang atraktif. Alasan bahwa saudara-saudaranya itu cemburu karena Yusuf adalah manusia terpilih -yang akan menjadi Rasul (dalam perspektif Alquran) atau akan menjadi raja (dalam perspektif Perjanjian Baru)- dan lebih dicintai Yaqub (ayah mereka) dikonversi ke dalam bahasa puisi melalui perumpamaan-perumpamaan puitik, ketundukan alam semesta.

Ungkapan "*Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku.*" yang disebutkan di dalam puisi, teridentifikasi secara aktual di dalam hipogramnya. Hubungan dengan Alquran sangat dekat, berupa kuotasi (*iqtibas*), dibandingkan dengan Perjanjian Baru yang mengalami modifikasi susunan linguistik.

Hal menarik dari puisi Mahmud Darwisy diinjau dari aspek hipogram adalah keberadaan acuan ganda: di satu sisi matriks puisi mengarah pada kisah Nabi Yusuf as., di sisi lain mengacu secara mimetik pada situasi kekinian pengarangnya. Berdasarkan pembacaan hermeneutik, diketahui bahwa *iqtibas*

yang disebutkan di akhir puisi mengandung motif retorik penyairnya, sebagai putera Palestina, yang mengalami nasib serupa dengan Yusuf.

Yaqub, ayahanda Yusuf, pernah berganti nama menjadi Israel (*Kejadian 32: 8, 35:10*). Anak-anak keturunannya disebut Bani Israel. Seluruh suku bangsa Israel berasal dari anak-anak Yaqub. Baik di dalam puisi maupun hipogramnya, Yusuf dipresentasikan lebih istimewa dibandingkan anak-anak Israel yang lain.

Mahmud Darwisy, sebagai penyair Palestina yang giat menciptakan puisi perlawanan, sangat pandai mengemas buasnya Israel. Nasib bangsanya yang sedang dihadapi saat ini dipresentasikan secara aligoris melalui kisah Nabi Yusuf di antara saudara-saudaranya. Matriks kecemburuan dihidupkan kembali sehingga memiliki relevansi dengan kehidupan anak keturunan Israel saat ini.

Dalam puisi tersebut, tergambar jelas bagaimana saudara-saudaranya memperlakukan Yusuf secara semena-mena. Keadaan ini merepresentasikan keadaan Palestina yang sedang diserang Israel beserta sekutu-sekutunya. Segala hal dilakukan untuk menunjukkan ketidaksukaanya pada Yusuf, di antaranya tergambar pada kalimat : *"Mereka melemparkan aku dengan batu (kerikil) dan perkataan"*. Selain itu juga terdapat pada kalimat *"Mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku (mengenangku)"*. Jika pada penggalan puisi tersebut mereka melempari Yusuf dengan batu, maka di Palestina, Israel melemparkan peluru panas ke Palestina. Peristiwa tsb. digambarkan sendiri oleh Mahmud Darwis, dimuat pada majalah *"at-Tariq al-Lubaniyyah (jalan Libanon)* yang kemudian menjadi perbincangan banyak orang seperti yang dikutip oleh Naqqāsy (1971: 96) dan Yāgi (1983: 169-170):

"Peluru yang berdesing tak membedakan siapapun yang menjadi sasarannya di suatu malam di musim panas tahun 1948 di langit desa yang biasanya tenang. Ketika itu, aku berumur 6 tahun. Aku melarikan diri ke arah hutan zaitun yang gelap di gunung yang sulit dilalui. Aku berjalan dan kadang harus merangkak. Setelah menempuh satu malam berdarah dengan penuh kepanikan dan kehausan, kami temukan diri kami di suatu negeri yang bernama : Libanon

Penggambaran perlakuan Israel pada kalimat selanjutnya, *"Mereka mengunci pintu rumahmu tanpa aku"*, secara eksplisit, mengungkapkan bahwa Yusuf diusir dari rumahnya sendiri. Hal ini tidak jauh berbeda keadaannya dengan bangsa Palestina. Akibat Resolusi PB8 No 181, bangsa Palestina di berbagai wilayah harus meninggalkan kampung halaman secara terpaksa, keluar dari negerinya, dengan status sebagai pengungsi.

Pengusiran telah direncanakan secara sistematis. Harun Yahya (2005:56) menulis bahwa ketika menjelaskan kebijakan pendudukan Israel tahun 1948, revisionis terkemuka Israel, Ilan Pappé, mengungkapkan rencana tertulis tentang pengusiran orang-orang Arab dari Palestina. Menurut rencana ini, setiap desa atau pemukiman Arab yang tidak mengibarkan bendera putih, akan dibumihanguskan, dihancurkan, dan penduduknya diusir. Setelah keputusan ini dilaksanakan, hanya empat desa yang mengibarkan bendera putih. Artinya, kota-kota dan desa-desa lainnya sudah pasti akan menjadi sasaran pemusnahan dan pengusiran.

Selanjutnya, ungkapan “*Mereka mengusirku dari ladang mereka dan meracuni anggurku, Ayah! Mereka merusak mainanku, Ayah..*” ini mengingatkan akan kejadian pembakaran kebun zaitun oleh Israel, sebagaimana dikutip Yahya (2005: 142) :

“Selama berabad-abad, kebun zaitun menjadi salah satu sumber utama pemasukan orang-orang Palestina. Tapi serangan brutal Israel memaksa warga Palestina kehilangan rumah-rumah dan lahan-lahan pertanian mereka. Beberapa sisa lahan milik warga Palestina juga tidak luput dari serangan pemukiman Yahudi. Mereka membakar ladang zaitun dan semua pohon yang mereka temukan. Hal ini juga tergambar dalam *The Washington Report on Middle East Affairs*”.

Pada kalimat “*Mereka menjatuhkan ku ke dalam sumur dan menuduh serigala*”, kalimat ini menggambarkan bagaimana bangsa Israel menjadi sangat kejam dengan melakukan berbagai percobaan pembunuhan dan pengusiran yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya ketika mereka melemparkan peluru panas, pembakaran ladang zaitun, pengusiran warga palestina dan berbagai tindakan kejam yang dilakukan Israel secara melanggar hak asasi manusia.

Akibat invasi ini yang paling nyata bagi rakyat Palestina adalah terus menyusutnya tanah Palestina yang awalnya, tahun 1946, menempati 94% tanah dan Israel hanya menempati 6% dari wilayah tsb, kini luas wilayah Israel menapai 20.770 Km² sedangkan Palestina hanya seluas 6.220 Km² (Yahya, 2005: 55)

Berdasarkan analisis hipogram sebagaimana tersbeut di atas, puisi ini tidak lain merupakan **alegori dari kehidupan Mahmud Darwis sebagai representasi putera Palestina dalam menghadapi invasi Israel**. “Yusuf” adalah dirinya (representasi warga Palestina), “mereka” adalah Zionis Israel dan para sekutunya; sedangkan “ayahku” adalah -meminjam istilah Bakhtin (Bakhtin, 1986: 126)- *supper-addressee* yang menjadi tempatnya mencurahkan penderitaan, bisa Tuhan, kebenaran absolut, pengadilan yang tidak memihak, kesadaran manusia, masyarakat, keadilan sejarah, ilmu pengetahuan, dsb.

Pihak yang diajak bicara tersebut, menurut Ikhwan (2015: 76), penting dipahami sebagai pihak yang memiliki hubungan esensial dengan pengarang, tempat mengarahkan tuturan puisinya. Mungkin saja terdapat jumlah partisipan yang tidak terbatas, meliputi komunitas tempat dirinya berkiprah, Tuhan sebagaimana ia yakini, juga ikatan sejarah yang membentuk eksistensinya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi “*Ana Yūsufu(n) yā Abī*” dapat disimpulkan bahwa puisi ini pada dasarnya merupakan ekspresi keluh kesah pengarangnya, sebagai rakyat Palestina, dalam menghadapi invasi Israel dan para sekutunya. Ekspresi tersebut digambarkan secara alegoris di dalam puisi melalui keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, tentang perbuatan saudara-saudaranya yang mengucilkannya, mengusirnya, bahkan menghendaki kematiannya. Matriks puisi tersembunyi di balik kalimat model, “*ghārū wa tsārū ‘alaika*” (Mereka cemburu dan memberontak kepadamu).

Meskipun puisi ini tidak memiliki tanda-tanda eksplisit tentang konflik Palestina-Israel, tetapi makna implisitnya tidak lepas dari konflik tersebut.

Dalam puisi ini, Mahmud Darwisy tetap konsisten menggunakan puisi sebagai media perlawanan (*adab al-muqāwamah*) terhadap Israel. Kalimat judul “aku Yusuf, hai Ayah” merupakan tanda puitik untuk menunjukkan eksistensi Palestina, negeri yang diberkahi, yang tengah mengalami nasib buruk akibat kecemburuan Zionis Israel didukung oleh para sekutunya yang merasa lebih berhak atas keberkahan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Alkarim dan terjemahnya, Kementrian Agama RI
Abu dawud (t.t). *Sunan Abi Dawud*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Bakhtin, M.M. (1986). *Quotations from Bakhtin (1986) Speech genres and other late essays*. Austin: University of Texas Press.
- Darwisy, Mahmud (2005). *diwan “Al-A’malu al-Ula” I-III*. Bairut: Riad El-Rayyes.
- Ikhwan (2015). *Babad Zaman: Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam-Cirebon*. Disertasi FIB Unpad
- Kamus al-Ma’ani & al-Muhit online
- an-Naqqāsy, Raja’ (1971). *Mahmud Darwisy Sya’iru Ardi al-Muhtallati*. Dar al-Hilal an-Nasa’i, Abu ‘Abdurrahman (t.t). *Sunan an-Nasa’i*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Pappe, Ilan (2009). *Pembersihan Etnis Palestina*. Diterjemahkan oleh Citra Sari dari buku *The Ethnic Cleansing of palestine*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Pradopo, Djoko Rachmat (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono (1986). *Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta
- Riffatere, Michael (1978). *Semiotic of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Yahya, Harun (2005). *Palestina: Zionisme dan Terorisme Israel* diterjemahkan oleh Yelvi Andri Z. dari *Palestine*. Bandung: Dzikra
- Zaidan, dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- az-Zuhaili, Wahbah (2009). *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa as-Syari’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr
- Sumarsana, Utju (2009). *Panggalihé Pangaweruh Ibadah*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Sastra Unpad
- Yāgi, Abdurrahman (1983). *Fi al-Adabi al-Filistiniyyi al-Hadits*. Kuwait: Syirkah Kazimah.
- <https://www.youtube.com/watch?v=8u3HMfT0vkY>,
<https://www.youtube.com/watch?v=nXORY4-hn-s>

METAFORA KONSEPTUAL CINTA DALAM LIRIK LAGU TAYLOR SWIFT: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Irwansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
irwansyah18001@mail.unpad.ac.id

Wagiati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
wagiati@unpad.ac.id

Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
n.darmayanti@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan konseptualisasi metafora cinta dalam lirik lagu Taylor Swift. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dan kajian konseptual semantik kognitif. Penggunaan bahasa kiasan kini telah merambah pada dunia tarik suara, lirik lagu secara tidak sadar mengandung penggunaan metafora yang tak terlepas pada pengalaman pribadi penulis, khususnya masalah percintaan. Penganalisisan bertujuan untuk melihat hubungan antara sistem konseptual dan struktur semantik yang terkandung pada bahasa yang digunakan penulis yang dituangkan pada lagu-lagunya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa konseptualisasi yang ditemukan dalam metafora bertemakan cinta, antara lain konsep cinta sebagai tangisan, konsep cinta sebagai lagu, konsep cinta sebagai benda tersembunyi, konsep cinta sebagai suatu kebutuhan, konsep cinta sebagai keindahan, konsep cinta sebagai kesempurnaan.

Kata Kunci: Metafora Konseptual, Cinta, Lagu, Taylor Swift, Semantik Kognitif

Abstract

This paper describes the conceptualization of love metaphors into the lyrics of Taylor Swift's song. The method used are descriptive qualitative and cognitive semantic conceptual approach. The use of figurative language has now penetrated in the song, song lyrics unconsciously contain the use of metaphors that cannot be separated from the author's personal experience, especially the problem of love. The aims of this research are to find the relationship between the conceptual system and the semantic structure contained in the language used by the writer as outlined in his songs. Based on the results of research, there are several conceptualizations found in love metaphors, namely the concept of love as a cry, the concept of love as a song, the concept of love as a hidden object, the concept of love as a necessity, the concept of love as a beauty, the concept of love as perfection in Taylor Swift song lyrics.

Keywords: Conceptual Metaphor, Love, Song, Taylor Swift, Cognitive Semantics

I. PENDAHULUAN

Manusia tidak pernah terlepas dalam kegiatan bahasa, baik bersifat verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi

satu sama lain. Penggunaan bahasa selain untuk berkomunikasi tentunya untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dan maksud dari tuturannya. Bahasa menurut Keraf (1997: 1) Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Sementara itu, menurut Chaer (1994: 32) Bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa dijelaskan oleh Keraf (1994) dalam (Subhan, Nur, & Nugraha, 2019) yang mengungkapkan empat poin utama yakni sebagai alat ekspresi diri, alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan manusia akan manfaatnya bahasa yakni mempersatukan dan menyamakan paham untuk berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal yang bersifat arbitrer (manasuka) dan konvensional.

Bahasa sebagai sarana komunikasi terdiri dari dua bagian yaitu bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Ilmu yang mengkaji makna dalam linguistik biasa disebut dengan semantik, ilmu ini memiliki peran penting dalam linguistik khususnya yang berkaitan tentang makna sehingga tidak menimbulkan beda paham antar satu dengan yang lainnya. Manusia diciptakan mempunyai pikiran yang berfungsi untuk mengatur pengetahuan yang didapat dari pengalaman hidupnya sendiri maupun pengalaman hidup orang lain disekitarnya. Pikiran atau kognisi setiap orang berbeda, bahkan pengalaman hidup seseorangpun berbeda. Pikiran tersebut kenyataannya merasuk dalam pengalaman secara langsung ataupun tidak, baik dari persepsi, gerakan tubuh, dan pengalaman fisik maupun sosial. Proses kognitif tersebut akan menghasilkan metafora.

Metafora adalah cara memperoleh suatu konsep dengan konsep lainnya melalui bahasa. Menurut Knowless dan Moon (2006) dalam (Wiradharma & S, 2016) mengungkapkan bahwa metafora adalah suatu bahasa nonliteral untuk menyatakan perbandingan dua hal secara implisit. Untuk memahami metafora selanjutnya (Lyra, Sobarna, Djajasudarma, & Gunardi, 2016) menyatakan ada dua pemahaman yang bisa digunakan ketika memahami metafora (1) menunjukkan suatu gaya bahasa (*figure of speech*) dan (2) merupakan manifestasi sistem berpikir yang terlibat pada kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metafora sebuah wadah untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang tidak langsung. Metafora terbentuk dari pengalaman, untuk menganalisis metafora bisa menggunakan pendekatan metafora konseptual.

Metafora konseptual adalah metafora yang memiliki dua ranah yakni ranah sumber dan ranah sasaran. Sementara itu, Lakoff dan Johnson (1980; 2003) mempertegas teori dan didukung oleh Knowles dan Rosamund (2006: 33) dan Kovecses (2010: 17) dalam (Meganova Lyra, 2018) metafora konseptual memiliki tiga komponen yakni, ranah sumber (*source domain*), ranah sasaran (*target domain*) dan pemetaan (*correspondence or mapping*). George Lakoff dan Mark Johnson adalah pencetus teori metafora konseptual, pada teori pertama yang dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson ditulis pada sebuah buku yang berjudul *Metaphors We Live By* (1980). Pada bukunya, mereka berbicara tentang pengembangan teori yang mengidentifikasi bagaimana ranah sumber dan ranah target bisa

berhubungan dengan metafora. Menurut Kovecses (2010: 4) konseptual A (ranah sasaran) dengan konseptual B (ranah sumber) disebut dengan metafora. Lakoff dan Johnson (1984: 3) dalam Yoastri (2018) mengemukakan “*we have found, on the contrary, that metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action*” (Metafora bukan hanya bahasa retorika dan puitis seperti pada umumnya, tetapi metafora melekat dengan manusia pada kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam bahasa saja tetapi juga dalam pikiran dan aksi).

Metafora tidak hanya ditemukan pada sebuah novel, pidato, puisi saja tetapi penggunaan metafora dapat ditemukan dalam sebuah lagu. Menurut Kovecses (2002: 20) dalam (Aisah, 2010) metafora dalam lagu merupakan ekspresi emosi penyair terhadap apapun yang menyentuh hatinya dan dialami oleh kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah lagu yang ditulis tentunya mengandung ekspresi pikiran, gagasan atau pendapat yang ingin di ungkapkan atas pengalaman yang dilihat maupun di dengar. Dalam mengekspresikan pengalamannya biasanya penyair menggunakan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik terhadap lagu yang mereka buat. Teks dalam lirik lagu biasanya bersifat monolog yang mana hanya ada satu subjek (penulis) dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan pihak lain untuk berbicara.

Salah satu penulis lagu yang handal dalam mengungkapkan kata-kata dalam sebuah lagu adalah Taylor Swift. Swift memulai karirnya sejak umur 14 tahun, sebagai penulis lagu Swift mendapatkan penghargaan dari *Nashville Songwriters Association* dan *Songwriters Hall of Fame*. Swift telah menulis lebih dari 100 lagu yang ia tulis berdasarkan pengalamannya sendiri, diantaranya *Love story, You Belong with Me, We are Never Getting Back Together, I Knew You Were Trouble*. Penulis memilih album pertama yang mengusung Taylor Swift sebagai nama album debutnya, ia dedikasikan permulaan karirnya didunia permusikan yang dirilis 2006 sebagai sumber data. Dalam album Taylor Swift milik Taylor Swift terdapat 14 lagu dan penulis hanya menggunakan beberapa lagu yang mengandung data metafora cinta. Tujuan penelitian ini ingin melihat kognisi penyanyi wanita dan penulis lagu yaitu Taylor Swift pada lagu-lagu yang ia ciptakan, melalui pendekatan metafora konseptual.

II. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode ditujukan untuk menjawab permasalahan yang ada. Data yang dianalisis ialah data yang memuat metafora dalam lirik lagu Taylor Swift dalam album debut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif. Djajasudarma (2010: 11) mengungkapkan bahwa metodologi sebagai prosedur yang dapat menghasilkan data berupa deskriptif seperti data tulis ataupun lisan. Selengkapnya dijelaskan kembali oleh Djajasudarma (2010: 16) deskriptif sebagai ciri data secara akurat berdasarkan sifat alamiah.

Metode dan Teknik yang digunakan merujuk kepada teori Sudaryanto (2015: 9) metode adalah salah satu cara yang harus dilakukan, sementara teknik adalah cara mengaplikasikan atau menerapkan metode. Sudaryanto (1993) juga mengungkapkan metode prosedur pengaplikasian penelitian dengan membaginya menjadi 3 yakni, (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan

(3) penyajian hasil (akhir). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah simak dan catat, teknik simak atau penyimak adalah sebuah metode observasi atau mengamati. Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SLBC). Teknik tersebut digunakan dengan alasan peneliti tidak terlibat secara langsung. Untuk penelitian ini lebih akurat, penulis (1) membaca dan mendengarkan lirik demi lirik secara intensif, (2) mencatat penggunaan metafora dalam album Taylor Swift, (3) memilah-memilih jenis data metafora yang mengandung metafora cinta yang terkandung dalam lirik lagu Swift untuk selanjutnya disajikan berupa pembahasan.

Sumber data yang dikaji dalam album Taylor Swift yaitu *Tim McGraw, Picture to Burn, Teardrops on My Guitar, A Place in This World, Cold as You, The Outside, Tied Together With A Smile, Stay Beautiful, Should've Said No, Mary's Song (Oh My My My), Our Song, I'm Only Me When I'm With You, Invisible, A Perfectly Good Heart*. Lirik-lirik tersebut diakses melalui situs <https://www.azlyrics.com/> untuk memudahkan analisis.

III. HASIL PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil dan analisis untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu konseptualisasi metafora cinta pada lirik lagu Taylor Swift dalam album Taylor Swift debut.

Konsep Cinta adalah Tangisan

Pemetaan konseptual cinta adalah tangisan merujuk pada data berikut:

Data (1)

September was a month of tears.

'September adalah bulan **tangisan**'

Data (2)

*He's the reason for the **tearsdrops** on my guitar.*

'dialah (lk.) alasan **tangisan** di gitarku'

Ranah Sumber: *tears* 'tangisan'

Ranah Sasaran: *love* 'cinta'

Pada lirik data (1) dan (2) ditemukan bentuk metafora *tears* dan *tearsdrops* 'tangisan'. Ranah sasaran pada data ini ialah cinta dan ranah sumbernya yaitu tangisan. Ranah sumber tangisan ditransferkan kepada ranah sasaran cinta, dapat dipetakan dengan sesuatu contohnya jika kita terluka oleh benda (pisau) selain rasa sakit yang dirasa kitapun akan menangis, hal ini sejalan jika si lelaki atau cintanya melukai penutur ia akan menangis, menangisi lelaki yang ia cintai. Kalimat *September was a month of tears* 'September adalah bulan tangisan'. Kata *September* adalah bulan dimana penutur sangat terluka dan membuat penutur menangis, sebagaimana makna dari lagu tersebut bahwa penutur telah

mengalami putus cinta dibulan September dan penutur teringat kembali kemasa lalu saat ia putus dengan kekasihnya.

Pada kalimat *he's the reason for the teardrops on my guitar* 'dialah (lk.) alasan tangisan di gitarku' dapat dipahami bahwa si lelaki yang ia cinta adalah salah satu alasan utama penutur menangis dan penutur menuangkan tangisan itu pada gitar. Gitar digunakan sebagai objek penutur untuk meluapkan emosi (tangisan) yang ia rasakan dan membuat objek (cinta) sebagai acuan penutur untuk membuat karya yang ia tuangkan dalam sebuah lagu.

Konsep Cinta adalah Sebuah Lagu

Data (3)

He's the song in the car I keep singing

'**dia (lk.) adalah lagu** dimobil yang terus saya nyanyikan'

Data (4)

Our song is slamming screen door.

'**lagu kita** adalah tertutupnya pintu'

Data (5)

Our song is the way you laugh

'**lagu kita** adalah caramu tertawa'

Data (6)

He whispers songs into my window

'**dia (lk.)** menyerukan lagu-lagu kejendelaku'

Ranah Sumber: *song* 'lagu'

Ranah Sasaran: *love* 'cinta'

Data (3), (4), (5), dan (6) ditemukan data yang memuat metafora konseptual yaitu konsep cinta adalah sebuah lagu. Ranah sasaran *love* 'cinta' dipahami oleh ranah sumber *song* 'lagu'. *Song* 'lagu' bermakna *a short poem or other set of words set to music or meant to be sung*. (Oxford, daring) 'puisi pendek kata lain yang diatur ke musik atau untuk dinyanyikan'. Hal ini dapat dipetakan bahwa lagu bisa menyenangkan dan menenangkan bagi seseorang yang mendengarkannya, bahkan ada sebuah lagu yang bisa membuat orang tertidur, ada pula lagu yang membuat seseorang bergoyang. Pada data ini, cinta disandingkan dengan sebuah lagu bahwa penutur memahami jika ia melantunkan, mendengarkan lagu atau musik, secara tidak sadar akan menggerakkan emosi kita, lagu atau musikpun bisa membuat kita sedih, gembira bahkan bisa membuat seseorang terharu bahkan meneteskan air mata.

Lagu juga bisa memberikan pengaruh secara bagi otak dan bertanggung jawab pada aspek yaitu memori dan visual. Memori seseorang akan teringat kembali pada suatu kejadian dimana ia pernah mempunyai kenangan khusus akan sebuah lagu yang ia dengarkan bersama siapa, sementara visual akan memvisualkan gambaran kenangan yang pernah dirasakan hampir secara detail

dari tempat, kejadian dan waktunya. Musik atau lagupun bisa menjadi kekuatan positif bagi kesehatan mental seseorang yang mendengarkannya dan bisa menjadi bagian dari musik atau lagu yang didengarnya.

Konsep Cinta sebagai Benda Tersembunyi

Data (7)

*And when you **find** everything you looked for, I hope your life leads you back to my door*
'dan ketika kamu **menemukan** sesuatu yang kamu cari, aku harap hidupmu membawamu kembali kepada pintuku'

Data (8)

*The smiles, the flowers, everything is gone, yesterday I **found** out about you*
Senyuman, bunga, semuanya hilang, kemarin aku **menemukan** kisahmu

Ranah Sumber: *a hidden object* 'objek tersembunyi'

Ranah Sasaran: *love* 'cinta'

Data (7) dan (8) mengandung metafora konseptual bahwa konsep cinta sebagai benda tersembunyi yang ditekankan oleh kata *find* dan *found*. Kata *found* diikuti kata *found out about you* seakan tentang seseorang sebagai suatu benda yang tersembunyi, maksud dari konseptual ialah untuk menyampaikan bahwa cinta bukan hanya datang dengan sendiri melainkan sesuatu yang harus dicari. *Found* bermakna *having been discovered by chance or unexpectedly* 'telah ditemukan secara kebetulan atau tak terduga' (Oxford, daring).

Konsep Cinta sebagai Kebutuhan

Data (9)

And he's all that I need to fall into
'dan dia (lk.) adalah satu-satunya yang saya butuhkan.

Ranah sumber: Kebutuhan

Ranah sasaran: cinta

Data (11) mengandung metafora *need* 'butuh'. Konseptualisasi dari data ini konsep cinta sebagai kebutuhan. *Need* bermakna *to require something/somebody because they are essential or very important, not just because you would like to have them* 'membutuhkan sesuatu atau seseorang karena mereka penting dan sangat penting, bukan hanya karena kamu ingin memilikinya' (Oxford, daring). Hal tersebut ditransferkan dan dipahami oleh ranah sasaran cinta, bahwa penutur sangat membutuhkan seseorang yang ia sayang, cintai. Bukan hanya sekedar penting tetapi seseorang atau lelaki yang penutur maksud ialah seseorang atau lelaki yang sangat berharga untuk hidup penutur.

Konsep Cinta sebagai Keindahan

Data (10)

You're beautiful every little piece love
'**kamu indah** pada setiap bagian dari **cinta**'

Ranah Sumber: Keindahan

Ranah Sasaran: Cinta

Pada data tersebut terdapat konseptualisasi, konsep cinta sebagai keindahan. Ditandai dengan metafora *beautiful* dan pada kata sebelumnya ada kata *you*. *Beautiful* bermakna *having beauty; pleasing to the senses or to the mind* (Oxford, daring) 'memiliki kecantikan; menyenangkan indra atau pikiran'. Konsep keindahan dipahami oleh ranah sasaran cinta, yang mana pria atau lelaki yang penutur sayang atau sukai sangat menyenangkan indra dan pikiran si penutur. Bahwasannya pria atau lelaki tersebut ialah sosok yang sangat indah pada setiap inci bagian cinta yang penutur punya dan bisa dikatakan kalau si pria atau lelaki yang penutur sayang, cinta dan suka ini hampir sempurna.

Konsep Cinta sebagai Kesempurnaan

Data (11)

And there he goes so perfectly, the kind of flawless I wish I could be
'**dan dia pergi begitu sempurna, kesempurnaan** yang ku harap bisa kumiliki'

Data (12)

Why would you wanna break a perfectly good heart?
'**mengapa kamu ingin menghancurkan sebuah hati yang sempurna?**'

Ranah sumber: kesempurnaan

Ranah sasaran: cinta

Data diatas menunjukkan konseptualisasi bahwa konsep cinta sebagai kesempurnaan. Kata yang menunjukkan konsep tersebut *perfectly, flawless*. *Flawless* bermakna *without flaws and therefore perfect* 'tanpa kekurangan dan karenanya sempurna' sementara *perfect* bermakna *having everything that is necessary; complete and without faults or weaknesses* 'memiliki segalanya yang diperlukan; lengkap dan tanpa kesalahan atau kelemahan' (Oxford, daring). Konsep kesempurnaan dipahami oleh cinta bahwasanya penutur telah mencintai kekasihnya dengan sangat sempurna tanpa kesalahan ataupun kelemahan si lelaki, tetapi si lelaki pergi begitu sempurna dan menghancurkan hati penutur. Bisa disimpulkan segala apapun yang terlalu maka hasilnya akan terlalu, entah terlalu bahagia, sedih, sakit ataupun jatuh.

IV. PENUTUP

Metafora yang digunakan oleh seorang penulis lagu biasanya hasil dari pengalamannya sendiri, salah satunya masalah percintaannya yang setiap manusia pasti pernah merasakan bahagia, sedih, sakit pada cinta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa konseptualisasi metafora bertemakan cinta pada lirik lagu Taylor Swift album debut antara lain, konsep cinta sebagai tangisan, konsep cinta sebagai lagu, konsep cinta sebagai benda tersembunyi, konsep cinta sebagai suatu kebutuhan, konsep cinta sebagai keindahan, konsep cinta sebagai kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aisah, S. (2010). Metafora Dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik Sosial. *Fib Ui*, 1–58. Retrieved from [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251418-RB00S200m-Metafora dalam lagu.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251418-RB00S200m-Metafora%20dalam%20lagu.pdf)
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Kovecses, Zoltan. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra Hate' Hati' dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167–176.
- Meganova Lyra, H. (2018). Konseptualisasi Sosiokultural Masyarakat Sunda dalam Metafora Konseptual Bagian Tubuh. *Metahumaniora*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i1.18874>
- Subhan, R. F., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2019). KONSEPTUALISASI SIFAT DAN PERBUATAN DALAM METAFORA BERUNSUR TUBUH “TANGAN” PADA ALQURAN (Trait and Action Conceptualization in Metaphor of “Hand” at The Koran). *Kandai*, 15(1), 61. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1287>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>
- Yoastri, (2018). Metafora Konseptual Cinta dalam lirik lagu Ed Sheeran: Kajian Semantik Kognitif. Tesis. Jatinangor: Universitas Padjadjaran

VARIAN MAKNA KATA TOKI SEBAGAI NOMINA PENANDA KEWAKTUAN DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Nani Sunarni

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

nani.sunarni@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada makna kata *toki* 'waktu' dalam kalimat bahasa Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata *toki*. Dari hasil analisis teridentifikasi tujuh makna kata *toki*, yaitu pertama kata *toki* yang memiliki makna denotative yaitu waktu. Dan yang lainnya yaitu digunakan untuk mengekspresikan waktu yang tepat dalam kondisi dilakukannya suatu kegiatan, kondisi atau kegiatan lain pun terjadi dalam waktu yang bersamaan, menyatakan waktu atau masa selama sesuatu berada dalam kondisi tertentu, dalam kondisi atau dalam situasi, menyatakan kesempatan, dan menunjukkan ekspresi yang bersifat kebiasaan. Selain itu, dalam kategori sebagai konjungsi *toki* yang dilekati oleh partikel *ni* (*toki*) digunakan dalam bahasa lisan untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.

Kata kunci: kesempatan, situasi, *toki*, waktu,

Abstract

This research is focused on the meaning of the word toki in Japanese sentences. The data used in this study is in the form of sentences in which there is the word toki. From the results of the analysis identified seven meanings of the word toki, namely the first toki word which has a denotative meaning namely time. And the other is used to express the right time in the condition of an activity, other conditions or activities occur at the same time, stating the time or time as long as something is in a certain condition, in a condition or situation, expressing an opportunity, and showing expression which is habitual. In addition, in the category of toki conjunctions clinging to ni (toki) particles are used in spoken language to express something that has nothing to do with previous speech.

Keywords: opportunity, situation, *toki*, time

I. PENDAHULUAN

Kanji *toki* (時) bila diurai terdiri atas dua kanji yaitu kanji *nichi* atau *hi* (日) yang bermakna matahari atau hari dan kanji *tera* (寺) yaitu kuil. Hubungan antara kedua kanji ini terkait erat dengan budaya dalam agama Budha yang dianut orang Cina dan orang Jepang. Para biksu yang tinggal di kuil mengumumkan waktu datangnya pagi, siang, dan malam dalam sehari ditandai dengan menabuh lonceng besar yang disebut *kane* (金). Hal ini, terdapat kesamaan dengan budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya sebagai pemeluk Islam. Sebagai penanda datangnya waktu sholat maka di masjid-masjid

ditabuhlah bedug. Hanya dalam masyarakat Islam bedug ditabuh lima kali dalam sehari sebagai penanda waktu untuk menunaikan sholat lima waktu dalam sehari semalam. Kata toki (時) sudah muncul dalam buku yang berjudul *Manyoushuu* sebagai bahasa Jepang kuno (*old japanese*). Kata toki (時) dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata waktu atau masa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata waktu memiliki definisi (1) seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; (2) lamanya; (3) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu; (4) kesempatan, tempo, peluang; (5) ketika; (6) hari; (7) saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia (KBBI, 1997: 1123).

Banyak makna kata yang menunjukkan waktu dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dalam bahasa Jepang. Kata *toki* selain memiliki makna yang berbeda-beda, juga memiliki beberapa kanji majemuk yaitu *jikoku* (時刻) seperti dalam frasa *jikoku hyou* (時刻表) 'jadwal atau *schedule*', *jikan* (時間) seperti dalam *yomu jikan* (読む時間) 'waktu baca', *dorian no jiki* (ドリアンの時期) 'musim durian', *~do* (度) dalam 2019 *nendo* (2019年度) 'tahun fiscal 2019' dan lain-lain. Kata dalam bahasa Jepang selain terdapat *kango* (kata dalam bahasa Jepang yang menggunakan cara baca Cina) dan *wago* (kata dalam bahasa Jepang yang menggunakan cara baca Jepang atau kata yang berupa bahasa Jepang asli) terdapat pula *gairaigo* (kata serapan). Kata *toki* sepadan pula dengan kata *gairaigo* yaitu *taimu* タイム asal kata *time* 'waktu' seperti dalam kata *kouhii taimu* (コーヒータイム) 'waktu minum kopi'. Kata *toki* (時) dibaca pula *ji* seperti dalam frasa *sanji no oyatsu* (3時のおやつ). Kata ini tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa Sunda disebut *ngopi* (makan makanan ringan di sore hari). Selain kata *toki*, kata penunjuk kewaktuan digunakan pula kata *uchi*, *tokoro*. Selain itu, dalam bahasa Jepang kata yang menyatakan waktu tidak hanya berupa nomina seperti kedua kata di atas, namun dapat pula ditandai dengan kata atau morfem yang hanya memiliki makna gramatikal seperti Verba bentuk *~ru* dalam *taberu tokoro* 'saat akan makan', */~te iru* dalam *tabete iru tokoro* 'saat sedang makan', dan */~ta* dalam *tabeta tokoro* 'saat telah makan' dan lain-lain. Agar kajian ini terfokus, maka tujuan penelitian ini dibatasi pada penanda kewaktuan kata *toki* (時 yang dikaji secara struktur dan maknanya).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu proses koleksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua sumber. Sumber pertama adalah buku ajar berjudul *Manabou Nihongo; Shochukyuu* vol.3 tahun 2006. Penulis Igari Miho et.al. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan. Sumber kedua untuk mendapatkan keabsahan data yaitu *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei jiten*, cetakan ke-2. tahun 1983. Penulis Asano Tsuruko et.al. Tokyo: Bunkachou.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis teridentifikasi bahwa terdapat tujuh jenis makna kata *toki*. Kata *toki* termasuk nomina abstrak (*meishi*). Secara makna kata ini dalam penggunaannya dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu:

1. Menyatakan waktu atau *jikan* (時間)

Kata *toki* sebagai morfem bebas memiliki makna denotative atau makna konseptual atau dalam bahasa Jepang disebut *gainenteki imi* (概念的意味) yang sepadan dengan kata waktu dalam bahasa Indonesia, seperti dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

a. Waktu

1) 朝、昼、晩と一日三度、時を知らせる鐘の音が聞こえる。

Asa.hiru.ban to ichi ni 3 do, toki o shiraseru kane no oto ga kikoeru.

'Pagi, siang, malam, terdengar bunyi genta yang memberitahukan waktu tiga kali dalam sehari.'

2) 時は金なり。

Toki wa kane nari.

'Waktu adalah uang'

Berdasarkan peribahasa Jepang di atas waktu (*toki*) disejajarkan pentingnya dengan uang (*kane*). Jadi maksudnya tidak boleh menyia-nyiakan waktu. Peribahasa di atas sepadan dengan terjemahan bahasa Indonesia yaitu waktu adalah uang.

3) 時を与えて、考えさせた方がいい。

Toki o ataete kangaesasete hou ga ii.

'Sebaiknya (kita) biarkan dia berpikir dulu dengan memberinya waktu'

Verba *ataete* asal kata dari *ataeru* 'memberi' diubah kebentuk *~te* karena merupakan kalimat majemuk menyambung dengan verba *kangaesasete*. Kata *atae(ru)* dapat dihubungkan dengan kata *toki* 'waktu' sebagai objeknya. Dalam bahasa Jepang terdapat dua kata untuk mengungkapkan kata memberi yaitu *ataeru* dan *ageru*. *Ataeru* bermakna memberi sesuatu yang diharapkan lawan bicara. Sedangkan, *ageru* sepadan dengan kata memberi dalam bahasa Indonesia, seperti dalam contoh kalimat *hon o ageru* ' akan memberi buku'. Kalimat *toki o ataete* sama dengan *shibaraku jikan o kakete*.

4) 二、三日時をおいて (=時が経ってから) たずねてみると、出来上がっていました。

Ni, sannichi toki o oite, tazunete miru to dekiagatte imashita.

'Saat (saya) tanyakan selang dua, tiga hari, (ternyata) sudah selesai.'

5) 日本美術と西洋美術の展覧会が時を同じくして開かれている。

Nihon bijutsu to seiyō bijutsu no tenrankai ga toki o onajiku shite hirakarete iru.

‘Pameran kesenian Jepang dan kesenian Barat diselenggarakan dalam waktu bersamaan’.

Toki o shiraseru ‘memberitahukan waktu’ dalam kalimat (1), *Toki o ataete* ‘memberi waktu’ dalam kalimat (3), *toki o oite* ‘setelah berlalunya waktu’ dalam kalimat (4), dan *toki o onajiku shite* ‘menyamakan waktu’ dalam kalimat (5) berfungsi sebagai objek dalam kalimat tersebut. Sedangkan, *Toki wa* dalam kalimat (2) berfungsi sebagai subjek. Fungsi sintaksis dari masing-masing kalimat di atas dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 1: Fungsi Sintaksis dari kata *toki* dalam kalimat bahasa Jepang

No	Kalimat	Terjemahan dalam bahasa Indonesia	Fungsi Sintaksis
1	<i>Toki o shiraseru</i>	memberitahukan tentang waktu	Sebagai Objek
2	<i>Toki o oite</i>	setelah berlalunya waktu	
3	<i>Toki o ataete</i>	memberi waktu	
4	<i>toki o onajiku shite</i>	Menyamakan waktu	
5	<i>Toki wa</i>	waktu adalah.....	Sebagai Subjek

Selain memiliki makna denotative *toki* ‘waktu’ yang berfungsi sebagai objek, *toki* hanya memiliki hubungan dengan verba-verba tertentu. Hubungan tersebut dalam bahasa Jepang disebut *rengo* (連語). Ogawa, 1962: 94 menjelaskan bahwa *rengo to iu no wa futatsu ijou no go ga shitagainagara ketsugou shita mono de, mada bun to wa naranai mono* (連語というのは二つ以上の語が従いながら結合したもので、まだ文とはならないもの) ‘yang disebut *rengo* adalah dua atau lebih kata yang berkaitan dan saling melengkapi, namun belum menjadi kalimat. Berdasarkan definisi di atas, dalam bahasa Indonesia *rengo* sepadan dengan kolokasi. Kolokasi dalam kajian ini yaitu asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap (Aminuddin, 2003:110). Kolokasi yang mengandung kata *toki* dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 6) あまり面白いので、時が経つのも忘れていました。
Amari omoshiroi node, toki ga tatsu no mo wasurete imashita.
 ‘Karena begitu menariknya (saya) sampai lupa berlalunya waktu.’
- 7) この家に住んでもよいと言うと、彼は時をうつさずにもつを運んできた。
Kono ie ni sunde mo yoi to iu to, kare wa toki o utsusazu nimotsu o hakonde kita.

‘Saat (saya) katakana bahwa (kamu) boleh tinggal di rumah ini, tanpa menunda waktu segera saja (dia) mengangkut barang-barangnya’.

8) 夕方までと、時を切って約束した。

Yuugata made to, toki o kitte yakusoku shita.

‘(Saya) janji dengan membatasi waktu sampai sore hari’.

Verba *tatsu* ‘berlalu’, *utsusazu* ‘menunda’, dan *kitte* ‘membatasi’ (berasal dari kata *kiru* ‘memotong’) berhubungan dengan kata *toki* seperti dalam kalimat (6), (7), dan (8) dan tidak dapat diganti dengan verba lain. Oleh karena itu, hal tersebut disebut kolokasi. Kolokasi *toki o kitte* sama halnya dengan kalimat *aru toki made kimete (ru)* atau ditentukan pada waktu tertentu. Kolokasi-kolokasi tersebut dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 2: Rengo berunsur kata *toki*

No	Kolokasi	Bahasa Indonesia
1	<i>Toki ga tatsu</i>	Berlalu waktu
2	<i>Toki o kitte</i>	Memutuskan sampai waktu tertentu
3	<i>Toki o utsusazu</i>	dengan Segera

2. Tepat dalam kondisi dilakukannya suatu kegiatan, kondisi atau kegiatan lain pun terjadi dalam waktu yang bersamaan.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengenal kala. Dalam bahasa Jepang istilah kala disebut *jisei* (時勢) atau *tensu* (テンス). Kala merupakan salah satu kategori semantik fungsional verba yang dinyatakan dengan perbedaan gramatika dengan melihat waktu pengerjaan kegiatan dan saat pengujaran dari kegiatan tersebut. Kala menunjukkan apakah kegiatan tersebut sudah, sedang, atau akan dilakukan. Dalam bahasa Jepang, kala dipandang dari terminologi waktu ujar. Secara garis besar kala terbagi dua yaitu kala lampau (*kako*-過去) dan nonlampau (*hikako*-非過去). Kala lampau (*kako*) ditandai dengan sufik *~ta* atau *~da* yang melekat pada verba seperti *tabeta* ‘telah makan’, *nonda* ‘telah minum’. Sedangkan, kala nonlampau ditandai oleh verba bentuk *~ru* atau *word ending* atau *gobi ~u* untuk kala kini (*genzai* -現在) dan kala yang akan datang (*mirai*-未来) seperti kata *taberu* ‘makan’, *nomu* ‘minum’. Serta bentuk *~te iru* untuk menyatakan waktu sedang berlangsung. Seperti dapat dilihat dalam kalimat berikut.

9) うちを出る時には、晴れていました。

Uchi o deru toki ni wa, harete imashita.

‘Pada waktu (akan) meninggalkan rumah (berangkat dari rumah), (hari) cerah’

10) 夕飯を食べている時、電話がかかってきた。

Yuuhan o tabete iru toki, denwa ga kakatte kita.

‘Pada saat sedang makan malam, ada telepon masuk’.

- 11) このとりは私がまどをあけた時に、飛び込んできたのです。
Kono tori wa watashi ga mado o aketa toki ni, tobikonde kita no desu.
'Burung ini melayang masuk ketika saya membuka jendela.

Toki dalam kalimat (9), (10), (11) melekat pada verba bentuk *~ru/~ te iru/~ta toki* (akan/sedang/telah). Berdasarkan ciri sintaksisnya, klausa pertama dari kalimat (9) menyatakan kegiatan akan berlangsung. Dan klausa keduanya menyatakan kondisi cuaca yang cerah pada waktu akan berlangsungnya aktifitas yang dinyatakan klausa pertama. Jadi, bila dirumuskan klausa pertama Verba (*~ru*) *toki* dan klausa kedua Verba (*~te*) *imashita*. Kausa pertama dalam kalimat (10) menyatakan sedang berlangsungnya suatu kegiatan, dan dalam waktu yang bersamaan terjadi kejadian lainnya. Oleh karena itu, secara struktur klausa pertama berpredikat Verba (*~te*) *iru toki*, dan klausa kedua Verba *~te kita*. Begitu pula klausa pertama dalam kalimat (10) terjadi setelah terjadinya kegiatan pertama, telah terjadi pula kejadian lain dalam waktu yang bersamaan. Bila dirumuskan kalimat tersebut dalam klausa pertama berpredikat Verba (*~ta*) *toki*, dan klausa ke dua Verba (*~te*) *kita*. Karena dalam klausa-klausa dari kalimat majemuk (9), (10), (11) berdasarkan ciri-ciri semantisnya tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan maka kalimat di atas digolongkan pada kalimat majemuk koordinatif.

3. Menyatakan waktu atau masa selama sesuatu berada dalam kondisi tertentu.

Waktu yang ditunjukkan dalam penggunaan ini dapat menunjukkan masa (*jiki*-時期), musim (*kisetsu*-季節), era atau zaman (*jidai*-時代). Seperti dalam contoh berikut.

- 12) 若い時は二度とないのだから、何でもやってみることだ。
Wakai toki wa nido to nai no dakara, nande mo yatte miru koto da.
'Masa muda itu tidak akan datang lagi, jadi (kamu) harus mencoba melakukan berbagai macam hal'.
- 13) 子供の時は、何でもよく覚える。
Kodomo no toki wa, nande mo yoku oboeru.
'Semasa anak-anak (mah), segalanya ingat dengan baik'
- 14) 時が時だから(=ちょうど問題のある時だから。または、大切な時だから。)身体に気をつけてください。
Toki wa toki dakara karada ni ki o tsukete kudasai.
'Karena sedang berada dalam masa-masa (pas di masa ketika ada permasalahan. Atau, di masa yang sangat penting) yang sangat penting, jadi jagalah kesehatan(mu).'

Selain klausa *toki wa toki dakara* terdapat sinonim dengan klausa *toki mo toki* dan *ori mo ori* (折も折) yang sepadan dengan dengan bahasa Indonesia *tepat pada waktu itu* atau dalam bahasa Jepang *choudo sono toki* 'tepat waktu itu' atau pas di masa ketika ada permasalahan atau di masa yang sangat

penting. *Ori* bersinonim dengan kata *kikai* (機会) ‘kesempatan’, *kisetsu* (季節) ‘musium’, *jiki* (時季) ‘masa’ atau ‘waktu’.

- 15) さくらの時にまたいらっしやてください。
Sakura no toki ni mata irasshatte kudasai.
 ‘Silakan datang lagi di musim sakura (bermekaran).’
- 16) 暑い時には、身体が疲れて、病気にかかりやすい。
Atsui toki ni wa, karada ga tsukarete, byouki ni kakariyasui.
 ‘Pada waktu panas, tubuh cepat lelah, dan mudah terkena penyakit.’
- 17) 京都に都があった時は、この道にもぎやかだったそうだ。
Kyouto ni miyako ga atta toki wa, kono michi mo nigiyaka datta sou da.
 ‘Pada masa ibukota berada di Kyoto, jalan ini pun katanya ramai.’
- 18) 時の政府はこの問題を軽く考えていた。
Toki no seifu wa kono mondai o karuku kangaete ita.
 ‘Pemerintah pada masa itu menganggap ringan masalah ini.’

Frasa *wakai toki* ‘masa muda’ dalam kalimat (12), *kodomo no toki* ‘masa kanak-kanak’ dalam (13) *miyako ga atta toki* ‘zaman beradanya ibu kota’ dalam kalimat (17) menunjukkan masa atau zaman (*jidai*- 時代). Hal ini sesuai dengan pendapat Shinmura (1991,1137) yang menyebutkan bahwa *jidai*- 時代 adalah *kugirareta, hitomatomari no nagai jikan* ‘waktu yang lama, dibatasi dan ditentukan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan manusia masa muda atau masa kanak-kanak ditentukan dan dibatasi oleh perubahan perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan psikososial (Jahja, 2011: 183-191). Begitu pula, keberadaan suatu ibukota ditentukan dan dibatasi oleh keberadaan tempat tersebut dan segala yang menguasainya, Oleh karena itu, *toki* tersebut merujuk pada zaman atau *jidai* sesuai dengan definisi di atas. *Toki wa toki dakara* dalam kalimat (14) dan *atsui toki* dalam kalimat (16) *Toki no* dalam (18) menunjukkan makna masa (*jiki*-時期). Hal ini, untguk kalimat (14) karena manusia dalam kehidupannya terkurung waktu, adakalanya sibuk, penting dan lain-lain. Selain itu, untuk kalimat (18) karena pada kenyatannya cuaca adakalanya panas, ada pula dingin. Oleh karena itu, disebut *jiki*. Dan kata *toki no* bermakna tepat pada waktu itu atau *sono touji no* (その当時の).

Table 3: *Toki* yang bermakna Menyatakan waktu atau masa selama sesuatu berada dalam kondisi tertentu.

Bentuk Lingual	Makna	Keterangan
若い時	zaman (<i>jidai</i> - 時代).	Waktu yang lama, dibatasi dan ditentukan oleh perubahan fisik, kognitif, emosi, psikososial.
子供の時	zaman (<i>jidai</i> - 時代).	

都があった時は	zaman (<i>jidai</i> -時代).	Waktu yang lama, dibatasi dan ditentukan oleh perubahan regulasi kekuasaan.
時が時だから	masa (<i>jiki</i> -時期)	Ditentukan dibatasi oleh Kondisi dan situasi.
暑い時	masa (<i>jiki</i> -時期)	
時の <i>Toki no</i>	masa (<i>jiki</i> -時期)	
さくらの時	(<i>kisetsu</i> -季節)	Ditentukan dibatasi oleh pergantian musim.

4. Dalam kondisi atau dalam situasi
Makna toki selain memiliki makna waktu, dapat pula bermakna dalam kondisi atau dalam situasi waktu yang dalam bahasa Jepang sepadan dengan kata *baai*. Penggunaan tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.
- 19) ちょうどいい時に来てくれましたね。早速てつだってください。
Choudo ii toki ni kite kuremashita ne.
'Tepat pada waktunya anda datang ya. Segera saja bantu saya.'
- 20) 困る時には互いに助け合うのは当たり前のことです。
Komaru toki ni wa tagai ni tasukeau no wa atari mae no koto desu.
'Pada saat kesusahan, sudah selayaknyalah kita saking menolong.'
- 21) いざという時 (=急に大変なことが起こったとき) のために用意しておく金だ。
Iza to iu toki no tame ni youi shite oku kane da.
'Uang yang kusiapkan untuk saat-saat (pada saat sesuatu yang genting tiba-tiba terjadi) diperlukan.'
- 22) 危険な時には、赤いランプがつきます。
Kikenna toki ni wa, akai ranpu ga tsukimasu.
'Pada saat bahaya, lampu merah akan menyala.'
- 23) ご用の時には、ベルを押して下さい。
Goyou no toki wa, beru o oshite kudasai.
'Pada waktu ada perlu, silakan pijit tombol bel.'
- 24) 今は喧嘩している時じゃない。早く相談をまとめよう。
Ima kenka shite iru toki janai. Hayaku soudan o matomeyou.
'Sekarang bukan waktunya untuk berdebat. Ayo kita cepat simpulkan hasil pembicaraannya.'
- 25) 丁寧な言葉が、いいといっても時と場合によります。
Teineina koto kotoba ga, ii to itte mo toki to baai ni yorimsu.
Meski bahwa bahasa halus itu bagus (digunakan), namun itu pun tergantung pada situasi dan kondisi.

- 26) 時と場所をよく考えて物事をしなければならない。
Toki to basho o yoku kangaete monogoto o shinakereba naranai.
'(Kita) harus melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan baik-baik waktu dan tempat.'
- 27) 新聞社は、時に応じて（＝場合によって）飛行機を飛ばすこともある。
Shinbunsha wa, toki ni oujite hikouki o tobasu koto mo aru.
'Perusahaan Surat Kabar, kadang-kadang menerbangkan pesawat tergantung situasi dan kondisi'

Secara struktur frasa *choudo ii toki* dalam kalimat (19), *Komaru toki* dalam kalimat (20), *Iza to iu toki* dalam kalimat (21), *Kikenna toki* dalam kalimat (22), *Goyou no toki* dalam kalimat (23), *kenka shite iru toki* dalam kalimat (24), *ii to itte mo toki* dalam kalimat (25), *toki ni oujite toki dalam kalimat (27)* dan *toki to basho o yoku kangaete* kalimat(26) menunjukkan situasi atau kondisi yaitu tepat pada waktunya, pada saat kesusahan, saat sesuatu yang penting tiba-tiba terjadi, waktu berdebat, waktu yang tepat untuk diungkapkan.

5. Kesempatan, kans.

Kata *toki* yang digunakan dalam kalimat majemuk seperti di bawah menunjukkan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu. Makna tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 28) 逃げる時は今だ。
Nigeru toki wa ima da.
'Untuk melarikan diri, sekaranglah saatnya (kesempatannya).'
- 29) 今度時があったら話しておきましょう。
Kondo toki ga attara hanashite okimashou.
'Nanti jika ada kesempatan akan saya utarakan.'
- 30) 自分の力を表す時を待っていたが、いよいよその時が来た。
Jibun no chikara o arawasu toki o matte ita ga, iyoiyo sono toki ga kita.
'Saya menunggu-nunggu waktu untuk menunjukkan kemampuan saya, dan akhirnya kesempatan itu tiba'
- 31) 時を見て（＝適当な場合を選んで）話しておきましょう。
Toki o mite hanashite okimashou.
'Saya akan melihat dulu saat yang tepat, nanti saya utarakan'
- 32) あの人は、立派な方なのに、時を得ないで（＝自分の力を十分に表す機会がなくて）世に認められなかった。
Ano hito wa rippana kata nanoni, toki o enai de yo ni mitomerarenakatta.
'Padahal beliau itu orang yang hebat, namun karena tidak mendapatkan kesempatan (tidak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya secara maksimal), beliau tidak mendapat pengakuan dari masyarakat.'

Tabel 4 : Hubungan semantik antarklausa Kalimat Majemuk setara

No. Kalimat	Klausa pertama	Klausa kedua	Hubungan semantik antarklausa Kalimat Majemuk setara.
28	<i>Nigeru toki wa</i>	<i>Ima da</i>	Topik dalam kalimat tunggal.
29	<i>Kondo toki ga attara</i>	<i>hanashite okimashou</i>	Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.
30	<i>Jibun no chikara o arawasu toki o matte ita ga</i>	<i>iyoiyo sono toki ga kita</i>	Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.
31	<i>Toki o mite</i>	<i>hanashite okimashou</i>	Penjumlahan yang menyatakan urutan waktu.
32	<i>Ano hito wa rippana kata</i>	<i>toki o enai de yo ni mitomerarenakatta</i>	Hubungan perlawanan.

6. Menunjukkan Ekspresi yang bersifat kebiasaan.

Kata *toki* menunjukkan ekspresi yang bersifat kebiasaan. Kalimat yang bermakna tersebut merupakan kalimat majemuk yang bersifat berlawanan. Kalimat majemuk berlawanan atau bertentangan dalam bahasa Jepang diantaranya ditandai oleh partikel *ga* 'tetapi', atau sebab akibat yang ditandai oleh partikel *kara* 'karena', seperti kalimat berikut.

33) いつも洋服ですが、時には着物を着るころもあります。

Itsumo yofuku desu ga, toki ni ha kimono o kiru koto mo arimasu.

'Biasanya selalu memakai pakaian ala barat, namun kadang-kadang memakai kimono juga'

34) ちょっとした不注意から、時として大きな事故を起こすことがある。

Chotto shita futsui kara, toki toshite ookina jiko o okosu koto ga aru.

'Akibat kelalaian kecil, (pada suatu saat tertentu) kadang-kadang timbul kecelakaan yang besar'

Kata *toki* dapat pula digunakan untuk mengekspresikan kalimat yang menunjukkan kebiasaan, namun dalam satu waktu terjadi sesuatu yang tidak biasa dari keseharian atau kebiasaan tersebut. Kebiasaan dalam kalimat (33) ditandai dengan kata *itsumo* 'selalu' dan dalam kalimat (34) ditandai oleh makna semantic dari kedua klausa yang bersifat kontradiktif. Kekontrasan dalam kalimat (33) ditandai oleh penanda lingual yaitu *yofuku* yang berantonim dengan *kimono* dan dalam kalimat (34) ditandai oleh adanya kata *shotto shita* 'kecil' yang berantonim dengan *ooki* 'besar'.

7. *Toki ni*

Kata *toki* selain sebagai *meishi* (nomina), juga berkategori *setsuzokushi* (konjungsi) yang diikuti oleh partikel *ni* (*toki ni*). Penggunaannya muncul di tengah-tengah percakapan. Konjungsi ini digunakan pada saat memunculkan topik yang tidak berkaitan dengan topik sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia konjungsi ini sepadan dengan kata “ngomong-ngomong”. Seperti dapat dilihat dalam contoh berikut.

35) 時に、お兄さんは今どうしていらっしゃいますか。

Toki ni, oniisan wa ima doushite irasshaimasu ka.

‘Ngomong-ngomong, bagaimana keadaan kakak anda sekarang?’

36) 時に、あの問題はどうなりましたか。

Toki ni, ano mondai wa dou narimashita ka.

‘Ngomong-ngomong, bagaimana kelanjutannya masalah itu?’

IV. PENUTUP

Kata *toki* yang berkategori nomina yang sepadan dengan kata waktu dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang memiliki makna dan penggunaan yang bervariasi tergantung pada struktur kalimat yang mengandung kata *toki* tersebut. Kata *toki* tersebut digunakan pula untuk mengekspresikan kondisi atau dalam situasi dilakukannya suatu kegiatan, kondisi, menyatakan kesempatan, dan menunjukkan ekspresi yang bersifat kebiasaan. Selain itu, dalam kategori sebagai konjungsi *toki* yang dilekati oleh partikel *ni* (*toki*) digunakan dalam bahasa lisan untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Dengan adanya berbagai makna dari kata *toki* dan sangat berbeda dengan kata waktu dalam bahasa Indonesia, oleh karena itu perlu diperhatikan terutama oleh pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Tsuruko. 1983. *Gaikokujin no Tame no Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Bunkachou.
- Aminuddin, 2003. *Semantik*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akimoto, Miharu. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
- Iori, Isao et.al. (2000). *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku NYuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Jahya, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shinmura, Izuru. 1991. *Koujien (Daiyonpan)*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sunagawa, Yuriko et.al. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Tanaka, Harumi et.al. 1982. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

- _____. 1097. *Gendai Gengogaku Jiten*. Tokyo: Seibidou.
- Paina, Partana. 2003. *Semantik* terjemah Leech, Geoffrey. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Y.Ogawa. 1992. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shoten.

REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN JERMAN BERDASARKAN IKLAN NIVEA BERBAHASA JERMAN

Tryta Dessiliona

Program Studi Magister Linguistik Umum
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
trytaliona@gmail.com

Tajudin Nur

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
tajudin.nur@unpad.ac.id

Dian Indira

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
dian.indira@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi kecantikan perempuan Jerman yang terdapat dalam iklan kecantikan *Nivea* berdasarkan makna denotasi dan konotasi dalam iklan. Penelitian ini merupakan suatu kajian semiotik dan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diambil dari iklan kecantikan *Nivea* dalam majalah *Brigitte*. Majalah *Brigitte* merupakan majalah perempuan terbesar di Jerman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes (1968) yang menjelaskan makna denotasi dan konotasi sebagai teori utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan kecantikan *Nivea* merepresentasikan kecantikan perempuan Jerman mempunyai kulit wajah sehat, segar, kencang, dan terlihat muda. Perempuan Jerman juga tampil percaya diri dan cerdas walaupun dalam kesederhanaan.

Kata kunci: semiotika, iklan, kecantikan, bahasa Jerman

Abstract

This article aims to reveal the representation of German women's beauty based on the denotation and connotation of the Nivea advertisement. This research is a semiotic study and uses descriptive qualitative methods. Data was taken from Nivea beauty advertisements in German language. The Nivea ads were taken from Brigitte magazine. Brigitte magazine is the largest women's magazine in Germany. The theory used in the study is semiotics from Roland Barthes (1968) which explains the meaning of denotation and connotation as the main theory. The results showed that the Nivea beauty represents the beauty of German women having healthy, fresh, toned, and youthful facial skin. German women also appear confident and smart even in simplicity.

Keywords: semiotics, advertising, beauty, German language

I. PENDAHULUAN

Manusia berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan atau bahasa tertulis, namun bisa juga berkomunikasi dengan 'bahasa' tanda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat selalu dihadapkan dengan berbagai macam

bentuk untuk menyampaikan informasi. Baik itu dalam bentuk cetak seperti dalam majalah, koran, papan reklame, atau video seperti yang beredar di televisi atau internet. Pada masa yang paling terkini, melalui aplikasi dalam telepon selular, manusia dapat menyampaikan informasi dengan mudah dan cepat. Kini hanya dengan menulis pesan melalui aplikasi *chatting* seperti *whatsapp*, *line*, atau media sosial lainnya pesan dapat tersampaikan. Di dalam penyampaian informasi tersebut ada berbagai macam tanda kebahasaan. Tanda dapat berbentuk verbal atau nonverbal dan dapat ditemui di mana saja. Tanda juga dapat berupa sebuah kata, gambar, simbol, atau *emoticon*. Agar tanda itu dapat dipahami oleh masyarakat, maka dibutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi salah pengertian. Namun, pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara sama di masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Perbedaan latar belakang usia, pendidikan, dan budaya dapat mempengaruhi interpretasi seseorang untuk memahami makna tanda yang dilihatnya.

Ilmu yang mempelajari sistem tanda adalah semiotika. Awal mulanya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) melalui dikotomi sistem tanda: *signifier* dan *signified* atau *signifiant* dan *signifié*. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'penanda' (*signifier*) dan 'petanda' (*signified*). Saussure dalam (Danesi, 2012:30) menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: (1) bagian fisik, yang disebut sebagai penanda (*signifier*), dan (2) bagian konseptual, yang disebut sebagai petanda (*signified*). Dari segi relasi $X = Y$, X merupakan penanda dan Y merupakan petanda. Saussure menganggap tautan antara penanda dan petanda, $X = Y$, bersifat manasuka (*arbitrer*). Contoh pada *tree* (pohon) untuk menunjukkan sebuah tumbuhan tinggi berdaun dan bercabang sebagai penanda (X), sedangkan bentuk dari pohon itu sendiri yang telah dipersepsikan oleh seseorang dalam pikirannya adalah petanda (Y). Pemikiran semiotika Saussure ini kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes (1968). Barthes mengembangkan semiotika yang berakar dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dapat menghasilkan makna baru yaitu makna denotasi dan konotasi.

Berbeda dengan Peirce dalam (Nöth, 2000: 62) yang membagi tiga pengklasifikasian tanda yaitu berdasarkan *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Tanda atau *representamen* adalah penggunaan tanda yang merupakan perwakilan sesuatu yang lain yaitu objek yang berada dalam kaitan suatu gagasan tertentu atau konteks dan menghasilkan suatu penafsiran di dalam masing-masing pikiran, baik itu pemikiran yang sama atau pemikiran yang lebih berkembang yang disebut dengan *intrepretan*.

Peirce dalam (Danesi, 2012: 34) mengidentifikasi tanda berdasarkan objeknya melalui tiga tanda yang lazim digunakan, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang

dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. Indeks adalah tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau sesuatu yang dituju atau saling menghubungkan sumber acuan dengan yang lain. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti aku, kau, ia, dan sebagainya. Simbol adalah untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan. Sebagai contoh simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Semiotika erat kaitannya dengan tanda sebagai fokus utamanya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sementara itu iklan merupakan media yang banyak menggunakan tanda. Media massa mempunyai berbagai macam bentuk, salah satu bentuk dari media massa adalah iklan. Iklan merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari produsen kepada konsumen. Apa yang harus dilakukan dalam kegiatan beriklan harus lebih dari sekedar memberikan informasi akan produk-produk yang ditawarkan kepada konsumen, melainkan juga mengubah sikap konsumen (Dewi, 2013:63). Untuk membuat iklan yang baik harus dibangun dengan rumus dan elemen-elemen iklan. Menurut Schlüter (2007: 25) iklan yang baik adalah iklan yang mengandung rumus AIDA, yang merupakan singkatan dari *Attention* 'perhatian', *Interest* 'minat', *Desire* 'keinginan', *Action* 'aksi'. Dalam *Attention*, iklan harus mampu menarik perhatian khalayak ramai sebagai sasaran dan untuk *Interest*, bagaimana agar konsumen berminat dan memiliki keinginan lebih jauh. Dalam hal ini dimaksudkan agar konsumen merasa terangsang untuk membaca dan mendengar pesan yang disampaikan dari iklan. Selain itu, iklan juga harus mampu menggerakkan keinginan pembaca untuk membeli atau memiliki produk yang ditawarkan, hal ini termasuk dalam rumus *Desire*. Kemudian iklan juga sebaiknya mengandung rumus *Action* yang berarti berusaha membujuk calon pembeli agar sesegera mungkin untuk membeli produk yang ditawarkan. Selain itu, dalam iklan terdapat pula elemen-elemen yang dapat memperkuat sebuah produksi iklan yaitu, *headline*, *bodycopy*, *slogan*, nama produk, elemen gambar, dan elemen warna (Janich, 2010: 53-76).

Warna dalam iklan juga berperan penting dalam pencitraan sebuah produk. Warna memiliki arti yang berbeda-beda dalam tradisi atau budaya tertentu. Arti warna dapat diartikan menurut cara pandang masyarakat di suatu wilayah tertentu. Warna digunakan dalam iklan juga bermaksud untuk menegaskan makna dari tanda dalam iklan tersebut. Sebagai contoh warna-warna lembut pada iklan produk pelembab kulit wanita yang memberikan kesan lembut dan nyaman. Menurut Heller dalam (Zulkarnaen & Ajie, 2014) beberapa jenis warna memiliki makna tertentu bagi masyarakat Jerman, pemaknaan ini didasarkan pada survei yang telah dilakukan oleh Heller, yaitu:

1. Warna merah, bagi masyarakat Jerman warna merah disimbolkan sebagai warna keberanian, kasih sayang, dan kekuasaan.
2. Warna putih, masyarakat Jerman menggambarkan warna putih sebagai warna netral yang melambangkan kemurnian, kebersihan, kedewasaan, dan kesempurnaan.

3. Warna hijau, masyarakat Jerman mengasosiasikan warna hijau sebagai warna alam yang dapat memberikan ketenangan, keharmonisan, dan melepas stress.
4. Warna biru, warna ini melambangkan ketenangan, kebebasan, kesejukan, kesetiaan, keharmonisan, kedamaian dan kestabilan. Dalam iklan suatu produk, warna biru sering dikombinasikan dengan berbagai warna, seperti hijau, putih, dan emas. Untuk warna biru terang memberikan makna kesegaran dan kesejukan. Penggunaan warna biru dan putih pada kemasan produk tertentu dapat memberikan asosiasi kepercayaan.
5. Warna kuning, warna ini menyimbolkan matahari yang dapat memberikan makna kehangatan, kegembiraan, keramahan, dan kesegaran.
6. Warna hitam, warna ini dapat memberikan efek positif, seperti warna hitam yang terdapat pada produk kosmetik dianggap dapat menyimbolkan kesan bahwa produk tersebut bernilai tinggi.
7. Warna hitam juga melambangkan sifat kuat, elegan, serius, pintar, dan berorientasi tinggi.
8. Warna coklat, warna ini dapat memberikan efek kenyamanan dan kehangatan.
9. Warna abu-abu, warna ini menyimbolkan kesan kesederhanaan, kemelaratan, dan kesedihan. Warna ini juga memberikan kesan elegan, netral, dan dewasa.

Dari sudut pandang ilmu linguistik, unsur-unsur iklan dikategorikan ke dalam tanda-tanda bahasa karena unsur-unsur tersebut memiliki makna. Dari elemen-elemen dalam iklan dapat menimbulkan kesan tertentu bagi masyarakat yang melihat dan membacanya. Tanda nonverbal dari iklan dianggap dapat mengaktifkan citra visual dan memberikan keyakinan verbal sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan kepercayaan.

Secara sederhana iklan dapat dipahami sebagai media untuk memasarkan suatu produk. Pesan yang disampaikan dalam teks akan dipahami oleh pembaca sehingga makna dapat dihasilkan. Makna tersebut dapat berkembang menjadi suatu konsep yang dapat dimengerti oleh pembaca. Dalam banyak hal makna atau arti suatu pesan disampaikan secara implisit atau bersifat konotatif, maka makna tadi tidak bisa ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks atau secara denotatif.

Barthes (2012) dalam bukunya *Elements of Semiology* menjelaskan secara rinci tingkatan pertandaan yang disebut dengan semiotika konotatif. Barthes yang dikutip dalam (Situmeang, 2015) menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan

atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak inter subjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

Representasi menurut (Danesi, 2010: 3) merupakan aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Lebih jelasnya representasi adalah sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Hall dalam (Winarni, 2010) mengemukakan bahwa pemahaman utama dari teori representasi adalah menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dalam proses di mana bahasa diproduksi dan dipertukarkan di antara simbol-simbol yang ada. Representasi melibatkan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda (*sign-sign*) dan *image-image* yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu.

Cantik adalah kata yang paling diharapkan oleh semua perempuan manapun, baik dalam maupun luar negeri. Semua perempuan akan sangat berharap dirinya menjadi cantik dan dikagumi banyak orang. Cantik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 243) adalah elok, molek (tentang wajah, muka perempuan). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia-Jerman* (Heuken, 2009: 88) cantik adalah *hübsch* [hypj]. Kata *hübsch* dalam kamus Duden *Das Bedeutungswörterbuch* (Razum, 2010: 506) "*Aussehen angenehm, von einer Beschaffenheit, Erscheinung, die Wohlgefallen erregt.*" yang berarti 'penampilan menyenangkan, dari alam, penampilan yang membangkitkan kesenangan'. Menurut Wolf dalam (Sebayang, 2017) kecantikan para perempuan, baik yang berkulit putih, berkulit hitam, maupun sawo matang, perempuan yang tampak sebagai para model *fashion* menyatakan mereka tahu sejak awal mereka dapat berpikir secara sadar bahwa sosok yang ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetri, dan tanpa cacat sedikitpun. Standar kecantikan wanita Eropa merupakan standar kecantikan yang dianggap ideal oleh hampir seluruh wanita. Memiliki kulit terang, rambut pirang, bermata biru, hidung mancung kecil, bertubuh kecil (termasuk payudara dan bokong), dan terlihat *innocent* seperti anak kecil (Sebayang, 2017).

Di Jerman sendiri begitu banyak iklan kecantikan yang dipasarkan. Iklan-iklan itu dikemas dengan sederhana dan menampilkan figur perempuan yang memiliki karakteristik kulit yang berbeda-beda. Salah satunya *Nivea* sebagai merek dagang perawatan kulit terkenal yang berasal dari Jerman dan telah mendunia dan selalu menampilkan figur perempuan, serta kalimat yang menarik dalam iklannya. Hal ini berbeda dengan tampilan iklan di Indonesia yang tidak saja cantik tetapi juga dengan riasan yang lebih seronok.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memilih untuk mengkaji representasi kecantikan perempuan Jerman dalam iklan *Nivea* berbahasa Jerman berdasarkan tanda verbal dan nonverbal dan makna yang terdapat dalam iklan. Penulis mengambil iklan kecantikan *Nivea* sebagai bahan penelitian dari majalah

Brigitte dalam bentuk cetak yang terbit pada tahun 2018. Majalah *Brigitte* merupakan majalah perempuan terbesar di Jerman.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Menurut (Djajasudarma, 2010: 11) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik itu tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat bahasa. Metode deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi secara rinci dan mengidentifikasi masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan angka, melainkan berupa tanda verbal dan nonverbal yang ada pada data. Tanda verbal berupa kata-kata deskriptif yang ada pada data. Sementara tanda nonverbal berupa tanda lain selain tanda verbal yang ada pada data. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut adalah metode dan teknik yang digunakan dalam masing-masing tahap. Penulis menggunakan metode penelitian menurut (Sudaryanto, 2015)

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak serta metode lanjutan berupa teknik catat. Metode simak adalah proses menyimpan penggunaan bahasa yang dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak dilakukan dengan mengumpulkan iklan kecantikan *Nivea* yang bersumber dari majalah *Brigitte* yang diterbitkan sepanjang tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data berupa 3 iklan kecantikan Nivea. Ketiga iklan kecantikan tersebut bertema tentang produk perawatan wajah. Majalah *Brigitte* merupakan majalah perempuan berbahasa Jerman. Penulis memperoleh majalah ini di Goethe Institut Bandung. Penulis memperoleh data dengan cara mencatat bentuk yang relevan bagi penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan dengan alat penentunya berdasarkan daya pilah referensial dan daya pilah translasional (Sudaryanto, 2015: 32). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti. Jadi, alat penentu pada penelitian ini dilihat dari bahasa Jerman itu sendiri. Untuk menentukan peran semantis, digunakan daya pilah referensial, yaitu alat penentunya berupa referen bahasa. Menurut Kridalaksana dalam (Yusri, 2013: 27), referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan. Selanjutnya, digunakan alat penentu daya pilah translasional karena alat penentunya berupa bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksudkan adalah bahasa di luar bahasa peneliti.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241). Secara teknis, metode penyajian informal dinyatakan dalam bentuk pernyataan verbal yang singkat, tepat, dan jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai representasi kecantikan dalam iklan kecantikan Nivea. Iklan Nivea yang diteliti terdiri dari 3 iklan, yaitu *Nivea Urban Skin*, *Nivea Vital Soja*, dan *Nivea Hyaluron Cellular Filler*.

3.1 Deskripsi dan Makna Tanda Verbal dan Nonverbal dalam Iklan Nivea

Pada penelitian ini untuk mendeskripsikan tanda verbal dan nonverbal mengacu pada semiotika tanda Pierce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Pemaknaan denotasi iklan mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan yang ditangkap oleh panca indera penglihatan. Pemaknaan konotasi sesuai dengan semiotika Roland Barthes, dalam hal ini makna konotasi telah terjadi sedikit pergeseran makna dari denotasi karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.



Gambar 1. *Nivea Urban Skin*

Gambar 1 yang merupakan iklan kecantikan Nivea terdapat seorang perempuan tersenyum dengan rambut terurai berwarna coklat tua. Riasan wajah perempuan tersebut tampak alami. Pada sisi kanan bawah terdapat gambar produk yang dipasarkan yaitu *Nivea Urban Skin*. Warna dari produk tersebut hijau dan mengindikasikan adanya kandungan teh hijau di dalam produk Nivea tersebut. Pada atas produk terdapat tulisan *Neu* dalam kamus Jerman-Indonesia ((Heuken, 2009; 345) berarti baru dengan warna latar belakang tulisan merah muda. Terdapat pula tulisan yang berlatarbelakang warna biru pada bagian bawah iklan. Pada sisi kiri bawah terdapat *headline* yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Dapat dilihat dalam kalimat:

Mach was Du willst. deine Haut macht mit.
lakukan apa kamu ingin kamu kulit melakukan dengan
Mit Nivea Urban Skin.
dengan Nivea Urban Skin
'Lakukan apapun yang kamu inginkan. Kulitmu mengikutimu. Dengan Nivea Urban Skin.'

Pada bagian *bodycopy* yang berlatar belakang warna biru terdapat tulisan:
Für Frische, Gesund Aussehende Haut.
untuk segar, sehat tampak kulit.
'untuk kulit tampak segar dan sehat.'

Mit Antioxidantien- Bio Grüntee- Extrakt und 48H
dengan antioksidan- bio teh hijau ekstra dan 48Jam
Moisture Boost.
lembab meningkat.
'Dengan antioksidan ekstra bio teh hijau dan melembabkan selama 48 jam.'

Dari uraian di atas, berdasarkan teori tanda semiotika Peirce, gambar produk *Nivea Urban Skin* yang berwarna hijau merupakan tanda ikon, karena mewakili produk yang dijual yaitu *Nivea Urban Skin*. Nama produk adalah *Nivea Urban Skin* yang merupakan tanda indeks, karena mengindikasikan sumber acuan dan memiliki kedekatan dengan yang diwakilinya yaitu produk Nivea Urban tersebut. Kalimat-kalimat pada *headline* dan *bodycopy* merupakan tanda simbol, karena pada kalimat-kalimat tersebut mengindikasikan tujuan dari fungsi produk Nivea itu sebagai produk yang dapat melembabkan kulit wajah perempuan. Gambar model perempuan dan warna-warna yang digunakan dalam iklan juga merupakan tanda simbol, karena menggambarkan yang diharapkan produsen kepada konsumen setelah pemakaian produk.

Dari tanda verbal yang terdapat dalam gambar 1 muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi pembuat iklan ingin menawarkan produk Nivea baru yaitu *Nivea Urban Skin*. Dengan adanya kalimat *Mach Was Du Willst. Deine Haut Macht Mit. Mit Nivea Urban Skin.* 'Lakukan apapun yang kamu inginkan. Kulitmu mengikuti dirimu. Dengan Nivea Urban Skin.' Pengguna produk dapat melakukan apapun dengan menggunakan produk *Nivea Urban Skin* dengan kandungan teh hijau yang dapat melembabkan kulit selama 48 jam. Kelembaban kulit akan selalu terjaga mengikuti cara yang dipilih oleh seseorang untuk merawat kulitnya. Dalam iklan ini yaitu dengan memilih produk *Nivea Urban Skin*. Adanya kata *Urban* pada nama produk, pengiklan berharap agar dapat memberikan yang terbaik untuk kulit terutama untuk kaum urban.

Secara konotasi, iklan *Nivea Urban Skin* ini mempunyai makna, cantik itu dapat melakukan apapun yang diinginkan dengan kulit yang sehat dan segar. Menurut pengiklan, perempuan cantik di Jerman itu dipandang ketika dapat

secara leluasa beraktivitas dengan memiliki kulit yang sehat, segar, percaya diri, serta tampil dalam kesederhanaan. Hal ini tercermin dari tanda-tanda verbal dan non verbal muncul dalam iklan *Nivea Urban Skin*. Pada tanda verbal terdapat kalimat *Für Frische, Gesund Aussehende Haut*. 'untuk kulit tampak segar dan sehat.', yang bermakna bahwa cantik itu mempunyai kulit segar dan sehat. Begitupun dengan tanda nonverbal yang muncul yaitu dengan penggunaan warna hijau yang mengacu pada kandungan produk tersebut dari ekstra teh hijau pada produk memberikan arti percaya diri dan warna biru yang mendominasi pada iklan memberikan makna kesederhanaan. Penggunaan gambar perempuan yang terlihat cantik alami dan sederhana ini juga sebagai contoh bahwa dengan menggunakan produk *Nivea* tersebut kulit bisa menjadi sehat, segar dan terlihat cantik.



Gambar 2. *Nivea Vital Soja*

Pada gambar 2 merupakan iklan *Nivea Vital Soja* terdapat seorang perempuan dengan usia sekitar 45 tahun ke atas tertawa dengan rambut ikal pendek berwarna *blonde*. Riasan wajah perempuan tersebut tampak alami. Pada sisi kanan bawah terdapat gambar produk yaitu *Nivea Vital Soja*. Warna dari produk tersebut yaitu putih dan terdapat warna emas pada bagian tutup produk. Warna dominan dalam pada gambar 3 yaitu putih dan biru. Pada iklan tersebut terdapat pula *headline* yang menggunakan huruf kapital yaitu:

Mein Alter? Fantastisch!
saya umur fantastis
'Umur saya? Fantastis!'

Pada bagian *Fließtext/bodycopy* yang terletak pada sisi bawah dengan warna latar belakang berwarna biru terdapat tulisan:

Sichtbar Straffe Haut.

terlihat ketat kulit

'Kulit tampak kencang'

Aktiver Schutz

vor

Lichtbedingter

Hautalterung.

aktif perlindungan terhadap sinar matahari

penuaan kulit

'Perlindungan aktif terhadap penuaan kulit dari paparan sinar matahari.'

Dari uraian di atas, berdasarkan teori tanda semiotika Peirce, gambar produk *Nivea Vital Soja* yang berwarna putih merupakan tanda ikon, karena mewakili produk yang dipasarkan. Nama produk dalam gambar 2 yaitu *Nivea Vital Soja* merupakan tanda indeks, karena mengindikasikan sumber acuan dan memiliki kedekatan dengan yang diwakilinya yaitu produk *Nivea* tersebut. Kalimat-kalimat pada *headline* dan *bodycopy* merupakan tanda simbol, karena pada kalimat-kalimat tersebut mengindikasikan tujuan dari fungsi produk *Nivea* itu sebagai produk yang dapat mengencangkan kulit wajah perempuan usia 45 tahun ke atas. Gambar model perempuan dan warna-warna yang digunakan dalam iklan juga merupakan tanda simbol, karena menggambarkan tujuan yang diharapkan produsen kepada konsumen setelah pemakaian produk yaitu kulit wajah menjadi lebih kencang.

Dari tanda verbal yang terdapat dalam gambar 2 muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi pembuat iklan ingin menawarkan produk *Nivea* untuk kulit wajah yaitu *Nivea Vital Soja*. Dengan adanya kalimat *Mein Alter? Fantastisch!* 'Umur saya? Fantastis!' pada *headline* yang menunjukkan bahwa produk *Nivea* ini ditujukan untuk perempuan yang tidak perlu khawatir dengan penuaan pada kulit akibat dari sinar matahari langsung. Dari sinar matahari ini terdapat dalam kalimat *Aktiver Schutz vor Lichtbedingter Hautalterung*. 'Perlindungan aktif terhadap penuaan kulit dari paparan sinar matahari.' Pengguna juga diharapkan memiliki kulit wajah yang kencang walau sudah berusia lanjut terlihat dalam kalimat pada *bodycopy* yaitu *Sichtbar Straffe Haut* 'kulit tampak kencang', karena produk *Nivea Vital Soja* ini dapat berfungsi untuk mengencangkan kulit bagi perempuan. Produk tersebut sangat membantu perawatan kulit bagi usia lanjut terhadap paparan sinar matahari.

Secara konotasi, iklan *Nivea Vital Soja* tersebut memberikan makna para perempuan pengguna *Nivea* dapat tetap tampil cantik dan memiliki kulit kencang di usia lanjut. Pengguna produk diharapkan tetap terlihat cantik di usia 45 tahun ke atas. Dalam *headline* tertulis *Mein Alter? Fantastisch!* 'Umur saya? Fantastis!' yang memberikan makna bahwa perempuan cantik itu tidak perlu khawatir dengan masalah kulit dari sinar matahari dan seiring bertambahnya usia. Perempuan pengguna produk *Nivea* ini dapat tetap terlihat muda dari usia sebenarnya dengan kulit wajah yang tetap kencang dengan sedikit masalah

penuaan kulit. Penggunaan model perempuan yang berusia 45 tahun ke atas juga menyimbolkan bahwa produk tersebut dirancang khusus untuk perempuan yang sudah berusia lanjut agar tetap tampil cantik, mempunyai kulit kencang, tetap sederhana, dan cerdas dalam memilih produk perawatan kulit wajah. Sederhana ini tercermin dalam penggunaan warna dalam iklan yang didominasi warna putih yang menurut Seeman berarti kesederhanaan dan penggunaan warna biru yang berarti kecerdasan.



Gambar 3. *Nivea Hyaluron Cellular Filler*

Gambar 3 merupakan iklan *Nivea Hyaluron Cellular Filler* dengan terdapat seorang perempuan. Perempuan tersebut tersenyum dengan tangan menopang kepalanya. Perempuan tersebut memiliki rambut panjang terurai berwarna hitam. Perempuan tersebut merupakan seorang artis terkenal asal Italia bernama Monica Bellucci dan dalam iklan namanya tertulis jelas di bawah *headline*. Pada sisi kanan bawah terdapat gambar produk yang dipasarkan yaitu produk *Nivea Hyaluron Cellular Filler* dan produk tersebut berwarna putih. Warna dalam iklan tersebut didominasi dengan warna latar belakang biru. Pada sisi kanan atas terdapat *headline* yang ditulis dengan kalimat sebagai berikut:

Mein Anti-Age geheimnis für jüngeres aussehen.
saya anti-usia rahasia untuk muda melihat
'Rahasia anti kerut saya untuk terlihat muda'

Pada bagian *Fließtext/bodycopy* terdapat tulisan:
Aktiviert hauteigenes Hyaluron und polstert Falten von innen auf.*
Aktif kulit hialuron dan melapisi kerutan dari dalam di
'Kandungan aktif hialuron yang dapat melapisi kerutan dari dalam.'
*Nachweise in vitro
petunjuk di kertas
petunjuk di kertas'

Berdasarkan teori tanda semiotika Peirce, gambar produk *Nivea Hyaluron Cellular Filler* yang berwarna putih merupakan tanda ikon, karena mewakili

produk yang dipasarkan. Nama produk dalam gambar 2 yaitu *Nivea Hyaluron Cellular Filler* merupakan tanda indeks, karena mengindikasikan sumber acuan dan memiliki kedekatan dengan yang diwakilinya yaitu produk *Nivea* tersebut. Kalimat-kalimat pada *headline* dan *bodycopy* merupakan tanda simbol, karena pada kalimat-kalimat tersebut mengindikasikan tujuan dari fungsi produk *Nivea* itu sebagai produk yang dapat menghilangkan kerutan pada kulit wajah. Gambar model perempuan dan warna-warna yang digunakan dalam iklan juga merupakan tanda simbol, karena menggambarkan tujuan yang diharapkan produsen kepada konsumen agar kulit wajah tetap terlihat muda karena produk *Nivea* tersebut dapat mengurangi kerutan kulit wajah.

Dari tanda verbal yang terdapat dalam gambar 2 muncul makna denotasi dan makna konotasi. Dilihat dari tanda verbalnya, secara denotasi pembuat iklan ingin menawarkan produk *Nivea* untuk perawatan kulit wajah yaitu *Nivea Hyaluron Cellular Filler*. Pada *headline* tertulis *Mein Anti-Age geheimnis für jüngeres aussehen*. 'Rahasia anti kerut saya untuk terlihat muda.' yang menunjukkan bahwa produk *Nivea* tersebut merupakan salah satu resep untuk menghilangkan kerutan pada kulit wajah sehingga perempuan yang tidak perlu khawatir dengan masalah penuaan pada kulit wajah. Produk tersebut mengandung *Hyaluron* yang dapat melapisi kerutan pada kulit wajah dan diharapkan tampak terlihat muda.

Secara konotasi, iklan *Nivea Hyaluron Cellular Filler* tersebut memberikan makna perempuan pengguna *Nivea* tersebut dapat tetap terlihat muda dan cantik di usia lanjut. Pengguna produk diharapkan tetap terlihat cantik tanpa ada kerutan di wajah Perempuan pengguna produk *Nivea Hyaluron Cellular Filler* ini dapat tetap terlihat muda dari usia sebenarnya dengan kulit wajah yang tidak ada kerutan. Penggunaan model perempuan Monica Belluci menjadi standar kecantikan bagi pengguna produk tersebut juga menyimbolkan bahwa produk tersebut dirancang khusus untuk perempuan yang sudah berusia 45 tahun ke atas tetap tampil cantik, tidak ada kerutan, tetap sederhana, dan cerdas dalam memilih produk perawatan kulit wajah. Selain itu, dengan dipilihnya model asal Italia tersebut juga menandakan bahwa produk *Nivea* ini telah dipercaya di negara lain sebagai produk perawatan wajah. Sederhana ini tercermin dalam penggunaan warna dalam iklan yang didominasi warna putih yang menurut Seeman berarti kesederhanaan dan penggunaan warna biru yang berarti kecerdasan.

3.2 Reperesentasi Kecantikan dalam Iklan Nivea Berbahasa Jerman

Kecantikan perempuan di Jerman bahkan di seluruh dunia sangatlah beragam. Masing-masing mempunyai standar kecantikan yang berbeda-beda. Seiring berkembangnya zaman dan munculnya tren dari perawatan kecantikan yang lebih modern membuat para perempuan berlomba-lomba memilih cara perawatan yang terbaik untuk kulitnya. Begitu pula dengan kandungan atau bahan dasar yang terdapat pada kosmetik yang selalu baru dengan penemuan terbaru dari para peneliti di bidangnya.

Secara keseluruhan, iklan *Nivea* berbahasa Jerman dari gambar 1 hingga gambar 3 menampilkan model perempuan serta gambar produk sebagai ikon. Produk *Nivea* sebagai produk yang telah mendunia saat ini tidak hanya menampilkan model perempuan asli Jerman saja tetapi juga menampilkan model dari luar negara Jerman. Ciri khas cantik dari perempuan Jerman secara keseluruhan dari iklan *Nivea* yaitu yang mempunyai kulit sehat, segar, kencang, dan tetap menjaga kulit tampak muda. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan tanda verbal yang menggunakan kata-kata *frischer*, *straffer*, *gesund*, atau *jungeres*. Perempuan cantik juga dapat tampil percaya diri dan cerdas, walaupun tampil dalam kesederhanaan. Hal ini tergambar seperti pada penggunaan tanda nonverbal dalam iklan yaitu pada penggunaan warna tampilan iklan dan gambar perempuan yang tampak sederhana dengan riasan wajah yang natural tidak berlebihan. Warna dominan yang digunakan dalam iklan *Nivea* yaitu putih dan biru.

Dilihat dari produk kecantikan *Nivea* yang diiklankan hampir semuanya bertujuan untuk membuat kulit tampak sehat, dan tampak lebih muda. Ini berarti yang diinginkan para perempuan di Jerman untuk tampil cantik yaitu dengan memiliki kulit yang sehat dan kencang, serta tampak lebih muda dari usianya. Tentunya dengan selalu menjaga kulit tetap sehat, perempuan akan lebih leluasa beraktivitas tanpa harus takut masalah pada kulit. Mengingat, Jerman sebagai negara 4 musim, setiap perubahan musim ini akan berpengaruh terhadap kesehatan kulit. Jika tidak menjaga pola hidup sehat, masyarakat akan rentan terhadap masalah pada kulit, terutama bagi yang memiliki kulit sensitif.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembuat iklan secara keseluruhan menampilkan model perempuan sebagai ikon dalam iklan, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian para perempuan sebagai konsumen utama. Dalam iklan kecantikan *Nivea* berbahasa Jerman juga terdapat berbagai makna yang terkandung. Dari makna denotasi dan konotasi yang muncul dalam iklan dapat merepresentasikan kecantikan perempuan Jerman dengan mempunyai ciri khas cantik yaitu mempunyai kulit segar, kencang, dan tetap menjaga kulit tampak lebih muda. Perempuan cantik Jerman juga mampu tampil sederhana dan memiliki kecerdasan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiotika (Terjemahan Nazarudin)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional, P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dewi, M. C. (2013). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 06(2), 63–82.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heuken, A. (2009). *Kamus Jerman-Indonesia, Deutsches-Indonesisch Wörterbuch*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Janich, N. (2010). *Werbesprache: Ein Arbeitsbuch, 5. Erweiterte Auflage*. Tübingen: Naar Francke Attempto Verlag.
- Nöth, W. (2000). *Handbuch der Semiotik*. Stuttgart: Weimar: J.B Metzler Verlag.
- Razum, K. K.-. (2010). *Duden 10 Das Bedeutungs- wörterbuch*. Mannheim: Bibliographisches Institut GmbH.
- Schlüter, S. (2007). *Die Sprache der Werbung: Entwicklungen, Trends und Beispiele*. Saarbrücken: VDM Verlag Dr. Müller.
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah di Media Televisi. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 66–80.
- Situmeang, I. O. (2015). Representasi Wanita pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic. *Semiotika*, 9(1), 113–141.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Winarni, R. W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *Deiksis*, 2(2), 134–152.
- Yusri, L. D. (2013). Analisis Bahasa dan Simbol pada Iklan Kemasan Sabun Mandi Shinzui. *Journal Polingua Scientific Journal of Linguistics, Literature and Education*, 2(1), 25–31.
- Zulkarnaen, A. G., & Ajie, R. M. A. . (2014). Citra Pria Indonesia dan Jerman pada Iklan Produk Nivea Men Ditinjau dari Aspek Semantis dan Semiotis. *FIB UII*, 1–22.

PERBANDINGAN BUDAYA BAMBU INDONESIA DAN CHINA

Uray Afrina

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
afrina@unpad.ac.id

Abstrak

China dan Indonesia adalah negara-negara yang kaya akan bambu, karena banyak karakteristik unik dari tanaman bambu seperti tinggi, lurus, kuat dan mudah tumbuh di lingkungan apa pun dan karakteristik unik lainnya, mereka dapat mewakili simbol-simbol yang sangat bermakna. Dapat dikatakan bahwa bambu membawa karakteristik budaya yang baik China dan Indonesia, dan pada saat yang sama mencerminkan tradisi dan nilai-nilai kedua negara. Namun, dengan berbagai perbedaan lingkungan hidup, kedua negara telah mengembangkan karakteristik masing-masing yang berbeda pula. Penelitian ini mencari tahu adaptasi budaya Indonesia dan China dengan menemukan unsur-unsur China dalam budaya bambu Indonesia, membandingkan dan mencari tahu perbedaan dan persamaan budaya penggunaan bambu di kedua negara dan mencari tahu hubungan erat antara Indonesia dan China. Dari aspek budaya bambu, instrumen bambu, lukisan bambu dan aspek lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mereka yang tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia dan China untuk lebih memahami tentang sejarah, komunikasi, budaya dan nilai-nilai yang terintegrasi di Indonesia dan China. Semoga penelitian ini dapat membantu pelajar bahasa dan budaya China dalam memberikan gambaran dan memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, serta integrasi timbal balik antara nilai estetika dan nilai lainnya pada masyarakat kedua negara, dan untuk lebih meningkatkan hubungan baik antara masyarakat kedua negara.

Kata kunci: *Indonesia; China; Budaya Bambu; Studi Perbandingan*

Abstract

China and Indonesia are the countries which has rich bamboos. Due to the many unique characteristics of the bamboo plants such as being tall, straight and easy to grow in any environment, and any other characteristics, they can represent meaningful of symbolism. It can be said that bamboo carries the cultural characteristics of both China and Indonesia, and at the same time reflects traditions and values of both countries. However, due to the various natures of the living environments, the two countries have developed different characteristics that are authentic to their own ethnic backgrounds. This also led to different and similar views and values for the bamboo plants. This article find out the culture adaptation of Indonesia and China by finding the Chinese elements in Indonesian bamboo culture, and finds out the close relationship between Indonesia and China from the aspects of bamboo culture, bamboo instruments, bamboo painting and other aspects. The purpose of the paper is to present to those who are interested in studying the languages and cultures of Indonesia and China to better understanding about the integrated histories, communications, cultures and values in both Indonesia and China. Hope this paper will help the Chinese language and culture learners understand the history of cultural exchange between China and Indonesian, as well as the mutual integration between the values and aesthetic interests of the both countries peoples, and to further enhance relationship between peoples of both countries.

Keywords: *Indonesia; China; bamboo culture; comparative study*

I. PENDAHULUAN

Dalam proses memahami, mengenal dan memanfaatkan bambu, masyarakat Indonesia dan China memiliki perbedaan dan persamaan pemahaman terhadap makna bambu. Ada hubungan yang tak terpisahkan antara China dan Indonesia. Adanya faktor historis dan geografis, beberapa aspek pada budaya Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari budaya China. Pada abad ke 5 Masehi, beberapa orang China datang ke Indonesia dan memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek budaya Indonesia. Masyarakat dari kedua negara ini telah mengalami beberapa perpaduan budaya, pengetahuan, cara berpikir, dan kepercayaan/agama, dan telah menjadi salah satu komponen penting dari budaya Indonesia hingga hari ini. Oleh karena itu, kita bisa melihat unsur-unsur China dalam beberapa aspek budaya Indonesia, termasuk diantaranya budaya bambu.

Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelajar bahasa dan budaya China dan Indonesia untuk lebih memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, kesamaan antara nilai-nilai estetika dan pandangan dari dua negara ini, sehingga diplomasi dan hubungan antar budaya menjadi lebih baik ke depannya. Peneliti juga berharap agar nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu bahasa dan budaya bagi mereka yang ingin mempelajari atau meneliti lebih lanjut tentang bahasa dan budaya China, khususnya tentang budaya bambu.

Ada beberapa penelitian tentang bambu terdahulu yang dilakukan di China, diantaranya: 何明He Ming yang berjudul中国竹文化小史 pada tahun 1999, 关传友Guan Chuanyou中华竹文化 pada tahun 2000, 赵丽Zhao Li yang berjudul中国古代文学中的竹意象 pada tahun 2002, 何明、廖国强He Ming dan dengan judul中国竹文化 pada tahun 2007, 李世东、颜容 dengan judul中国竹文化若干基本问题研究 pada tahun 2007, 何晓琴 dengan judul中国传统竹家具的文化特征 pada tahun 2008, 杨景春Yang Jingchun tentang竹文化的认识与思考 Pemahaman dan pengenalan budaya bambu pada tahun 2013, 王鹏开 dengan judul 郑板桥“画家三段论”的研究 pada tahun 2014年。刘蔚漪、陈洁 berjudul论竹子的文化和审美价值——以辉朝茂教授《咏竹》诗为例 pada tahun 2015, 沈颖 berjudul 中国竹文化的生态美学价值研究 pada tahun 2015. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kajian yang lebih mendalam terhadap dunia penelitian terhadap sejarah dan budaya di China.

Dan untuk penelitian terhadap budaya bambu di Indonesia secara spesifik dan menyeluruh masih belum ada, namun ada beberapa referensi terkait bambu di antaranya sebagai berikut: E.A Wijaya berjudul *Strategi Penelitian Bambu Indonesia* pada tahun 1994, Subyakto、Bambang Subyantono berjudul *印度尼西亚竹子栽培与利用* pada tahun 1997. Penelitian tentang budaya bambu pernah diteliti oleh Uray Afrina pada tahun 2017 dengan judul penelitiannya Analisis Perbandingan Budaya Bambu Indonesia dengan China, sedikit membahas

bahwa dalam beberapa karya sastra Indonesia dan China, bambu memiliki makna simbolis yang sama. Dalam karya sastra kedua negara tersebut, bambu memiliki makna kekuatan, keteguhan, keanggunan, integritas, kemurnian, ketenangan, keindahan, cinta dan pikiran. Terjadinya kesamaan dikarenakan kedua negara memiliki konsep estetika akan bambu dan lingkungan alamiah yang sama.

Di Indonesia masih belum ada yang secara khusus meneliti tentang budaya bambu. Berdasarkan hal ini, peneliti memiliki minat yang mendalam pada topik ini. Peneliti berharap dapat secara sistematis mempelajari dan meneliti budaya bambu di Indonesia, dan atas dasar ini pula, peneliti lebih lanjut mengeksplorasi unsur-unsur China yang ada dalam budaya bambu Indonesia untuk mengisi kekosongan dalam penelitian budaya bambu Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian akan membantu orang Indonesia yang belajar bahasa Mandarin untuk lebih memahami budaya mereka sendiri dan lebih memahami sejarah pertukaran budaya yang terjadi antara bangsa China dan Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelajar bahasa dan budaya China dan Indonesia untuk lebih memahami sejarah pertukaran budaya antara China dan Indonesia, kesamaan antara nilai-nilai estetika dan pandangan dari dua negara ini, sehingga diplomasi dan hubungan antar budaya menjadi lebih baik ke depannya. Peneliti juga berharap agar nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu bahasa dan budaya bagi mereka yang ingin mempelajari atau meneliti lebih lanjut tentang bahasa dan budaya China, khususnya tentang budaya bambu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu tumbuh cepat, tinggi dan memiliki banyak kegunaan, banyak digunakan dalam makanan manusia, konstruksi dan kehidupan sehari-hari. Bambu memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat China dan Indonesia: Pertama, dalam hal budaya makanan, baik orang Indonesia maupun orang China suka memakan rebung. Rebung enak, bergizi dan mengandung asam amino tinggi. Di Cina, menurut 《诗经Book of Songs》, rebung telah menjadi makanan pada Dinasti Zhou Barat. Semenjak itu hingga sekarang, rebung tetap menjadi salah satu hidangan utama bangsa Tiongkok. Dalam masakan Hunan, yang merupakan salah satu dari delapan masakan utama di China, banyak hidangan berbahan rebung pada musim dingin dan musim semi. Di Indonesia, rebung adalah hidangan sepanjang tahun, masyarakat dapat memakannya setiap hari. Kedua, dari segi arsitektur, orang Indonesia menggunakan bambu sebagai bahan bangunan. Karakteristik alami bambu adalah ringan, kulit lunak, ketahanan yang kuat, lentur dan bambu selalu berwarna hijau, mudah ditanam, tahan lembab dan tahan panas, oleh karena itu, sejak zaman kuno bambu telah menjadi bahan utama untuk membangun rumah

di China bagian selatan dan Indonesia. Bambu dapat digunakan untuk atap, dinding dan kusen, dan bahkan seluruh rumah dapat dibangun dengan bambu. Di Indonesia, karena cuaca yang panas, terdapat danau, rawa dan sungai, masyarakat Indonesia menganggap bambu sebagai bahan bangunan yang penting. Beberapa etnis di Indonesia, umumnya menggunakan struktur bambu dan kayu untuk membangun rumah-rumah bertingkat tinggi, tinggal di lantai atas, memelihara ternak dan meletakkan barang-barang di lantai bawah. Ketiga, digunakan pada kehidupan sehari-hari. Baik China dan Indonesia memandang bambu sebagai salah satu tanaman penting dalam kehidupan. Bambu dapat dibuat menjadi berbagai alat pertanian, berbagai alat transportasi dan alat atau dekorasi interior seperti bingkai foto, mangkuk, piring, baki, meja, kursi, lemari, alat tulis, jembatan dan sebagainya.

1. Perbandingan Bambu Indonesia dan China dalam Penggunaan Benda di Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Terdahulu

Berikut peneliti mengangkat dua jenis benda yang terbuat dari bambu yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdahulu, dan membandingkannya dengan benda serupa di kehidupan China kuno untuk mengeksplorasi hubungan dan pertukaran serta persamaan dan perbedaan budaya antara China dan Indonesia.

a. Perbandingan pada alat tangkap ikan terbuat dari bambu

1) Bubu alat tangkap ikan bambu di Indonesia

Sejak 100.000 tahun yang lalu, orang Indonesia telah memulai kegiatan menangkap ikan. Berbagai alat tangkap seperti kail, tombak, jaring ikan dan perangkap ikan telah muncul. Dalam masyarakat Melayu Indonesia, ada alat tangkap tradisional yang disebut "Bubu" yang masih digunakan sampai sekarang. Dalam cerita rakyat Lombok kuno "Ki Rangga", "Dahulu kala, seorang pangeran bernama Prabu Aria sangat menyukai memancing, dan sering menggunakan bubu untuk memancing di muara." Ini menunjukkan bahwa bubu sudah sangat lama ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Bubu dianyam dari bambu, berbentuk sangkar, memiliki mulut seperti terompet, memiliki ujung seperti leher yang sempit, dan digunakan terbalik. Bubu adalah alat tangkap yang umum dikenal dikalangan nelayan, yang berupa jebakan, dan bersifat pasif. Bubu sering juga disebut perangkap "*traps*" dan penghadang "*guiding barriers*". Alat ini berbentuk kurungan seperti ruangan tertutup sehingga ikan tidak dapat keluar. Bubu merupakan alat tangkap tradisional yang berupa perangkap ikan dapat dibuat dari bambu, rotan, kawat, besi, jaring, kayu dan plastik yang dijalin sedemikian rupa sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar. Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak ikan sehingga ikan tersebut terperangkap di dalamnya, alat ini sering diberi nama *ftshing pots* atau *ftshing basket* (Brandt, 1984).

Bentuk dari bubu bermacam-macam yaitu bubu berbentuk lipat, sangkar (*cages*), silinder (*cylindrical*), gendang, segitiga memanjakan (kubus), atau segi

banyak, bulat setengah lingkaran dan lain-lainnya tergantung jenis ikan yang ingin ditangkap. Secara garis besar bubu terdiri dari badan (*body*), mulut (*funnel*) atau ijob dan pintu. Badan bubu berupa rongga, tempat dimana ikan-ikan terkurung. Mulut bubu (*funnel*) berbentuk corong, merupakan pintu dimana ikan dapat masuk tapi tidak dapat keluar dan pintu bubu merupakan bagaian tempat pengambilan hasil tangkapan (Subani dan Barus, 1989).

Bubu awalnya digunakan di daerah air tawar seperti sungai, waduk, saluran irigasi dan rawa. Kemudian Bubu perlahan digunakan juga di laut. Ada enam jenis bubu yaitu: bubu yang ditempatkan di dasar laut, bubu dengan daya apung sedikit lebih rendah dari laut, bubu dengan pelampung, bubu jermal, bubu ambai, dan bubu Apollo yang menggunakan kekuatan pasang surut.

Meskipun bentuk dan metode penggunaannya beragam, semua bubu sama-sama memiliki enam komponen utama yaitu: bambu sebagai bahan utama membuat bubu, bagian mulut mencorong ke dalam, umpan yang digunakan untuk memancing ikan masuk ke dalam bubu, bagian tengah atau ekor bubu. Mulut kecil bubu yang dapat dibuka kapan saja, serta pengencang seperti tali atau paku yang memungkinkan bubu melayang tanpa air, penyangga umpan yang memungkinkan umpan tidak jatuh ke dasar atau mengambang.

Bubu biasanya ditempatkan di daerah yang banyak terumbu karang atau perairan berbatu. Waktu peletakkan dan waktu pengambilan harus sebelum matahari terbenam, bisa diletakkan di pagi hari, lalu diambil pada sore atau malam harinya. Bubu dapat ditempatkan di air selama beberapa jam, atau bisa satu malam atau tiga hingga empat hari. Riswo Mulyadi, seorang penulis Indonesia, menulis tentang bubu dalam sebuah puisi berjudul "Sajak di Tepian Kali":

sesekali berikan aku pancing atau jala
atau sebatang bambu untuk mebuat bubu
akan kupancing ikan
kujala dan kupasang bubu
biar kepis kupenuh

Metode tradisional memancing dengan bubu juga muncul dalam tarian bubu Provinsi Bengkulu. Tarian ini ditarikan oleh pria dan wanita, terdiri dari 2, 4 atau 6 orang. Para penari memakai baju tradisional berupa kemeja dengan warna cerah. Topi penari pria adalah kain songket yang warnanya cocok dengan warna pakaian. Dengan menggunakan iringan instrumental tradisional dan modern, seperti akordeon, gendang, gitar, bass, menambah semangat para penari dalam membawakan tarian. Tarian ini mencerminkan kehidupan orang Bengkulu yang dekat dengan kehidupan laut dan memancing dengan bubu. Tarian ini juga mnceriminkan salah satu keyakinan bahwa manusia harus memelihara alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

2) "筍 Gou" alat tangkap ikan bambu di China

Alat tangkap ikan semacam bubu sangat mirip dengan alat tangkap ikan tradisional Tiongkok yang disebut "筍 Gou". 何明, 廖国强 He Ming, Liao Guoqiang menyebutkan bahwa "筍 Quan" juga dikenal sebagai "筍 Gou", "罾

Liu", "打艚船 Da Mengsou atau bermain perahu kecil", dan hingga sekarang di daerah selatan disebut "鱼笱 YuGou / pancing". "笱 Gou" adalah alat menangkap ikan seperti sangkar yang terbuat dari bambu dengan bentuk seperti terompet. Mulut berbentuk seperti leher sempit dan dibuat dari bambu yang dikedilkan atau diraut. Bagian bawah leher adalah bagian perut/badan berbentuk drum, dan ekor/bawah dibuat menjadi bentuk runcing ke dalam, umumnya tidak dikunci agar tutup dapat dibuka kapan saja untuk mengambil ikan. Biasa diletakkan di daerah bebatuan yang dialiri air, bagian mulut diletakkan di celah bebatuan, ikan akan berenang ke bagian perut bubu, karena mulut leher memiliki bentuk mengecil/sempit, ikan tidak akan bisa keluar, atau dengan kata lain setelah memakan umpat di dalam, ikan bisa masuk namun tidak akan bisa keluar, terperangkan di dalamnya.

"笱 Gou" telah sangat awal muncul, ini dibuktikan lewat ditemukannya "笱 Gou" di antara peninggalan masa Neolitikum dan pada tulisan-tulisan pada tulang di masa kuno. Di pedesaan, "笱 Gou" masih merupakan alat tangkap ikan yang utama. Pada Dinasti Tang, Lu Guimeng menulis sebuah puisi berjudul "《鱼梁》 Ikan Liang", yang dengan jelas dan konkret menggambarkan kehidupan orang-orang Tiongkok kuno yang memancing dengan menggunakan "笱 Gou":

能编似云薄，横绝清川口。
缺处欲随波，波中先置笱。
投身入笼槛，自古难飞走。
尽日水滨吟，殷勤谢鱼叟。

(Bisa seperti awan tipis, melintasi Qingchuankou.

Kurangnya keinginan untuk mengikuti gelombang, ditengah gelombang
terlebih dahulu meletakkan "笱 Gou".

Mebiarkan diri masuk kurungan, sulit untuk terbang sejak zaman dulu.
Meskipun berada di tepi pantai)

Tanah China yang luas dan kaya akan sumber daya alam, jenis; bentuk dan penggunaan bambu yang dibuat oleh orang-orang dari setiap daerahnya tidak sama. "笱 Gou" yang paling umum dan sering ditemukan salah satunya adalah yang menggunakan bambu yang diruncingkan dan dapat dilonggarkan atau dikencangkan yang diletakkan di mulut sangkar, yang merupakan tempat keluar masuknya air sehingga ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar. Selain itu ada jenis lain "笱 Gou", yaitu yang memiliki mulut terbuka sehingga berbentuk segitiga dan memiliki diameter. Diameternya berukuran lebih dari satu kaki, panjangnya sekitar dua kaki, bagian ekor/bawahnya tertutup, digunakan sebagai perangkap ikan. Selain itu ada alat tangkap ikan yang berukuran seperti jeruk, berbentuk persegi, dengan mulut di bagian atas untuk menuangkan ikan atau umpan, dan memiliki penutup dari bambu, bagian bawah memiliki mulut yang berduri, ikan bisa masuk tidak bisa keluar. Orang-orang suku Yi menaruh banyak "笱 Quan" / "笱 Gou" ini di daerah persawahan, agar dalam satu waktu mereka dapat menangkap banyak ikan sekaligus. Orang-orang suku Miao menyebut "笱 Gou" dengan sebutan "鱼笱" / insang ikan, yang berbentuk seperti buah persik. Ada gigi digantung terbalik yang memanjang

dari perut sampai pintu masuk, ini membuat pintu keluar “鱼篓” terikat erat, biasanya biji-bijian sorgum digunakan sebagai umpan.

3) Perbandingan Bubu dengan “筍Gou”

Dari penjelasan dua alat tangkap ikan yang serupa di atas, dapat dilihat bahwa bubu Indonesia dan “筍Gou” China secara umum memiliki bentuk, penggunaan yang sama. Bubu dan “筍Gou” memiliki bentuk yang sama dan sama-sama terbuat dari bambu.

Bubu dan “筍Gou” digunakan dengan cara yang sama, dengan prinsip penggunaan “ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar”. Di Indonesia, bubu termasuk dalam perangkap ikan tradisional. Begitu memasuki bubu, ikan tidak bisa keluar.

Bubu berbeda dari “筍Gou” di mana tempat peletakkan bubu biasanya di lautan terumbu, air dengan banyak terumbu karang atau bebatuan. Namun sebagian besar “筍Gou” adalah alat tangkap yang digunakan di sungai. Perbedaan daerah peletakan dan penggunaan adalah karena lingkungan dan konsisi geografis kedua negara berbeda.

Perbedaan lainnya adalah bubu memiliki makna magis dalam kehidupan orang Indonesia. Beberapa kegiatan tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa bambu memiliki kekuatan magis dan misteri yaitu kegiatan dan ritual yang menggunakan kekuatan supranatural, yang disebut "Antu Bubu" (Antu adalah hantu). Antu bubu adalah permainan tradisional orang Belitung yang melibatkan kekuatan magis. Sebelum bermain Antu bubu, orang yang diyakini masyarakat memiliki ilmu magis akan membacakan mantra dan membangkitkan jiwa leluhur untuk dimasukkan ke dalam bubu. Penggunaan bubu di Indonesia juga dicerminkan lewat tarian tradisional masyarakat Bengkulu.

Selain itu, di Indonesia bubu kadang-kadang memiliki arti yang jelek di Indonesia, digunakan untuk menunjukkan ironi atau untuk mendeskripsikan orang-orang dalam kehidupan menderita/kesulitan. Misalnya, ungkapan di Indonesia ada, “bubu kehidupan”, yaitu orang dalam kegelapan atau bahaya dalam kehidupan mereka.

b. Perbandingan pada alat transportasi tradisional yang terbuat dari bambu

1) Rakit bambu di Indonesia

Indonesia kaya akan sumber daya air dan mengalami perkembangan pada bidang transportasi air, sebagian besar kegiatan transportasi dilakukan di laut atau di muara. Sejak zaman kuno, leluhur Indonesia telah melakukan kontak dengan negara lain melalui jalur perairan. Bambu telah lama digunakan untuk membuat alat transportasi air, salah satunya disebut Rakit. Rakit terbuat dari bambu dan merupakan alat transportasi air di daerah pegunungan dan perairan sungai, juga dapat digunakan untuk menyeberangi sungai dan menangkap ikan. Rakit memiliki sejarah panjang di Indonesia, orang biasa mengangkut berbagai macam barang atau bahan pangan melalui jalur perairan, yaitu barang-barang yang kelebihan berat tidak dapat diangkut melalui darat. Selain sebagai alat transportasi dan alat penyeberangan air, rakit juga merupakan salah satu

transportasi tradisional untuk memancing di sungai, bahkan pada zaman kuno juga digunakan untuk memancing di laut. Di beberapa bagian Indonesia, beberapa artefak prasejarah diukir di batu ditemukan beberapa di antaranya tentang rakit, yang menunjukkan bahwa rakit telah muncul di Indonesia untuk waktu yang lama. Rakit menggunakan bambu sebagai bahan pembuatannya, karena bambu adalah bahan ringan yang mudah mengapung di atas air. Karena kesederhanaan dan efisiensinya dalam pembuatan dan penggunaan, rakit bambu di pedalaman Indonesia masih digunakan sampai sekarang. Bahkan di daerah Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, Indonesia, festival lomba rakit sering diadakan. Sejarah panjang Rakit di Indonesia juga tercatat dalam prasasti Tlang Indonesia (903 M), orang menggunakan Rakit untuk mengangkut manusia dan berbagai barang melewati sungai.

Di Indonesia, rakit merupakan desain paling dasar dari perahu, yang mempunyai ciri tidak memiliki lambung. Rakit biasanya terbuat dari susunan bambu/buluh. Untuk rakit ukuran kecil terdiri dari susunan 5 hingga 8 bambu, untuk rakit besar menggunakan 11 hingga 16 susunan batang bambu. Rata-rata panjang bambu sekitar tiga kaki dan lebar beberapa kaki. Rakit bambu memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah memiliki daya apung besar, sehingga Anda bisa berlayar di sungai dangkal pula dengan rakit. Kedua, stabilitasnya bagus, mengendarainya dapat lebih stabil dan aman, dan tidak akan terbalik. Yang ketiga adalah mudah dibuat dan dapat dibuat di daerah mana saja, karena bahan utama pembuatan adalah bambu yang dapat ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia.

Di Indonesia, rakit bukan hanya dijadikan sebagai alat transportasi air, tetapi juga dijadikan tempat tinggal oleh orang-orang terdahulu. Orang membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut Rumah Rakit. Rumah rakit adalah rumah tradisional dari kelompok etnis Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa orang Indonesia kuno memiliki hubungan dekat dengan bambu, dan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari bambu.

2) “竹筏Zhufa”rakit China

“竹筏Zhufa”rakit China juga dikenal sebagai “竹排Zhupai” atau dalam bahasa Indonesia disebut rakit bambu. “竹筏Zhufa” adalah salah satu prasarana transportasi air di China. “竹筏Zhufa” memiliki sejarah panjang di China. Menurut 关传友 Guan Chuanyou: “menurut legenda, “竹筏Zhufa” berasal dari zaman kaisar”, dan di dalam 《拾遗记》 disebutkan: “轩皇变乘桴以造舟楫。则是未为舟前第乘桴以济矣。筏即桴也。盖其事出自黄帝之前。今竹木之排谓之筏是也。”

/Xuanhuang berubah untuk mengambil perahu untuk membangun perahu. Bukan karena kapal yang memanfaatkannya. Sebelum Kaisar Kuning, rakit bambu dan rakit bambu saat ini juga sama.” Dalam proses perkembangan alat transportasi air yang panjang, orang-orang kuno menemukan bahwa bambu yang berlubang memudahkannya untuk mengapung di atas air, sehingga

terciptalah “竹筏Zhufa” rakit bambu sebagai salah satu alat transportasi penyebrangan terdahulu.

“竹筏Zhufa” memiliki daya apung yang baik, bentuknya membuat “竹筏Zhufa” dapat dengan mudah mengikuti arus/aliran yang cepat, sehingga alat transportasi air ini memiliki kecepatan yang lumayan tinggi. Karena kelebihan itulah, “竹筏Zhufa” menjadi salah satu alat transportasi air di bidang militer Tiongkok kuno. Kapan pun pertempuran besar berlangsung, armada-armada peperangan jalur air terdahulu tak pernah gentar berapapun jauhnya. “舳舻千里”、“泛舟万艘”、“舟舻千里”.

“竹筏Zhufa” ringan, memiliki daya apung yang tinggi, dapat digunakan di air dangkal, cara pembuatannya sederhana, bahan pembuatannya mudah didapat. Hingga saat ini, “竹筏Zhufa” masih menjadi alat transportasi air bagi orang China untuk menyeberangi sungai dan membawa barang, terutama di China selatan. Ada banyak etnis minoritas yang masih menggunakan “竹筏Zhufa”, sebagai contoh, orang-orang Lhoba yang tinggal di daerah Tibet dan Yuyu menyebut rakit bambu “希白加Xi Baijia”, yang berarti “kain tenun yang mengambang/mengapung di atas air”.

“竹筏Zhufa” mudah didapat dan mudah dibuat, cukup tempelkan beberapa batang bambu dan kemudian disusun dan dikencangkan posisi horizontal. Di China biasanya pembuatan “竹筏Zhufa” dilakukan oleh petani dan dibuat di rumah para petani tersebut. Ada dua jenis “竹筏Zhufa”, yang besar disusun dengan lusinan bambu utuh, untuk meletakkannya ke sungai dibutuhkan lebih dari 10 orang mengangkutnya, yang kecil hanya terdiri dari beberapa bambu utuh saja.

3) Perbandingan rakit bambu di Indonesia dengan “竹筏Zhufa” di China

Rakit bambu di Indonesia dan rakit bambu di China yang disebut “竹筏Zhufa” memiliki kesamaan sebagai berikut: Pertama, “竹筏Zhufa” dan rakit bambu adalah alat transportasi jalur air dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kuno di kedua negara yang bahan utama pembuatannya adalah bambu. Rakit adalah sarana migrasi bagi masyarakat Indonesia kuno, sebelum orang-orang dahulu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mereka hanya bisa menggunakan jalur air untuk mengangkut harta benda mereka, yaitu dengan menggunakan rakit. Pembuatan rakit dan “竹筏Zhufa” sama-sama sederhana, bambu sebagai bahan utama pembuatan rakit bambu dan “竹筏Zhufa” juga mudah ditemukan di berbagai tempat di Indonesia dan China. Drs. Ma'Moen Abdullah dalam "Sejarah Daerah Sumatera Selatan / Sumatera Selatan" (1991) menyatakan: "Pada zaman kuno, orang menggunakan rakit sebagai alat transportasi dalam kegiatan migrasi." Dapat dilihat bahwa rakit Indonesia mulai ada sejak lama, dan memegang peranan penting dalam kehidupan orang kuno. “竹筏Zhufa” rakit bambu China, juga dikenal sebagai 竹筏, 竹竿筏, 竹排 dan lain sebagainya yang semuanya memiliki arti rakit bambu, semuanya telah mengisi sejarah panjang transportasi air di China. Dikutip dari 《拾遗记Remaining Notes》: “轩皇变乘桴以造舟楫。” Xuan Huang berubah untuk mengambil perahu untuk membangun kapal." Dapat dilihat bahwa sejarah “竹筏Zhufa” di China lebih lama daripada sejarah kapal.

Rakit bambu di Indonesia dan “竹筏Zhufa”rakit bambu China memiliki bentuk dan metode pembuatan yang sama, dan metode pembuatannya cukup sederhana, yaitu beberapa bambu disusun horizontal, disatukan dan diikat erat. Selain menjadi alat transportasi air di kedua negara, Rakit bambu di Indonesia dan “竹筏Zhufa”rakit bambu China juga memegang peranan yang tak tergantikan bagi militer kuno. Rakit adalah transportasi jalur air yang penting dalam kegiatan militer/peperangan Indonesia. Ini dapat dilihat dari puisi Ast Victo "Ratu Samban":

Cerita usang yg tak terjamah

Legenda rakit bambu dan sungai bintuhan

Ratu samban sebilah pedang merakyat semangatmu

Dantara negeri sembilan ketahun napal putih semangatmu.

Banyak pertempuran besar China kuno tidak dapat dipisahkan dari penggunaan transportasi air. Kapan pun pertempuran besar berlangsung, armada-armada peperangan jalur air terdahulu tak pernah gentar berapapun jauhnya. “舳舻千里”、“泛舟万艘”、“舟舻千里”.

Rakit bambu di Indonesia berbeda dengan “竹筏Zhufa”rakit bambu China, karena Rakit tidak hanya digunakan sebagai transportasi air di Indonesia, tetapi juga dijadikan tempat tinggal/rumah bagi orang Indonesia terdahulu. Orang-orang etnis Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut "Rumah Rakit." Rumah rakit adalah rumah tradisional di Bangka Belitung (Bangka) dan juga merupakan salah satu dari keunikan budaya di Indonesia, dijadikan identitas rumah adat etnis Bangka. Di China, tidak ada rumah yang dibangun di atas rakit seperti di Indonesia.

2. Perbandingan budaya bambu Indonesia dan China pada alat musik Suling Indonesia dan 笛子Dizi China yang terbuat dari bambu

a. Alat musik tiup Seruling/ Suling Indonesia yang terbuat dari bambu

Pada zaman dahulu, banyak daerah di Indonesia yang menggunakan bambu untuk pembuatan alat musik. Tetapi mengikuti perkembangan alat musik yang semakin canggih, alat musik bambu semakin sedikit dikenal. Indonesia di beberapa daerah dan suku memiliki beberapa jenis alat musik yang hampir sama dengan “笛Di” yaitu Suling bambu.

Suling atau disebut juga seruling. Suling adalah salah satu instrumen tertua di Indonesia. Suling memiliki sejarah sekitar 900 SM. Terbuat dari bambu dan cara memainkannya adalah dengan ditiup dengan posisi horizontal pada lubangnya. Bunyi akan dihasilkan oleh udara yang melewati lubang instrumen.

Suling memiliki bentuk atau tampak yang sederhana, namun proses pembuatannya sangat rumit. Untuk memilih bambu terbaik, usia bambu adalah 4 hingga 6 tahun, pemilihan bambunya harus di musim kemarau. Pemilihan juga lebih baik pada jam 9 pagi sampai jam 3 sore. Setelah bambu dipilih, potong dengan mengambil batang atas dengan ukuran sekitar dua atau tiga telapak tangan, disimpan selama satu minggu, biarkan kering, lalu potong bambu menjadi bentuk yang diinginkan, dan kubur di tanah selama sekitar satu tahun untuk mencegah rayap. Bahkan pembuatan suling sekarang dengan metode anti

jamur dan rayap yang lebih modern, dibutuhkan sekitar setengah tahun untuk menyelesaikan pembuatan Suling.

Suling memiliki panjang sekitar 66 cm dan memiliki serangkaian lubang suara terbuka. 1 lubang tiup, 1 lubang membran, 6 lubang suara (seruling bass, seperti G besar, A besar memiliki 7 lubang suara) 2 lubang suara dasar dan 2 lubang bantu suara. Namun, secara umum, sangat sedikit suling dengan tambahan 2 lubang suara dasar dan 2 lubang bantu suara. Suling sebagian besar hanya memiliki 6 lubang suara.

Tangga nada dapat dihasilkan selain karena variasi kekuatan hembusan juga karena terbuka atau tertutupnya lubang pengatur nada. Jari tangan kanan dan kiri bertugas mengurus pembukaan dan penutupan lubang itu dengan memencet-mencet tombol yang tersedia. Lubang nada serta tombol pengendali itu berada di bagian tubuh serta kaki seruling. Di situ terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri. Empat lubang lainnya dapat dibuka tutup melalui gagang-gagang tombol.

Suling mampu menghasilkan bunyi kasar, melengking atau seperti suara siulan. Sumber bunyi suling berada di bagian tak jauh dari puncak kepala. Di situ terdapat lubang tiupan kira-kira sebesar ujung jari. Suara diproduksi ketika dalam posisi melintang, lubang itulah yang kita tiup. Lubang tiup ini adalah lubang posisi pertama di ujung kiri suling. Suling dapat mengeluarkan suara dengan meniupkan udara melalui lubang ini. Ketika udara ditiupkan melalui lubang tiup suling masuk ke batang suling, membran suling dan batang tabung bambu pun bergetar dan kemudian menghasilkan suara. Lubang suara atas dapat digunakan untuk penyetelan, memainkan peran menggambarkan kisaran suara terendah dari suling. Lubang suara bawah: Dua lubang di ujung bawah lubang suara atas, dapat digunakan untuk menyetel suara tinggi, memainkan peran mempercantik suara, meningkatkan volume. Skala suling umumnya dimulai dengan do, di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, si, dan do, kemudian berlanjut ke oktaf yang lebih tinggi, hingga 3 atau lebih oktaf. Suling sunda umumnya memiliki bagian-bagian penting suling yaitu: Suliwer, Resonator, Lubang Bunyi Atas, Lubang Nada, Badan Suling, Lubang Bunyi Bawah.

b. Alat musik tiup 笛子 *Dizi* China yang terbuat dari bambu

笛子 *Dizi* dalam bahasa Indonesia diartikan seruling. Bentuk dan cara memainkannya pun hampir sama. Menurut 据关传 *Guan Chuanyou*, 笛子 *Dizi* memiliki sejarah yang panjang. Menurut legenda, era asli "Kaisar Huang menggunakan bambu Kunlun untuk dijadikan seruling bambu 笛子 *Dizi*." 笛子 *Dizi* adalah instrumen tiup yang terbuat dari bambu yang biasa digunakan dalam musik tradisional China, dan metode bermainnya adalah dengan ditiup posisi horizontal. 笛子 *Dizi* umumnya digunakan dalam musik rakyat China seperti opera, orkestra rakyat China, Orkestra Simfoni Barat dan bahkan juga musik modern. Bambu adalah bahan baku terbaik untuk membuat seruling 笛子 *Dizi*. Suara yang dihasilkan seruling bambu 笛子 *Dizi* terdengar sangat indah.

Saat ini, seruling 笛子 *Dizi* dibuat menggunakan bambu putih, bambu ungu, bambu eceng gondok, dan jenis bambu lainnya serta bahan lainnya.

Seruling bambu China 笛子 *Dizi* terbagi menjadi seruling 梆笛 dan seruling 曲笛. Pembagian ini berdasarkan perbedaan nada yang dihasilkan seruling. Seruling dengan nada berbeda memiliki panjang tidak sama pula, seruling 曲笛 lebih panjang dari seruling 梆笛, seruling 曲笛 bernada C panjangnya sekitar 70 sentimeter, dan seruling 梆笛 bernada G sekitar 45 sentimeter. Dilihat dari struktur seruling, tergantung ada tidaknya lubang suara bagian bawah, dan tergantung ada tidaknya hiasan/ornamen tambahan pada bagian kepala dan ekor seruling. Jika seruling memiliki lubang suara bagian bawah, dan terdapat ornamen di kepala dan ekor, maka seruling akan lebih panjang.

Struktur seruling 笛子 *Dizi* adalah tabung panjang yang sedikit lebih tebal dari diameter jari tangan kita, dengan sejumlah lubang kecil di atasnya. Seruling 笛子 *Dizi* memiliki enam lubang yang umum terdiri dari kepala seruling, 1 lubang tiup, 1 lubang membran, 6 lubang suara, 2 lubang suara belakang, dan 2 lubang suara depan serta bagian bawah/ekor seruling. Membran 笛子 *Dizi* (lembaran tipis kecil yang dilekatkan pada lubang membran saat pertunjukan) biasanya terbuat dari lembaran tipis bagian dalam batang buluh yang lembut. Saat membuat membran ini, pertama-tama potonglah persegi, sehingga serat-serat membran itu sendiri sejajar dan tumpang tindih dengan serat-serat seruling, dan kemudian oleskan di sekitar lubang membran dengan gelatin dan air, dan jepit sisi-sisi membran dengan ibu jari dan jari telunjuk. Tarik keluar kerutan tegak lurus terhadap garis serat, lalu tekan perlahan di sisi bawah. Setelah disesuaikan dan merata, tekan dan tahan semuanya sekaligus. Pengambilan membran harus memperhatikan kelembaban, perlindungan terhadap sinar matahari, dan membran harus diganti ketika berubah menjadi kuning, menua dan kehilangan elastisitasnya.

c. Perbandingan Suling bambu Indonesia dan 笛子 *Dizi* China

Ada beberapa instrumen tiup terbuat dari bambu di Indonesia yaitu: Suling, Saluang, Bansi, dan instrumen tiup terbuat dari bambu di China 笛子 *Dizi* dan 箫 *Xiao* yang memiliki bentuk yang sama. Merupakan instrumen berbentuk pipa bambu tiup di kedua negara. Perbedaannya terletak pada cara tiupnya (diposisikan horizontal atau vertikal), jumlah lubang suara, panjang instrumen tiup dan faktor lainnya.

Suling Indonesia dan 笛子 *Dizi* seruling China adalah yang paling mirip, dengan bentuk dan cara memainkan yang sama. Kedua jenis instrumen tiup umumnya juga terdiri dari 1 lubang tiupan, 1 lubang membran, dan 6 lubang nada. Namun yang membedakan, untuk Suling Indonesia khas sunda terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri. Empat lubang lainnya dapat dibuka tutup melalui gagang-gagang tombol. Suling sunda umumnya memiliki bagian-bagian penting suling sebagai berikut: suliwir, resonator, lubang bunyi atas, lubang nada, badan suling, lubang bunyi bawah.

Suling Indonesia memiliki panjang yang berbeda dari 笛子 *Dizi* seruling China. Suling Indonesia memiliki panjang sekitar 66 cm, 笛子 *Dizi* seruling China memiliki panjang yang berbeda, seruling 曲笛 bernada C panjangnya sekitar 70 sentimeter, dan seruling 梆笛 bernada G sekitar 45 sentimeter. Namun ada beberapa 笛子 *Dizi* yang memiliki panjang sama dengan suling Indonesia sekitar 60 cm lebih.

3. Perbandingan makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia dan China

a. Makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia

Bambu di mata orang Indonesia memiliki arti khusus, orang Indonesia percaya bahwa bambu dan maknanya dapat membawa kehidupan yang damai dan karakter yang baik. Pertukaran budaya antara Indonesia dan China telah membawa dampak besar pada budaya dan makna bambu di Indonesia. Siklus hidup alami bambu di alam menunjukkan bambu adalah tanaman yang kuat, batangnya tumbuh kuat dan tinggi, dan karena karakteristik alaminya itu, maka bambu digunakan orang sebagai simbol/makna umur panjang, kehidupan kuat ulet, dan ketekunan. Maknanya ini telah menginspirasi banyak pelukis di Indonesia. Ada banyak pelukis terkenal di Indonesia seperti Abdullah Suriosubroto, Drs. Anang Sumarna dan Wara Anindiyah yang terinspirasi oleh makna bambu dan menuangkannya dalam karya lukis mereka.

Abdullah Suriosubroto, yang lukisan bambunya yang berjudul "Bambu Woods" sangat terkenal di Indonesia, Abdullah adalah pelukis pertama di Indonesia pada abad ke 19. Ia mencintai pemandangan alam, termasuk bambu. Ia percaya bahwa hutan bambu memiliki karakteristiknya sendiri dan bambu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Makna, filosofi bambu yang kuat dan vitalitas bambu membuatnya sangat menyukai bambu. Banyak lukisannya yang menjadikan bambu sebbagai objek lukis.

Pelukis Drs. Anang Sumarna berkata: "Di Indonesia, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bambu, terutama masyarakat etnis Sunda. Bambu adalah bahan masa depan dan memiliki makna simbolis yang indah." Dapat dilihat bahwa bambu memiliki pengaruh besar pada dirinya. Anang Sumarna lulus dari jurusan Seri Rupa Institut Teknologi Bandung (FSRD-ITB) pada tahun 1963. Anang Sumarna telah mempelajari jenis dan penggunaan tanaman bambu selama 45 tahun. Baginya, bambu bukan hanya bahan alat rumah tangga, tetapi juga jenis tanaman khusus. Makna-makna simbolik bambu dapat memberi orang dampak positif pada kehidupan manusia.

Anang tertarik dengan bambu ketika menyaksikan pameran bambu pada tahun 1960-an. Dia percaya bahwa bambu sangat kuat, tidak pernah rapuh, selalu membawa kedamaian bagi kehidupan orang. Bambu juga memberinya banyak inspirasi dan semangat pantang menyerah. Untuk itu dia menanam berbagai jenis bambu di pekarangannya, dan sudah ada tidak kurang 35 jenis tanaman bambu. Anang mengisi waktu luangnya dengan melukis. Seluruh karya lukisannya yang tepampang di ruang pamernya, hampir semuanya adalah lukisan tanaman bambu, karena menurutnya bambu selalu memberikan kedamaian.

Wara Anindyah, pelukis Indonesia abad ke-20. Pada tahun 1999, "Tukang Ramal" merupakan lukisan pertamanya yang mengambil obyek kehidupan masyarakat China. Sebagian besar lukisannya tentang masyarakat China atau budaya China. Pada awalnya, lukisannya cenderung tegang dan muram. Namun, seiring waktu, semua lukisannya mulai diwarnai optimisme, kegembiraan dan humor, meski di sana-sini terselip juga kepahitan. Sebuah lukisannya yang berjudul "Wanita Terindah" tampak sarat dengan nuansa humor sekaligus sindiran. Seorang wanita gemuk tanpa pakaian tengah berpose di atas seprai merah berlatar tanaman bambu. Keindahan itu berasal dari kepercayaan diri yang terpancar dari senyumnya yang lebar. Baginya, bambu memiliki semua arti baik: rahmat, kebijaksanaan, kekuatan, harmoni, kemuliaan. Dalam lukisan Wara, karakteristik masyarakat China diekspresikan dengan jelas.

Di masa kecil, ia tinggal bersama orang Tionghoa Indonesia di Magelang. Keluarganya juga berhubungan dekat dengan orang Tionghoa, mereka selalu saling mengunjungi, itu semua membuatnya sangat dipengaruhi oleh budaya China sejak dia masih kecil. Ketika dia tiba di negara China, dia mulai belajar lebih banyak tentang budaya rakyat Tiongkok, menikmati pemandangan alam, dan menemukan inspirasi melukis. Yang membuatnya memiliki pemahaman yang lebih jauh dan mendalam tentang lukisan bambu. Pada saat yang sama, Wara juga sangat tertarik dengan lukisan-lukisan tinta Tiongkok dan lukisan yang sangat detil. Wara pun sangat terinspirasi oleh lukisan-lukisan di sana. Ketika Wara menunjukkan reproduksi lukisan-lukisan Chinanya dalam katalog dan kartu pos yang dia bawa, para pelukis China di sana terheran-heran. Mereka tak pernah menemukan gaya lukisan seperti itu. Namun, mereka merasa sangat akrab dengan goresan-goresannya.

b. Makna bambu pada lukisan bambu di China

Di China, bambu memiliki indah baik secara visual maupun dari segi filosofinya, melambangkan moral yang mulia dan kualitas kepribadian manusia, oleh karena itu bambu dianggap sebagai roh yang mulia bagi para pelukis di China. Sejak zaman kuno, bambu telah menjadi tema dan objek paling kuat dalam sejarah seni lukis tradisional China, telah menempati posisi khusus dalam seni lukis dunia.

Pelukis bambu di China bernama master Wen Tong sangat menyukai bahkan mencintai bambu. Di kediamannya ditanami bambu, bahkan studio bukunya juga dikenal sebagai "Dermaga Bambu", "Mo Juntang", dan judul lukisannya "Bambu dan Malam", "Bambu dan Bambu Yong", lukisan-lukisan tinta dengan objek bambunya telah mencapai perpaduan sempurna antara bambu dengan manusia. Karya-karyanya sangat terinspirasi dari makna dan kebajikan bambu, bambu menjadi simbol semangat dan karakter baik serta kuat. Oleh karena itu, lukisan tintanya hampir semua menjadikan bambu sebagai objek lukis.

Ada banyak pelukis dalam sejarah China yang terkenal dengan lukisan bambu. 高克恭 Gao Kegong (1248 - 1310). Banyak karya lukis tintanya

bertemakan bambu. Karyanya ditemukan dalam catatan "《墨竹图Mozhutu》", "《竹木图Zhu Mu Tu》 Kayu Bambu", dan lain-lain, dan "《墨竹坡石图》 Lukisan Mozhupo Stone".

郑板桥Zheng Banqiao tidak hanya melihat kegembiraan, pencerahan, keindahan alam dari tanaman bambu, tetapi juga merasakan semangat kemandirian dan perjuangan. Dia pada 《竹石图轴》 menyebutkan: "盖竹之体，瘦劲孤高，技技傲雪，节节干霄，有似乎士君子豪气凌云，不为俗屈。故板桥画竹，不特为竹写神，亦囿于石，是其节也；落于色相而不滞于梗概，是其品也。竹若有知，必所谓余为解人；石如有灵，亦尝为余首肯/Tubuh penutup bambu, tipis dan soliter, salju terampil dan bangga, festival yang kering, tampaknya ada seorang pria terhormat, bukan karena kebiasaan." Oleh karena itu, Banqiao menggambar bambu, tidak secara khusus menulis bambu untuk melukiskan tentang Tuhan, tetapi juga menggunakan batu, yaitu juga festival, tidak terbatas dalam satu garis besar, adalah karakter lukisannya. Jika bambu tahu, itu harus menjadi solusi bagi manusia; batu itu seperti roh, juga merasakan demi Yu Shou Ken. "Alasan dia melukis bambu adalah untuk mengekspresikan perasaannya yang tinggi. Karakter bambu seperti yang dilukiskannya pada karyanya yang berjudul "竹劲Bamboo Jin" dan "坚多节Festival Jian Duo" telah menjadi simbol kepribadiannya dalam melukis. Lukisan bambu Zheng Banqiao juga memberikan nuansa masa sosial kemasyarakatan yang luas. Kata-katanya: "凡语画兰画竹华石，用以慰天下之劳人，非以供天下之安享人也（《斲秋田素画》） Di mana bahasanya dilukis, lukisan bambu digunakan untuk menghibur orang di dunia, namun itu bukan untuk kesenangan dunia (斲秋田素画)."

Pelukis yang disebutkan di atas adalah hanya beberapa dari sekian banyak pelukis-pelukis terkenal di China, yang menjadikan bambu sebagai sumber inspirasi dan objek lukisnya. Karna para pelukis menganggap bambu adalah tanaman yang memiliki makna, filosofi dan karakteristik yang sangat memberi pengaruh kehidupan dan pemikiran manusia. Bambu yang kuat, kokoh, anggun dan memiliki sejuta manfaat menjadikan bambu sebagai sumber inspirasi para pelukis-pelukis hebat tersebut dalam menciptakan karya lukis di China.

c. Perbandingan makna bambu pada lukisan bambu di Indonesia dan China

Dalam sejarah panjang seni lukis di Indonesia dan China, bambu sebagai objek lukisan yang bisa mengekspresikan emosi dan telah menjadi salah satu simbol dan inspirasi seni lukis. Lukisan bambu di Indonesia dan lukisan bambu China memiliki makna yang sama atau serupa yaitu mendeskripsikan alam, keindahan, kekuatan, kemurnian, keluhuran, integritas, dan sebagainya. Sebagai contoh, lukisan Anang Sumarna yang berjudul "Bambu", bambu pada lukisan itu melambangkan karakter yang indah. Acep Zamzam Noor "Perihal Bambu" (1990) menjelaskan hubungan antara Anang dan bambu: ia menyukai bambu dan mencintai bambu, bambu memberikan segala manfaat yang baik terhadap kehidupan, dan semua lukisan dan karya seni lainnya termasuk bukunya yang berjudul "Bambu" dan beberapa karya sastra berjudul "Bambu" juga. Semua karyanya menunjukkan pujian untuk bambu, dan ia percaya bahwa bambu memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia dan dapat mewakili pikiran

dan perasaan manusia. Apalagi di Indonesia, ada beberapa pelukis yang objek melukis utamanya bambu dipengaruhi oleh China.

Seperti Wara Anindiyah, lukisannya dominan tentang masyarakat China atau budaya China. Pada awalnya, sebagian besar perasaannya tentang Tiongkok berasal dari lukisan-lukisan Tiongkok yang disebarakan ke Indonesia. Di masa kecilnya, dia tinggal bersama orang Tionghoa Indonesia di Magelang dan memiliki hubungan dekat dengan orang Tionghoa, dia sangat dipengaruhi oleh budaya China sejak dia kecil. Ketika dia tiba di China, dia mulai belajar lebih banyak tentang budaya rakyat di sana, menikmati pemandangan alam China, dan menemukan inspirasi melukis, yang membuatnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang lukisan bambu. Wara juga sangat tertarik dengan lukisan tinta China, goresan-goresan pada lukisan yang sangat detil, dan sangat terinspirasi olehnya.

Bambu dalam lukisan China sama bermaknanya. Di mata orang China, bambu erat kaitannya dengan kehidupan spiritual dan pola pemikiran. Oleh karena itu, melukis bambu adalah menggambar orang dan menggambar bambu adalah melukis diri sendiri. Tidak sulit bagi pelukis dari segala usia untuk menyukai lukisan bertema bambu. Lukisan bambu beberapa menggambarkan panen dan menunjukkan kegembiraan masyarakat, beberapa memuji kemunculan hal-hal baru, beberapa menggambarkan perkembangan dan pertumbuhan kuat serta kehidupan yang meningkat. Dapat dilihat bambu di kedua negara sangat memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia, dan ini dituangkan dalam lukisan bambu.

Perbedaannya adalah sebagian besar pelukis China juga merupakan seorang penyair atau penulis. Jadi selain melukis bambu, mereka juga menulis puisi bambu. Dengan memasukkan/membubuhi teks puisi, lukisan bambu menjadi lebih hidup dan lebih mudah dipahami. Setelah Dinasti Song dan Yuan, dalam perjalanan lukisan bambu dari "pelukis bambu" menjadi "sastrawan bambu" berhubungan dengan perjalanan/proses puisi bambu dari "penyair bambu" menjadi "sastrawan bambu". Para pelukis Dinasti Yuan mendorong seni lukis dengan tinta ke tingkatan yang lebih ekstrem. Pada saat yang sama memperkenalkan kaligrafi ke dalam lukisan menjadi prinsip universal dari semua lukisan sastra. Konsep "menulis sebagai lukisan" menciptakan dunia khusus "puisi, buku, dan lukisan" dalam seni China, seperti pada "《雪竹图》 Snow Bamboo Map" Lima Dinasti Xu Xi, dan pada Dinasti Yuan, "《竹枝图卷》 Gulungan Cabang Bambu" yang dilukis dengan tinta tipis di tengahnya.

Dapat dilihat bahwa pelukis/ Sastrawan China kuno dapat menikmati kesenangan menulis bambu dari melukis bambu. Contoh lainnya pada lukisan bambu oleh Master 吴镇 Wuzhen terdapat tulisan: "画濡墨有浅深，下笔有轻重；逆顺往来，顺知去就，滃淡粗细，便见荣枯。仍要叶叶着枝，技技着节。山谷日，生技不应节，落叶无所归。使笔有生意，面面得自然，西周团栾，技叶活动，方为成竹/Gambar tinta tipis dan tebal, pena itu ringan dan berat; sebaliknya, cara untuk pergi, cahaya tipis, Anda akan melihat kemuliaan...(Wu Zhen "Bambu").

IV. PENUTUP

Ada hubungan yang tak terpisahkan antara China dan Indonesia. Adanya faktor historis dan geografis, beberapa aspek pada budaya Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari budaya China. Oleh karena itu, kita bisa melihat unsur-unsur China dalam beberapa aspek budaya Indonesia, termasuk diantaranya budaya bambu. Penelitian ini menjadikan budaya bambu Indonesia dan China sebagai objek penelitian. Melalui studi tentang beberapa aspek budaya bambu Indonesia, seperti peralatan di kehidupan masyarakat sehari-hari, alat musik bambu, lukisan bambu, kita dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara budaya bambu Indonesia dan China.

Dalam kehidupan sehari-hari, bambu memainkan peran penting. Bambu dapat digunakan sebagai berbagai peralatan hidup, termasuk alat tangkap tradisional, kendaraan bambu, dan instrumen bambu. Dalam masyarakat Melayu Indonesia, ada alat tangkap tradisional yang disebut "Bubu", yang masih digunakan sampai sekarang. Bubu dan "筍 *Gou*" digunakan dengan cara yang sama, dengan prinsip penggunaan "ikan bisa masuk namun tidak bisa keluar". Di Indonesia, bubu termasuk dalam perangkap ikan tradisional. Begitu memasuki bubu, ikan tidak bisa keluar. Perbedaan antara bubu dan "筍 *Gou*" adalah bubu memiliki makna magis dalam kehidupan orang Indonesia. Beberapa kegiatan tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa bambu memiliki kekuatan magis dan misteri yaitu kegiatan dan ritual yang menggunakan kekuatan supranatural, yang disebut "Antu Bubu" (Antu adalah hantu).

Dalam bidang alat transportasi air, rakit Indonesia dan "竹筏 *Zhufu*" rakit China sama-sama merupakan alat transportasi jalur air yang penting semenjak dahulu di kedua negara. Rakit bambu Indonesia dan "竹筏 *Zhufu*" rakit China memiliki bentuk, cara penggunaan, dan metode pembuatan yang serupa. Perbedaannya hanya pada adanya orang-orang kuno Bangka Belitung (Bangka) di Indonesia yang membangun rumah tradisional di atas rakit yang disebut "Rumah Rakit". Rumah rakit ini merupakan rumah adat etnis Bangka.

Suling Indonesia dan 笛子 *Dizi* seruling China adalah yang paling mirip, dengan bentuk dan cara memainkan yang sama. Kedua jenis instrumen tiup umumnya juga terdiri dari 1 lubang tiupan, 1 lubang membran, dan 6 lubang nada. Namun yang membedakan, untuk Suling Indonesia khas sunda terdapat 16 atau 17 lubang, dimana 11 di antaranya dapat ditutup oleh 4 jari tangan kanan dan 3 jari tangan kiri dan satu lubang ditutup oleh jempol tangan kiri.

Dalam sejarah panjang seni lukis di Indonesia dan China, bambu sebagai objek lukisan yang bisa mengekspresikan emosi dan telah menjadi salah satu simbol dan inspirasi seni lukis. Lukisan bambu di Indonesia dan lukisan bambu China memiliki makna yang sama atau serupa yaitu mendeskripsikan alam, keindahan, kekuatan, kemurnian, keluhuran, integritas, dan sebagainya. Berbeda dengan budaya lukisan bambu China, lukisan bambu kuno di Indonesia tidak hanya mewakili konsep dan pola pemikiran manusia, tetapi juga mewakili konsep dan makna keagamaan.

Dapat dilihat bahwa kehidupan orang Indonesia dan orang Cina tidak dapat dipisahkan dari bambu, dan bambu membawa makna dan manfaat yang

baik bagi kehidupan masyarakat. Meskipun kedua negara memiliki lingkungan hidup yang berbeda dan konsep estetika yang berbeda akan bambu, namun setelah mengalami proses pertukaran budaya yang panjang, budaya penggunaan dan pemahaman makna akan bambu Indonesia dan China memiliki banyak kesamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. 1996. *Apresiasi Musik Suling Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Garha, Oho. 1990. *Seni Kerajinan Bambu*. Bandung: Angkasa Publisher.
- 关传友. 2000. *中华竹文化*. 中国文联出版社.
- 何明 dan 廖国强. 2007. *中国竹文化*. 北京: 北京人民出版社.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- 刘开云. 2010. "中国文人画家的艺术精神与人格魅力——郑板桥笔下的“萧萧竹声”及其现代意蕴解读" dalam Jurnal 《江汉论坛》.
- 孟庆东. 2008. *中国古典文学中“竹”的审美意象*: 东北师范大学硕士论文.
- Sutarda, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Setia Purna Inves.
- Wijaya, E.A. 1994. *Strategi Penelitian Bambu Indonesia*. Serpong: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari Publisher.
- 徐琦. 2011. *中国竹制笛与韩国大笳探微*: 山东大学硕士论文.
- 王鹏开. 2014. *郑板桥“画家三段论”的研究*.

**RESISTENSI DAN NEGOSIASI PERAN PEREMPUAN
DALAM ROMAN *MEDEA. STIMMEN*
KARYA CHRISTA WOLF**

Asih Gunawiayu

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
asih_gunawiayu@yahoo.com

N. Rinaju Purnomowulan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
n.r.purnomowulan@unpad.ac.id

Sri Rijati Wardiani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
sri.rijati@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap resistensi dan negosiasi peran perempuan dalam Roman *Medea. Stimmen* karya Christa Wolf. Permasalahan yang dibahas adalah sikap dan tindakan Medea yang ditunjukkan dalam meresistensi dan menegosiasi peran perempuan pada Roman *Medea. Stimmen*. Dalam penelitian ini digunakan teori naratologi dari Bal (2009), dan konsep peran perempuan dalam masyarakat patriarkal yang dikemukakan oleh Figes (1986) dan Greer (1999). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan tindakan Medea yang meresistensi dan menegosiasi peran perempuan merupakan mekanisme yang dilakukan agar ia dapat bertahan dalam masyarakat patriarkal, sekaligus tetap memiliki otoritas terhadap dirinya.

Kata kunci: peran perempuan; resistensi; negosiasi; Medea

Abstract

This research aims at conveying the resistance and negotiation of female roles in Roman Medea. Stimmen by Christa Wolf. The issue discussed is how Medea's attitudes and actions in resisting and negotiating the female roles depicted in roman Medea. Stimmen. The theories used in this research are narratology of Bal (2009), and the concept of female roles in the patriarchal society proposed by Figes (1986) and Greer (1999). This research used qualitative descriptive method. The results of this research show that Medea's attitudes and actions in resisting and negotiating the female roles are her mechanism of surviving in the patriarchal society, and defending the authority of her own self.

Keywords: female roles; resistance; negotiation; Medea

I. PENDAHULUAN

Dalam tiap fase kehidupannya, setiap individu memiliki status tertentu. Lindsey (2016) berargumentasi bahwa status merupakan salah satu struktur sosial terpenting yang mengatur interaksi sosial. Status dipahami sebagai posisi

yang menjadi faktor penentu seseorang diperlakukan. Terkait dengan status yang dimiliki, seseorang dibebankan peran yang harus dijalani. Peran didefinisikan oleh Lindsey (2016) sebagai tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan status seseorang. Peran dijalankan menurut norma-norma sosial, yakni seperangkat peraturan bersama yang menuntun tingkah laku manusia dalam tiap situasi. Namun demikian, peran yang dibebankan kepada perempuan kerap mengopresi. Dijelaskan oleh Figes (1986) bahwa peran yang dijalani oleh perempuan berasal dari perintah dan harapan laki-laki. Seseorang dibebankan peran sesuai dengan status yang dimilikinya. Dalam kesusastraan, kerap diangkat isu mengenai peran perempuan. Salah satu karya sastra yang menampilkan isu tersebut adalah Roman *Medea. Stimmen* karya Christa Wolf. Karya sastra berbahasa Jerman ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Luchterhand pada tahun 1996. Penelitian yang meneliti roman *Medea. Stimmen* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain.

Roman *Medea. Stimmen* karya Christa Wolf pernah diteliti oleh Alena Janke di tahun 2010 dengan judul disertasi *Antiker Mythos und moderne Literatur: Zum Problem von Tradition und Innovation im Werk von Christa Wolf („Kassandra“ und „Medea. Stimmen“)* (Mitos Kuno dan Sastra Kontemporer: Isu Tradisi dan Inovasi dalam Karya Sastra Christa Wolf) pada Program Studi Bahasa, Sastra, Media & Bahasa dan Sastra Eropa, Universitas Hamburg, Jerman. Penelitian tersebut menggunakan teori resepsi sastra untuk menganalisis fungsi mitos kuno dalam sastra kontemporer dan bagaimana hal tersebut diresepsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra kontemporer memungkinkan pengarang untuk menampilkan mitos kuno dengan makna baru sebagai bentuk representasi suatu hal atau peristiwa di suatu zaman.

Penelitian kedua adalah penelitian Jitka Jannesová yang berjudul *Antická mytologie v díle Christy Wolf* (Mitologi Kuno dalam Karya Sastra Christa Wolf) (2015). Tesis Program Studi Kajian Jermanik, Universitas Karlova, Ceko tersebut menggunakan metode sastra bandingan untuk meneliti perbandingan penggabungan unsur mitos yang sama dalam teks sastra karya Christa Wolf dengan teks sastra karya Aeschylus dan Euripides. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk pengangkatan mitos yang dilakukan oleh Wolf dalam karyanya merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap cara penyajian mitos dalam karya sastra penyair Yunani kuno.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Charlotte D'Eer (2014) dengan judul *Gendering von Emotionen in Christa Wolfs Kassandra und Medea*. (Penggenderan melalui Emosi dalam *Erzählung Kassandra* dan Roman *Medea. Stimmen* karya Christa Wolf). Penelitian tersebut merupakan tesis pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jerman dan Inggris, Universitas Gent, Belgia. Dalam penelitiannya, D'Eer menggunakan pendekatan struktural dan psikoanalisis untuk menganalisis perbedaan pengungkapan emosi dalam relasi kuasa antargender pada dua sistem, yakni matriarki dan patriarki. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kedua objek penelitian, Wolf menolak stereotipisasi emosi berdasarkan gender, dan ia pun tidak mengikuti sistem hirarki patriarki.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Gisela Weingartz dengan judul *"The Dark Place Where Talent Leads": The Merits and Shortcomings of Feminist Criticism in the Study of Selected Works by Christa Wolf* (2001). Penelitian tersebut merupakan tesis Program Studi Bahasa Afrikanas, Belanda, dan Eropa Modern, *University of the Free State*, Afrika Selatan. Dalam penelitian ini digunakan teori resepsi sastra, dan kritik feminis untuk menganalisis karya-karya sastra Christa Wolf. Hasil penelitian Weingartz menunjukkan bahwa pandangan Wolf terhadap matriarki berbeda dengan filosofi feminis. Dalam Roman *Medea. Stimmen*, Wolf mendekonstruksi unsur-unsur mitos yang asli, sehingga ia dapat mengisahkan ulang mitos tersebut dari sudut pandang perempuan.

Keempat penelitian tersebut memiliki persinggungan dengan penelitian ini berupa penggunaan objek penelitian yang sama. Akan tetapi, dari segi aspek pembahasan, penelitian ini berbeda dengan keempat penelitian terdahulu tersebut. Dalam penelitian pertama, pembahasan difokuskan pada fungsi mitos kuno dalam sastra kontemporer. Penelitian kedua membahas perbandingan penggabungan unsur mitos yang sama antara teks karya Christa Wolf dan karya Aeschylus dan Euripides. Penelitian ketiga membahas perbedaan pengungkapan emosi dalam relasi kuasa antargender pada dua sistem yang berbeda, yakni matriarki dan patriarki. Teks keempat membahas pandangan Wolf terhadap matriarki dalam karya sastranya. Berbeda dengan keempat penelitian tersebut, penelitian ini berfokus membahas resistensi dan negosiasi terhadap peran perempuan yang dilakukan oleh tokoh Medea. Oleh karena itu, posisi penelitian ini menjadi penting bagi penelitian lanjutan yang menganalisis roman *Medea. Stimmen*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap dan tindakan Medea ditunjukkan dalam meresistensi dan menegosiasi peran perempuan pada roman *Medea. Stimmen*. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sikap dan tindakan Medea yang ditunjukkan dalam meresistensi dan menegosiasi peran perempuan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dianalisis dengan memaparkan objek penelitian berdasarkan data yang ditemukan. Objek penelitian ini merupakan karya sastra berbahasa Jerman berjudul *Medea. Stimmen* karya Christa Wolf. Data yang ditemukan dalam objek penelitian akan dianalisis melalui kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung informasi terkait resistensi dan negosiasi peran perempuan yang dilakukan oleh tokoh Medea. Narasi mengenai Medea dalam objek penelitian dituturkan melalui teks polifonik yang mencakup enam perspektif tokoh. Terminologi polifonik dijelaskan Behzadi (2015) sebagai teks yang terdiri atas dua atau lebih suara-suara yang bersifat independen. Suara-suara tersebut saling terkait, dan tiap suara dipersepsi sebagai suara yang setara kedudukannya.

Dari objek penelitian, data dikumpulkan melalui metode pustaka, kemudian data yang terkumpul akan dianalisis dan diinterpretasi dengan

menggunakan teori naratologi dari Mieke Bal (2009), dan didasarkan pada konsep peran perempuan dalam masyarakat patriarkal menurut Eva Figes (1986) dan Germaine Greer (1999). Analisis naratologi bertujuan untuk menelaah aspek-aspek yang dianggap penting dalam teks, maupun aspek yang relevan dengan rumusan masalah (Nünning & Nünning, 2010). Oleh karena itu, dengan menggunakan teori naratologi, penelitian ini akan menganalisis tokoh, narator, dan fokusasi dalam objek penelitian. Bal (2009) mendefinisikan tokoh sebagai tokoh antropomorfik dengan ciri-ciri tertentu yang diketahui pembaca melalui narator. Informasi mengenai tokoh dalam teks didapatkan pembaca dari narator. Bal (2009) menyatakan bahwa narator merupakan konsep paling pokok dalam analisis teks naratif. Lebih lanjut, Bal mendefinisikan narator sebagai “*agent which utters the (linguistic or other) signs which constitute the text*” (2009:18). Narator dalam teks dapat menarasikan suatu tokoh, atau dapat pula menjadi tokoh tersebut.

Dijelaskan oleh Bal (2009) bahwa terdapat dua jenis narator, yakni *external narrator* dan *character-bound narrator*. Perbedaan kedua jenis narator tersebut terletak pada objek yang dinarasikan. Pada *external narrator*, narator dalam teks tidak pernah secara eksplisit mengacu kepada dirinya sendiri sebagai tokoh, melainkan menarasikan tokoh lain. Sedangkan pada *character-bound narrator*, narasi yang dilakukan oleh narator mengacu kepada dirinya sendiri sebagai tokoh.

Narator bersama fokusasi menentukan situasi naratif. Fokusasi menurut Bal (2009) adalah aspek teknis berupa penempatan sudut pandang pada agen tertentu. Bal (2009) menambahkan bahwa fokusasi merupakan hubungan antara penglihatan, agen yang melihat, dan apa yang terlihat. Berdasarkan definisi fokusasi yang mengacu pada suatu hubungan, maka dalam fokusasi terdapat hubungan antara subjek dan objek. Dalam melakukan analisis, keduanya harus ditelaah secara terpisah.

Subjek fokusasi, yakni fokusator, adalah subjek yang memandang elemen-elemen dalam teks (Bal, 2009). Fokusator dapat menjadi satu maupun terpisah dengan suatu tokoh. Mengenai hal tersebut, Bal (2009) memaparkan dua jenis fokusator, yaitu *character-bound focalizer*, dan *non-character-bound focalizer*. *Character-bound focalizer* adalah fokusator yang tergabung dengan suatu tokoh. Penempatan fokusator yang demikian disebut sebagai *internal focalization*. Dibandingkan tokoh lainnya, tokoh yang terikat dengan fokusator akan mendapat keuntungan karena pembaca melihat menggunakan “mata” tokoh tersebut, sehingga akan cenderung menyetujui pandangannya. Fokusator jenis ini dapat beralih dari satu tokoh ke tokoh lain, meskipun narator dalam teks tidak berubah. Meskipun demikian, fokusator jenis ini memiliki kelemahan, yakni dapat menimbulkan bias dan pembatasan. Jenis selanjutnya, yakni *non-character-bound focalizer* adalah fokusator yang merupakan agen anonim yang berada di luar cerita. Penempatan fokusator jenis ini disebut sebagai *external focalization*.

Melalui fokusator pembaca mengetahui objek fokusasi. Bal (2009) menguraikan bahwa fokusator membentuk gambaran mengenai objek.

Gambaran yang ditampilkan tersebut juga menunjukkan sesuatu tentang fokusator itu sendiri. Bal (2009) lebih lanjut memaparkan beberapa pertanyaan yang relevan dalam analisis fokusasi. Pertama, apa yang difokusasi oleh tokoh, dan apa yang dituju? Kedua, bagaimana tokoh melakukan fokusasi, dan dengan sikap apa fokusator memandang sesuatu? Ketiga, siapa yang memfokusasi, dan objek mana yang difokusasi? Yang dapat difokusasi tidak harus berupa tokoh, tetapi dapat pula berupa objek, pemandangan, peristiwa, dan lain-lain.

Karena fokusasi merupakan penempatan sudut pandang pada agen tertentu, maka interpretasi yang dihasilkan tidak dapat bersifat netral. Bal (2009) menyatakan bahwa fokusasi juga memiliki efek manipulatif, sehingga pembaca dimanipulasi untuk berpihak pada fokusator. Dalam proses analisis, pembaca harus tetap memerhatikan perbedaan antara kata yang diutarakan dan kata hati tokoh. Kata yang diutarakan dapat "didengar" oleh tokoh lain, sedangkan kata hati yang berupa pemikiran, atau monolog dalam diri, tidak dapat diketahui oleh tokoh lain. Bal (2009) menyatakan suatu bentuk khusus dari fokusasi, yakni kenangan. Kenangan merupakan suatu tindakan melihat masa lalu. Sebagai suatu tindakan, kenangan terletak di masa kini dari ingatan tokoh. Kenangan juga merupakan sambungan antara waktu dan ruang. Waktu yang telah berlalu, dan ruang yang pernah disinggahi oleh tokoh dalam objek penelitian.

Untuk mengungkapkan lebih dalam mengenai resistensi dan negosiasi peran perempuan yang dilakukan tokoh Medea, artikel ini mengacu pada konsep peran perempuan dalam masyarakat patriarkal dari Figes (1986) dan Greer (1999) yang menjelaskan peran perempuan sebagai anak, istri, dan rekan kerja yang dikonstruksi oleh masyarakat patriarkal. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dituntut untuk menjalankan tiap peran sesuatu dengan statusnya dalam masyarakat. Pada awal kehidupannya, perempuan memiliki status sebagai anak. Figes (1986) berargumentasi bahwa anak perempuan secara alamiah bergantung pada keputusan laki-laki dalam keluarganya. Pendidikan anak perempuan sejak awal harus direncanakan sedemikian rupa dengan pertimbangan kepentingan laki-laki. Anak perempuan harus dididik agar dapat mendapatkan rasa hormat dan cinta dari laki-laki. Sikap dan tindakan anak perempuan harus membuat hati laki-laki senang dan berbahagia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan sejak kecil dikonstruksi sedemikian rupa demi kepentingan laki-laki.

Setelah menikah, perempuan mendapatkan status sebagai istri. Diuraikan oleh Greer (1999) bahwa tugas pertama seorang istri adalah selalu bersiap sedia untuk kepentingan suaminya. Seorang istri harus dapat membangun rasa percaya diri suaminya, memberikan ketenteraman, dan melayani segala kebutuhan jasmaniah suaminya. Dalam masyarakat patriarkal, istri yang menunaikan tugas-tugas tersebut barulah dapat disebut sebagai aset bagi suaminya (Greer, 1999). Jika perempuan tidak sepenuhnya tunduk pada keinginan suaminya, maka ia akan dianggap sebagai perempuan yang melawan hukum alam (Figes, 1986). Padahal dalam kenyataannya yang disebut sebagai "hukum alam" tersebut adalah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat patriarkal demi melanggengkan kuasa patriarki. Oleh karena hal tersebut, perempuan yang menolak untuk patuh akan dijatuhi hukuman. Hukuman

tersebut berlaku sebagai alat pelanggaran kuasa patriarki. Hukuman tersebut berupa kecaman dari suami, dan perempuan yang tidak tunduk tersebut dianggap pantas untuk tidak lagi dicintai (Figes, 1986). Ditambahkan oleh Greer (1999), jika istri tidak menjalankan peran dengan baik, maka suami dapat bersikap dingin dan membuat jarak dalam kehidupan berumah tangga.

Selain dalam lingkup kehidupan pribadi, dalam dunia kerja pun perempuan dituntut untuk menjalankan peran tertentu. Sebagai rekan kerja, perempuan dikondisikan untuk meyakini bahwa pekerjaan laki-laki lebih berat dan menekan, meskipun dalam kenyataannya tidak demikian (Greer, 1999). Diargumentasikan oleh Greer (1999) bahwa dalam kenyataannya, laki-laki sebenarnya tidak suka bekerja, dan berambisi untuk tidak melakukan apapun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan perempuan. dalam kesehariannya, perempuan selalu menyibukkan diri, sehingga menyebabkan munculnya rasa jengkel laki-laki kepada perempuan yang memasuki "wilayahnya" (Greer, 1999). Perempuan yang bekerja dianggap mengambil sesuatu yang harusnya hanya dikuasai oleh laki-laki.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian pembahasan. Pertama, pembahasan Medea dalam perannya sebagai anak perempuan. Kedua, pembahasan Medea dalam perannya sebagai istri. Terakhir, pembahasan Medea dalam perannya sebagai rekan kerja perempuan di antara rekan-rekan kerja laki-laki.

Peran dipahami sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan terkait dengan status seseorang. Peran yang dibebankan kepada seseorang tergantung status yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, peran dijalankan dalam batas norma-norma sosial masyarakat. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan harus memenuhi standar keperempuanan agar dipandang sebagai perempuan yang utuh. Standar keperempuanan, termasuk di dalamnya terdapat peran yang harus dijalani perempuan, bukan ditentukan oleh perempuan, melainkan oleh laki-laki demi kepentingan laki-laki (Figes, 1986). Tidak ada tawar menawar dalam pemenuhan standar tersebut, sebab sebagaimana yang dinyatakan oleh Figes (1986), jika seorang perempuan tidak dapat memenuhi standar tersebut, maka ia sama sekali bukan perempuan.

Dalam roman *Medea. Stimmen*, tokoh Medea dihadirkan sebagai perempuan yang menyadari otoritas terhadap diri dan pikirannya sendiri, meskipun ia tinggal di lingkungan masyarakat patriarkal. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Ich bin keine junge Frau mehr, aber wild noch immer, das sagen die Korinther, für die ist eine Frau wild, wenn sie auf ihrem Kopf besteht. Die Frauen der Korinther kommen mir vor wie sorgfältig gezähmte Haustiere, sie starren mich an wie eine fremde Erscheinung, [...] (Wolf, 2010:4)

Aku bukan lagi perempuan muda. Tetapi menurut penduduk Korinth, aku masih liar, karena bagi mereka perempuan yang memiliki pemikiran sendiri adalah perempuan liar. Bagiku, perempuan Korinth terlihat persis seperti hewan peliharaan, tetapi mereka melihatku seolah-olah aku adalah suatu momok.

Situasi dalam kutipan di atas merupakan focalisasi yang hadir dari pertentangan pandangan pribadi tokoh Medea dengan pandangan penduduk Korinth yang menjunjung ideologi patriarki. Karena pemikirannya yang aktif mengancam status quo patriarki, maka ia mendapat sangsi sosial berupa penolakan. Lebih lanjut, dengan pemikiran aktif yang melanggar normativitas, maka penduduk Korinth sebagai agen patriarki menyematkan label penyihir sebagai sesuatu yang menakutkan. *“Ich sagte mir, ich bin Medea, die Zauberin, wenn ihr es denn so wollt. Die Wilde, die Fremde. Ihr werdet mich nicht klein sehen.”* [Aku berkata pada diriku sendiri, aku adalah Medea, sang penyihir, jika kalian menginginkan aku demikian. Aku si perempuan barbar, perempuan asing. Kalian tidak bisa meremehkan aku] (Wolf, 2010:89). Pelabelan tersebut juga mengindikasikan adanya penolakan masyarakat Korinth terhadap Medea.

Tokoh Medea sebagai Anak Perempuan

Pada bagian ini dianalisis sikap dan tindakan Medea dalam menjalankan perannya sebagai anak perempuan. Medea ditampilkan sebagai anak perempuan Raja Aietes dari Kolchis. Kedatangan Jason dan pasukan Argonaut ke Korinth bertujuan untuk meminta bulu domba emas milik Raja Aietes. Hal tersebut ditampilkan dalam kutipan berikut.

Sie führte uns zu ihrem Vater, dem König Aietes, der empfing uns, überrumpelt, Medea stellte uns ihm förmlich vor und ging, obwohl er sie bat, in befehlendem Ton, sie solle bleiben. Sie ging. (Wolf, 2010:21)

Ia (Medea) membawa kami menuju ayahnya, Raja Aietes, yang terkejut menerima kedatangan kami. Medea memperkenalkan kami padanya secara formal, kemudian ia pergi. Meskipun ia (Raja Aietes) dengan nada memerintah menyuruhnya untuk tidak pergi, akan tetapi Medea tetap berlalu.

Penuturan narator Jason dalam kutipan tersebut menunjukkan penolakan Medea untuk mematuhi keinginan ayahnya, meskipun tetap ada komunikasi dalam hubungan antara ayah dan anak tersebut. Medea tetap menghormati Raja Aietes sebagai ayahnya, tetapi dengan tidak mematuhi perintah ayahnya yang tidak sejalan dengan keinginannya sendiri menunjukkan otoritas Medea terhadap dirinya sendiri.

Bulu domba emas milik Raja Aietes merupakan barang yang harus didapatkan agar Jason bisa mendapatkan kembali takhtanya sebagai raja di Iolkos. Untuk mencapai tujuan tersebut, Jason meminta bantuan kepada Medea.

[...], Du verrätst mich nicht, meine Tochter. Ich wußte, Jason wollte das Vließ. Ich wußte, der König wollte es ihm nicht geben. Warum nicht, das fragte ich nicht. Ich müsse ihm helfen, diesen Mann unschädlich zu machen, um jeden Preis. Ich sah, wie hoch er den Preis ansetzte, zu hoch für uns alle. Mir blieb nichts übrig als Verrat. (Wolf, 2010:12)

Jangan kau khianati aku, putriku. Aku tahu bahwa Jason menginginkan bulu domba itu. Aku tahu bahwa raja (Aietes) tidak ingin memberikannya pada Jason. Tetapi aku tidak bertanya mengapa. Aku harus menolongnya (Jason) agar selamat, apapun bayarannya. Aku melihat betapa tingginya ia (Raja Aietes) menetapkan “harga” yang harus dibayar, terlalu tinggi untuk kita semua (sebagai manusia). Tidak ada pilihan lainnya bagiku, selain mengkhianatinya (Raja Aietes).

Narator di dalam narasi adalah Medea, sedangkan focalisasi yang hadir berasal dari Raja Aietes dan Medea. Dalam kutipan tersebut terlihat perintah yang diberikan Raja Aietes menekankan otoritasnya atas diri anak perempuannya. Perintah tersebut dapat dimaknai sebagai mekanisme patriarki untuk mendomestifikasi Medea agar tetap “berada” dalam lingkup keluarganya, dalam hal ini berupa keberpihakan pada ayahnya sendiri. Figes (1986) menyatakan bahwa salah satu tugas anak perempuan adalah membuat hati laki-laki dalam keluarganya senang dan hidup mereka berbahagia. Jika Medea berpihak pada ayahnya, maka ia bisa menunaikan tugasnya dalam peran sebagai anak perempuan dengan baik. Namun demikian, batin Medea menolak untuk berpihak pada ayahnya. Ia pun memiliki gagasan untuk melakukan tindakan yang berlawanan dengan keinginan ayahnya tersebut. Sikap dan tindakan Medea tersebut merepresentasikan resistensi Medea terhadap konstruksi peran anak perempuan.

Tokoh Medea sebagai Istri

Setelah membantu Jason mendapatkan bulu domba emas, Medea kemudian menikah dengan Jason. Dari pernikahan tersebut, Medea mendapatkan status baru sebagai istri. Dengan status istri, ada peran baru yang harus diemban olehnya..

Sebelum menikah dengan Jason, Medea merupakan seorang pendeta. Agar ia dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai istri, Medea memutuskan untuk melepas statusnya sebagai pendeta kultus. *“Ich legte meinen Rang ab. Ich war eine gewöhnliche Frau, in ihrer Hand. So gab ich mich Jason hin, [...] und band ihn dadurch an mich.”* [Aku melepas posisiku. Aku menjadi seorang perempuan biasa di tangannya (dewi). Dalam keadaan demikian, aku menyerahkan diriku pada Jason, dan mengikat dirinya padaku] (Wolf, 2010:48). Diargumentasikan oleh Greer (1999), salah satu tugas pertama seorang istri adalah selalu bersiap sedia untuk kepentingan suaminya. Kutipan tersebut menunjukkan untuk menjalankan peran dalam status sebagai istri, Medea melepaskan posisinya dalam kultus. Dengan dilepaskannya posisi tersebut,

maka gugur pula tanggung jawab yang diembannya dalam kultus, sehingga ia dapat memfokuskan diri menjalankan peran di status baru. Setelah dan selama terikat dalam pernikahan, Medea menyerahkan diri kepada suaminya. “[...], *noch einmal überließ ich ihm nicht nur meinen Fuß, jeden Flecken meines Körpers, [...]*” [Sekali lagi aku menyerahkan diriku padanya, bukan hanya kakiku, tetapi setiap bagian tubuhku] (Wolf, 2010:9). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa penyerahan diri secara utuh yang dilakukan Medea terbatas hanya pada raganya saja. Ia sebagai perempuan tetap memiliki otoritas terhadap pikiran dan tindakannya sendiri.

Dalam menjalankan perannya sebagai istri, Medea tidak kehilangan otoritas terhadap pemikirannya. Pemikirannya tersebut yang membuatnya dapat menjalankan perannya dengan baik.

Aber wenn Jason, außer sich vor Angst und Sorge, mich das gleiche fragt und wenn auch er versucht, mich zum Verstummen zu bringen, dann läßt mich das nicht kalt. Dann sage ich ihm, was ich weiß, [...] (Wolf, 2010:48)

Akan tetapi, saat Jason merasa takut dan khawatir, atau saat ia menanyakan pertanyaan yang sama, dan ketika ia mencoba untuk membungkamku, aku tidak akan merasa gentar. Aku akan mengatakan padanya apa yang aku tahu.

Narasi yang disampaikan Medea menunjukkan bahwa sebagai istri ia memberikan ketenteraman dan menenangkan hati Jason, sebagaimana yang diargumentasikan oleh Greer (1999) bahwa tugas istri dalam masyarakat patriarkal adalah memberikan ketenteraman dan membangun rasa percaya diri suami. Meskipun ia menjalankan perannya sebagai istri, tetapi secara bersamaan ia menolak untuk tunduk kepada ideologi patriarki Jason sebagai agen patriarki menunjukkan ambivalensi. Ia mencoba membungkam Medea karena pemikirannya yang aktif, tetapi ia juga menemukan perlindungan darinya. “*Früher hast du mir Kraft gegeben, alle Kräfte, die ich brauchte.*” [Dulu kau memberikan aku kekuatan, semua kekuatan yang aku butuhkan] (Wolf, 2010:9). Tidak hanya memelihara kondisi mental Jason, tubuh Medea pun diakomodasikan demi kepentingan fisik suaminya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Erschöpft, schmutzig schleppte ich mich nach Hause, [...] Hände und Gesicht konnte ich mir rasch noch abspülen, ein sauberes Hemd statt des verdreckten zerrissenen Kleides überwerfen, ehe Jason nach mir rief. (Wolf, 2010:7)

Lelah dan kotor, aku pulang ke rumah. Aku dapat dengan segera membersihkan tangan dan wajahku, serta menanggalkan gaun yang kotor dan sobek serta berganti baju yang bersih, sebelum Jason memanggilku.

Dari narasi yang disampaikan Medea tersebut ditunjukkan bahwa tubuh Medea sebagai istri harus selalu siap kapanpun dan dalam kondisi apapun demi

kepentingan suaminya. Mengacu kepada argumentasi Greer (1999), salah satu tugas istri adalah melayani segala kebutuhan jasmaniah suaminya. Dengan pelayanan secara fisik dan psikis tersebut, perempuan terus menerus terikat dan mengikatkan diri pada suaminya.

Keterikatan istri secara fisik dan mental dengan suaminya juga secara tidak langsung mengikat perempuan pada ranah domestik..

[...], habe sie auf Wunden gelegt, habe sie zu der Göttin aufgehoben, habe das Wasser vom Brunnen getragen, das Leinen mit unseren Mustern gewebt, habe sie in den warmen Haaren der Kinder vergraben. (Wolf, 2010:2)

Meletakkannya di atas luka, menengadahnya kepada sang Dewi, menggunakannya untuk mengangkut air dari sumur dan menenun kain dengan pola kita, serta membenamkannya dalam kehangatan rambut anak-anak.

Merujuk pada kutipan, Medea berkuat pada kegiatan domestik. Ia ditampilkan memiliki nilai-nilai femininitas yang normatif. Mengacu kepada argumentasi Greer (1999), istri yang menunaikan semua tugas-tugasnya, termasuk tugas domestik, adalah aset bagi suaminya. Aset dimaknai sebagai sesuatu yang berharga, sehingga istilah "istri sebagai aset" dapat diasumsikan sebagai hak milik suami atas istrinya, suami memiliki kewenangan atas diri istrinya. Dengan demikian, ada pelanggaran kuasa patriarki dalam konstruksi peran perempuan sebagai istri.

Peran istri yang dikonstruksi untuk melanggengkan ideologi patriarki tersebut tidak hanya bermula setelah pernikahan, tetapi anak perempuan sedari kecil secara tidak sadar dipersiapkan untuk menjalankan peran tersebut.

[...] ich ziehe das weiße Kleid an, das ich selbst gewebt und genäht habe, wie du es mir beigebracht hast, dann gehen wir wieder gemeinsam durch die Gänge unseres Palastes, und ich werde froh sein, wie ich es als Kind gewesen bin [...] (Wolf, 2010:3)

Aku memakai gaun putih yang ku tenun dan jahit sendiri, seperti yang kau ajarkan padaku. Kemudian, kita berjalan bersama lagi melalui koridor-koridor dalam istana kita, dan aku akan merasa bahagia **sebagaimana yang aku rasakan semasa kecil dulu.**

Kata bercetak tebal dalam kutipan mengindikasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Medea dalam kutipan tersebut sedang menuturkan kenangan bersama ibunya. Kenangan dijelaskan oleh Bal (2009) sebagai suatu tindakan melihat masa lalu. Kenangan merupakan sambungan antara waktu yang telah berlalu dan ruang yang pernah disinggahi. Dari kenangan Medea akan waktu yang dilewati bersama ibunya, diketahui bahwa nilai femininitas normatif dalam masyarakat patriarkal dikenal pertama kali oleh anak perempuan dari

keluarganya, dalam hal ini ibunya. Hal ini sejalan dengan argumentasi Lindsey (2016), bahwa anak-anak mengenal nilai dan perangkat tingkah laku, termasuk yang berkaitan dengan gender, melalui keluarga.

Tugas yang harus dilakukan dalam perannya sebagai istri, dan kesadarannya akan otoritas tubuh dan pikirannya membuahakan konflik internal dalam diri Medea.

Ist das Fest vorüber, oder muß ich noch hingehen, wie ich es Jason schließlich zugesagt habe. Du kannst mich jetzt nicht im Stich lassen, Medea, von diesem Fest hängt viel ab. Nicht für mich, habe ich ihm gesagt, und das weißt du auch, aber meinetwegen, ich komme, habe ich zu ihm gesagt, [...] (Wolf, 2010:2)

Apakah perjamuannya telah selesai, atau aku harus pergi, seperti yang telah aku janjikan pada Jason. Kau tidak boleh mengecewakan aku sekarang, Medea, banyak hal yang bergantung pada perjamuan ini. Tidak untukku, kataku padanya, dan kau (Jason) pun mengetahuinya, tetapi demi dirimu, aku datang, itulah yang aku katakan padanya.

Narator Medea dalam kutipan tersebut memfokalisasi konflik dalam hatinya. Di satu sisi ia tidak ingin berada di tempat tersebut, tetapi di sisi lain ia merasa harus tetap tinggal demi suaminya. Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Greer (1999) bahwa salah satu tugas seorang istri adalah bersiap sedia untuk kepentingan suaminya, maka meskipun tidak menginginkan untuk hadir, Medea menekan perasaannya demi kepentingan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Medea menunjukkan adanya negosiasi yang harus dilakukan dalam menjalani peran sebagai istri.

Negosiasi yang dilakukan Medea dalam menjalankan peran sebagai istri tidak dapat begitu saja diterima oleh agen patriarkal, dalam hal ini suaminya.

Wenn sie nicht so hochmütig wäre. Schließlich war sie die Flüchtige, angewiesen auf mich. [...] Das habe ich ihr immer wieder sagen müssen. Und sie? Ich bin nicht von Kolchis weg, um mich hier zu ducken, solche Reden führt sie und bindet ihren wilden Haarbusch nicht ein, wie die Frauen von Korinth es nach der Hochzeit tun, und sagt noch: Na und? findest du mich nicht schöner so? Die Unverschämte. Weiß ganz genau, was ich schön, wen ich am schönsten finde. Und läuft durch die Straßen wie ein Ungewitter und schreit, wenn sie zornig ist, und lacht laut, wenn sie froh ist. (Wolf, 2010:27)

Jika ia tidak begitu angkuh. Bagaimana pun, ia adalah orang yang melarikan diri, ia bergantung padaku. Hal itu berulang-ulang kukatakan padanya. Dan bagaimana tanggapannya? Aku tidak pergi dari Kolchis untuk menjadi pengecut disini, itulah yang dikatakannya, dan ia menolak untuk mengikat rambut tebalnya yang tidak teratur sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan Korinth yang sudah menikah. Ia berkata lagi: terus kenapa? Bukannya aku lebih cantik seperti ini? Dasar tidak tahu malu. Aku tahu benar seperti apa yang menurutku cantik. (Medea) berlari-lari di jalanan seperti badai, dan berteriak saat ia marah, dan tertawa keras saat ia bahagia.

Jason merasa ketidakpatuhan Medea sebagai istri mengancam status quo budaya patriarki. Dengan mengungkapkan emosinya secara terbuka, Medea dianggap keluar dari norma femininitas yaitu perempuan sepatutnya bersikap pasif dan dependen. Meskipun Medea menjalankan semua tugas domestik dalam perannya sebagai istri dengan baik, akan tetapi hal tersebut belum cukup selama ia tidak menempatkan diri sebagai yang subordinat di hadapan suaminya. Dengan menolak subordinasi, Medea dianggap telah melakukan pelanggaran. Melalui kalimat “dasar tidak tahu malu” Jason mengecam Medea yang menolak untuk patuh. Hal ini sejalan dengan argumentasi Figes (1986) bahwa perempuan yang tidak sepenuhnya tunduk pantas untuk mendapat kecaman dari suaminya. Dengan demikian dapat diargumentasikan bahwa Jason sebagai agen patriarkal tidak dapat menerima negosiasi peran yang dilakukan istrinya.

Saat kedua pihak bersalah, maka suami akan cenderung mencari pembenaran dan menyalahkan istri yang berada di posisi subordinat. “*Vor allen Leuten war jetzt ich der betrogene Mann und nicht sie die verlassene Frau, [...]. Recht geschah ihr, der Hure.*” [Di depan semua orang, sekarang akulah suami yang ditipu. Bukan dia yang dipandang sebagai istri yang diabaikan. Itulah dia, si sundal] (Wolf, 2010:100). Dari kutipan tersebut, terlihat Jason merasa kecewa. Kekecewaan tersebut ditransformasi menjadi kecaman. Sundal dalam kutipan tersebut mengacu kepada Medea. Dengan menggunakan kata tersebut, Jason merendahkan diri Medea, dan mengacu kepada makna dari kata sundal, Medea diposisikan setara dengan perempuan jalang.

Konflik dalam hubungan Medea dan Jason tersebut mengakibatkan hubungan yang semakin renggang antara keduanya. Renggangnya hubungan mereka terlihat dalam komunikasi dalam kutipan berikut.

Sie fragte: Was willst du noch. Ihr Ton brachte mich auf. [...] Sie sagte: Schade um dich, Jason. Das war zuviel. Das mußte ich mir nicht bieten lassen. Ich konnte auch anders. Meiner Wut ihren Lauf lassen. Mich an sie heranmachen und sie gegen die Wand drängen. (Wolf, 2010:101)

Dia bertanya, apa yang kau inginkan sekarang? Nada bicaranya membuatku marah. Dia berkata, harusnya kau malu akan apa yang telah kau lakukan, Jason. Keterlaluhan. Tidak pantas ia berkata seperti itu padaku. Aku dapat bersikap berbeda. Aku dapat meluapkan amarahku. Menyerangnya dan menghantamkannya ke dinding.

Narator Jason memfokalisasi situasi komunikasi antara dirinya dan Medea pasca konflik. Keengganan Medea untuk bersikap sebagai yang subordinat menjadi justifikasi kemarahan dan tindak kekerasan yang akan dilakukan Jason. Tindak kekerasan secara verbal dan fisik tersebut merupakan mekanisme patriarki untuk membuat Medea kembali kepada nilai femininitas normatif.

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Medea melakukan negosiasi terhadap konstruksi peran yang harus dijalankan istri. Ia menjalankan

tugas-tugas dalam peran istri yang dikonstruksi oleh budaya patriarki. Akan tetapi, Medea juga menunjukkan otoritas terhadap diri dan pemikirannya sendiri. Melalui sikap dan tindakan yang dilakukannya, ia memosisikan diri setara dengan suaminya.

Tokoh Medea sebagai Rekan Kerja Perempuan

Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki Medea, ia bekerja pada kerajaan Korinth sebagai tabib dan ahli nujum. Di samping mengabdikan sebagai tabib kepada keluarga kerajaan, Medea pun menyembuhkan penduduk Korinth yang sakit. Sebelum kedatangan Medea, di negeri yang baru tersebut telah ada tabib dan ahli nujum yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Sehingga, Medea yang turut bekerja dalam kedua bidang tersebut kemudian mendapat status baru sebagai rekan kerja perempuan.

[...], mit ihrem Holzkästchen und der weißen Binde um die Stirn durch die Stadt zu laufen, zum Zeichen, daß sie als Heilerin unterwegs war [...], und jedermann hat sie respektiert, und die Familien, in denen sie einem Kranken geholfen hat, verbreiteten ihr Lob. Es wurde Mode in Korinth, sich an sie zu wenden und nicht an die Astrologen oder an die Ärzte aus der Schule des Akamas. (Wolf, 2010:27)

Medea bepergian di dalam kota dengan membawa peti kayu kecil, serta memakai balutan kain putih di dahinya, tanda bahwa ia sedang dalam perjalanan untuk mengobati. Setiap orang menghormatinya, dan keluarga dari orang-orang yang telah ia sembuhkan menyebarkan tentang kebajikannya. Kemudian, menjadi kebiasaan di Korinth untuk berkonsultasi dengannya daripada dengan para ahli nujum atau tabib dari sekolah milik Akamas.

Jason sebagai narator memfokuskan Medea dalam pekerjaannya. Dari narasi tersebut diketahui bahwa Medea dalam pekerjaannya secara tidak langsung “mengambil alih” wilayah kekuasaan laki-laki. Di lingkungan masyarakat Korinth yang menjunjung ideologi patriarki, Medea sebagai perempuan melanggar batasan nilai femininitas perempuan dengan bekerja di luar ranah domestik. Sebagaimana yang diargumentasikan oleh Greer (1999) bahwa perempuan yang bekerja dianggap mengambil sesuatu yang harusnya hanya dikuasai oleh laki-laki. Pekerjaan Medea di luar ranah domestik tersebut mengancam langgengnya ideologi patriarki. Dengan bekerja, perempuan tidak lagi pasif dan dependen. Perempuan yang bekerja berarti perempuan yang memiliki keahlian, pemikiran, dan kemampuan untuk mendapatkan uang. Hal tersebut menjadikan perempuan mandiri, sehingga tidak lagi bergantung kepada laki-laki.

Meskipun Medea hanya menjalani pekerjaannya, tetapi kehadirannya tetap mengintimidasi rekan-rekan kerjanya. Bidang yang sebelumnya hanya dikuasai oleh laki-laki, kini didominasi oleh Medea. Hal tersebut terrepresentasikan dalam kutipan berikut.

Ich wollte es kaum glauben, daß dies sein Ernst war, [...], begriff ich, daß es ihm zupafß kommen mußte, wenn er Beweise gegen Medea in die Hand bekam. [...] Daß er es satt hatte, auf ihre Unfehlbarkeit mit gleicher Unfehlbarkeit antworten zu müssen, um sich in ihrer Gegenwart nicht unterlegen zu fühlen. (Wolf, 2010:35)

Aku sulit memercayai bahwa ia serius. Aku mengerti bahwa ia akan merasa senang saat mendapatkan bukti untuk melawan Medea. Ia merasa lelah harus terus menghadapi kepandaian Medea dengan kepandaian yang seimbang, agar ia tidak merasa inferior di hadapan Medea.

Narator dalam kutipan tersebut adalah Agamedea, tetapi fokusasi terdapat pada tokoh Akamas, rekan kerja Medea. Kutipan tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang tidak harmonis antara Medea dan rekan kerja laki-lakinya. Hal ini sejalan dengan argumentasi Greer (1999) bahwa laki-laki akan merasa jengkel pada perempuan yang memasuki "wilayahnya", dalam hal ini bidang pekerjaan. Kecerdasan yang dimiliki Medea membuat rekan-rekan kerjanya merasa terintimidasi. Dengan kecerdasan tersebut, Medea menunjukkan bahwa ia setara dengan laki-laki. Hal tersebut merupakan ancaman bagi kelanggengan budaya patriarki. Untuk menjaga status quo, maka Medea yang dianggap sebagai ancaman berusaha untuk disingkirkan.

IV. PENUTUP

Sikap dan tindakan yang meresistensi dan menegosiasi peran perempuan yang dilakukan oleh Medea dalam roman *Medea. Stimmen* merupakan mekanisme yang dilakukan agar ia dapat tinggal dalam masyarakat patriarkal sekaligus memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri sebagai perempuan. Sistem patriarki mengonstruksi tingkah laku perempuan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat (Lindsey, 2016). Peran perempuan yang dikonstruksi tersebut ditujukan demi kepentingan laki-laki. Sebagai anak perempuan, Medea meresistensi konstruksi peran yang dibebankan kepadanya. Kepada ayahnya, ia bersikap formal dan menjaga jarak. Ia pun menolak patuh pada perintah dan permintaan ayahnya. Kemudian, setelah berstatus sebagai istri, Medea melakukan negosiasi terhadap perannya. Terhadap suaminya, ia bersikap peduli. Dalam rumah tangganya, ia melakukan semua tugas dalam perannya sebagai istri, tetapi ia juga mempertahankan otoritas akan diri dan pikirannya sendiri. Akan tetapi, suaminya tidak dapat menerima negosiasi peran yang dilakukan Medea, sehingga ia menghukum Medea dengan kecaman sebagai mekanisme patriarki untuk mengembalikan Medea kepada nilai femininitas normatif. Terakhir, sebagai rekan kerja perempuan, Medea bersikap profesional dalam pekerjaannya. Akan tetapi, oleh karena keahlian yang dimilikinya "mengintimidasi" rekan kerja laki-laki, dan pilihannya untuk bekerja di luar ranah domestik melawan ideologi patriarki, maka ia disingkirkan.

Penyingkiran tersebut merupakan mekanisme patriarki untuk menjaga status quo budaya patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.
- Behzadi, L. (2015). Introduction: The Concept of Polyphony and the Author's Voice. In L. Behzadi, & J. Hämeen-Anttila, *Concepts of Authorship in Pre-Modern Arabic Texts* (pp. 9-22). Bamberg: University of Bamberg Press.
- D'Eer, C. (2014). Tesis. *Gendering von Emotionen in Christa Wolfs Cassandra und Medea*. Ghent, Belgium: Universiteit Gent.
- Figes, E. (1986). *Patriarchal Attitudes*. London: Macmillan.
- Greer, G. (1999). *The Whole Woman*. New York: Anchor Books.
- Janke, A. (2010). Disertasi. *Antiker Mythos und moderne Literatur: Zum Problem von Tradition und Innovation im Werk von Christa Wolf („Kassandra" und „Medea. Stimmen")*. Hamburg, Germany: Universität Hamburg.
- Jannesová, J. (2015). Tesis. *Antike Mythologie im Werk Christa Wolfs*. Prague, Czech Republic: Univerzita Karlova.
- Lindsey, L. L. (2016). *Gender Roles*. New York: Routledge.
- Nünning, V., & Nünning, A. (2010). *Methoden der literatur- und kulturwissenschaftlichen Textanalyse*. Stuttgart: Verlag J. B. Metzler.
- Weingartz, G. (2001). Tesis. " *The Dark Place Where Talent Leads*": *The Merits and Shortcomings of Feminist Criticism in the Study of Selected Works by Christa Wolf*. Bloemfontein, South Africa: University of the Free State.
- Wolf, C. (2010). *Medea. Stimmen*. Berlin: Suhrkamp Verlag.

PARTIKEL HIS 'HIS' SEBAGAI PENGUNGKAP EMOSI DALAM CERITA REKAAN BERBAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya@unpad.ac.id

Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

R. Yudi Permadi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
yudi.permadi@unpad.ac.id

Abstrak

Bahasa di mana pun di dunia ini secara universal memiliki kelas kata yang disebut partikel. Secara praktis keberadaan partikel ini penting karena memiliki fungsi tertentu dalam bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi bagi para penuturnya. Namun demikian, sebagai ciri keunikan setiap bahasa, tentu bentuk, jumlah, dan fungsi partikel ini berbeda-beda. Bahasa Sunda sebagai bahasa alamiah yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia kaya dengan partikel ini. Salah satu partikel yang terdapat dalam bahasa Sunda adalah his 'his'. Artikel ini akan mencoba membahas partikel his ini dari sisi sebagai pengungkap emosi dalam percakapan para tokoh cerita rekaan berbahasa Sunda. Untuk membahas partikel his ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan partikel his oleh para tokoh dalam cerita rekaan berbahasa Sunda dengan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Adapun metode analisis menggunakan metode padan pragmatik dan referensial dengan pendekatan semantik gramatikal. Sumber data yang digunakan berupa enam buah cerita rekaan berbahasa Sunda dengan pertimbangan pada keenam buku tersebut terdapat data yang diperlukan dan sebagai sampel sumber data. Dari hasil pengamatan terhadap enam belas data ditemukan enam emosi yang diungkapkan partikel his, meyakinkan, kesal, melarang, kecewa, tidak setuju, dan angkuh.

Kata kunci: partikel, fatis, emosi, semantik gramatikal

Abstract

Languages everywhere in the world universally have a class of words called particles. Practically the existence of this particle is important because it has a certain function in language as a means to communicate for its speakers. However, as a feature of the uniqueness of each language, the shape, number, and function of these particles differ. Sundanese as a natural language which is one of the regional languages in Indonesia is rich in this particles. One of the particles contained in Sundanese is his. This article will try to discuss his particle from an expression of emotion in the conversation of the fictional characters in Sundanese. To discuss this particle, a qualitative descriptive method is used. Data were collected using the method of listening, which is listening to

the use of his particle by the characters in a fictional story in Sundanese language with data collection techniques in the form of note taking techniques. The analytical method uses the pragmatic and referential equivalent method with a grammatical semantic approach. The data source used in the form of six Sundanese fiction stories with consideration in the six books contained the necessary data and as a sample data source. From the observation of the sixteen data found six emotions expressed his particle, convincing, annoyed, forbidding, disappointed, disagreeing, and arrogant.

Keywords: particles, emotions, semantics grammatical

I. PENDAHULUAN

Bahasa Sunda salah bahasa yang terdapat di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 45 juta orang. Bahasa yang memiliki beberapa variasi geografis ini oleh etnik Sunda digunakan sebagai alat komunikasi, baik di dalam maupun di luar rumah; baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis; baik untuk kepentingan formal maupun nonformal. Tradisi menulis dengan bahasa Sunda tampak dari banyaknya naskah kuno berbahasa Sunda. Demikian pula banyak karya sastra ditulis dalam bahasa Sunda. Ada pula majalah berbahasa Sunda. Bahasa ini diajarkan di sekolah dasar di seluruh Jawa Barat. Seiring dengan perkembangan zaman dan sosio-kultural penuturnya, bahasa yang mengenal tingkat tutur ini pun terus berkembang secara dinamis.

Secara universal setiap bahasa memiliki kelas kata atau kategori sintaksis dengan jenis dan jumlah yang berbeda. Demikian pula setiap bahasa memiliki kekayaan partikel dengan bentuk, jumlah, dan fungsi yang beragam. Dalam bahasa pun Sunda terdapat partikel yang memiliki kategori sintaksis dan fungsi yang beragam dalam kalimat atau tuturan. Partikel Partikel dalam bahasa Sunda, antara lain ada yang berkategori sintaksis sebagai fatis. Dikatakan demikian karena partikel ini memiliki fungsi sosiopragmatik dalam penggunaannya. Partikel yang berfungsi sosiopragmatik ini ada yang dapat mengungkapkan emosi ada pula yang dapat menegaskan unsur tertentu dalam kalimat atau tuturan. Fatis yang berfungsi pragmatik ini tidak menduduki fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat atau dalam linguistik sering disebut unsur ektraposisi (Kridalaksana, 2008: 56.). Secara sintaksis, partikel ini dalam bahasa Sunda memiliki distribusi beragam dalam kalimat, yakni ada yang di awal, di tengah, dan di akhir kalimat (Wahya, 2019a: 8). Secara semantik gramatikal, fatis ini ada yang memiliki makna perasaan atau emosi ada juga yang tidak. Makna emosi dekat hubungannya dengan makna perasaan atau makna piktorial (Djajasudarma, 2009: 20).

Bahasa atau aktivitas verbal manusia menyediakan sarana untuk dapat mengungkapkan emosi. Menurut Fauzi (2019: 58), wujud atau ekspresi emosi seseorang akan tampak pada kalimat verbal atau kata-kata. Selanjutnya, pada pandangan Khodijah (2017: 139), emosi diekspresikan melalui bahasa di samping melalui ekspresi wajah dan gestur. Jelaslah, manusia dapat mengekspresikan emosi melalui bahasa sebagai sarana verbal dan dapat pula mengekspresikan emosi melalui raut wajah dan gestur sebagai sarana nonverbal. Ucapan marah dan makian menunjukkan adanya emosi di dalamnya. Tulisan ini hanya

membahas ekspresi emosi melalui sarana verbal berupa partikel *his* bahasa Sunda.

Banyak kata yang memiliki arti emosi ini. Sebagaimana disinggung sebelumnya, emosi ini dapat diungkapkan dengan partikel. Menurut Khairani (2016: 150–151) pengungkapan emosi melalui bahasa ini ada kaitannya dengan budaya pemiliki bahasa tersebut. Oleh karena itu, partikel yang berfungsi sebagai pengungkap emosi dalam bahasa Sunda sejalan dengan budaya Sunda yang dapat menjadi unsur unik dalam bahasa tersebut. Sejalan dengan keberadaan emosi manusia yang terungkap dalam setiap bahasa, secara psikologis, emosi manusia ini dapat digolongkan menjadi emosi positif dan emosi negatif (Suciati, 2015: 196–197; Wahab, 2018: 59; Khodijah, 2016: 139). Emosi positif ditimbulkan oleh emosi yang menyenangkan, sebaliknya emosi negatif ditimbulkan oleh emosi yang tidak menyenangkan. Dua jenis emosi ini bersifat universal sehingga terdapat pula dalam ekspresi bahasa Sunda. Dengan demikian, partikel yang mengungkapkan emosi dalam bahasa Sunda dapat memiliki dua jenis emosi ini (Wahya, 2019a: 31).

Dalam tiga kamus bahasa Sunda, yaitu *Kamus Basa Sunda* (2008) karya R. Satjadibrata, *Kamus Umum Basa Sunda* (2007) yang disusun oleh Panitia Kamus Lembaga Basa jenung Sastra Sunda, dan *Kamus Basa Sunda* (2009) karya R.A. Danadibrata ternyata tidak tercantum lema *his*. Hanya dalam Danadibrata (2009: 256) tercantum lema *hih* dengan arti *kecap pangaget* 'kata yang mengungkapkan kekagetan' yang sering juga disebut *ih* juga *his*. Jadi, menurut Danadibrata *his* bersinonim dengan *hih* dan *ih*. Dalam Satjadibrata (2008: 156) tercantum *hih* yang bersinonim dengan *ih*. Selanjutnya, *hih* atau *ih* ini diucapkan untuk menunjukkan kesalahan orang lain. Dalam Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (2007: 164) tercantum *hih* yang sama dengan *ih* dengan arti untuk melarang dan menandai ketidaksetujuan, Dalam kamus ini, *hih* atau *ih* merupakan *kecap anteran* 'kata pengantar'. Dengan demikian, partikel *his* menurut ketiga kamus di atas dapat digunakan untuk mengungkapkan kekagetan, menandai kesalahann orang lain, melarang dan menandai ketidaksetujuan. Penelitian tentang partikel *his* sebagai pengungkap emosi ini diharapkan dapat memperkaya lema kamus bahasa Sunda.

Penelitian tentang beberapa fatis yang bukan *his* dalam bahasa Sunda sebagai pengungkap emosi sudah penulis lakukan, bahkan ada yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku (Wahya, dkk, 2018; Wahya, 2019a). Penelitian mengenai fatis *his* ini akan membahas jenis emosi yang diungkapkan dalam kalimat. Pengungkapan emosi oleh partikel *his* ini menarik dilakukan karena pada pengamatan penulis masih jarang penelitian yang menyentuh partikel ini dengan pendekatan semantik. Penelitian bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Sunda, dapat mengungkapkan kekayaan unsur bahasa yang terdapat di dalamnya, yang bisa saja unsur itu sebagai unsur unik, yang hanya dimiliki oleh bahasa tersebut. Tuhan Yang Mahabesar menjadikan bahasa-bahasa di dunia ini, termasuk bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, antara lain bahasa Sunda untuk menunjukkan kemahabesaran-Nya dan nikmat-Nya kepada manusia dan menantang linguist untuk menggalinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian apa pun memerlukan metode untuk mendekatinya. Dalam penelitian partikel *his* bahasa Sunda ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa oleh para toko dalam cerita rekaan berbahasa Sunda. Adapun teknik penyajian data menggunakan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data primer berupa buku cerita rekaan. Sumber data yang digunakan adalah enam buku cerita rekaan, yakni (1) *Si Kabayan/SK* (1991) karya Min Resmana, (2) *Baruang ka nu Ngarora/BKN* (2013) karya D. K. Ardiwinata, (3) *Numbuk di Sue/NDS* (2012) karya Moh. Ambri, (4) *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbiriani/KKKK* (2013) karya Tatang Sumarsoso, (5) *Oleh-Oleh Pertempuran/OOP* (2006) karya Rukman Hs., dan (6) *Bentang Pasantren/BP* (2016) karya Usep Romli H. M. Penentuan keenam sumber data ini mempertimbangkan terdapatnya data yang diperlukan dan sebagai sampel sumber data. Data yang diperoleh ditulis dalam aksara ortografis dan ditulis dengan dimiringkan. Objek penelitian, yakni partikel *his* ditulis dimiringkan dan ditebalkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan enam buku cerita rekaan berbahasa Sunda yang digunakan sebagai sumber data diperoleh enam belas data. Adapun rinciannya sebagai berikut: pada *Si Kabayan* terdapat 6 data; pada *Barunag ka nu Ngarora* terdapat 3 data; pada *Numbuk di Sue* terdapat 1 data; pada *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbiriani* terdapat 1 data; pada *Oleh-Oleh Pertempuran* terdapat 2 data; pada *Bentang Pasantren* terdapat 3 data. Data partikel *his* dapat dikatakan data keras dalam istilah penelitian linguistik mengingat sulit diperoleh pada sumber data. Dari hasil analisis terhadap *his* sebagai pengungkap emosi, ditemukan enam emosi, yaitu (a) meyakinkan, (b) kesal, (c) melarang, (d) kecewa, (e) tidak setuju, dan (f) angkuh.

3.1 Partikel *His* Pengungkap Emosi

Emosi yang diungkapkan oleh partikel *his* secara garis besar tercakup pada dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Oleh karena itu ragam emosi yang diungkapkan dengan partikel *his* akan dikaitkan dengan emosi positif dan emosi negatif ini. Dalam tulisan ini, pembahasan secara berurutan dimulai dengan *his* sebagai pengungkapan emosi positif, kemudian dilanjutkan dengan *his* sebagai pengungkap emosi negatif.

a. *His* Pengungkap Emosi Positif: Meyakinkan

Emosi *meyakinkan* merupakan emosi yang menunjukkan keyakinan atas terjadinya sesuatu Terdapat tiga data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *meyakinkan*, yakni data (9), (13), dan (14). Pada data (9) seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa seseorang mau beristri lebih dari satu orang sebagaimana yang dilakukan ayahnya. Pada data (13) seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa dirinya tidak pernah memberikan uang kepada wanita hanya untuk mencari kesenangan. Pada data (14) Seorang tokoh meyakinkan tokoh lain bahwa dia tidak akan mengatakan sesuatu tentang tokoh lain itu.

9."His puguh bae daekeun mah, da ramana oge" (BKN, 2013 : 94)
...."His tentu saja mau karena ayahnya juga...."
13. "His, tara Yasumi san!" (OOP, 2006: 154)
"His, tidak pernah Yasumi san!"
14. "His, piraku deui atuh, ana ge boga pikiran." (BP, 2016: 7)
"His, masa, saya juga punya pikiran."

b. His Pengungkap Emosi Negatif

(1) Kesal

Emosi *kesal* terjadi karena perasaan tidak enak atas suatu perlakuan. Terdapat empat data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *kesal*, yakni data (1), (11), (12), dan (15). Pada data (1) seorang tokoh kesal terhadap tokoh lain karena tokoh lain itu menyatakan sesuatu yang salah terhadap dirinya. Pada data (11) seorang tokoh kesal karena tokoh lain berbicara seenaknya. Pada data (12) seorang tokoh kesal karena ketika dia bertanya kepada seseorang, orang itu bukan menjawabnya, tetapi balik bertanya. Pada data (15) seorang tokoh kesal kepada tokoh lain karena tokoh itu tidak paham atas apa yang ditanyakannya.

1. "His lain jelemana, tapi cara-carana meuli cau!" (SK, 1991: 15)
"His, bukan orangnya, tapi cara-caranya membeli pisang!"
11. "His, ari nyarita teh sok sangenahna silaing mah!" (KKKK, 2013: 76)
"His, kalau bicara kau seenak perut!"
12. "His ari Ujang. " (OOP, 2006: 52)
"His, bagaimana Ujang ini."
15. "His lain nanyakeun Bi Mu'ah." (BP, 2016: 9)
"His bukan menanyai Bi Mu'ah."

(2) Melarang

Emosi *melarang* terjadi karena seorang tokoh melarang tokoh lain untuk melakukan sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *melarang*, yakni data (2) dan (5). Pada data (2) seorang tokoh melarang tokoh lain untuk menaiki sebuah kendaraan karena sudah bukan waktunya. Pada data (5) seorang tokoh berpandangan bahwa seorang pemain sepak bola dilarang membenturkan mata kakinya dengan mata kaki pemain yang lain dalam permainan sepak bola, pernyataan ini terdapat dalam kalimat sebelumnya. Data kalimat (2) dan (5) ini disajikan berikut ini.

2. "His teu meunang ayeuna mah, da moal dipajukeun! ..." (SK, 1991: 17--18)
"His,, tidak boleh sekarang, karena tidak akan dimajukan!"
5. "His teu meunang ayeuna mah." (SK, 1991: 90)
"His tidak boleh sekarang."

(3) Kecewa

Kecewa merupakan emosi yang muncul akibat tidak diperolehnya sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *kecewa*, yakni data (3) dan (8). Pada data (3) seorang tokoh kecewa karena ada informasi yang diperlukan, tetapi tidak disampaikan oleh tokoh lain karena malu. Pada data (8) seorang tokoh kecewa karena tokoh lain memiliki perasaan yang tidak baik yang tidak diharapkan. Data (3) dan (8) disajikan berikut ini.

3. "His, naha make era" (SK, 1991: 32)
"His, mengapa malu"
8. "His ari Nyai, ulah kagungan manah kitu, moal enya nepi ka teu katerusan." (BKN, 2013 : 67)
"His,, bagaimana Nyai ini, jangan punya perasaan begitu, masa tidak sampai keterusan."

(4) Tidak Setuju

Emosi tidak setuju terjadi karena seorang tokoh tidak menyetujui sesuatu yang dilakukan tokoh lain. Terdapat tiga data kalimat yang memuat partikel *his* yang mengungkapkan emosi *tidak setuju*, yakni data (4), (7), dan (16). Pada data (4) seorang tokoh tidak setuju diberi nama *Kardun* karena artinya kera. Pada (7) seorang tokoh tidak setuju bahwa dia pernah bertemu dengan seseorang yang disangkakan oleh tokoh lain. Pada data (16) seorang tokoh tidak setuju atas pandangan tokoh lain yang harus mengganti sesuatu.

4. "His, goreng atuh!" (SK, 1991: 35)
"His, jelek dong!"
7. "His, kuring mah daek lolong teu acan tepang; ari jenenganana mah nya sok nguping bae." (BKN, 2013 : 10)
"His, aku berani buta belum pernah bertemu; kalau namanya pernah saya dengar."
16. "His, henteu, henteu perlu diganti." (BP, 2016: 27)
"His,, tidak, tidak diganti"

(5) Angkuh

Emosi *angkuh* muncul karena adanya rasa keangkuhan atas dicapainya sesuatu. Terdapat dua data kalimat yang memuat partikel *his* yang

mengungkapkan emosi *angkuh* ini, yakni data (6) dan (10). Pada data (6) seorang tokoh merasa *angkuh* karena dia dapat membuat obat mujarab dengan cara menendang tokoh lain. Pada data (10) seorang tokoh merasa *angkuh* karena dirinya akan menyembelih kambing.

6. "*His atuda ubar matih puguh ge sepanan kuring mah!*" (SK, 1991: 93)
 "'His sungguh obat mujarab tendangan saya!'"
10. "*His, apan tadina rek meuncit embe teh sadatang ti nagara, jadi dewek mahmah-mihmih sorangan, teu resep.*" (NDS, 2012: 16)
 "'His, kan tadinya mau menyembelih kambing itu sesampainya di kampung, jadi saya sibuk sendiri, tidak enak.'"

3.2 Kecenderungan Partikel *His* sebagai Pengungkap Emosi

Berdasarkan data yang ditemukan, dari enam emosi yang diungkapkan partikel *his*, yakni *meyakinkan*, *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*, emosi *kesal* yang lebih sering muncul dalam data. Jika dilihat dari jenis emosi, emosi negatif yang lebih sering diungkapkan partikel *his* ini. Dari hasil penelitian, emosi positif hanya memiliki satu emosi bawahan, yaitu *meyakinkan*. Adapun emosi negatif mencakup lima emosi bawahan, yaitu *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*. Jelaslah, partikel *his* cenderung mengungkapkan emosi yang negatif. Partikel *his* secara umum menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan. Oleh karena itu, wajarlah jika partikel ini lebih dominan mengungkapkan emosi yang negatif.

Tabel 1 Partikel *His* dan Jenis Emosi yang Diungkapkan

No.	Jenis Emosi	Rincian Emosi	Nomor Data	Jumlah
1	Positif	meyakinkan	9, 13, 14	3
2	Negatif	kesal	1, 11, 12, 15	4
3		melarang	2, 5	2
4		kecewa	3, 8	2
5		tidak setuju	4, 7, 16	3
6		angkuh	6, 10	2
Jumlah				16

IV. PENUTUP

Partikel *his* merupakan partikel yang dapat mengungkapkan emosi pada kalimat yang dinyatakan para tokoh dalam enam cerita rekaan berbahasa Sunda sebagai sumber data. Dari keenam sumber data tersebut diperoleh enam belas data berupa kalimat yang memuat partikel *his* ini. Dari hasil penelitian atas enam belas data kalimat yang memuat partikel *his* tersebut ditemukan enam emosi yang tercakup pada dua jenis emosi, yakni emosi positif dan emosi negatif.

Keenam emosi tersebut adalah *meyakinkan* (3 data), *kesal* (4 data), *melarang* (2 data), *kecewa* (2 data), *tidak setuju* (3 data), dan *angkuh* (2 data). Emosi positif hanya memiliki satu emosi, yaitu *meyakinkan*; emosi negatif terdiri atas lima emosi, yaitu *kesal*, *melarang*, *kecewa*, *tidak setuju*, dan *angkuh*. Dengan demikian, partikel *his* cenderung dominan menyatakan emosi negatif, yakni *kesal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim peneliti, yaitu Dr. Wahya, Dr. Hera Meganova Lyra, dan Dr. R. Yudi Permadi yang telah berkerja penuh tanggung jawab dan kebersamaan dalam melakukan penelitian masalah partikel *his* bahasa Sunda. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada semua pihak yang telah mendorong, membantu, dan memfasilitasi penelitian dan publikasi hasil penelitain ini. Demikian pula ucapan terima kasih tidak lupa pula disampaikan kepada redaktur jurnal *Metahumaniora* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadajaran yang telah bersedia memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Cet. II. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2009). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzi, Taty. (2019). *Psikologi Konseling*. Tangerang: Tora Smart.
- Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian. *Metahumaniora* Vol. 8, hlm. 7 – 15.
- Khodijah, Nyayu. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. X. Bandung: Geger Sunten
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Cet. I. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wahab, Rohmalina. (2018). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Press.
- Wahya, dkk. (2018). *Fatis Ih sebagai Sarana Pengungkap Emosi dalam Novel Berbahasa Sunda*. Bandung : Unpad Press
- Wahya. (2019a). *Fatis Bahasa Sunda dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda sebagai Pengungkap Emosi*. Bandung: Unpad Press.
- Wahya, (2019b). *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis*. Bandung: Unpad Ppress.